

Pendidikan Popular

Membangun Kesadaran Kritis

Pendidikan Popular

Membangun Kesadaran Kritis

Penyunting: Russ Dilts

Toto Rahardjo

Roem Topatimasang

Mansour Fakih

Kontributor:



Katalog Nasional Dalam Terbitan (KDT)

Rahardjo, Toto, et, al., (eds)

Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis/Mansour Fakih, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo/Penyunting —Russ Dilts/Kontributor —
INSIST Press, April 2010

248 Halaman, i-xxii, 17 X 24 cm, bagan, ilustrasi

ISBN: 979-3457-25-2

Hak Cipta 2005@INSISTPress

Cetakan Pertama, Januari 2001

Cetakan Kedua, Maret 2005

Cetakan Ketiga, Januari 2007

Cetakan Keempat, April2010

Semua bahan dalam buku ini dapat digandakan untuk kepentingan
pendidikan rakyat asalkan menyebut sumbernya.

Rancang Sampul : Martopo Waluyono

Penata Letak : Faiq Aminudin

Ilustrasi : Faisal Ismail

Diterbitkan oleh

INSISTPress

Jln. Gandok Tambakan No. 85 RT04 RW20, Sinduharjo,

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

press@insist.or.id

www.insist.or.id

Penghargaan dan Terima Kasih

Atas dasar masukan kawan-kawan semua, ada kebutuhan untuk meng-update buku *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* ini sebagai upaya untuk melengkapi kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan di jaringan INSIST. Saat ini dirasa perlu untuk memperbanyak khasanah buku dan media pendidikan. Selain itu, kami juga ingin membagi pengalaman ini kepada siapa saja yang berminat untuk mengembangkan pendidikan popular.

Oleh karena itu, buku ini kami susun atas semangat berbagi pengalaman dengan para sahabat, sesama fasilitator yang selama ini dengan serius, dan dengan penuh ketekunan serta yang tak jera-jera mengembangkan pendidikan popular dalam rangka membangun kesadaran kritis bersama masyarakat.

Kami juga tidak bisa melupakan teman-teman yang pernah terlibat dan berproses bersama Fasilitator INSIST di mana saja—karena dalam buku ini banyak terkandung pengalaman yang sesungguhnya berasal dari hasil pergulatan pengalaman antara Fasilitator INSIST bersama Anda yang tentu saja tidak mampu kami sebutkan satu-persatu.

Spesial untuk **Russ Dilts (baca Rusdi)**, bagaimanapun Anda banyak mewarnai jagad pendidikan partisipatif di Indonesia, untuk itu dengan penuh kesadaran dan kesengajaan kami memasukkan 2 tulisan dalam buku ini. Terima kasih dan tabek.

Buku yang pada akhirnya bisa diterbitkan untuk umum ini dimungkinkan oleh bantuan dan kerja keras banyak orang, penghargaan dan terima kasih pada rekan-rekan: Dodi, Doni, Fitri, Danar yang telah menyediakan bahan-bahan, referensi, mengetik bahan-bahan di komputer. Spesial untuk **Farabi Fakih (Abi)** dengan tulisan perenungannya tentang ilmu pengetahuan, juga rekan **Yoga Atmaja** dan kawan-kawan di Wisnu Bali yang merelakan pengalaman “Sekolah Banjar”-nya untuk menambah khasanah yang mencerminkan pergulatan di lapangan.

Terakhir, buku ini dipersembahkan untuk sahabat terkasih yang telah meninggalkan kita, namun semangat dan spiritnya, pikiran-pikirannya, dan juga obsesinya masih selalu mewarnai kerja-kerja kami. Almarhum **Mansour Fakih** yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan buku ini—bahkan sejarah pendidikan popular di Indonesia.

Buku ini pada dasarnya adalah hasil karya mereka semua, namun tanggung jawab isinya tetap ada di para penyunting.

Pengantar Penyunting

Buku ini dirancang berdasarkan pengalaman para Pemandu/Fasilitator maupun pelaku dalam menyelenggarakan proses belajar bersama masyarakat. Seyoginya buku ini tidak harus dibaca dari awal sampai akhir. Anda bisa memulai dari lembar mana saja sebab rancangan buku ini memang dimaksudkan hanya sebagai alat bantu proses, dan mendorong sesuatu yang nyata. Buku ini bukanlah ‘kitab suci’ yang tidak diperkenankan untuk diubah. Di sisi lain, buku ini juga dapat digunakan sebagai pendukung dalam rangka penyelenggaraan proses belajar, terutama model-model partisipatif. Model tersebut didukung oleh pemikiran dan konsep yang detail. Walaupun buku ini mengandung banyak catatan untuk para fasilitator pendidikan rakyat, tetapi buku ini juga bisa dinikmati sebagaimana buku bacaan lainnya oleh siapa saja.

Jika Anda Pemandu/Fasilitator yang berpengalaman, Anda akan tahu bahwa tidak ada proses belajar yang tidak menyenangkan. Setiap terlibat dalam proses belajar bersama merupakan waktu yang baik untuk mencoba sesuatu yang baru tentang manajemen dinamika kelompok, dan tentang kepentingan anda juga.

Jika Anda baru berlatih, jangan hiraukan dan tidak perlu khawatir

didorong agar mampu dengan kesadarannya sendiri memilih peran dalam masyarakat. Bahkan secara lebih jauh, dalam kerangka apakah dan di mana posisi pendidikan itu? Sering kali proses belajar hanya untuk belajar, bukan untuk apa-apa. Apakah proses belajar dimaksudkan sebagai upaya proses perubahan?

Terlepas dari perdebatan pemaknaan terhadap praktik pendidikan, peranan pendidikan atau proses belajar mengajar itu sendiri sering menjadikan pesertanya justru tidak mampu mencapai tujuannya manakala teknik, metode, dan pendekatan filosofi yang digunakan tidak tepat. Tentu banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya adalah tidak dilibatkannya peran, pengalaman, dan pengetahuan peserta (warga belajar) tersebut. Pada konteks ini muncul satu metode pendidikan yang mengedepankan pendekatan *participatory* pesertanya sebagai subjek, bukan sebagai objek yang harus diceramahi. Peserta menjadi seorang partisipan yang diharapkan terlibat secara utuh dan penuh dalam proses pendidikan. Konsep yang dianut dalam metode seperti ini menggunakan pendekatan pendidikan untuk orang dewasa (*adult education*) yang semua materi pendidikannya berbasiskan pengalaman dan pengetahuan partisipan itu sendiri.

Buku *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* ini dimaksudkan untuk mengurai pengalaman para pengguna metode pendidikan partisipatif kepada para fasilitator lain atau yang sedang belajar menjadi fasilitator masyarakat. Dalam proses penyusunan naskah buku ini memang sempat muncul pergumulan ketika ditemukan kontradiksi antara semangat ingin membukukan pengalaman agar bisa diambil pelajarannya oleh pengguna buku ini dengan idealisme untuk senantiasa menggunakan prinsip-prinsip partisipatif dalam semua media pendidikan.

Untuk itu buku ini seyogyanya ditempatkan sebagai media pendidikan, karena bagaimana mungkin menerapkan prinsip partisipatif jika saat penyusunannya sudah meletakkan segala-galanya secara ketat; rumusan, model, pola, atau teknik bahkan tujuan menyelenggarakan pendidikan.

tentang elemen-elemen buku ini, seperti halnya saat memfasilitasi proses belajar bersama yang efektif pada waktu pertama, atau kedua, atau ketiga. Proses improvisasi dan pengembangan kemampuan Anda sebagai fasilitator tidak akan pernah selesai. Jalan terbaik adalah segera memulai dan belajar mengerjakan secara langsung, berangkat dari persoalan yang ada. Pengalaman yang diperoleh dari kritik diri sendiri, selalu akan berguna bagi proses ditemukannya pengalaman dan ide-ide baru.

Semua pengetahuan akhirnya merupakan proses belajar. Setiap individu akan mengalami perbedaan dalam hal proses dan standar. Satu individu mungkin belajar lebih baik lewat membaca dan ikut dalam aktivitas, bahkan akan lebih kuat lagi kalau menjadi bagian dari warga belajar itu sendiri. Jika kita memperhatikan pelajaran kita, peran Anda sebagai fasilitator adalah membantu orang lain mengidentifikasi diri mereka sendiri dan mengumpulkan hal yang diperlukan, prioritas dan potensi yang dimiliki. Dengan media yang ada, Anda berperan membantu dan sekaligus dibantu warga belajar untuk mengembangkan kemampuan secara partisipatif.

Selain persoalan-persoalan teknis menyangkut proses belajar bersama secara partisipatif, buku ini di dalamnya berisikan ajakan untuk mempergumulkan soal pemikiran, praktik-praktik dan sistem belajar yang ada. Karena tak dapat dipungkiri bahwa ada perbedaan dalam penyelenggaraan proses belajar—bagaimana memaknai pendidikan; ada yang lebih menekankan pencapaian hasil, ada juga yang tekanannya justru lebih pada proses. Pada sisi hasil, karena pengaruh paradigma yang dianut, tanpa disadari prosesnya justru menjinakkan warga belajar, padahal tujuannya adalah memberdayakan. Dalam pemaknaan yang lain, praktik pendidikan lebih banyak memberikan pengetahuan dan tidak semata meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan sebagai penunjang peran dalam masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan lebih diarahkan agar orang yang mengikuti pendidikan tidak sekadar mengembangkan keterampilan penunjang peran, peserta belajar justru

Di sitalah kontradiksinya apabila Anda tidak memprosesnya, tidak mengolahnya, bahkan hanya menelan mentah-mentah bahan buku ini ketika mau dipraktikkan.

Dengan menyadari keadaan seperti itu, akhirnya penyusunan bagian-bagian dari buku ini dengan sadar selalu kami bandingkan dan kaitkan dengan pengalaman. Buku ini memang bukan seperti supermi yang tinggal diseduh dan langsung bisa dinikmati. Walaupun banyak tulisan tentang prinsip atau kaidah, media, hingga manajemen penyelenggaraan pendidikan dengan gaya bertutur dan terkesan seperti berteori, namun sebenarnya sedang tidak semata-mata berteori, karena justru pada saat itulah sesungguhnya sedang terjadi proses menemukan teori dari pengalaman yang dialami selama ini. Oleh karena itu beberapa tulisan sengaja diolah di sana-sini untuk dipadukan dengan pengalaman nyata sehingga membentuk struktur susunan pengalaman.

Mudah-mudahan antara tujuan pendekatan pendidikan partisipatif untuk memanfaatkan basis pengalaman partisipan yang menjadi ide dasar penyusunan buku ini dapat bertemu pada jalur yang sama; yakni pengalaman yang terstruktur (*structured experience*).

Yogyakarta, 2004

Pendidikan yang Membebaskan

Ada pandangan yang kuat di kalangan para pendidik radikal, bahwa pendidikan ataupun penyelenggaraan proses belajar-mengajar, di antaranya dalam bentuk pelatihan, pada dasarnya tidak pernah terbebas dari kepentingan politik. Pendidikan bahkan tidak bisa terbebas dari upaya untuk melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bagi aparatus dominasi selalu digunakan untuk melanggengkan dan melegitimasi dominasi mereka. Maka hakikat pendidikan tidak kurang dan tidak lebih sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, rasisme ataupun sistem relasi lainnya. Pandangan semacam itu dikenal dengan teori reproduksi dalam pendidikan.

Di sisi lain, ada pandangan yang justru berangkat dari asumsi dan keyakinan bahwa pendidikan adalah proses “produksi” kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender maupun kesadaran kritis lainnya. Pandangan kedua inilah yang dianut oleh sekelompok fasilitator yang menyusun buku refleksi ini. Oleh karena itu, pendidikan bagi kelompok kedua ini lebih melihat asumsi bahwa manusia berada dalam sistem dan struktur yang mengakibatkan proses

sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau yang menyumbangkan proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan itu diselenggarakan.

Apalagi dalam era globalisasi kapitalisme seperti saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mengaitkan konteks dan analisis isinya untuk memahami globalisasi secara kritis. Strategi umumnya lebih tertuju untuk membuat proses belajar mereka menjadi relevan dengan formasi sosial yang dominan saat ini, yakni globalisasi kapitalisme dan menguatnya paham neoliberal. Strategi seperti ini lebih berkesan menerima dan menyiasati, dan justru sering menjebak untuk melakukan penyesuaian terhadap globalisasi. Sementara itu, jarang ada proses belajar yang mengintegrasikan analisis dan peran globalisasi dengan proses kritik untuk melakukan dekonstruksi. Proses ini bertujuan untuk menemukan solusi alternatif terhadap globalisasi, seperti misalnya menciptakan diskursus tandingan terhadap diskursus globalisasi yang dominan dengan perspektif alternatif.

Untuk mendorong proses belajar agar menjadi peka terhadap persoalan ketidakadilan sosial yang terkait dengan globalisasi, maka dalam penyelenggaraan proses belajar secara otonom menjadi penting untuk menentukan visi dan misi yang sesuai dengan perkembangan formasi sosial, bagaimana mereka memperjelas keberpihakan terhadap proses ketidakadilan sosial, serta bagaimana mereka menerjemahkan kesemua itu untuk diterapkan dalam metodologi penyelenggaraan proses belajar. Metode dan teknik “hadap masalah” menjadi salah satu kegiatan yang strategis untuk merespon sistem dan diskursus yang dominan. Persoalannya adalah dalam penyelenggaraan proses belajar selalu ditemukan kelemahan sekaligus kekuatannya, yang seringkali menjadi arena tidak terkontrol dan tidak termonitor sehingga diperlukan mekanisme yang memungkinkan peserta proses belajar sebagai subjek dan pusat kegiatan penyelenggaraan proses belajar dan konstituen utama proses belajar dimungkinkan untuk memiliki peran kontrol dan monitor untuk mewujudkan proses belajar yang membebaskan. Maka, orientasi setiap peserta belajar untuk menghayati visi dan misi serta

dehumanisasi, maka proses belajar merupakan upaya pembebasan manusia karena eksplorasi kelas, dominasi gender maupun hegemoni dan dominasi budaya lainnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu sarana untuk “memproduksi” kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.

Buku ini merupakan kompilasi dari hasil refleksi pengalaman para pendidik dan fasilitator aliran yang kedua. Oleh karena itu buku ini tidak ditulis berdasarkan hasil pemikiran belaka, melainkan hasil refleksi dari pengalaman mengembangkan praktik “Pendidikan Popular” dari para fasilitator dalam jaringan INSIST. Buku ini memuat tidak saja refleksi teoritik proses belajar yang dianut oleh para fasilitator yang mengkompilasi buku ini, namun juga memuat pengalaman berbagai penerapan metode serta implikasinya terhadap berbagai teknik dalam penyelenggaraan proses belajar. Itulah makanya dalam buku ini banyak dibahas dan dimuat contoh berbagai teknik dan media dari proses belajar yang membebaskan. Selain merupakan refleksi teoritik dan ideologis tentang pemikiran pendidikan, ia juga merupakan hasil kompilasi dokumen teknis pelatihan yang dapat digunakan oleh para pembaca untuk memfasilitasi proses belajar di tengah masyarakat. Sungguhpun demikian, buku ini bukanlah buku panduan pelatihan (*training manual*), dan memang para penulisnya tidak bermaksud untuk merancang dan menulis buku panduan pelatihan.

Pendidikan untuk Resistensi terhadap Dominasi dan Penindasan

Bagaimana proses pembebasan dan proses belajar untuk membangkitkan kesadaran kritis dan pembebasan dilakukan? Para fasilitator dalam menjawab pertanyaan ini umumnya lebih berkonsentrasi pada metode ketika proses belajar diselenggarakan. Namun sesungguhnya, pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari

Visi kritis pendidikan terhadap sistem yang dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk mencipta sistem sosial baru dan lebih adil, menjadi agenda pendidikan di balik penulisan buku ini. Dalam perspektif kritis—yang dianut oleh para penulis buku ini, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah ‘memanusiakan’ kembali manusia yang mengalami “dehumanisasi” karena sistem dan struktur yang tidak adil. Paham pendidikan kritis ini cocok dengan paradigma transformatif. Penyelenggaraan proses belajar mengajar dalam persektif ini juga menjadi arena kritik ideologi. Proses belajar dalam bentuk pelatihan bagi para buruh misalnya, perlu ditantang untuk memahami proses eksplorasi yang mereka alami, serta memikirkan proses pembebasan dari alienasi dan eksplorasi buruh, dari pada penekanan belajar hanya berkutat pada teori motivasi kerja demi efisiensi yang sesungguhnya hanya menguntungkan akumulasi kapital belaka. Demikian halnya dalam konteks pendidikan pertanian misalnya, para petani saat ini sering diarahkan hanya untuk memenuhi ambisi produktivitas dan efisiensi sebagai implikasi dari pendukung pertanian dari pandangan dominan Revolusi Hijau dan Rekayasa Genetika, namun jarang difasilitasi untuk mempertanyakan relasi kekuasaan dan bencana bagi para petani dari suatu teknologi pertanian. Dalam konteks itulah pilihan paradigma pendidikan dan proses belajar memainkan peran strategis untuk proses perubahan dan transformasi sosial.

Buku ini sepenuhnya ditulis dengan semangat Freirean, ataupun melanjutkan tradisi pendidikan popular Freirean. Bagi penganut mazhab Freirean, hakikat pendidikan ataupun pelatihan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis. Perlu diingat bahwa Freire (1970) membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasarkan pada kesadaran idologi masyarakat.¹ Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia kembali”. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses “demumanisasi”.

kesadaran kritis, sangat diperlukan jika akan meletakkan peserta belajar sebagai subjek dan pemonitor proses dan metode untuk transformasi sosial .

Buku ini berusaha untuk melakukan analisis kritis terhadap paradigma pendidikan dalam hal memainkan peran penting untuk menentukan metode penyelenggaraan proses belajar dan posisi peserta di dalamnya. Bahkan secara konkret buku ini menyajikan bagaimana kaitan antara teori pendidikan dan metode dapat digambarkan secara konkret, dan disajikan dalam bentuk “panduan”. Dengan cara penyajian dan analisis seperti ini diharapkan memberi inspirasi pembaca untuk dapat menemukan model sistem dan metode pendidikan alternatif yakni proses belajar yang meletakkan peserta sebagai subjek, proses belajar memberdayakan warga belajar dan berwatak demokratis. Secara lebih khusus buku ini berusaha untuk menjembatani berbagai ideologi di balik metode penyelenggaraan proses belajar dan paradigma pendidikan yang diperankan dalam penyelenggaraan proses belajar. Oleh karena berbagai penyelenggaraan pendidikan sesungguhnya mewakili berbagai pandangan paradigma sosial, maka dalam buku ini dibahas mengenai pendirian teoritik dan paradigma pendidikan serta implikasi dan akibatnya terhadap metodologi dan teknik pendidikan. Oleh karena itu buku ini memuat tiga bahasan yang saling berkaitan yakni teori dan ideologi, metodologi serta praktik pendidikan.

Dalam perspektif kritis, tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ‘ideologi dominan’ yang tengah berlaku di masyarakat, serta menantang sistem tersebut untuk memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju suatu masyarakat yang adil. Tugas ini dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan sosial, serta melakukan dekonstruksi terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa netral, obyektif maupun “*detachmen*” dari kondisi masyarakat.

dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Asumsi yang mendasari pendidikan itu adalah bahwa tidak ada masalah dalam sistem yang ada, masalahnya terletak pada sikap mental, pengetahuan dan ketrampilan peserta belaka, termasuk kreativitas, motivasi, keahlian teknis peserta. Oleh karena itu dalam perspektif positivisme, pendidikan dan pelatihan lebih dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan, ketrampilan dan keahlian peserta pelatihan belaka, sementara komitmen, keyakinan dan kepercayaan terhadap sistem yang lebih adil dan motivasi untuk menantang struktur sosial yang ada tidak dilakukan, namun lebih sibuk memfokuskan pada bagaimana membuat sistem yang ada bekerja.

Sementara itu, keseluruhan uraian dari buku ini justru berusaha untuk meletakkan proses belajar dalam kerangka proses transformasi sosial dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Untuk meletakkan proses belajar dalam peran transformasi sosial, pertama perlu melakukan analisis struktural tentang lokasi pemihakan pada penyelenggaraan proses belajar terlebih dahulu. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas, pendidikan sulit diharapkan menjadi institusi kritis untuk pembebasan dan perubahan sosial. Pendidikan juga perlu melakukan identifikasi isu-isu strategis dan menetapkan visi dan mandat mereka sebagai pendidikan untuk pemberdayaan. Tanpa pemihakan, visi, analisis, dan mandat yang jelas, pendidikan tanpa disadari telah menjadi bagian dari *“status quo”* dan ikut melanggengkan ketidakadilan. Bahkan tanpa pemihakan yang jelas, pendidikan hanyalah menjadi alat penjinakan atau alat hegemoni dari sistem dan ideologi kelompok dominan. Semua pendirian pendidikan ini juga berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan serta proses belajar mengajar dalam suatu proses

¹ Lihat beberapa buku Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger, 1986. Juga: Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1981. Lihat juga: Freire, P. & Shor, I. *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*. South Hadley, MA: Bergin and Garvey, 1986.

² Lihat Smith, W.A. *The meaning of Conscientacao: The Goal of Paulo*

Pendidikan sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).² Perhatian dan fokus utama buku ini adalah mengupas tentang bagaimana membangkitkan kesadaran kritis yang dilaksanakan dengan metode dan teknik yang emansipatoris dan kritis.

Buku ini juga ditulis dengan semangat kritik terhadap mazhab pendidikan yang terpengaruh oleh pemikiran positivisme. Kuatnya pengaruh positivisme terhadap banyak fasilitator juga berpengaruh terhadap praktik pendidikan, pelatihan, dan proses belajar lainnya terhadap masyarakat yang justru bertolak belakang dengan semangat pembebasan dan transformasi sosial. Metode yang dikembangkan banyak pendidikan dan pelatihan dimasyarakat mewarisi pikiran positivisme seperti objektivitas, empiris, tidak memihak pada peserta, berjarak dengan objek belajar (*detachment*), rasional dan bebas nilai, sehingga sangat banyak fasilitator sesungguhnya justru berperan menjadi penghambat proses pembebasan dan ikut berperan pula menumpas benih-benih watak emansipatoris pada setiap proses pendidikan dan pelatihan.³ Penyelenggaraan pendidikan dalam perspektif positivistik merupakan proses fabrikasi dan mekanisasi pendidikan untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan pasar kerja. Proses belajar yang diselenggarakan juga tidak toleran terhadap segala bentuk *non positivistic ways of knowing* yang disebut sebagai tidak ilmiah. Pendidikan menjadi ahistoris, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Peserta dididik untuk tunduk pada struktur yang ada dan mencari cara-cara agar peran, norma, dan nilai-nilai dapat diintegrasikan

³ Lihat: Schroyer, T. *The Critique of Domination: The Origins and*

transformasi sosial. Usaha yang perlu dilakukan sebelum melakukan transformasi sosial adalah mentransformasi diri sendiri, yakni membongkar struktur tidak adil dan relasi yang tidak demokratis di dalam dunia pendidikan lebih dahulu. Ini berarti menggugat watak otoriter dan feodal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian diperlukan suatu usaha kolaborasi antara fasilitator dan peserta belajar untuk secara bersama-sama melakukan transformasi relasi mereka agar lebih egaliter dan demokratis.

Kesimpulan

Akhirnya, buku ini selain merupakan refleksi kritis dan menyeluruh terhadap posisi pendidikan dalam struktur sosial, juga memberikan inspirasi dan contoh konkret kepada para pembaca tentang pelaksanaan pendidikan yang membebaskan. Bagian yang terpenting dari buku ini, selain contoh metode dan teknis pelatihan yang membebaskan, adalah memberikan ruang reflektif dan pertanyaan akan pemihakan, visi maupun ideologi suatu kegiatan pendidikan. Setiap proses pendidikan dan pelatihan selalu dihadapkan pada pilihan antara menyesuaikan diri dan mereproduksi sistem yang ada, atau memerankan peran kritis terhadap sistem yang ada. Jika proses belajar lebih dimaksudkan untuk menyiapkan ‘sumber daya manusia’ untuk mereproduksi sistem yang tidak adil, tanpa menggugatnya, maka proses belajar yang diselenggarakan tersebut adalah bagian dari masalah. Karena dengan posisi seperti itu pada dasarnya proses belajar tersebut ikut melanggengkan ketidakadilan masyarakat. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan telah gagal memerankan visi utama pendidikan sebagai ‘pemanusiaan manusia’ untuk menjadi subjek transformasi sosial. Transformasi yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik. Buku ini membantu fasilitator untuk memproses konstruksi wacana struktur sosial, ekonomi, politik, budaya dan pengetahuan yang lebih adil.

Buku ini sendiri memberi ruang bagi perenungan secara lebih mendasar tentang fungsi dan peran pendidikan di masa datang. Dalam konteks

pendidikan.

Pendidikan yang Memanusiakan Fasilitator dan Peserta Didik

Para penulis buku ini juga melihat bahwa peranan fasilitator sangat strategis secara positif maupun negatif dalam setiap proses belajar. Untuk itu dalam buku ini usaha untuk membebaskan fasilitator dari proses dehumanisasi juga mendapat perhatian. Inti dari pembebasan fasilitator adalah dengan mentransformasikan hubungan fasilitator-peserta yang dalam buku ini mendapat porsi bahasan yang memadai. Itulah sebabnya dalam buku ini banyak dibahas dan dicontohkan tentang kemungkinan terjadinya proses transformasi antara fasilitator dengan peserta yang membebaskan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan yang menindas, para fasilitator berperan dan menempatkan diri mereka sebagai subjek pelatihan, sementara itu peserta justru diletakkan sebagai objek. Itulah sebabnya buku ini ditulis dengan semangat untuk mentransformasikan hubungan antara fasilitator dengan peserta secara dialogis. Hubungan fasilitator dan peserta di banyak penyelenggaraan pendidikan sering kali tidak sejajar atau *“subjugation”*, yakni proses penjinakan dan penundukan. Bagi para penulis buku ini, pendidikan yang meletakan peserta sebagai obyek pelatihan adalah pendidikan penjinakan dan oleh karenanya menjadi bagian dari proses dehumanisasi. Paradigma pendidikan yang dianut oleh para penulis buku ini tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur diluarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasi relasi *knowledge power* dan dominasi hubungan yang mendidik dan yang dididik.

Sungguhpun banyak orang pesimis tentang pendidikan dan pelatihan sebagai organ independen untuk kesadaran kritis dan pembebasan, namun para penulis buku ini justru merasa sangat optimis tentang pendidikan yang membebaskan. Oleh karena itu, dalam buku ini dicontohkan tentang penciptaan peluang untuk senantiasa mengembalikan fungsi pendidikan dan pelatihan sebagai proses

transformasi sosial, isi buku ini menyediakan kemungkinan akan peran kritis penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan selain mencitakan relasi lingkungan, juga menciptakan sistem prasarana penyelenggaraan proses belajar yang demokratis. Dalam sistem pendidikan yang otoriter dan tidak demokratis, sulit bagi pendidikan untuk memerankan peran kritisnya. Dengan demikian langkah strategis terpenting adalah menciptakan proses belajar yang otonom dan partisipatoris dalam pengembangan kurikulum, dan menciptakan ruang bagi proses belajar untuk menjadi diri mereka sendiri. Dengan demikian setiap pendidikan adalah otonom dan unik untuk menjadi diri mereka sendiri. Jika demokratisasi pendidikan terjadi, akhirnya akan melahirkan masyarakat otonom dan demokratis pula. Pendidikan yang demokratis akan melahirkan masyarakat yang demokratis pula dan akhirnya akan menyumbangkan lahirnya bangsa yang demokratis.

Daftar Isi

Penghargaan & Terima Kasih >>v
Pengantar Penyunting >> vii
Pendidikan yang Membebaskan (Pengantar) >>xi
Daftar Isi >>xxi

Bagian 1

Membongkar Paradigma

- Nasibnya Ilmu Pengetahuan >>3
- *Silabus*; Filsafat dan Ideologi Pendidikan >>10
- *Lembar Cerita 1*; Sekolah Gajah >>14
- *Lembar Cerita 2*; Kucing, Siti, Joko & Kamto >>17
- *Lembar Cerita 3*; Teh Mengancam Nyawa Kita >>20
- *Bahan Bacaan 1*; Paradigma Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Metode dan Praktik Pendidikan >>23
- *Bahan Bacaan 2*; Memahami Filsafat Pendidikan Paulo Freire >>51

Bagian 2

Belajar Dari Realitas

- Metodologi Pendidikan >>71
- *Silabus*; Metodologi Pendidikan >>73

- *Silabus*; Memproses Pengalaman Menggerakkan Diskusi dan Identifikasi >>77
- *Silabus*; Puzzle Tubuhku >>80
- *Silabus*; Memproses dan Menganalisis >>85
- *Bahan Bacaan 1*; Pengalaman Memandu >>91
- *Bahan Bacaan 2*; Proses Pendidikan Kritis >>105

Bagian 3

Bahasa Fasilitator

- Mengolah Media Pendidikan >>113
- *Silabus*; Kolaborasi Antar Media >>141

Bagian 4

Sekolah Dimana Saja

- Visualisasi Pendidikan >>149
- Cerita tentang “Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (PHT)” Bagaimana Melatih Petani dalam PHT? >>155
- Sekolah: Dari Athena ke Cuernavaca, Lalu ke Banjar >>170
- Belajar Memahami Persoalan Langsung di Lingkungannya >>186

Bagian 5

Menyelenggarakan Pelatihan

- Latihan : Menyekolahkan Kembali Masyarakat >>205
- Menyiapkan Latihan >>230
- *Lembar contoh energizer* Adu Panjang, Besar dan Tinggi >>248
- *Lembar contoh game* KOMPAK >>249

Daftar Pustaka >>268

Bagian 1



Membongkar



Nasibnya Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan boleh jadi merupakan tenaga terkuat yang pernah dilihat umat manusia. Begitu kuatnya hingga ia adalah bukan apa-apa dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya. Dimasa mendatang, ramalan kita akan kebesaran dan kekuatan yang dimiliki ilmu pengetahuan ternyata merupakan usaha sia-sia yang sangat memilukan bahkan memalukan. Kekuatan dahsyat ilmu pengetahuan acap kali justru sangat membahayakan, khususnya bila digunakan oleh mahluk serakah, irasional dan kompulsif dengan penunjang peradaban yang tidak memadai seperti manusia. Hal itu sama saja seperti seekor monyet yang menemukan pistol yang berisikan peluru. Ilmu pengetahuan pun telah melalui proses perjalanan panjang. Ia harus berjalan menghadapi cobaan berat dari kekuatan-kekuatan berwatak jahat yang masih ingin mempertahankan sisa-sisa kekuatan dan kehormatan mereka. Seperti anak jenius yang aneh, ia dikucilkan oleh yang lainnya bahkan didiskriminasi dan diolok-olok. Tapi kita semua tahu bahwa dialah (jenis pengetahuan seperti itulah) yang pada akhirnya justru dijadikan pemenangnya.

universal yaitu nilai kemanusiaan, nilai yang menjadikan kita manusia. Nilai tersebut dikerahkan sebagai keseluruhan usaha manusia. Nilai itulah dan tujuannya yang menjadi pencetus seluruh keyakinan yang muncul baik dimasa lampau, masa kini ataupun masa depan. Masalahnya dengan sistem yang memiliki tata nilai sendiri seperti yang telah berulang-ulang kali terjadi dalam sejarah, yaitu bahwa nilai-nilai sempit sistem itulah yang menggantikan nilai luhur manusia sehingga tujuannya pun menjadi tujuan egois sistem itu sendiri. Sistem tersebut akhirnya hidup dan sadar bahwa ia mempunyai keinginan sendiri sehingga mengeksplorasi bahkan memperbudak manusia yang merupakan pembuatnya untuk mencapai tujuan-tujuan egoisnya sendiri. Ketika manusia mulai sadar akan hal ini dan mencoba menggantikan sistem tersebut oleh sistem baru yang menawarkan pengembalian kembali ke jalan semula, sistem baru itu pun akan salah alur lagi sehingga siklus akan berjalan di tempat. Sebuah siklus yang tampaknya tidak pernah berhenti. Bahaya terbesar suatu sistem adalah dogmatisasi nilai-nilai sempit keyakinan yang seharusnya bersifat sementara dan elastis bahkan plastis terhadap perkembangan jaman. Dan inilah yang sekarang terjadi pada ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan telah begitu jauh keluar dari jalur aslinya, ilmu pengetahuan telah kehilangan maknanya bagi manusia. Ia telah begitu menjauh sehingga manusia tidak merasa dekat dengan ilmu pengetahuannya sendiri, sehingga kegunaannya telah hilang dan daya pikatnya mulai luntur, mengendur dengan tajam. Ilmu pengetahuan sekarang tidak pernah memberi manfaat terhadap manusia, ia pun tidak pernah memberi jawaban kepada penciptanya, hanyalah alasan ataupun menggantikan arah pembahasan yang sama hampanya. Ilmu pengetahuan adalah kekuatan yang amat sangat dahsyat sehingga untuk bermain-main tanpa tujuan sesungguhnya sangatlah berbahaya. Ilmu pengetahuan pun kini justru digunakan oleh sistem-sistem yang lebih rakus dan jahat dengan tujuan picik mereka. Sistem-sistem seperti politik dan ekonomi yang berhasil menguasai jalan dan arah perkembangan. Seperti politik beserta anaknya yang bernama sistem militer, telah mengarahkan ilmu pengetahuan pada pengembangan

Segala macam bentuk usaha manusia selalu didasarkan pada tujuan, tapi tujuan dan jalan menuju tujuan tersebut selalu dipilih berdasarkan nilai dan keyakinan yang dimiliki. Perwujudan tentang apa yang hendak dicapai yakni pendorong dari seluruh usaha sehingga tujuannya pun merupakan nilai yang dianut oleh mereka. Nilai adalah hal yang sangat penting bagi manusia, karena nilai merupakan hal yang memberi makna terhadap kehidupan yang dimiliki manusia, nilai adalah jiwa yang memberi perasaan kepada manusia—bahwa dia adalah seorang manusia, nilai adalah esensi dari keberadaan manusia itu sendiri. Sehingga dalam segala macam upaya apapun jangan pernah kita kehilangan nilai, jangan pernah kita kehilangan jiwa tujuan manusia, jangan pernah kita kehilangan kemanusian itu sendiri.

Ilmu pengetahuan dimulai dengan sarat nilai, dengan sarat tujuan yang amat mulia. Ia adalah perjuangan terhadap kebohongan, perjuangan terhadap pembebasan dari belenggu kebodohan dan ketidaktahuan, keacuhan dan kebohongan yang semuanya merupakan kejahatan akan hati nurani manusia sendiri. Ilmu pengetahuan lahir melalui perjuangan yang amat berat, pengorbanan ribuan jiwa manusia, jiwa-jiwa yangikhlas berkorban demi keyakinan mereka, menghadapi ribuan jiwa yang melawan untuk keyakinan mereka. Memang semuanya tidak hitam putih, yang pasti dunia modern menganggap mereka yang berkorban demi ilmu pengetahuan sebagai pahlawan, sementara mereka yang berjuang mengkritisi malah mendapat label sebagai penjahat. Jika perjalanan sejarah terbalik dengan sekarang, sudah tentu anggapan di atas juga akan berbalik pula. Yang pasti ilmu pengetahuan waktu itu berjuang melawan kekuasaan lama yang sudah tua, yang sudah waktunya minggat. Toh tidak ada yang kekal kecuali Gusti di atas sana! Dan tentu wajar saja kekuatan tua itu melawan dan mempertahankan diri saat menghadapi ajal sekalipun.

Setiap sistem terkandung nilai dan kepercayaan tersendiri. Semuanya boleh-boleh saja dan memang dibutuhkan agar sistem itu dapat berjalan seoptimal mungkin. Tapi jangan pernah lupa bahwa ada tujuan utama manusia yang paling luhur dengan nilai yang luhur pula, sebuah nilai

yang sehat dengan diiringi perubahan nilai-nilai operasional sempit agar mengakomodasi perubahan waktu di mana semuanya berada di bawah naungan nilai universal dengan tujuan mulianya.

Jurang pemisah ilmu pengetahuan terhadap manusia dapat dilihat dari obsesinya mensekulerkan segala hal. Ia mengkotak-kotakkan semua, menjadikannya benda yang dapat dijelaskan secara objektif pula. Ia melanggar kesucian segala hal sehingga menjadikannya profan, menjadikannya tidak suci dan tidak bermakna, karena manusia adalah mahluk yang sangat subjektif yang membutuhkan arti dalam banyak benda di sekelilingnya untuk membuat hidupnya berarti. Tapi obsesi ilmu pengetahuan sangat kuat bagaikan dogma yang sulit dibunuh. Tapi ketika ilmu pengetahuan telah menjelaskan apa itu cinta, apa itu emosi, apa itu prinsip, maka terlihat bahwa yang ditawarkannya hanyalah ilusi belaka yang tak bermanfaat, tak bermakna dan membuktikan dirinya sebagai kesalahan. Karena dalam usahanya menghilangkan subjektifitas ia telah kehilangan kontak dengan manusia. Ia tidak mengerti bahwa manusia tidaklah objektif tetapi sangat subjektif, dan bahwa subjektifitas manusia lah pemberi makna dalam kehidupan manusia, subjektifitas nilai luhur manusia. Dalam hal ini ilmu pengetahuan sangat kalah dengan seni yang berhasil menampilkan individu sebagai temanya. Tapi objektifitas ilmu pengetahuan sendiri telah menjadi sebuah objektifitas, bahwa dalam usahanya mencapai objektifitas sempurna, ia telah menolak segala macam perspektif lain yang dianggapnya subjektif. Yang tidak dilihatnya adalah bahwa keobjektifitasan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu dari perspektif yang tersedia untuk melihatnya, bahwa ilmu pengetahuan dalam mempertahankan satu objektifitas, hilang akan keobjektifitasannya, karena ia telah menjadi sangat subjektif. Ilmu pengetahuan tidak mengakui kebenaran pendapat lain yang dibangun melalui perspektif yang berbeda dengan perspektif ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan hadir untuk membebaskan manusia dari belenggu gereja yang sangat represif terhadap kebebasan berpendapat yang tidak sejalan dengan perspektif gereja. Ilmu pengetahuan menentang kepicikan pandangan gereja, ia juga menentang penggunaan kekerasan

senjata-senjata pemusnah massal yang amat sadis dan berbahaya. Politik adalah sistem irasional dengan variabel-variabel yang kompleks dan sulit dimengerti oleh manusia sehingga sangat sulit ditebak. Akan menjadi kebodohan total bila sistem yang tak dapat dipercaya tersebut diberi kekuatan maha dahsyat, dan dengannya sekarang memiliki kemampuan meratakan semua hasil usaha dan peradaban manusia dalam waktu lima jam. Ekonomi pun menjadi sistem irasional yang bertujuan meningkatkan produksi dan daya konsumsi manusia ke dalam tingkatan yang tak terbatas. Hal yang lebih mengerikan adalah penggunaan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan produksi dengan kecepatan yang menakjubkan dengan tujuan yang jelas sangat tidak masuk akal. Khususnya dalam keterbatasan sumberdaya alam ataupun kemampuan planet bumi untuk menampung beban seperti itu ataupun penggunaan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan daya konsumsi masyarakat. Menjejali mereka dengan ilusi-ilusi kebahagiaan hidup yang merupakan kebohongan belaka. Dengan kemampuannya menciptakan dunia virtual yang begitu menawan dan romantis sehingga manusia, yang memang tertekan rasa kerinduannya akan kesederhanaan hidup, akan dengan senang menggantikan kehidupan asli mereka dengan ilusi yang tidak bermanfaat. Menjejali mereka dengan nilai-nilai keliru yang bertujuan meningkatkan omset dan keuntungan, meningkatkan ketidakmasukakalan. Memang benar-benar jaman edan!

Politik dan Ekonomi berkolaborasi dengan menggunakan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan gila, dengan nilai gila mereka menghancurkan tujuan mulia dan nilai mulia kemanusiaan. Jelaslah bahwa saat ini sudah sampai pada waktunya bagi manusia untuk bangkit melawan kekuatan-kekuatan di atas serta mencoba mengarahkan nasibnya ke jalur yang lebih menjanjikan pemenuhan tujuannya. Sudah waktunya bagi manusia untuk memikir ulang paradigma politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan bahkan kebudayaan, menemukan permasalahannya dan mengganti serta mengubahnya agar cocok dengan keinginannya. Tapi tidak untuk digantikan oleh mesin lain yang berpotensial menguasai manusia lagi dan mengancamnya dengan kehancuran lagi. Hal yang harus dipastikan adalah penetapan dinamisme

bertujuan menangkis segala macam bentuk pelanggaran tersebut. Ilmu pengetahuan harus diubah jika nasibnya tidak akan sama seperti gereja abad pertengahan, karena ilmu pengetahuan adalah kekuatan yang bisa sangat bermanfaat bagi manusia jika digunakan dengan cara yang bijaksana. Ilmu pengetahuan juga harus melepaskan diri dari sistem-sistem yang hanya akan merugikan manusia pada jangka panjang.

Walhasil ilmu pengetahuan tidak pernah memberikan jawaban untuk manusia. Viagra bukanlah jawaban, pestisida bukanlah jawaban, senjata bukanlah jawaban, apalagi rekayasa genetika dsb. Sebegitu banyak yang telah dia hasilkan, tetapi sebegitu banyak yang tidak bermutu, bahkan banyak yang sangat membahayakan bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan. Kehampaan makna bisa jadi merupakan penyebab kehancuran ilmu pengetahuan di masa mendatang. Tapi bukanlah ilmu pengetahuan yang bersalah, ia tetap merupakan kekuatan yang jika digunakan secara masuk akal akan sangat berguna bagi perwujudan cita-cita manusia, yang mungkin pada akhirnya hanyalah kesederhanaan pencarian yang sering disebut dengan kebahagiaan sejati. **(Farabi Fakih)**

Filsafat dan Ideologi Pendidikan

Filsafat yang ingin dipahami bersama bertolak dari kehidupan nyata. Upaya tersebut dapat dimulai dengan dari pertanyaan-pertanyaan; “Mengapa sebagian besar manusia menderita, sementara ada pihak yang justru menikmati penderitaan orang lain?”, “Mengapa ada orang-orang yang menikmati keuntungan dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia?” Atau pertanyaan lain yang masih banyak muncul dari persoalan penindasan dan ketidakadilan.

oleh gereja demi memuaskan pandangan mereka yang dangkal. Harus diingat, ilmu pengetahuan sesungguhnya bukanlah melawan sebuah agama melainkan menentang sebuah struktur kekuasaan yang memihak pada golongan elit, yang dalam hal ini para Pendeta dan Paus beserta bangsawan-bangsawan yang telah menjadi sekutu mereka. Para ilmuwan tidak dibunuh dan disiksa karena mereka menentang keinginan Tuhan ataupun kebaikan umat manusia, mereka dibunuh karena mereka mengancam validitas hegemoni gereja beserta pendeta-pendetanya untuk menjadi penguasa dan memiliki kekuasaan besar. Pengeksekusian terhadap para ilmuwan dan orang-orang lain yang berani menentang gereja adalah fakta yang mewarnai gerakan pembebasan dari belenggu manusia oleh orang Barat. Pergerakan inilah yang menjadikan Barat sebagai peradaban terkuat dan yang paling berpengaruh di dunia selama beberapa abad ini. Tapi dalam perjalannya, ilmu pengetahuan telah tumbuh begitu kuatnya sehingga hegemoninya telah mencakupi segala sisi dari manusia modern. Bahayanya terletak dari dogmatisasi nilai-nilai ilmu pengetahuan itu sendiri. Dan ini sudah terjadi, bukankah ilmu pengetahuan telah terstruktur sedemikian rupa sehingga ia telah mempunyai arogansi untuk menyatakan dirinya sebagai satu-satunya yang berhak dalam menyatakan kebenaran, sama seperti yang diaku oleh para Pendeta dan Paus jaman pertengahan. Ilmu pengetahuan telah membentuk gereja baru di mana hanya segelintir orang saja yang berhak untuk mendapatkan dan mengeluarkan kebenaran, sementara semua pernyataan yang tidak datang dari “gereja” ilmu pengetahuan adalah kebohongan dan ketololan belaka. Ilmu pengetahuan telah menggantikan gereja (agama) tetapi dengan memiliki kesempitan yang sama. Sekarang cara pengeksekusian “gereja” ilmu pengetahuan tidaklah melalui pengadilan untuk menyiksa dan membunuh orang-orang yang tidak *nurut*, tetapi melalui sebuah sistem yang diatur sedemikian rupa sehingga ide-ide dan rencana orang-orang “pembangkang” ini tidak akan pernah didengar ataupun disetujui, baik melalui media massa yang terlalu bias terhadap keampuhan dan kesucian dogma-dogma ilmu pengetahuan maupun masyarakat yang terhipnotis dan terlalai oleh keagungan yang dipertunjukan ilmu pengetahuan sehingga mereka mempunyai semacam “pendapat umum” dan “akal sehat” yang



kusi kelompok
instorming

Bahan

- ❖ Kertas plano, manila kecil, spidol
- ❖ Lembar cerita “Kucing, Siti, Joko dan Kamto”
- ❖ Lembar cerita “Sekolah Gajah”
- ❖ Bahan bacaan “Memahami Filsafat Pendidikan Paulo Freire”
- ❖ Bahan bacaan “Paradigma Pendidikan dan Implikasinya terhadap Metode dan Praktik Pendidikan”

Waktu

360 menit efektif

Proses

Berilah penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok dari acara ini. Lantas gali sebanyak-banyaknya pemahaman partisipan tentang pendidikan. Pada proses selanjutnya, fasilitator bisa menggunakan lembar cerita “Sekolah Gajah” atau “Kucing, Siti, Joko dan Kamto” Setelah partisipan membaca atau mendengarkan cerita tersebut, minta pendapat partisipan. Lakukan analisis terhadap pendapat-pendapat mereka tentang cerita tersebut. Gali juga kesan partisipan tentang cerita tersebut dan kaitaan dengan praktik-praktik pendidikan yang ada. Untuk memperdalam pemahaman partisipan, bagikan dua bahan bacaan (“Paradigma Pendidikan dan Implikasinya terhadap Metode dan Praktik Pendidikan”, dan “Memahami Filsafat Pendidikan Paulo

Penindasan, ketidakadilan atau apa pun nama dan apa pun alasannya, adalah tidak manusiawi. Semua hal itu adalah sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (*dehumanisasi*). Dehumanisasi bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan ke dalam “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*). Sedangkan minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakekat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi manusia sesamanya.

Tidak ada pilihan lain, ikhtiar mem manusiakan kembali manusia (*humanisasi*) adalah merupakan pilihan mutlak. Humanisasi menjadi satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan, karena walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, namun ia bukanlah suatu keharusan sejarah. Secara dialektis, suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk mengubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati (*the man's ontological vocation*).

Tujuan

- ❑ Partisipan mengenal dan paham konsep dasar dan teori pendidikan, partisipan juga bersikap kritis terhadap teori dasar dan falsafah pendidikan yang ada.
- ❑ Partisipan secara khusus dapat belajar secara mandiri dan berperan serta selama proses pendidikan dengan menggunakan pengalamannya sebagai dasar pendidikan.

Pokok Bahasan

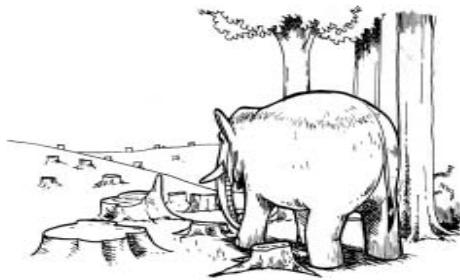
- ❑ Filsafat pendidikan
- ❑ Pendekatan pendidikan
- ❑ Implementasi konsep pendidikan

Freire”). Minta kepada setiap partisipan untuk membaca dan menyimak serta mempelajari dua bahan bacaan tersebut. Berilah waktu yang cukup, misalnya satu jam penuh. Jika perlu kertas bahan bacaan itu boleh dicoret-coret untuk memberi catatan kaki dan tanda tertentu untuk hal-hal penting. Setelah satu jam penuh, minta partisipan untuk berkumpul kembali dan bagi menjadi kelompok yang beranggotakan tidak lebih dari 5 orang (agar setiap partisipan bisa terlibat penuh). Selanjutnya beri waktu kepada kelompok untuk mendiskusikan dan merumuskan kesimpulan tentang:

- ❖ Intisari dari dua konsep yang ada dalam dua bahan bacaan
- ❖ Pengertian pendidikan dari dua bahan bacaan tersebut
- ❖ Perbedaan antara pengertian pendidikan dari konsep dalam bahan bacaan dengan konsep pendidikan yang ada saat ini atau yang dikenal oleh partisipan selama ini.
- ❖ Cari perbedaan tentang metode, peran partisipan, dan fungsi pendidiknya dalam bahan bacaan dengan praktik yang ada.
- ❖ Ungkap sikap partisipan terhadap konsep tersebut dan dalam konteks praktik pendidikan saat ini.
- ❖ Berilah waktu yang cukup untuk menyelesaikan pembuatan rumusan kesimpulan tadi hingga menemukan kesimpulan yang paling lengkap. Jika perlu minta masing-masing kelompok mengilustrasikan kesimpulan mereka dalam sebuah simbol atau gambar yang mengandung kesimpulan mereka tentang pendidikan.
- ❖ Selanjutnya minta wakil kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi dan arti dari ilustrasi yang dibuat kelompoknya.
- ❖ Diskusikan hasil presentasi dari masing-masing kelompok, lakukan analisis bersama tentang latar belakang kesimpulan, lantas simpulkan, dengan mengajak partisipan, untuk melihat kembali apa yang bisa dipelajari dari hasil diskusi.
- ❖ Jika terjadi perbedaan pendapat, jelaskan sekali lagi bahwa bagaimanapun pendidikan ini diselenggarakan dengan tetap melihat partisipan sebagai subjek, orang yang dewasa, dan

karenanya semua orang berhak untuk berpendapat dan berkeyakinan terhadap sesuatu. Gunakan teknik memecah kebekuan jika perbedaan menjadi tajam dan tak bisa dikompromikan dengan penjelasan bahwa semua orang boleh beda pendapat dan keyakinan. Misalnya dengan menggunakan lembar cerita “Teh Mengancam Nyawa Kita”.





tidak tahu karena memang tidak pernah disiarkan ke publik.

Hal yang kita ketahui pada kenyataan berikutnya, kita dikejutkan bahwa gajah di sekolah itu ternyata tidak lagi mengamuk, tidak lagi membuat onar, berkat para pelatih (baca pawang) yang khusus didatangkan dari Thailand. Tentunya ada kepiawaian, ada kiat-kiat, dan juga ada metode dan kurikulum yang secara khusus dirancang untuk diterapkan terhadap murid-murid gajah tersebut.

Hal yang kita saksikan kemudian, gajah-gajah itu tak lagi mengamuk dan merusak ladang petani transmigran. Bahkan gajah-gajah itu secara sukarela pada akhirnya mau mengangkut gelondongan kayu dari hutan untuk dibawa ke tempat penampungan. Gajah-gajah itu menampilkan kebolehannya dengan keterampilannya bermain berbagai macam akrobat, juga mampu memainkan sepak bola. Dari situ dibentuklah kesebelasan gajah, yang mendatangkan para turis dari penjuru mana saja untuk menyaksikan keajaiban itu dari dekat.

Pendek kata, gajah-gajah itu tak perlu lagi kembali ke habitatnya, dia telah berhak mendapatkan asrama baru. Gajah liar, gajah-gajah berandalan, gajah-gajah si penjarah berubah menjadi gajah yang santun, gajah yang berbudaya, gajah yang berbudi luhur. Sekolah itu benar-benar telah mampu mengubah gajah yang preman menjadi gajah yang manis, gajah yang penurut, gajah yang santun, gajah yang tahu budi pekerti.

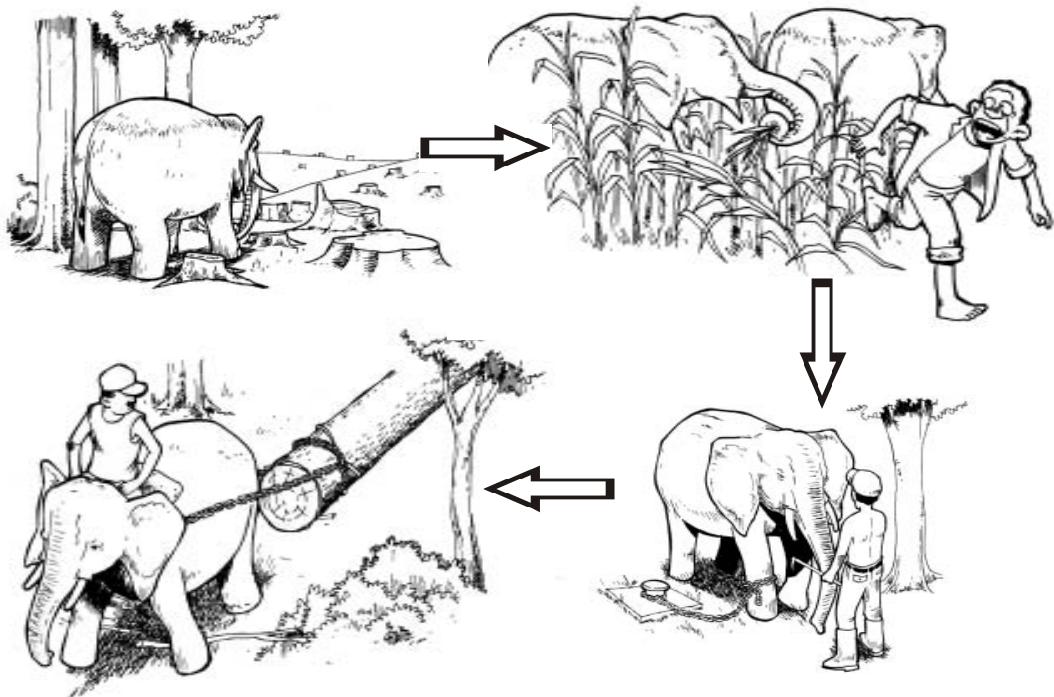
Sekolah Gajah

Saat jaman Orde Baru, kita dikenalkan dengan Sekolah Gajah, yang didirikan oleh PEMDA Propinsi Lampung, tepatnya di Way Kambas. Pembangunan Sekolah Gajah tersebut merupakan reaksi pemerintah terhadap pelanggaran para gajah yang telah menjarah dan mengusik ketenteraman masyarakat. Gajah dianggap semena-mena, membuat onar dan stabilitas di masyarakat terganggu. Masyarakat, terutama petani, gundah gulana karena tidak panen gara-gara ulah gajah. Akibatnya masyarakat, terutama para petani dan lebih khusus lagi masyarakat transmigran, mengalami kerugian besar. Pendek kata, biang keladi dari seluruh persoalan itu adalah gajah, tidak ada yang lain.

Semua pihak terusik dengan peristiwa itu, tentu saja berbeda-beda cara menanggapinya. Bagi mereka yang hobinya berburu tentu saja setuju kalau gajah liar itu sebaiknya ditembak saja.

Lain lagi bagi orang-orang yang senang berdagang binatang sejenis ini, persoalan ini memberikan inspirasi tentang komoditi baru non migas yang cukup menarik untuk diekspor. Lain lagi bagi kaum intelektual yang sehari-harinya memikirkan bagaimana mendayagunakan berbagai potensi demi pembangunan, amuk gajah malah melahirkan gagasan cemerlang. Dengan sigap mereka menyusun konsep dalam bentuk proposal. Idenya adalah membuat gajah tidak mengamuk, yaitu dengan cara “dididik”. Lalu muncul klausul di mana, kapan, bagaimana caranya, siapa pelatihnya, siapa pengelolanya, berapa dan dari sumber mana anggaran belanjanya.

Maka disetujuilah rancangan “Sekolah Gajah” yang sangat dahsyat itu. Dalam cerita ini memang tidak dibahas secara khusus proses mendirikan Sekolah Gajah, juga tidak akan mendiskusikan berapa banyak anggaran yang dihabiskan untuk Sekolah Gajah, termasuk ada KKN atau tidak, ada *mark up* atau tidak dalam menyusun anggaran. Persoalannya memang kita



Catatan untuk Diskusi



- Apa kesan Anda dengan cerita itu? Ungkapkan dengan **satu kata** (misalnya; mengagumkan, atau memilukan), dan apa alasannya.
- Lanjutkan dengan menganalisis alasan-alasan tersebut.
- Hal penting yang harus didiskusikan adalah mengapa gajah-gajah itu mengamuk dan merusak tanaman petani? (bagaimana asal muasalnya) seandainya gajah-gajah tersebut adalah kelompok sehari-hari dari sebuah sekolah, mahasiswa dari perguruan tinggi, atau gajah-gajah itu adalah rakyat petani, nelayan, buruh, anak jalan, perempuan, masyarakat adat dan lainnya.

Apa pelajaran yang dapat dipetik dari cerita “Sekolah Gajah” itu?



Kucing, Siti, Joko & Kamto

Tersebutlah tiga orang muda yang bernama Siti, Joko dan Kamto. Suatu sore, mereka masing-masing mendapatkan seekor kucing yang tengah berteduh di teras rumah dalam keadaan basah kuyup dan kedinginan. Melihat keadaan kucing yang memelas itu Siti, Joko dan Kamto tergerak hatinya untuk menolong kucing tersebut dengan membawa kucing itu masuk ke dalam rumah.

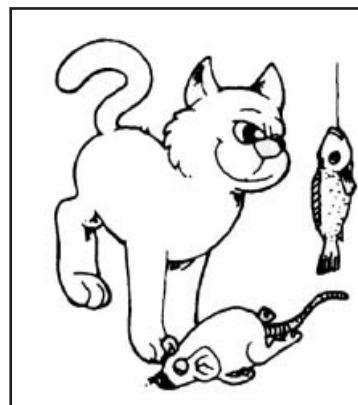
Apa yang dilakukan Siti, Joko dan Kamto terhadap Kucing tersebut?

- Siti ternyata tidak hanya sekadar menolong kucing dari kedinginan, dia juga tergerak hatinya untuk memelihara sekaligus mendidiknya. Siti tidak mau maksud baiknya terhadap si kucing itu kelak dikemudian hari malah merugikan, contohnya Siti tidak mau kucing itu kencing dan berak di sembarang tempat, dia juga tidak suka kalau si kucing itu kelak makan apa saja sesuka hati di rumahnya, Siti juga paling benci dengan bau kucing yang tidak pernah mandi. Siti adalah



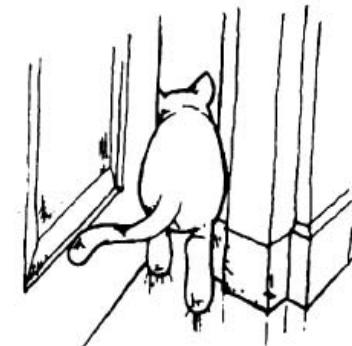
tipe orang yang sangat *perfect*, orang yang telah terbiasa tertib, teratur dan selalu menjaga martabat, harga diri dan sopan santun. Atas dasar itu Siti mulai mendidik kucing di rumahnya. Hal pertama yang dia lakukan adalah memberi nama si kucing itu. Dia paling tidak suka dengan hal-hal yang berbau anonim. Hal pertama yang dia cari setiap menemukan sesuatu adalah merk, label, cap dan sejenisnya. Siti sibuk membuka kamus, catatan, bahkan dia berusaha mengingat nama-nama dari novel yang pernah ia baca. Maka si kucing mendapat hadiah nama yaitu Ketti. Siti kemudian menyusun dan memberlakukan jadwal latihan dan kegiatan untuk si Ketti. Ketti dilatih untuk kencing dan berak di tempat yang telah disediakan. Perlahan-lahan Ketti diajarkan tata tertib, Ketti juga diberi pelajaran tentang hak dan kewajiban, misalnya, tidak boleh makan kecuali makanan yang telah disediakan. Dalam hal sopan santun, Ketti sama sekali tidak diperkenankan lari-lari di dalam rumah, apalagi lompat lewat jendela. Proses latihan dilakukan dengan aturan yang ketat dan sanksi yang berat apabila melanggarinya. Walhasil, si Ketty menjadi kucing yang berbudaya, patuh, sopan dan penurut tidak sebagaimana kucing-kucing lainnya.

- ◆ Joko, tidak seperti Siti dalam melatih kucingnya. Joko memiliki keyakinan bahwa kucing akan berguna untuk kepentingan dirinya kalau dididik. Joko mendorong motivasi kucingnya agar rajin menjaga rumahnya dari tikus-tikus. Si kucing akan mendapat hadiah dari Joko apabila dia telah berhasil menangkap tikus. Bila si kucing tidak melakukan tugasnya, jangan harap akan mendapat



hadiyah. Apabila si kucing berani mengambil makanan di meja makan tanpa seijin Joko, si kucing akan mendapat ganjaran setimpal dari Joko berupa cambukan sampai si kucing merengk-rengk minta ampun.

- ❖ Lain Joko lain Siti, lain juga Kamto. Dia berpikir si kucing justru sebaiknya dibiarkan dan dilepas saja dari rumahnya setelah hujan reda. Lalu dilepaskanlah si kucing itu.



Catatan untuk Diskusi

- Anda dipersilahkan untuk memilih, siapa menurut Anda yang patut diacungi jempol dalam mendidik si kucing itu. Apakah Siti, Joko atau Kamto? Berilah alasan pilihan tersebut.
- Kaitkan dengan realitas dalam praktik penyelenggaraan pendidikan yang pernah kita saksikan selama ini. Apakah lebih cenderung mirip dengan model Siti, Joko atau Kamto?
- Apa kaitan paradigma yang dianut oleh Siti, Joko dan Kamto praktik yang dilakukan, dan apa implikasinya?



Teh Mengancam Nyawa Kita

Bagi masyarakat yang sudah terlanjur menggemari minum teh –atau bahkan telah menjadikan teh sebagai minuman tradisi keluarga seperti rakyat Jepang, juga masyarakat di Jawa yang mengenal teh NASGITEL (*panas, legi tur kentel*; panas, manis dan lekat) nampaknya harus mulai mengurangi kesenangannya. Dua orang peneliti kesehatan senior dari Institute of Advanced Research di University of California, LA, baru-baru ini mempresentasikan hasil temuannya bahwa zat hijau daun teh ternyata merupakan penyebab kanker yang bisa mematikan penderitanya. Zat itu merupakan zat pencahar yang sangat kuat, bahkan pada tingkat tertentu akan menyebabkan luka pada dinding limpa dan hati. Akibatnya akan terjadi peradangan berat pada kelenjar limpa dan hati. DR. Francis Edel dan dr. Jack Eiss, kedua ilmuwan tersebut, menjelaskan hasil temuannya, bahwa 80% dari 470 pasien yang mereka teliti karena menderita kanker selama 5 tahun terakhir ini, ternyata diakibatkan oleh radang limpa dan hati. Peradangan itu disebabkan oleh larutan zat hijau teh yang ada dalam kelenjar limpa dan hati mereka. Pasien-pasien tersebut bahkan saat ini telah mencapai stadium kritis yang berarti memiliki sedikit peluang untuk disembuhkan. Ancaman bagi mereka adalah mati mendadak. Komentar dr Edel, “Saya sarankan Anda mulai mengurangi kesenangan minum teh mulai saat ini, sama seperti rokok, walaupun orang bilang sangat menikmati, apalagi jika disajikan saat hangat, tapi ia menyebabkan kanker pada diri peminumnya...” “Kurangilah, jika perlu jangan meminumnya lagi!” demikian dr. Jack memberi tambahan nasehat partnernya.

Catatan untuk fasilitator:

dari perdebatan, dan buat alasan selogis mungkin sehingga Anda ingin membaca berita.



- Mintalah kepada peserta untuk mendengar dan mencermati isi berita yang anda bacakan. Setelah selesai membaca, tanyakan kepada mereka:
 - Apakah berita itu jelas, dan bisa dipahami maksudnya, adakah yang perlu diulangi.
 - Apa pendapat dan sikap mereka setelah mendengar berita itu. Apakah percaya, ragu-ragu, atau tidak percaya. Catat jawaban mereka di papan yang mudah dibaca dengan menggunakan skala 0 – 10
 - Tanyakan lagi selanjutnya: Jika nanti saat *Tea Break* panitia menghidangkan teh untuk peserta, apakah mereka tetap mau meminum teh tersebut? Catat sekali lagi jawaban mereka dengan skala yang sama.

0 _____ 5 _____ 10

Percaya

ragu-ragu

tidak percaya

- Carilah koran atau majalah yang bisa Anda dapatkan di sekitar lokasi belajar.
 - Sisipkan lembar cerita tadi di dalamnya, bacalah seolah lembar bacaan itu bagian dari halaman majalah tadi. Beri prolog seperlunya untuk mengalihkan perhatian peserta

- Lakukan analisa dengan mendiskusikan:
 - Mengapa percaya dan tidak mau minum
 - Mengapa ragu-ragu
 - Mengapa tidak percaya dan tetap mau minum.

- Simpulkan bersama-sama dan berilah tekanan terhadap kesimpulan yang mengandung:
 - Adanya alasan menolak dan menerima informasi baru, adanya daya tolak dan daya terima pada setiap orang.
 - Adanya latar belakang yang mempengaruhi daya tolak dan daya terima itu
 - Sulitnya mengubah kebiasaan dan pengetahuan lama yang sudah ada di pikiran setiap orang. Apalagi pikirannya sudah diperaktikkan menjadi kebiasaan sehari-hari, sementara informasi baru yang diterima tidak lazim. Ingatkan bahwa setiap orang juga memiliki kecenderungan hantam rata dan membenarkan pendapatnya sendiri.
 - Pada saat itulah perlunya sikap terbuka dan kritis untuk menguji setiap informasi yang baru sebagai alat untuk mengevaluasi atau merefleksikan diri sendiri sebagai perbandingan atas munculnya perkembangan dan dinamika sosial yang terus berubah.
 - Apakah ada pengaruhnya terhadap pilihan, dari pendapatnya tentang nama-nama asing, gelar perguruan tinggi di luar negeri yang ada dalam cerita tadi, terutama bagi peserta yang menyatakan ragu-ragu dan percaya.





Paradigma Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Metode dan Praktik Pendidikan

Proses pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya memiliki peran penting untuk melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada. Namun juga sebaliknya, dapat merupakan proses perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil. Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya. Untuk memahami kedua paradigma tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu ideologi sosial dan implikasinya terhadap berbagai teori pendidikan yang dianut masing masing paradigma. Berikut ini dibahas berbagai paradigma, ideologi, teori dan implikasinya terhadap pilihan teknik proses belajar mengajar dalam pendidikan. Untuk itu pembahasan paradigmatis ini akan difokuskan ke dalam tiga aspek, yakni:

- Paradigma teori pendidikan
- Implikasi paradigma pendidikan terhadap metodologi pendidikan
- Implikasi paradigma terhadap model pendekatan dan teknik pendidikan.

Perlu dibahas terlebih dahulu tentang berbagai aliran pendekatan

dan sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah hal yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara. Bentuk klasik atau awal peradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna di balik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif klasik tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk

PARADIGMA/ METODE	KONSERVATIF	LIBERAL	RADIKAL	IMPLIKASI KESADARAN
Sentralistik	1	2	3	MAGIS
Partisipatif	4	5	6	NAIF
Egaliter	7	8	9	KRITIS

mengubah kondisi mereka.

Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subjeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara, menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena banyak orang lain yang ternyata bisa bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang pergi ke sekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjara. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindari konflik dan kontradiksi.

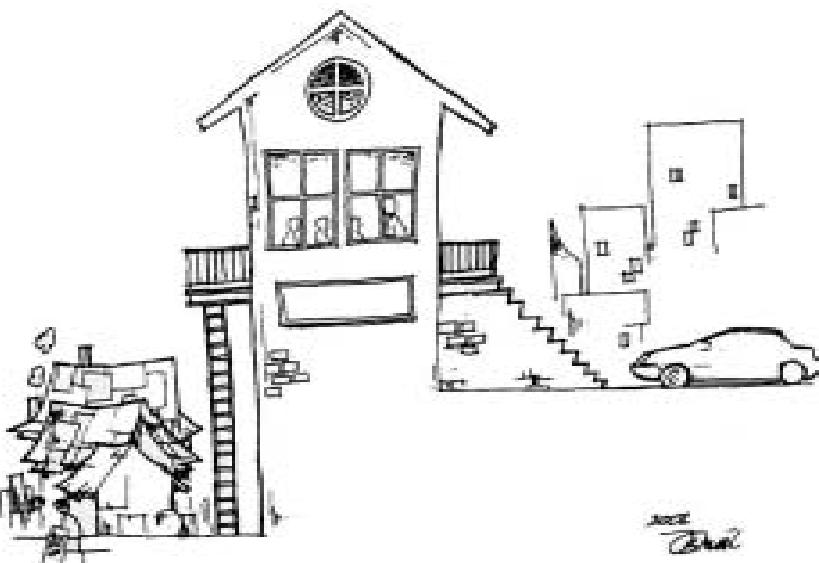
Paradigma Liberal

Golongan kedua adalah kaum liberal yang berangkat dari keyakinan

pendidikan. Pemetaan aliran pendidikan yang digunakan di sini mengikuti Giroux and Aronowitz (1985), yang mengkategorikan pendekatan pendidikan menjadi tiga aliran yaitu, pendekatan konservatif, liberal dan kritis. Bagian ini juga mengupas implikasi masing masing paradigma pendidikan tersebut terhadap subsistem pendidikan lainnya.

Paradigma Konservatif

Bagi kaum konservatif, ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil dihindari



bahwa memang ada masalah di masyarakat, Tetapi bagi mereka, pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu, tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi 'kosmetik'. Hal yang umum dilakukan adalah membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah dengan pengadaan komputer yang lebih canggih dan laboratorium, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio murid-guru. Selain itu

menjaga stabilitas jangka panjang. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar dari cita-cita Barat tentang individualisme. Ide politik liberalisme berkait erat dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisa dengan melihat komponen-komponennya. Komponen pertama adalah pengaruh filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa. Model ideal mereka adalah manusia “rasionalis liberal”, yaitu bahwa semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual, dan bahwa baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal. Hal lainnya adalah “individualis”, yakni adanya angapan bahwa manusia adalah atomistik dan otonom (Bay, 1988). Menempatkan individu secara atomistik, akan membawa pada keyakinan bahwa hubungan sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena *interest* anggotanya yang tidak stabil.

Pengaruh liberal ini terlihat dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antarmurid. Perangkingan untuk menentukan murid terbaik adalah implikasi dari paham pendidikan ini. Pengaruh pendidikan liberal juga dapat dilihat dalam berbagai pendekatan “andragogy” seperti dalam *training management*, kewiraswastaan, dan manajemen lainnya. *Achievement Motivation Training* (AMT) yang diciptakan oleh David McClelland adalah contoh terbaik pendekatan liberal. McClelland berpendapat bahwa akar masalah keterbelakangan Dunia Ketiga karena mereka tidak memiliki N-Ach.¹ Oleh karena itu, syarat pembangunan bagi rakyat Dunia Ketiga adalah virus “N-Ach” yang membuat individu agresif dan rasional (McClelland, 1961). Berbagai pelatihan pengembangan masyarakat (community development) seperti usaha bersama, pertanian dan lain sebagainya, umumnya berpijak pada paradigma pendidikan liberal ini.

Positivisme juga berpengaruh dalam pendidikan liberal. Positivisme sebagai suatu paradigma ilmu sosial yang dominan dewasa ini juga menjadi dasar bagi model pendidikan liberal. Positivisme pada

juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih effisien dan partisipatif, seperti kelompok dinamik (group dynamics), ‘learning by doing’, ‘experimental learning’, ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan sebagainya. Usaha tersebut terisolasi dari sistem dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Kaum liberal dan konservatif berpendirian bahwa pendidikan adalah apolitik, dan “*excellence*” haruslah merupakan target utama pendidikan. Kaum liberal beranggapan bahwa masalah mayarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Mereka tidak melihat kaitan pendidikan dengan struktur kelas, dominasi politik dan budaya, serta diskriminasi gender di masyarakat luas. Bahkan pendidikan bagi salah satu aliran liberal yaitu ‘*structural functionalisme*’ justru dimaksudkan sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan justru dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat berfungsi secara baik.

Pendekatan liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan baik pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pelatihan. Akar pendidikan ini adalah liberalisme, suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan, perlindungan hak, dan kebebasan (freedom), serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara inkremental demi

¹ Asumsi ini dipengaruhi oleh buku Max Weber, 1930, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, New York. McClelland berpendapat bahwa jika Etika Protestan mendorong pertumbuhan ekonomi Barat, analog terhadap gejala yang sama harus dicari di lain tempat dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi. Menurut McClelland, di balik rahasia Etika Protestan adalah suatu mentalitas yang disebut The Need for Achievement (N-Ach). Lihat: McClelland “The Achievement Motive in Economic Growth”, in M. Seligson (ed.), 1984, *The Gap between Rich and Poor*, Boulder:

kaum pendidikan kritis, kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Paham ini bertentangan dengan pandangan kaum liberal yang menganggap pendidikan terlepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap '*the dominant ideology*'. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil. Selain itu, pendidikan bertugas melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan tidak mungkin dan tidak bisa bersikap netral, bersikap objektif maupun berjarak dengan masyarakat (detachment) seperti anjuran positivisme. Visi pendidikan adalah melakukan kritik terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil dan yang tertindas untuk menciptakan sistem sosial baru yang lebih adil. Dalam perspektif kritis, pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan' kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil

Implikasi Paradigma Pendidikan dalam Metodologi

Implikasi ketiga pandangan pendidikan tersebut terhadap metodologi pendekatan pendidikan dapat dilihat dari analisis Freire (1970) yang membagi ideologi pendidikan dalam tiga kerangka yang didasarkan pada kesadaran ideologi masyarakat.⁴ Meskipun Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak digunakan untuk melihat implikasi ideologi dalam perubahan sosial. Tema pokok gagasan

² Teori Kritis (*Critical Theory*) adalah suatu aliran yang diasosiasikan dengan kelompok filsuf sosial Jerman yang dikenal dengan Mahzab Frankfurt (*Frankfurt School*) yang mulai bekerja di Jerman tahun 1923. (Bottomore, 1984; Held, 1980; Fay, 1975).

dasarnya adalah ilmu sosial yang dipinjam dari pandangan, metode dan teknik ilmu alam memahami realitas. Positivisme sebagai suatu aliran filsafat berakar dari tradisi ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dengan mengambil cara ilmu alam menguasai benda, yakni dengan kepercayaan adanya universalisme dan generalisasi, melalui metode determinasi, ‘fixed law’ atau kumpulan hukum teori (Schoyer, 1973). Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal dianggap ‘appropriate’ untuk semua fenomena. Oleh karena itu mereka percaya bahwa riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah yang obyektif dan bebas nilai. Pengetahuan selalu menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur harus dikuantifisir dan diverifikasi dengan metode “scientific”. Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan **pemisahan fakta dan nilai menuju pemahaman obyektif atas realitas** sosial. Habermas, seorang pengikut teori kritik melakukan kritik terhadap positivisme dengan menjelaskan berbagai kategori pengetahuan sebagai berikut.² Pertama, adalah pengetahuan yang disebutnya sebagai ‘instrumental knowledge’ atau positivisme yang bertujuan untuk mengontrol, memprediksi, memanipulasi dan meneksploitasi obyeknya. Kedua, ‘hermeneutic knowledge’ atau ‘interpretative knowledge’, yaitu pengetahuan yang bertugas untuk memahami realitas. Ketiga, adalah ‘critical knowledge’ atau ‘emancipatory knowledge’. Kategori ketiga ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai katalis untuk membebaskan potensi manusia.

Paradigma Kritis/Radikal

Pendidikan bagi kaum kritis merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi kaum konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, dan bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka pengikut paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada.³ Bagi

³ Lihat: Giroux, H.A., 1981, *Ideology, Culture and the Process of Schooling*, Philadelphia: Temple University and Falmer Press.

analisis kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Murid secara dogmatik menerima ‘kebenaran’ dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami ‘makna’ ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Kedua adalah kesadaran naif. Keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah melihat ‘aspek manusia’ sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Masalah etika, kreativitas, dan *need for achievement* dalam kesadaran ini dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis penyebab kemiskinan masyarakat, kesalahannya terletak di masyarakat sendiri. Masyarakat dianggap malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya membangun, dan seterusnya.⁶ Oleh karena itu, ‘man power development’ adalah sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada adalah sudah baik dan benar, merupakan faktor ‘given’ dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

Kesadaran **ketiga** disebut sebagai kesadaran kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari ‘blaming the victims’ dan melakukan analisis kritis untuk menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya dan akibatnya terhadap keadaan masyarakat. Paradigma

⁴ Lihat beberapa buku Paulo Freire, 1986 *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Praeger, 1986. Juga Freire, P., 1981 *Education for Critical Consciousness*, New York: Continuum. Lihat juga Freire, P. & Shor, I., 1986, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*, South Hadley, MA: Bergin and Garvey.

⁵ Lihat Smith, W.A., 1976 *The meaning of Conscientacao: The Goal of Paulo*

Freire pada dasarnya mengacu pada landasan bahwa pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia kembali”. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses ‘demumanisasi’. Pendidikan, sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan analisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*) dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kaitan kesadaran tersebut dengan sistem pendidikan dapat secara sederhana diuraikan sebagai berikut:⁵

Pertama, kesadaran magis, yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab ketakberdayaan. Jika proses belajar mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah, maka proses belajar mengajar tersebut, dalam perspektif Freirean disebut sebagai pendidikan fatalistik. Proses pendidikan model ini tidak memberikan kemampuan

⁶ Pemikir yang bisa dikategorikan dalam analisis ini adalah para pengaruh modernisasi dan developmentalisme. Paham modernisasi selanjutnya menjadi aliran yang dominan dalam ilmu-ilmu sosial. Misalnya saja dalam antropologi, pikiran Kuncoroningrat tentang ‘budaya membangun’ sangat berpengaruh terhadap kalangan akademik dan birokrat. Paham modernisasi juga ‘berpengaruh’ terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Kesalahan dalam teologi fatalistik yang dianut umat Islam dianggap sebagai penyebab keterbelakangan. Asumsi itu dianut oleh kaum modernis sejak Muhammad Abdurrahman Afgani sampai kelompok pembaharu saat ini seperti Nurcholish Madjid c.s. Lihat: Dr. Harun Nasution, 1978, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, serta

‘murid’ sebagai subjek dari sistem pendidikan. Murid sebagai orang dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai “fasilitator”, dan bukan menggurui. Oleh karena itu relasi antara guru-murid bersifat ‘multi-communication’ dan seterusnya.⁸

Sebagai pendekatan, sentralistik dan partisipatif sering digunakan dalam paradigma magis, naif dan kritis. Banyak sekali dijumpai proses pendidikan yang magis atau naif, tetapi dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Perkawinan antara pendekatan partisipatif dengan paradigma magis dan naif sesungguhnya adalah menghubungkan dua hal yang kontradiktif. Pendidikan kritis mensyaratkan penggunaan partisipatif sebagai pendekatan ketimbang pendekatan sentralistik. Secara prinsipil, meletakkan ‘anak didik’ sebagai ‘objek’ pendidikan adalah problem dehumanisasi. Sebaliknya, pendidikan liberal yang bersifat individualis meskipun menggunakan pendekatan partisipatif, namun pada dasarnya menjadikan pendidikan sebagai proses ‘penjinakan’ untuk menyesuaikan peserta didik dengan sistem dan struktur yang sudah mapan. Penjinakan sendiri sebenarnya bukan karakter dari pendekatan partisipatif.

Sebaliknya, banyak juga pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis namun dilakukan dengan pendekatan sentralistik ataupun indoktrinasi. Meskipun materi pendidikan sesungguhnya menyangkut persoalan-persoalan mendasar tentang sistem dan struktur masyarakat, namun dalam proses pendidikannya lebih bersifat ‘banking concept of education’, indoktrinatif dan menindas. Indoktrinasi adalah antipendidikan dan pembunuhan sikap kritis manusia sehingga bertentangan dengan hakikat pendidikan kritis. Sehingga dengan demikian pendidikan kritis yang dilakukan secara sentralistik pada

kritis dalam pendidikan melatih murid untuk mampu mengidentifikasi ‘ketidakadilan’ dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis tentang proses kerja sistem dan struktur, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Implikasi Paradigma Pendidikan terhadap Pendekatan Pendidikan: Sentralistik vs. Partisipatif

Knowles (1970) secara sederhana menguraikan perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa dalam belajar sebagai kerangka model pendekatannya.⁷ Model pendekatan pendidikan tersebut diklasifikasikan menjadi dua bentuk pendekatan yang kontradiktif yakni sentralistik dan partisipatif. Perbedaan antara kedua pendekatan pendidikan tersebut sesungguhnya tidak semata perbedaan tentang “objek”-nya. Pendekatan sentralistik sebagai ‘seni mendidik anak’, memiliki pengertian lebih luas bahwa proses pendidikan menempatkan objek pendidikannya sebagai ‘anak-anak’, meskipun usia biologis mereka sudah termasuk ‘dewasa’. Konsekuensi logis dari pendekatan ini adalah menempatkan peserta didik sebagai murid yang pasif. Murid sepenuhnya menjadi objek suatu proses belajar sehingga muncul istilah guru menggurui, murid digurui, guru memilihkan apa yang harus dipelajari, murid tunduk pada pilihan guru, guru mengevaluasi, murid dievaluasi dan seterusnya. Kegiatan belajar mengajar model ini menempatkan guru sebagai inti terpenting, sementara murid menjadi bagian pinggiran.

Sebaliknya, pendekatan partisipatif atau pendekatan pendidikan ‘orang dewasa’ adalah pendekatan yang menempatkan peserta belajar sebagai orang dewasa. Di balik pengertian ini, Knowles ingin menempatkan

⁸ Secara lebih rinci lihat US Departement of Health, Education and Welfare, 1973, *A Trainers Guide to Andragogy*, Revised edition, Washinton D.C.

detachment, rasional dan bebas nilai, juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan dan pelatihan.⁹ Pendidikan dan pelatihan yang bersifat positivistik akan menciptakan proses fabrikasi dan mekanisasi untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan ‘pasar kerja’. Pendidikan menjadi tidak toleran terhadap segala bentuk ‘*non positivistic way of knowing*’ yang disebut sebagai pemikiran ilmiah. Pendidikan menjadi ahistoris, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Murid dididik untuk tunduk kepada struktur yang ada, mencari cara-cara agar peran, norma, dan nilai-nilai serta lembaga dapat diintegrasikan dalam rangka me-langgengkan sistem yang telah mapan. Asumsinya adalah bahwa tidak ada masalah dalam sistem yang ada, masalahnya terletak pada mentalitas anak didik, kreativitas, motivasi, ketrampilan teknis, serta kecerdasan anak didik.

Berdasarkan kerangka paradigma dan pendekatan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu usaha untuk selalu meletakkan pendidikan sebagai proses transformasi dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Setiap usaha pendidikan perlu melakukan transformasi hubungan antara fasilitator dengan peserta pendidikan. Agar dapat melakukan transformasi terhadap setiap usaha pendidikan, perlu dilakukan analisis struktural dan penempatan posisi lokasi pemihakan pendidikan dan pelatihan dalam struktur tersebut. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas, setiap usaha pendidikan sesungguhnya sulit diharapkan menjadi institusi kritis menuju perubahan. Usaha pendidikan dan pelatihan juga perlu melakukan identifikasi isu strategis dan menetapkan visi serta mandat sebagai gerakan pendidikan. Tanpa pemihakan, visi, analisis dan mandat yang jelas, maka proses pendidikan adalah bagian dari *status quo*, dan melanggengkan ketidakadilan.

Selain itu, paradigma kritis juga berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan pendidikan serta proses belajar mengajar yang diterakan. Pandangan kritis juga melakukan transformasi hubungan guru-murid dalam perspektif yang didominasi dan yang mendominasi yaitu, guru menjadi subjek pendidikan dan pelatihan sementara murid menjadi

dasarnya adalah kontradikif dan antipendidikan.

Menuju Pendidikan untuk Transformasi Sosial

Tradisi liberal telah mendominasi konsep pendidikan hingga saat ini. Pendidikan liberal menjadi bagian dari globalisasi ekonomi liberal kapitalisme. Dalam konteks lokal, paradigma pendidikan liberal telah menjadi bagian dari sistem develop-mentalisme, yang ditegakkan dari suatu asumsi bahwa akar '*underdevelopment*' dikarenakan rakyat tidak mampu terlibat dalam sistem kapitalisme. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk masuk dalam sistem developmentalisme tersebut.

Pendidikan dengan agenda liberal seperti itu tidak memungkinkan terjadinya penciptaan ruang bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan serta hak-hak asasi manusia dan kaitannya dengan posisi pendidikan. Selain itu, tidak ada ruang bagi pendidikan untuk menyadari relasi pengetahuan dan kekuasaan (*knowledge/power relation*) sebagai bagian dari masalah demokratisasi. Tanpa mempertanyakan hal itu, tidak saja pendidikan gagal untuk menjawab akar permasalahan masyarakat, tetapi justru melanggengkannya karena merupakan bagian pendukung dari kelas penindas dan dominan. Pendidikan dalam konteks itu tidaklah mentransformasikan struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem yang ada berjalan baik. Dengan kata lain pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.

Kuatnya pengaruh filosafat positivisme dalam pendidikan dalam kenyataannya mempengaruhi pandangan pendidikan terhadap masyarakat. Metode yang dikembangkan pendidikan dengan mewarisi paham positivisme seperti objektivitas, empiris, tidak memihak,

⁹ Lihat Schroyer, T., 1973, *The Critique of Domination: The Origins and*

ketika sampai pada pembahasan tentang kaitan antara pendidikan dan peranannya dengan perubahan sosial, mereka terbagi menjadi dua golongan yaitu:

Golongan pertama adalah penganut paham “reproduksi”. Golongan ini sangat pesimis bahwa pendidikan mempunyai peran untuk perubahan sosial menuju transformasi sosial. Golongan ini menganggap bahwa pendidikan dalam sistem kapitalisme berperan untuk mereproduksi sistem itu sendiri. Pendidikan akan melahirkan peserta didik yang akan memperkuat sistem dalam masyarakat.

Golongan kedua adalah penganut paham “produksi”. Golongan ini meyakini bahwa pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tumbuhnya resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan. Bukankah sebagian besar tokoh nasional Dunia Ketiga yang memimpin bangsa mereka untuk melawan penjajahan, kolonialisme dan imperialisme, lahir dari hasil sistem pendidikan yang justru dimaksudkan untuk mempertahankan dan melanggengkan kolonialisme? Bagi penganut paham ini, pendidikan senantiasa mempunyai aspek pembebasan dan pemberdayaan, jika dilakukan melalui proses yang membebaskan serta dilaksanakan dalam kerangka membangkitkan kesadaran kritis. Pandangan pendidikan seperti itulah yang akan melahirkan aliran pendidikan yang kita sebut sebagai pendidikan kritis.

Pijakan dasar tradisi pendidikan kritis adalah pemikiran dan paradigma yang secara ideologis melakukan kritik terhadap sistem dan struktur sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Pendidikan dalam paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari proses transformasi sosial. Pendidikan kritis merupakan proses perjuangan politik. Bagi penganut pendidikan kritis, ketidakadilan kelas, diskriminasi gender, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya seperti hegemoni kultural dan politik serta dominasi melalui diskursus pengetahuan yang merasuk di masyarakat, akan terefleksi dalam proses pendidikan. Refleksi ini harus menjadi cermin kondisi sosial dalam dunia pendidikan. Proses

objeknya. Subjection yang menjadikan murid sebagai objek pendidikan dalam perspektif kritis adalah bagian dari problem dehumanisasi. Dengan kata lain, paradigma pendidikan dan pelatihan kritis tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur di luarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasikan relasi *knowledge/power* dan dominasi hubungan yang ‘mendidik’ dan ‘yang dididik’ di dalam diri pendidikan sendiri.

Usaha pendidikan dan pelatihan sesungguhnya secara struktural adalah bagian dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang ada. Oleh karena itu, banyak pihak pesimis untuk berharap agar institusi pendidikan menjadi badan independen yang berdaya kritis. Penganut paham ‘reproduksi’ dalam pendidikan umumnya percaya bahwa pendidikan sulit diharapkan untuk memerankan perubahan, karena mereka justru yang mereproduksi sistem yang ada atau hukum yang berlaku. Dalam perspektif kritis, terutama aliran produksi dalam pendidikan dan pelatihan, setiap upaya pendidikan haruslah menciptakan peluang untuk senantiasa mengembalikan fungsinya sebagai proses independen untuk transformasi sosial. Hal ini berarti proses pendidikan harus memberi ruang untuk menyingkirkan segenap ‘tabu’ untuk mempertanyakan secara kritis sistem dan struktur yang ada serta hukum yang berlaku. Sebaliknya, hal yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan pendidikan kritis sebagai proses transformasi sosial, adalah mentransformasi diri mereka sendiri dahulu, yakni membongkar struktur tidak adil antara peserta dengan fasilitator.

Pendidikan Kritis, Apa Pula Itu?

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan di lingkungan teoritis dan praktisi pendidikan kritis, tidak berbeda dengan para penganut gerakan sosial untuk keadilan dan para penganut teori kritis lainnya. Mereka memiliki tradisi kritis terhadap sistem kapitalisme dan mencita-citakan perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan demokratis. Namun,

untuk mengubah kondisi golongan miskin, melainkan juga menjawab kebutuhan strategis golongan miskin, yakni memperjuangkan perubahan posisi golongan miskin. Agenda tersebut termasuk melakukan *counter hegemoni* dan *counter* wacana terhadap ideologi sosial yang telah mengakar dalam keyakinan.

Menurut Antonio Gramsci, hegemoni terjadi apabila golongan masyarakat yang tertindas dan tereksplorasi, secara suka rela mengabdi kepada penindasannya. Konsep hegemoni merupakan proses penjinakan ideologi dan budaya kaum tertindas dan tereksplorasi untuk ‘*concent*’ dan mengabdi secara sukarela kepada penindas mereka.¹⁰ Dalam proses tersebut para pendidik secara tidak sadar justru berperan sebagai pelaksana hegemoni dari penguasa negara maupun ekonomi. Sehingga proses pendidikan tidak bisa lagi dilihat sekadar sebagai proses pengajaran yang netral dan bebas nilai. Apalagi rezim penguasa ekonomi dan modal banyak sekali mengeluarkan biaya untuk penyelenggaraan pendidikan dalam rangka membangun kepentingan—sejak dari penjinakan ideologi sampai dengan usaha untuk melariskan dagangannya. Oleh karena itu pendidikan senantiasa menjadi arena yang menarik untuk diperebutkan. Pertanyaan maupun pernyataan bahwa pendidikan tanpa kesadaran kritis terhadap hegemoni dominan, pada dasarnya mengelabui kenyataan.

Warisan Foucault bagi Pendidikan Kritis

Pengaruh lain yang mewarnai aliran pendidikan kritis di antaranya berasal dari pemikiran Foucault. Dalam perkembangan pengetahuan, pemikiran Foucault kelihatannya paling banyak mewarnai ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi dan praktek perubahan sosial, meskipun terdapat juga indikasi pengaruh pemikiran Foucault dalam bidang sastra dan arsitektur. Pikiran Foucault berpengaruh terhadap perkembangan “Postmodern Sociology”, yakni suatu analisis terhadap masyarakat modern dengan menggunakan konsep dan perseptif postmodern. Secara substansial sesungguhnya Foucault berhasil membuat sosiologi lebih sensitif terhadap *power relation* atau relasi kekuasaan dan cara

pendidikan merupakan proses refleksi dan aksi (praksis) dari seluruh tatanan dan relasi sosial. Pendidikan juga merupakan proses refleksi dari peran dan cara kerja sistem dan struktur sosial yang menyumbangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang untuk mengembangkan sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas dan kaum yang tersingkirkan seperti kaum miskin, kaum buruh, para penyandang cacat atau mereka yang memiliki kemampuan berbeda, kaum perempuan, dan anak-anak. Pendidikan juga memiliki tugas lain untuk melakukan proses dekonstruksi dan aksi praktis maupun strategis menuju sistem sosial yang sensitif dan nondiskrimiatif.

Pendidikan kritis sangat memerlukan perspektif kelas dalam kegiatan analisis. Analisis kelas merupakan perangkat dalam memahami sistem ketidakadilan sosial. Hampir semua golongan masyarakat menjadi korban dari sistem ketidakadilan kelas, namun karena mayoritas korban ketidakadilan kelas adalah masyarakat bawah, maka seolah-olah analisis kelas hanya menjadi alat perjuangan golongan miskin. Analisis kelas mestinya bisa menjadi media untuk memahami dan membongkar sistem ketidakadilan sosial secara luas. Tanpa analisis kelas, perubahan sosial akan mengalami reduksi, dan hanya memusatkan perhatian pada perubahan manusianya saja. Lebih lanjut, analisis kelas membantu untuk memahami bahwa laki-laki dan perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi, kaum buruh mengalami dehumanisasi yang disebabkan oleh eksloitasi, sementara kelas menengah sebagai penyelenggara eksloitasi juga mengalami dehumanisasi karena melanggengkan eksloitasi. Baik penyelenggara eksloitasi maupun yang dieksloitasi, memerlukan proses yang membebaskan mereka dari sistem yang tidak adil tersebut. Maka proses pendidikan yang mengabaikan realitas kelas sosial akan kehilangan makna pemberdayaan dan pembebasannya.

Analisis kelas dalam proses pendidikan difokuskan pada relasi struktur sosial ketimbang pada korban eksloitasi. Sehingga agenda utama pendidikan kritis tidak sekadar menjawab ‘kebutuhan praktis’

tentang ‘*genealogy*’ membawa pengaruh terhadap pendidikan kritis untuk mendorong pemberdayaan rakyat lokal dan akar rumput melalui penyembuhan atau pemuliaan pengetahuan masyarakat yang “ditundukkan” (*subjugated*) dan didiskualifikasi oleh kekuasaan/ pengetahuan yang dominan. Pengetahuan mungkin bisa menjalankan tugas transformasi kalau pengetahuan dapat membongkar dan menghentikan relasi kekuasaan.

Foucault juga mengemukakan suatu analisis yang dikenal dengan *discourse analysis*. Jika Karl Marx dikenal karena teori dan analisis kelasnya yang memfokuskan analisisnya pada suatu proses bagaimana eksplorasi (*appropriasi*) nilai lebih (*surplus value*) terjadi dalam rangka akumulasi kapital, maka Foucault namanya diasosiasikan dengan *discourse analysis*, yang membongkar relasi kekuasaan dan dominasi pada suatu konsep atau wacana, karena konsepsi dan wacana baginya memang tidak pernah netral, objektif dan bebas nilai. Pendidikan sudah lama menjadi penyelenggara dan pelanggeng dominasi melalui diskursus yang ada dalam pengetahuan modern. Bahkan banyak proses pendidikan yang diselenggarakan oleh kalangan NGO, dan juga aktivis pemberdaya rakyat lainnya, tanpa mereka sadari ternyata menjadi bagian dari penundukkan masyarakat dan menjadi bagian dari diskursus modern serta pembangunan model neoliberalisme. Oleh karena itu perpektif pendidikan kritis secara sadar menjadi bagian dari proses *counter* terhadap diskursus dominan.

Pendidikan Kritis sebagai Warisan Paradigma Pembebasan

Pendidikan kritis merupakan kelanjutan dari gerakan pembebasan. Maka pendidikan kritis dan pembebasan pada dasarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kata “pembebasan” dalam pendidikan

¹⁰ Lihat Gramsci A., 1970, *Prison Notebooks*, New York: Basic Book. Juga lihat Femia J., “Hegemony and Consciousness in the Thoughts of Antonio

kerja dominasi dalam relasi kekuasaan (*power*). Relasi ini teranyam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi. Pikiran tersebut menantang ilmu sosiologi yang cenderung memisahkan dan mengabaikan “kekuasaan” dalam dunia ilmu pengetahuan, dan berasumsi bahwa pengetahuan itu netral, objektif dan tak berdosa. Sosiologi yang cenderung memandang bahwa akar kekuasaan terletak pada negara ataupun kelas, dianggap oleh Foucault sebagai pengingkaran kenyataaan, karena baginya relasi kekuasaan terjadi pada hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Konsep dan pikiran tentang kekuasaan ini memberikan pengaruh besar tentang aspek dan pusat lokasi dari kekuasaan serta bentuk perjuangan untuk membatasi dan berbagi kekuasaan. Jika umumnya pemikiran tentang kekuasaan hanya tertuju pada negara dan kelas elit, maka Foucault membuka kemungkinan untuk membongkar semua dominasi dan relasi kekuasaan, seperti kekuasaan dalam pengetahuan antara para pencipta *discourse*, birokrat, akademisi, dengan rakyat miskin jelata yang “tidak beradab”, yang harus didisiplinkan, diregulasi dan “dibina”. Kaum Feminis juga mendapat legitimasi untuk membongkar dominasi dan relasi kekuasaan “gender” antara lelaki dengan perempuan yang sejak lama tidak mendapat perhatian dari filsafat sosial. Foucault juga memberi pengaruh terhadap relasi kekuasaan antara birokrat dan intelektual universitas yang modern, ilmiah, dan positivistik, dengan masyarakat yang perlu dibudayakan seperti masyarakat adat atau masyarakat awam yang tradisional, suku terasing, perambah hutan, tidak ilmiah, takhayul, tidak bisa mengelola sumberdaya alam, dan belum berbudaya. Pikirannya tentang kekuasaan bahkan menyadarkan orang akan relasi kekuasaan antara penganut agama-agama Barat yang turun dari langit dan merupakan “kebenaran” dengan penganut keyakinan dan kepercayaan teologi lokal, pagan dan animisme, yang perlu ‘diselamatkan’.

Pendek kata pandangannya memberi pengaruh besar terhadap pendidikan kritis sehingga melahirkan paham yang dikenal dengan pendidikan sebagai counter terhadap diskursus dominan yang memberi inspirasi kepada gerakan budaya perlawanan. Pemahamannya

teologi pembebasannya tidak bisa dipisahkan dari kerangka dan konteks pemikiran teori ketergantungan (*dependency theory*) yang berkembang subur pada tahun '70an di Amerika Latin dan Amerika Selatan. Sungguhpun demikian, teologi pembebasan di tempat lain dalam konteks dan agama yang berbeda, seperti Teologi Pembebasan Islam maupun teologi pembebasan bagi masyarakat Hindu dan Budha di Asia Selatan,¹¹ ternyata muncul dan diterjemahkan tidak hanya dalam bentuk gerakan agama, akan tetapi justru muncul dalam berbagai gerakan sosial politik. Di Amerika Latin misalnya, tempat gerakan itu pertama kali muncul, justru praktik teologi pembebasan muncul dalam bentuk gerakan sosial (*social movement*) seperti *Basic Christian Communities* yang merupakan gerakan dengan alasan spiritual keagamaan maupun alasan sosial politik yang bertujuan untuk mempertahankan diri dari penggusuran dan peminggiran.

Semangat pembebasan dalam pendidikan kritis juga belajar dari pemikir lain yang menaruh perhatian terhadap pembebasan dalam konteks yang lain. Pemikir kritik sosial Erich Fromm misalnya, meletakkan dasar teori pembebasan dari perspektif psikologi kritik. Dalam karyanya yang berjudul *Fear from Freedom* (1942) dan *Beyond the Chains of Illusion* (1962), tersedia argumen permulaan yang baik sekitar psikologi pembebasan yang dapat digunakan untuk memahami gerakan pembebasan rakyat tertindas di Selatan. Analisis psikologi dan politiknya mengritisi tumbuhnya mentalitas borjuasi dan kaitannya dengan etika agama konservatif dan sumbangannya terhadap berfungsinya sistem kapitalisme. Baginya, sebagian besar orang yang dengan mudah beradaptasi menjadi masyarakat industri kapitalis telah kehilangan kepribadian asli dan spontanitas mereka. Mereka menderita lantaran gagal mencapai kebahagiaan dan aktualisasi diri akibat dari kesepian dan ketakberdayaan sebagai konsekuensi dari “alienasi” dari sistem industri. Pembebasan dalam konteks keterasingan manusia dalam sistem kapitalisme tersebut adalah jika manusia dapat mengaitkan diri secara spontan kepada dunia cinta dan karya dalam ekspresi emosional, sensasional dan kapasitas intelektual yang asli sehingga dapat bersama manusia, alam dan diri mereka tanpa kehilangan kemerdekaan dan

kritis memiliki konteks makna yang berubah-ubah dari satu formasi sosial ke formasi sosial lainnya, sesuai dengan konteks dan bentuk penindasan dan ketidakadilan di jaman-nya. Pada jaman kolonialisme misalnya, diskursus tentang pem-bebasan yang sering diungkapkan oleh seniman, sastrawan dan budayawan lebih memiliki makna sebagai kemerdekaan dan dipahami sebagai upaya untuk lepas dari penjajahan kolonialisme. Akan tetapi diskursus pembebasan pada era ketergantungan pascakolonial, penderitaan rakyat justru diakibatkan oleh bentuk penindasan melalui proses pemiskinan sebagai akibat dari penerapan paham developmentalisme yang bersandar pada cara berpikir modern. Para seniman dan budayawan merespon penindasan seperti itu dengan diskursus pembebasan dalam konotasi yang berbeda. Pada era pascakolonial ini, diskursus pembebasan (*liberation*) lebih berdimensi pembebasan kaum miskin tertindas di *grassroot*.



Salah satu contoh adalah Gustavo Gutierrez, tokoh “Teologi Pembebasan” Dunia Selatan asal Guatemala. Dia justru memaknakan ajaran teologinya sebagai pembebasan spiritual dan sosio-kultural bagi golongan yang dimarginalkan oleh pembangunan. Oleh karena itu, Gutierrez memberi pengertian konsep pembebasan sebagai ekspresi dari aspirasi rakyat miskin kaum tertindas akibat proses relasi konflik ekonomi, sosial dan politik yang tidak adil antara negara-negara miskin dengan negara-negara kaya dan rakyat jelata dengan kelas elit di negara-negara pinggiran. Paham pembebasan seperti ini erat kaitannya dengan refleksi dan analisis sosial terhadap formasi sosial yang dianggap memiskinkan rakyat jelata di Dunia Selatan. Dengan demikian konsep

tengah memasuki era neokolonial pasca penjajahan yang disebutnya menderita kemalasan dan ketamakan intelektual. Mereka dalam posisi yang diuntungkan oleh kolonialisme dan berkesempatan menikmati pendidikan di universitas dan menerima pendidikan bangs- bangsa penjajah setelah berakhirnya kolonialisme, dan bukannya menularkan pengetahuan dan melakukan pendidikan kritis kepada rakyat jelata. Para elit tersebut justru meneruskan relasi neokolonialisme dan terus menjual negeri mereka sebagai bahan mentah murah bagi perkembangan industri negara bekas penjajah mereka. Bahkan mereka membangun tempat-tempat peristirahatan mewah untuk menampung liburan bangsa bekas penjajah mereka. Mereka bergaya, berpakaian dan berselera meniru selera bangsa yang menjajah mereka. Oleh karena itu Frantz Fanon sangat meragukan manfaat dan adanya kebaikan para kelas menengah dan elit borjuis bangsa neokolonial bagi kesejahteraan ataupun pemberdayaan dan pendidikan kesadaran kritis untuk rakyat. Atas dasar analisisnya terhadap psikologis para borjuasi bangsa bekas terjajah itulah, selanjutnya Fanon mengembangkan gagasannya mengenai pembebasan dengan memfokuskan dan memprioritaskan tema sentral gagasan pembebasannya pada pembebasan atau liberasi manusia bangsa terjajah dari mentalitas kolonial atau *colonial mind* tersebut.

Ketika harus menjawab pertanyaan bagaimana proses pembebasan dilakukan, Fanon memfokuskan gagasannya melalui pendidikan politik rakyat untuk membangun budaya nasional bangsa sebagai alternatif sekaligus sebagai sarana untuk melakukan aksi perlawanan kultural terhadap budaya penjajah, yang pada jaman dan konteks waktu gagasan itu dikembangkan, budaya penjajah yang dimaksud adalah budaya Barat. Lewat gagasan inilah untuk pertama kalinya di Afrika terjadi pengembangan kultur lokal sebagai arena strategis untuk

¹¹ Untuk teologi Pembebasan dalam Islam, lihat: Engineer A.A., 1984, "On Developing Liberation Theology in Islam" dalam *Islam and Revolution*. New

integritas pribadinya.

Bagi Erich Fromm, ekspresi spontanitas emosional menjadi ruh dari “pembebasan”. Pendirian akan perlunya melepaskan spontanitas emosional sebagai prasyarat bagi proses pembebasan ini memberikan legitimasi teoritik akan kaitan dan relevansi dalam pendidikan kritis. Bahkan Fromm memberikan posisi yang sangat strategis bagi para seniman dan budayawan dalam proses pembebasan rakyat mereka. Bukan saja karena para seniman sendiri menjadi elemen penting dalam mengekspresikan emosi secara spontan, namun juga para seniman memerankan diri sebagai fasilitator bagi kaum tertindas untuk secara kolektif membongkar jeratan sosial budaya yang membungkam dan mengekspresikan spontanitas emosional. Sungguhpun demikian, para seniman seperti halnya para pemikir ataupun aktivis revolusioner yang lain, sering menghadapi tantangan bahkan penindasan. Tantangan tersebut tidak saja datang dari para penguasa, tapi juga dari para elit dan intelektual serta budayawan borjuis pembela *status quo* dan *culture of silence* yang dengan kapasitas represi dan hegemonik, membungkam ekspresi spontanitas emosional seniman yang menjadi ruh dari pembebasan tersebut. Tantangan lain datang juga dari rakyat kaum tertindas sendiri akibat proses domestifikasi, kooptasi, dan hegemoni. Dalam konteks inilah ekspresi seni memiliki hakikat sebagai media dan proses pembebasan.

Frantz Fanon, salah seorang pemikir psikologi bagi kaum tertindas dari Afrika pada era pascakolonial juga telah menyumbangkan dasar bagi argumen tentang kaitan antara pendidikan dengan pembebasan. Dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Wretched of the Earth* (1961), pada dasarnya menyimpan berbagai pemikiran dan analisnya mengenai psikologi pembebasan. Buku yang ditulis pada era pascakolonial di negara-negara Afrika tersebut memberikan banyak pelajaran tentang mentalitas para elit, kaum borjuis dan bahkan rakyat jelata dari bangsa-bangsa bekas jajahan. Fanon secara baik melakukan analisis kritis terhadap para elit dan kelas menengah dari bangsa-bangsa yang

kemerdekaan. Seni selanjutnya dilihatnya sebagai media aksi kultural untuk perlawanan budaya yang strategis. Gagasan ini sekali lagi memberi validitas terhadap peran seni dan para seniman dalam pendidikan politik untuk aksi kultural. Dalam konteks jaman dan formasi sosial yang berbeda, di mana lawan, sumber kesengsaraan dan proses peminggiran serta proses pemiskinan rakyat bersumber dari menguatnya sistem kapitalisme global (globalisasi) dan berkembangnya budaya kekerasan akibat dari jeratan sistem dan struktur budaya miliarisme, maka Frantz Fanon sesungguhnya mendorong untuk memberikan ruang bagi perkembangan dan peran seni budaya menjadi sangat relevan. Ruang itu juga mendorong peran seniman dalam proses aksi kultural untuk membangun kesadaran kritis melawan budaya kekerasan dan budaya dominasi menjadi sangat relevan.

Akhirnya, tradisi pendidikan kritis juga sangat berhutang pada Paulo Freire sebagai peletak dasar filosofinya. Freire, tokoh pendidikan kritis yang meletakkan dasar “pendidikan bagi kaum tertindas” asal Brazil, memberikan makna pembebasan lebih sebagai kebangkitan kesadaran kritis masyarakat. Dengan kata lain, Freire mengungkapkan bahwa hakikat pembebasan adalah suatu proses bangkitnya kesadaran kritis rakyat terhadap sistem dan struktur sosial yang menindas. Pembebasan bagi mereka tidak saja berarti terbebas dari kesulitan aspek material saja, tapi juga adanya ruang kebebasan dalam aspek spiritual, ideologi maupun kultural. Freire menjelaskan bahwa sesungguhnya rakyat tidak saja memerlukan bebas dari kelaparan, tetapi juga bebas untuk mencipta dan menkonstruksi dan untuk bercita-cita.

Meskipun pendidikan yang dikembangkan oleh Freire mulanya dikembangkan dan diperaktikkan dalam rangka pemberantasan buta huruf, namun meningkatkan kesadaran kritis (critical consciousness), atau yang di Indonesia lebih dikenal sebagai proses ‘konsientisasi’, merupakan hakikat pendidikan Freire. Analisis Freire berangkat dari kajiannya tentang proses dominasi budaya dan politik terhadap rakyat yang telah melahirkan ideologi rakyat tertindas sebagai akibat dari hegemoni. Oleh karenanya dalam mengembangkan pemikiran

ideologi pendidikannya, Freire memulai dengan mengkaji watak budaya dari tiga kerangka kesadaran ideologi masyarakat tertindas.¹² Sungguhpun Paulo Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak digunakan untuk melihat kaitan ideologi dalam perubahan sosial dengan pemberdayaan masyarakat. Tema pokok gagasan Freire sesungguhnya mengacu kepada suatu landasan keyakinan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan “proses memanusiakan manusia kembali”. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi. Pendidikan sebagaimana dipraktikan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari sistem masyarakat, pada kenyataannya menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Secara lebih rinci Freire menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan menganalisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri.

Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pandangan filsafat pendidikan Freire bermula dari kritiknya terhadap praktik pendidikan di dunia dewasa ini, yakni yang disebutnya sebagai *banking concept of education*. Murid dalam proses pendidikan model bank yang dipraktikan di sekolah-sekolah lebih menjadi objek pendidikan, mereka pasif dan hanya mendengar, mengikuti, mentaati dan mencontohi para guru. Praktik pendidikan seperti itu bagi Freire tidak saja bersifat menjinakkan, tetapi bahkan lebih jauh merupakan proses dehumanisasi dan penindasan. Sebagai antitesis, Freire selanjutnya mengembangkan suatu pendidikan yang tidak saja mentransformasikan hubungan guru dengan murid yang lebih membebaskan, serta meletakkan dasar konsep pendidikan yang memposisikan murid sebagai subjek pendidikan. Konsep ini tidak saja memperkenalkan berbagai metodologi dan praktik hubungan pendidikan yang bersifat membebaskan, namun juga membangkitkan kesadaran kritis warga belajar terhadap ketidakadilan sistemik. Proses dan metodologi pendidikan konsientisasi ini telah mempengaruhi berbagai praktik pendidikan politik rakyat tertindas di Dunia Selatan. Konsientisasi juga berpengaruh terhadap aspek kehidupan lainnya dan salah satunya telah mempengaruhi arena kesenian dan kebudayaan,

sehingga melahirkan kesenian untuk kaum tertindas.

Kesimpulan

Dengan analisis kritis terhadap posisi pendidikan dalam struktur sosial kapitalis saat ini, pendidikan telah menjadi bagian yang mereproduksi sistem dan struktur yang ada. Pendidikan dengan demikian lebih menjadi masalah ketimbang pemecahan. Posisi pendidikan dan pelatihan hanya menyiapkan ‘sumber daya manusia’ untuk mereproduksi sistem tersebut. Dengan posisi seperti itu pada dasarnya setiap usaha pendidikan ikut melanggengkan ketidakadilan yang muncul dari sistem tersebut, serta tidak mampu memainkan peran dalam demokratisasi dan keadilan serta penegakan HAM. Dengan kata lain, pendidikan telah gagal memerankan visi utamanya yakni ‘memanusiakan manusia’ untuk menjadi subjek transformasi sosial. Transformasi yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Atas dasar itu, diperlukan perenungan mendasar tentang fungsi dan peran setiap usaha pendidikan dimasa mendatang. Dalam kaitan transformasi sosial, perlu didorong agar setiap usaha pendidikan memerankan peran kritis terhadap pelanggaran hak-hak asasi manusia. Dilemanya adalah terjadi saling ketergantungan secara dialektis antara pendidikan kritis dengan sistem sosial yang demokratis yang menghargai hak-hak asasi manusia. Pendidikan kritis membutuhkan lingkungan sistem sosial yang demokratis dan adil serta sistem yang menghargai HAM. Sistem sosial yang sangat totaliter dan merendahkan HAM serta tidak demokratis di dalam model negara apapun, akan membuat pendidikan sulit memerankan peran kritisnya. Sebaliknya, suatu sistem sosial yang demokratis dan adil serta menghargai HAM

¹² Lihat beberapa buku Paulo Freire, 1986, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Praeger. Juga Freire, P., 1981, *Education for Critical Consciousness*, New York: Continuum. Lihat juga Freire, Paulo. & Shor, Ira., 1986, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*,

hanya bisa diwujudkan melalui suatu sistem pendidikan yang kritis, demokratis, dan berprinsipkan keadilan. Dengan kata lain, pendidikan kritis membutuhkan ruang yang demokratis, dan untuk menciptakan ruang demokratis diperlukan pendidikan kritis.



Memahami Filsafat Pendidikan Paulo Freire

Buku *Pendidikan Kaum Tertindas* (*Pedagogy of The Oppressed*, Penguin Books, 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985), dan *Gerakan Kebudayaan Untuk Kemerdekaan* (*Cultural Action for Freedom*, Penguin Books, 1977), adalah dua karya Freire yang paling sering dikutip bahkan telah menjadi bacaan klasik dalam kepustakaan ilmu sosial sampai saat ini.

Daya tarik dan kekuatan Freire adalah kejujuran untuk mengungkapkan dan menyatakan, tanpa tedeng aling-aling, kondisi kemanusiaan kita yang telah sedemikian rupa rapuhnya di mana kita sendiri justru sering bersikap tidak manusiawi dalam menghadapinya. Seperti rekannya para pemikir pembaharu di Amerika Latin, Freire telah lahir dan tampil dengan suara lantang dalam menyatakan sikapnya terhadap kenyataan sosial yang carut-marut Gaya dan sikap seperti itu biasanya selalu menarik.

Namun kekuatan Freire yang sesungguhnya terletak pada kekuatan pemikiran yang mampu menukik langsung pada pokok-pokok persoalan

dengan bahasa ungkap yang sangat sederhana, sehingga para pemerhati filsafat tingkat pemula atau orang kebanyakan sekalipun akan mudah mencerna dan memahaminya. Freire mampu menjabarkan pemikiran-pemikiran filsafat yang *sophisticated* ke dalam aktualisasi persoalan-persoalan kehidupan keseharian serta tuntutan-tuntutan praktis abad mutakhir saat ini, terutama dalam bidang pendidikan berkaitan dengan seluruh ikhtiar pembangunan nasional yang menjadi *cultural focus* dunia saat ini. Berbeda dengan generasi pemikir sebelumnya, Freire tidak berhenti dan selesai pada besaran-besaran pemikiran dan perdebatan terminologis yang tidak perlu, tetapi langsung menerapkan dan melakukan gagasan sendiri dalam suatu rangkaian program aksi yang cukup luas, terutama di Chili dan di negara kelahirannya sendiri, Brazilia. Itulah kekuatan Freire yang pada tataran tertentu mungkin saja sekaligus menjadi kelemahannya.

Manusia dan Dunia Menjadi Pusat Masalah

Filsafat Freire bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia menderita sedemikian rupa sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil. Kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Dilihat dari segi jumlah saja menunjukkan bahwa keadaan tersebut memperlihatkan kondisi yang tidak berimbang, tidak adil. Persoalan itu yang disebut Freire sebagai “situasi penindasan”.

Bagi Freire, penindasan, apa pun nama dan apa pun alasannya adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi bersifat mendua, dalam pengertian terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan, karena mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam “kebudayaan bisu” (*submerged in the culture of silence*).¹ Adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakikat keberadaan dan hati nurani sendiri dengan



kepribadian, eksistensi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya seseorang harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit situations*) yang mengekangnya. Jika seseorang pasrah dan menyerah pada situasi batas tersebut, apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali, maka sesungguhnya ia sedang tidak manusiawi. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Seseorang hidup di dunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, maka kenyataan “ada bersama” (*being together*) itu harus dijalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Ini bukan sekadar adaptasi, namun integrasi untuk menjadi manusia seutuh-utuhnya.

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini merupakan tujuan akhir dari upaya humanisasinya Freire. Humanisasi karenanya juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas mereka dari penjara hati nurani yang tidak jujur melakukan penindasan. Jika masih ada perkecualian, maka kemerdekaan dan kebebasan sejati tidak akan pernah tercapai secara penuh dan bermakna.

Pembebasan Menjadi Hakikat Tujuan

Bertolak dari pandangan filsafat tentang manusia dan dunia tersebut, Freire kemudian merumuskan gagasan-gagasannya tentang hakikat pendidikan dalam suatu dimensi yang sifatnya sama sekali baru dan pembaharu.

¹ Kebudayaan bisu menurut Freire adalah “kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri”, sehingga

memaksakan penindasan terhadap manusia sesamanya.

Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiakan kembali manusia (humanisasi) adalah pilihan mutlak. Humanisasi menjadi satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan, karena walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis di masa mendatang, namun ia bukanlah suatu keharusan sejarah. Secara dialektis suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk mengubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati (*the man's ontological vocation*).

Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia dan realitas atau realitas dunia ini bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan, semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti atau mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran (*thought of language*). Pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dan dengan bekal pikiran dan tindakan “*praxis*”nya² ia mengubah dunia dan realitas. Maka dari itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia selain memiliki naluri, juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Manusia memiliki

² PRAXIS (Yunani) = PRACTIVE (Inggris) = KEGIATAN (Indonesia) (lihat Wiratmo Sukito, dalam *Prisma*, Nomor 3/VIII/Maret 1979). PRAXIS adalah pemahaman tentang dunia dan kehidupan serta hasrat untuk mengubahnya (lihat Brian McCall, “Peralihan ke Arah Berdikari”, dalam *Masyarakat Studi Pembangunan*, Nomor 2/III/LSP/1981), PRAXIS adalah konsep filsafat tentang aktivitas manusia (lihat Adolfo Sanches Vasquez,

- Pelajar atau anak didik
- Realitas dunia

Unsur pertama dan kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomi lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak.³ Guru adalah subjek aktif, sedang anak didik adalah objek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai objek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihapalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut :

- Guru mengajar, murid belajar
- Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
- Guru berpikir, murid dipikirkan
- Guru bicara, murid mendengarkan
- Guru mengatur, murid diatur
- Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
- Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus dua-duanya. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang objektif. Objektivitas dan subjektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan dan harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu, bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berfikir. Objektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subjektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni :

- Pengajar
-
-

³ Dalam kepustakaan ekonomi, anak didik atau manusia terpelajar (lulusan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah) disebut dengan istilah “earning-assets” dari proses produksi, jadi merupakan faktor produksi yang berfungsi instrumental. Tidak kurang dari *fons et origo*-nya ilmu ekonomi modern, yakni buku *The Wealth of Nation* dari Adam Smith yang menyatakan, “... an educated man is sort of expensive machines, maybe compared to one of those expensive machine ...” Adalah Alfred Marshall yang kemudian memberi tambahan penjelasan yang lebih baik, bahwa, “... the first point to which we have to direct out attention is the fact that human agents of production are not bought and sold as machinery and other material agents of production are the worker sells his work, but the himself remains his own property : those who bear the expenses or rearing and educating him receive but very little of price that is paid for his service in later gears ...” (lihat : Mark Blang, 1976, *An Introduction to the Economics*

quo sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan penggugah (*subversive force*) ke arah perubahan dan pembaharuan. Bagi Freire, sistem pendidikan justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia.⁵ Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut (*disinherited masses*) dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya. Hal ini terjadi karena mereka dididik untuk menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

Pola pendidikan seperti itu paling jauh hanya akan mampu mengubah penafsiran seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, namun tidak akan mampu mengubah realitas dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta. Sehingga mudah dipahami bila suatu revolusi yang paling revolusioner sekalipun pada mulanya, tetapi digerakkan oleh orang-orang yang dihasilkan oleh sistem pendidikan mapan seperti itu, pada akhirnya hanyalah menggantikan simbol-simbol dan mitos-mitos lama dengan simbol-simbol dan mitos-mitos baru yang sebenarnya setali tiga uang alias sama saja, bahkan terkadang jauh lebih buruk.⁶

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakannya sebagai “pendidikan kaum tertindas” Sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi, kaum tertindas. Sistem pendidikan pembaharu ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan, dan bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi

⁴ Istilah ini berasal dari ahli psikoanalisa kontemporer Erich Fromm.

“Nekrofili” adalah rasa kecintaan pada segala yang tidak memiliki jiwa kehidupan. “Biofili” sebaliknya, adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan, yang maknawiah (lihat Erich Fromm, 1966, *The Heart of Man*,

- Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
- Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid
- Guru adalah subjek proses belajar, murid objek belajar.

Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi diri seperti gurunya sebagai prototipe manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal. Freire menyebut pendidikan semacam itu menciptakan “*nekrofili*” dan bukannya melahirkan “*biofili*”⁵. Implikasi lebih jauhnya adalah jika pada saatnya nanti murid-murid akan benar-benar menjadikan diri mereka sebagai duplikasi guru mereka dulu, pada saat itulah akan lahir lagi generasi baru manusia-manusia penindas. Jika di antara mereka ada yang menjadi guru atau pendidik, maka daur penindasan segera dimulai dalam dunia pendidikan, dan demikian terjadi seterusnya. Sistem pendidikan, karena itu, menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan *status*

⁵ Dalam kepustakaan pendidikan, fungsi lembaga pendidikan biasanya dirumuskan sebagai: (1) Sarana pengembangan sumberdaya manusia untuk pertumbuhan ekonomi, (2) Sarana sosialisasi nilai dan rekonstruksi sosial, dan (3) Sarana penyadaran dan pembangunan politik. Karena pendidikan memang tidak netral, maka berbagai kepentingan, terutama kepentingan politik yang sedang direstui, sering membuatnya tak berdaya sebagai wadah dan proses induksi ke dalam budaya politik, sebagai proses rekrutmen kader politik pihak penguasa (lihat James A. Coleman, 1969, *Education and the Political Development*, Princeton, New Jersey). Beberapa cendekiawan di Indonesia saat ini sudah mulai mempertanyakan fungsi klasik “*in loco parentis*” lembaga pendidikan semacam itu (lihat misalnya tulisan-tulisan YB. Mangunwijaja, T. Mulya Lubis, dan Johannes Muller, semuanya dalam *Prisma*, Nomor 7/VIII, LP3ES, Jakarta, 1980)

⁶ Itulah sebabnya mengapa Paulo Freire juga mengecam kaum Marxis, golongan yang paling getol mencap diri mereka sebagai kaum paling revolusioner, atau terhadap siapa saja yang mencap dirinya dan menganjurkan revolusi semata-mata sebagai alat perebutan kekuasaan

seperti ini, maka setiap anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Karena itu, Freire juga menyebut model pendidikannya sebagai “pendidikan hadap masalah” (*problem posing education*). Anak-didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru.

Jadi keduanya (murid dan guru)⁸ saling belajar satu sama lain, saling mema-nusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subjek—subjek, bukan subjek—objek. Objek mereka adalah realita. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat intersubjek untuk memahami suatu objek bersifat ~~Tindakan~~^{Men} bandingkannya dengan pendidikan “gaya bank”

(action)

Kata
(word) = Karya
(work) = PRAXIS

Pikiran
(reflection)

yang bersifat antidialogis, Freire menggambarkannya secara skematis sebagai berikut :

Penyadaran Merupakan Inti Proses

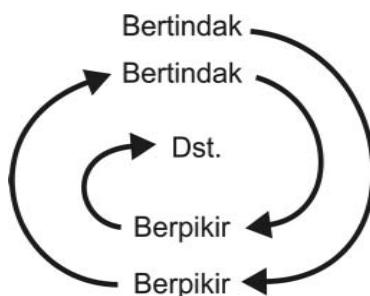
Kesempatan untuk aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku dengan

⁷ Untuk penjelasan yang lebih lengkap, terutama dalam kaitannya dengan penerapan konsep dasar ini dalam kegiatan pengembangan masyarakat seperti dalam penelitian, lihat Budd L. Hall., 1977, *Creating Knowledge, Breaking Monopoly: Research, Participation, and Development*, International Symposium on Action Research and Scientific Investigation,

dan refleksi total. Prinsip ini bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisi lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut. Makna dan hakekat *praxis* dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Dengan kata lain, *praxis* adalah manunggal karsa, kata dan karya, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara dan berbuat.⁷

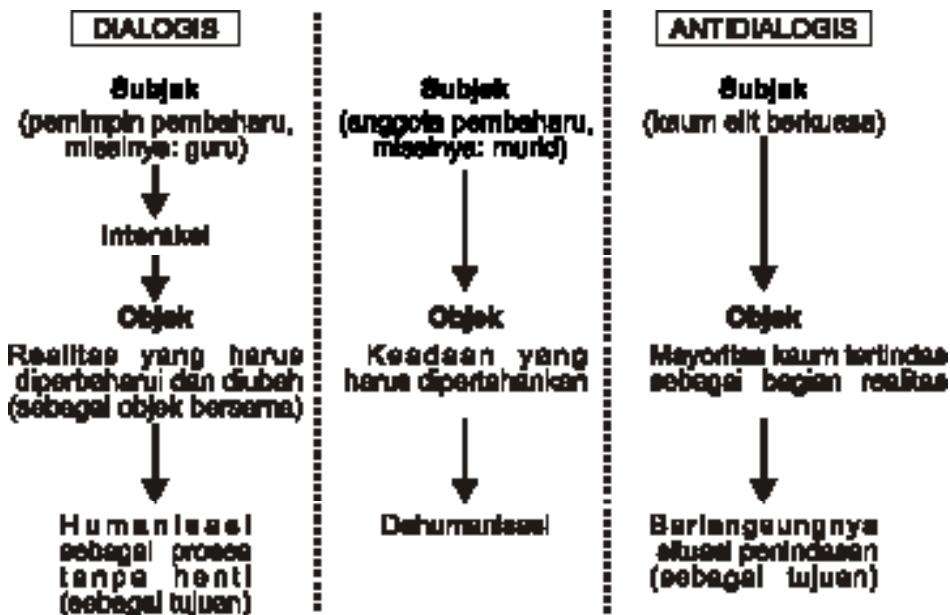
Dengan kata lain *praxis* tidak memisahkan ke tiga fungsi atau aspek tersebut, tetapi padu dalam gagasan maupun cara wujud seseorang sebagai manusia seutuhnya. Jika hal tersebut dibuat terpisah, maka akan



ada dua kutub ekstrim yang terjadi, yakni pendewaan berlebihan pada kerja, atau pendewaan berlebihan pada pikiran. Prinsip *praxis* inilah yang menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindasnya Paulo Freire. Setiap waktu dalam prosesnya, pendidikan ini merangsang ke arah diambilnya suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali, dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berpikir yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang.

Pada saat bertindak dan berpikir itulah seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan daur belajar

terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata dan dalam suasana yang dialogis, akan membuat pendidikan kaum tertindasnya Freire dengan segera menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut akan kemerdekaan” (*fear of freedom*).⁹ Dengan cara menolak penguasaan, penjinakkan dan penindasan, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire secara langsung dan gamblang tiba pada pengakuan akan pentingnya peran proses penyadaran (konsientisasi).¹⁰ Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Sebaliknya, proses pemanusiaan tidak akan berhasil bila manusia tidak pernah



⁸ Freire menggunakan suatu istilah yang unik dan *njelimet*, yakni “guru yang murid” (teacher-pupil) dan “murid yang guru” (pupil-teacher), yang pada dasarnya sekedar menegaskan bahwa baik guru maupun murid memiliki potensi pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya sendiri-sendiri terhadap objek realitas yang mereka pelajari. Sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalamannya tersebut sebagai suatu “insight” bagi sang guru, seperti

mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin ia lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya yang ingin ia capai. Jadi sangatlah mustahil memahamkan seseorang bahwa ia harus mampu yang pada hakekatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya, sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya.

Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire adalah suatu proses yang terus menerus, suatu “*commencement*” yang selalu “mulai dan mulai lagi”.



⁹ Istilah ini berasal dari Erich Fromm, salah seorang anggota terkemuka “Sosiologi Kritis” (Sekolah Frankfurt) yang sering dikutip oleh Freire, disamping Herbert Marcuse, “nabi” gerakan New-Left tahun 60an (lihat Erich Fromm, 1941, *Escape from Freedom*, Avon Books, New York)

¹⁰ Penyadaran (*consientization, consietizacao*), menurut perumusan Freire adalah “belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari

mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata sang guru. Atas dasar itulah, Freire menyatakan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan (alfabetisasi dan literasi) yang berada di tahap paling awal dari semua proses pendidikan, haruslah benar-benar merupakan suatu proses yang fungsional. Proses tersebut bukan sekadar suatu kegiatan teknis mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang telah tersusun secara mekanis. Berdasarkan pengalaman dan dialognya dengan kaum petani miskin dan buta huruf (terutama di Brazilia dan Chili), Freire kemudian menyusun suatu konsep pendidikan melek huruf fungsional dengan menggunakan perbendaharaan kata yang digali dari berbagai “tema pokok” (*generative themes*) pembicaraan sehari-hari masyarakat petani itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, konsep pendidikan melek huruf fungsional Freire ini terdiri dari tiga tahapan utama:

- **Tahap Kodifikasi dan Dekodifikasi:** merupakan tahap pendidikan melek huruf elementer dalam “konteks konkret” dan “konteks teoritis” (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya).
- **Tahap Diskusi Kultural:** merupakan tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematis dengan menggunakan “kata-kata kunci” (*generative words*).
- **Tahap Aksi Kultural:** merupakan tahap “praxis” yang sesungguhnya di mana tindakan setiap orang atau kelompok

¹¹ Konsep pendidikannya Freire akhirnya lebih dikenal sebagai pendidikan penyadaran, atau metode konsientisasi.

¹² Freire mengutip pengertian filosofis ini dari Karl Jaspers, dan dengan mengutip pokok-pokok pemikiran filsuf eksistensialis lainnya, Jean-Paul Sartre. Freire tiba pada kesimpulan bahwa inti dari kesadaran manusia adalah intensionalitas pengalaman akan realitas (keterlibatan penuh dan

Maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sebatи (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri.¹¹ Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti atau mandeg, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai ke tingkat “kesadaran kritis”, sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni “kesadarannya kesadaran” (*the consice of the consciousness*).¹²

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itu pun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu “sistem kesadaran”. Sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar tentang hal yang dikatakannya. Dia pun tidak akan memiliki kesadaran untuk mengungkapkan dari mana ia menerima hapalan yang dinyatakannya, dan untuk apa ia menyatakan kembali pada saat tersebut.

Di situlah letak dan arti penting dari kata-kata, karena kata-kata yang dinyatakan seseorang mewakili dunia kesadarannya, dan berfungsi sebagai proses interaksi antara tindakan dan pikirannya. Menyatakan kata-kata yang benar dengan cara benar, adalah menyatakan kata-kata dengan menyadari maknanya. Di situlah arti memahami realitas, arti dari melakukan “praxis”, dari situlah ia telah berperan dan turut andil mengubah dunia. Tetapi kata-kata yang dinyatakan sebagai bentuk pengucapan dari dunia kesadaran yang kritis, bukanlah kata-kata yang diinternali-sasikan dari luar tanpa refleksi, bukan slogan semata. Kata-kata tersebut berasal dari perbendaharaan kata-kata orang itu sendiri untuk menamakan dunia yang dihayatinya sehari-hari, betapapun sederhananya.

Maka, pendidikan harus memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk

kompetensinya di bidang pendidikan, maka latar belakang kehidupan pribadinya akan lebih menjelaskan mengapa ia kemudian mencerahkan keahliannya itu khusus bagi masyarakat tertindas. Keluarga Freire adalah keluarga golongan menengah yang kemudian bangkrut dan menderita kemiskinan bersama mayoritas penduduk Recife yang memang miskin. Pada usia 8 tahun, Freire malah dengan tegas bersumpah bahwa seluruh hidupnya nanti akan diabdikannya bagi kaum miskin dan tertindas di seluruh dunia. Ia benar-benar mentaati “sumpah kanak-kanak”nya. Ia memang mengenal benar dunia kaum yang dibelanya itu karena ia sendiri memang berasal dari sana. Ia belajar dari pengalamannya, realitas dirinya dan dunianya, dan merumuskan sebuah falsafah, konsep, gagasan, sampai metodologi pengetahuan dan penerapannya dengan cara yang sangat memukau. Pernyataan-pernyataannya memang sering kontroversial, amat meletup-letup, dan memancing banyak pertanyaan, bahkan juga kritik.¹⁴ Namun fakta yang diajukan adalah realitas tak terbantahkan di hampir semua negara Dunia Ketiga. Atas dasar itulah, konsep pendidikan Freire sampai sekarang tetap bernisbah untuk dikaji terus dan dikembangkan. Ia memang melahirkan sebuah gagasan yang menantang, meskipun diungkapkan dalam gaya bahasa yang sederhana, dan tetap terbuka untuk diuji keabsahannya menurut realitas waktu, tempat, dan orang-orang di mana gagasan itu diterapkan.

¹³ Program Paket “Kejar Usaha” di Indonesia dapat dikatakan merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep PBH-fungsionalnya Freire. Tetapi program ini dinilai hanya mengejar target kuantitatif dan bukannya sasaran perubahan kualitatif yang mendasar. Team Monitoring & Evaluasi Bank Dunia pimpinan Nat. J. Colleta bahkan menilai program ini terlalu menderita tekanan bobot politis yang sangat berlebihan (lihat Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen P & K RI, *Evaluasi Mid-Term Program Kejar Usaha*, dokumen intern, Maret 1981). Jika Colleta benar, dan nampaknya ini sudah merupakan rahasia umum di sini, maka hal tersebut sangat bertentangan dengan falsafah Paulo Freire sendiri sebagai

menjadi bagian langsung dari realitas.

Dari kawasan timur laut Brazilia, pendidikan melek huruf fungsionalnya Freire lalu menyebar ke hampir semua negara Amerika Latin. Konsep pendidikan kemudian direkomendasi oleh UNESCO sebagai model pendidikan alternatif bagi masyarakat pedesaan miskin yang terbelakang dan buta huruf. Akhirnya, atas bantuan dana Bank Dunia, dilaksanakan di semua negara berkembang anggota PBB.¹³

Freire dan Belajar dari Pengalaman

Ikhtisar singkat tentang filsafat pendidikannya Paulo Freire mungkin tidak mampu menggambarkan kelengkapan dan kedalaman gagasannya. Mungkin justru mengesankan bahwa gagasan Freire bukanlah gagasan yang benar-benar baru karena Freire sendiri dengan rendah hati mengakui bahwa gagasannya adalah akumulasi dari gagasan para pemikir pendahulunya: Sartre, Althusser, Mounier, Ortega Y Gasset, Unamuno, Martin Luther King Jr, Che Guevara, Fromm, Mao Tse Tung, Marcuse, dan sebagainya. Namun satu hal yang pasti adalah, bahwa Freire telah menampilkan semua gagasan besar tersebut secara unik dan membaharu. Gagasan itu dimunculkan dengan rangkaian aksi penerapan yang luas dalam sektor yang paling dikuasainya sebagai seorang ahli, seorang mahaguru, Sejarah dan Filsafat Pendidikan di Universitas Recife, Brazilia.

Freire lahir di kota Recife pada tahun 1912. Meraih gelar doktor pendidikan juga di Universitas Recife pada tahun 1959, dan antara tahun 1964–1969 ia bekerja sebagai konsultan UNESCO di Chili sambil menjalani masa pembuangan dan pengasingan politik oleh pemerintah militer Brazil saat itu. Freire kemudian menjadi guru besar tamu di Universitas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard, Amerika Serikat, lalu menjabat sebagai Penasehat Ahli Kantor Pendidikan Dewan Gereja Sedunia di Jenewa.

Jika latar belakang akademis dan intelektual Freire bisa menjelaskan

¹⁴ Salah satu kritik datang dari Peter L. Berger yang menyebut gagasan penyadaran (konsientisasi) adalah suatu “kesombongan” tersendiri (lihat Peter L. Berger, 1983, *Piramida Pengurbanan Manusia*, LP3ES, Jakarta). Terlepas dari kritiknya yang memang masih kontroversial, Berger adalah juga kerabat kerjanya di Centre of Intercultural Documentation (CIDOC) di Cuernavaca, Mexico, seperti juga Freire sendiri, Ivan Illich, Everett Reimer,

Bagian 2

Belajar dari





Metodologi Pendidikan

Metodologi Pendidikan merupakan gabungan (campuran) dari segala unsur; teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat penunjang yang diolah sebagai cermin dari filsafat dan paradigma yang dianut.

Tugas fasilitator dengan demikian adalah menciptakan aktivitas agar partisipan dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan sekaligus terlibat dalam keseluruhan proses (sejak menentukan tujuan sampai dengan mengevaluasi pelaksanaannya). Secara sengaja, fasilitator menggabungkan berbagai unsur pokok dari penyelenggaraan pendidikan agar proses belajar partisipatif menjadi efektif bagi seluruh partisipan melalui proses interaksi antarpeserta, juga antara peserta dengan fasilitator.

Dalam metodologi pendidikan partisipatif, kita akan segera berhadapan dengan banyak istilah: simulasi, studi kasus, ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi kelompok, diskusi pleno, penugasan, demonstrasi, peragaan, studi lapangan, permainan peran, dan sebagainya. Ditambah lagi istilah-istilah asing seperti: *critical-incident*, *socio drama*, *structured experience*, *business games*, *ice breakers*, dan seterusnya, dan sebagainya pula. Berhati-hatilah, karena pandangan kita akan semakin kabur, *buyar* manakala muncul berbagai aliran pikiran yang beraneka

Metodologi Pendidikan

Tujuan

- ☒ Partisipan memahami prinsip-prinsip dasar metodologi pendidikan partisipatif.
- ☒ Partisipan mengetahui dan mengalami secara langsung penerapan prinsip dasar pendidikan partisipatif, dan mampu membandingkan efektifitasnya dengan prinsip pendidikan lain.
- ☒ Partisipan bersikap aktif selama proses belajar berlangsung.

Pokok bahasan

- ☒ Prinsip metodologi pendidikan
- ☒ Belajar dari pengalaman
- ☒ Bentuk, media, proses, dan peran fasilitator

Metode

- ☒ Diskusi
- ☒ Games

Bahan

- ☒ Kertas plano, spidol
- ☒ Bahan bacaan “Paradigma Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Metode dan Praktik Pendidikan”

Waktu

180 menit



ragam pula namanya, seperti: *Participatory Training, Experiential Training, Competancy Based Training, T-Groups, Consentization, Andragogy, Synergogy*, dan sebagainya, dan seterusnya pula. Begitu banyaknya istilah malah bisa membuat bingung bagi orang yang sedang akan mencoba. Maka, perlu pemetaan dalam bentuk kerangka analisa atau pola pikir untuk membantu orang yang akan memulai agar tidak tersesat, *nyasar* ke jalan yang sesat. Hal yang harus dipetakan adalah memetakan unsur-unsur pokok pada metodologi pendidikannya, yakni:

- Proses pendidikan seperti apa yang akan dilakukan
- Bentuk pendidikan semacam apa yang akan dipilih
- Sarana apa saja yang harus diadakan dalam rangka menunjang proses pendidikan
- Rumusan tujuannya (isi), tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan tersebut, menyangkut aspek **pemahaman, keterampilan** dan **sikap** seperti apa yang akan dibangun melalui proses pendidikan tersebut.
- Peran seperti apa yang akan dimainkan oleh fasilitator dalam proses pendidikan tersebut.

Pada kenyataannya, lima unsur tersebut dalam setiap proses pendidikan akan selalu berkaitan dan bahkan susah dipisahkan satu sama lainnya. Untuk itu—dalam rangka pengembangan diri kita sebagai fasilitator, maka ke lima unsur tersebut bisa dijadikan kerangka pedoman kajian kritis untuk memahami setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Catatan:

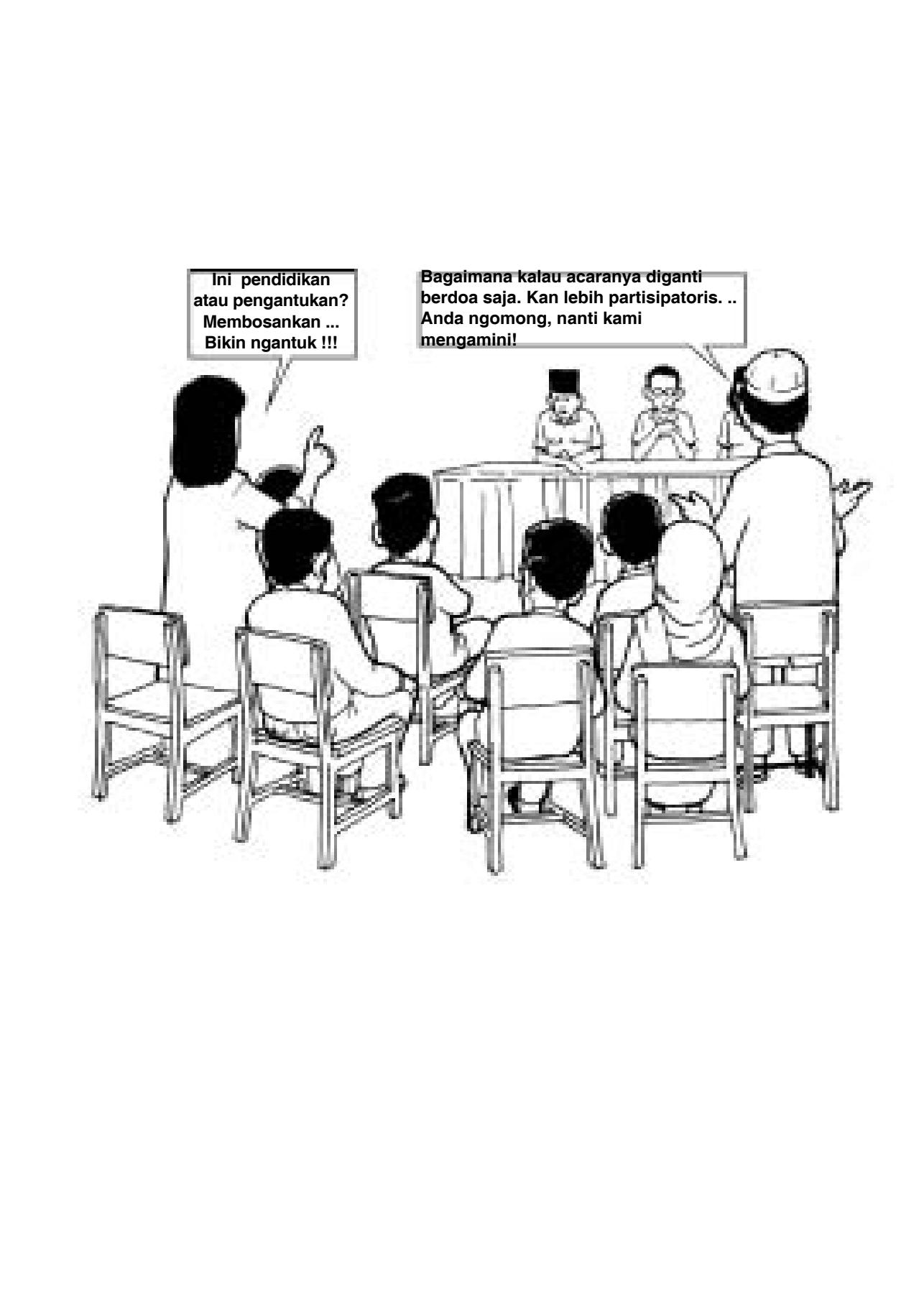
Saat membuka ikatan yang dipandu dan dikoordinasi oleh orang dari dalam gerombolan, prosesnya harus terjadi lebih cepat daripada dikoordinir oleh konsultan dari luar.

8. Ajaklah peserta untuk mendiskusikan beberapa isu, misalnya:
 - Dari permainan tersebut apa yang bisa dipelajari tentang peran seorang *outsider* (luar) dan orang dalam sendiri dalam memecahkan persoalan masyarakat.
 - Bagaimana menilai keefektifan solusi dan pengorganisasian dari orang luar yang sifatnya seperti konsultan itu.
 - Kalau kita hubungkan dengan dunia memfasilitasi sebuah pendidikan yang partisipatif dan yang ortodoks, apa saja prinsip-prinsip yang harus dicontoh dan dikembangkan.
 - Setelah selesai membuat kesimpulan dari permainan, ajak peserta untuk menengok kembali perjalanan dalam mempelajari metode pendidikan partisipatif. Bagikan bahan bacaan dan beri waktu sekitar 30 menit untuk membaca dan mendalami secara teoritik apa yang telah dipelajari dari permainan tersebut.
 - Selesai 30 menit, ajak peserta untuk mengingat kembali alur belajar materi, mulai saat bermain *game*, mengurai apa-apa yang terjadi selama permainan, dan menganalisanya, hingga membuat kesimpulan tentang hal yang bisa dipelajari dalam pendidikan partisipatif dari *game* tadi. Catatlah proses itu dipapan hingga peserta melihat dengan jelas dan paham tentang daur belajar: melakukan, mengungkapkan data, menganalisa sampai pada tahap menyimpulkan, dan menerapkan lagi secara nyata.

Memproses Pengalaman Menggerakkan Diskusi dan Identifikasi

Proses

1. Berilah penjelasan seperlunya tentang materi yang akan dibahas, dan pelajaran yang diharapkan bisa diambil.
2. Informasikan bahwa materi akan dimulai dengan satu permainan “SIAPA BISA BANTU KAMI” yang akan dimainkan bersama. Setelah partisipan paham, mintalah satu relawan dari mereka untuk maju ke depan sebagai konsultan, sementara peserta lainnya sebagai warga kampung.
3. Jelaskan aturannya: Konsultan harus menjauh dahulu saat permainan disiapkan, konsultan nanti akan dimintai tolong orang kampung untuk menyelesaikan problem mereka yang sudah silang sengkarut.
4. Mengajak partisipan lain untuk berkumpul dengan membuat lingkaran di depan kelas, minta mereka berdiri dengan membuat kaitan antara satu tangan dengan lainnya, satu kaki dengan yang lainnya. Buatlah lingkaran itu silang sengkarut, ruwet karena masing-masing tangan peserta berkaitan satu sama lain. Begitu juga dengan kaki mereka. Setelah partisipan “orang kampung” siap, persilahkan sang konsultan masuk dan mintalah ia menolong untuk membetulkan kaitan yang silang sengkarut itu hingga orang kampung bisa bebas lepas dan merdeka tidak terikat apa pun.
5. Batasilah cara sang konsultan menolong, hanya boleh menginstruksikan apa yang harus dilakukan orang kampung, dan minta tangannya diikat dibelakang punggung sehingga dia tak boleh menolong sambil menarik ikatan tangan-tangan itu. Sementara orang kampung hanya boleh melaksanakan apa yang diperintahkan konsultan, TIDAK LEBIH.
6. Biarkan permainan berlangsung, jika lingkaran orang kampung jatuh karena gerakan salah satu anggotanya, minta mereka meneruskan lagi sekitar dua atau tiga instruksi konsultan lagi.
7. Kalau jatah waktu konsultan selesai, ganti minta salah satu anggota orang kampung untuk memberi aba-aba dan mengkoordinir anggotanya untuk melepaskan lagi kaitan kaki dan kaitan tangan yang ruwet diantara mereka. Dia boleh memberi aba-aba: AYO PISAHKAN DIRIMU SENDIRI-SENDIRI !! dan bubarlah ikatan itu.



Ini pendidikan
atau pengantukan?
Membosankan ...
Bikin ngantuk !!!

Bagaimana kalau acaranya diganti
berdoa saja. Kan lebih partisipatoris ...
Anda ngomong, nanti kami
mengamini!



Tujuan

- ☒ partisipan mampu (dalam arti bisa mengekspresikan, mengungkapkan, menyampaikan dan merefleksikan) pengalamannya.
- ☒ partisipan diharapkan terampil mengidentifikasi masalah-masalahnya.
- ☒ partisipan diharapkan akan memahami jalannya proses sehingga akan mampu memproses, menggerakkan diskusi dari masalah-masalah yang ditemukan.
- ☒ partisipan tahu bagaimana fungsi media dalam rangka membantu proses belajar.

Pokok Bahasan

Teknik identifikasi dan Fungsi Media

Waktu

60 menit

Alat bantu (media)

- ☒ potongan-potongan kertas dan spidol atau kapur tulis.
- ☒ papan tulis atau kertas flep.

Proses

- ☒ Fasilitator minta kepada seluruh partisipan (laki-laki dan perempuan) untuk menuliskan kegiatan sehari-hari (dari jam ke jam). Pendek kata, sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Nah,

antara laki-laki dan perempuan, perbedaan jenis kegiatannya dll), lalu mengapa perbedaan itu terjadi, adakah unsur ketidakadilan dalam kegiatan tersebut? Siapa yang paling mendapatkan beban dari kegiatan tersebut?

- ❖ Proses berikutnya adalah plenokan hasil diskusi masing-masing kelompok. Apa yang harus diperhatikan dalam pleno, yakni mempertajam analisis yang telah ditemukan dalam diskusi kelompok (disko), untuk proses berikutnya yang paling penting yakni, menarik kesimpulan bersama-sama. Pelajaran apa yang bisa dipetik dari diskusi tersebut, juga pengalaman baru apa yang diperoleh dalam proses diskusi tersebut menyangkut kesadaran kritis dari masalah tersebut.
- ❖ Untuk memahami proses dan fungsi media, secara khusus fasilitator mengajak partisipan untuk merunut kembali bagaimana proses dijalankan. Sejak fasilitator melemparkan pertanyaan awal sampai dengan langkah-langkah berikutnya. Lalu bahas juga media apa saja yang digunakan dalam proses tersebut. Diskusikan apa yang dirasakan dari media-media tersebut, mulai dari peran media yang digunakan sampai manfaat apa yang dirasakan dalam proses belajar yang telah dialami. Dengan demikian, fasilitator bisa melanjutkan pertanyaan, “apa pentingnya menggunakan media?”, dan kembangkan sampai partisipan tertarik untuk mengenal dan mempelajari media-media yang lain.

pertanyaannya bagaimana kalau seumpamanya sebagian besar partisipan tidak bisa menulis? Seharusnya tidak jadi masalah karena bisa dilakukan dengan cara lain. Fasilitator bisa menggunakan cara menanyakan 4 orang sebagai kasus (pilih 2 perempuan dan 2 laki-laki). Tanyakan kapan bangun tidur atau pukul berapa, lalu mengerjakan apa sampai pukul berapa dan sebagainya.

- ☒ Fasilitator menuliskan secara sistematis di papan, atau bisa dengan cara digambar (kode) hasil informasi peserta. Temukanlah cara yang paling sederhana dan mudah, yang penting bisa dipahami dan bisa dimengerti peserta.
- ☒ Setelah semua peserta selesai menuliskan jadwal kegiatan, fasilitator meminta 4 peserta (laki-laki 2 dan perempuan 2 orang) untuk membacakan hasilnya, fasilitator mencatat di papan atau kertas flep.
- ☒ Langkah berikutnya, fasilitator minta kepada partisipan lainnya untuk membandingkan hasil catatan 4 orang yang telah ditulis fasilitator dengan jadwal dirinya—adakah kesamaan atau perbedaan. Kalau hasilnya sama cukup katakan sama, kalau tidak sama katakan apanya yang tidak sama, sebutkan dan fasilitator akan mencatatnya.
- ☒ Setelah seluruh peserta telah merasa cukup dan sepakat atas data jadwal kegiatan sehari-hari, fasilitator meminta peserta membagi kelompok untuk melakukan diskusi. Masing-masing kelompok membahas perbedaan-perbedaan apa saja (perbedaan waktu,



- ❖ Gambar manusia telanjang dengan ukuran besar (sebaiknya ada gambar perempuan dan ada gambar laki-laki). Dibuat dengan cara memesan pada tukang gambar, atau memperbesar foto (difotocopy) dalam ukuran besar—kira-kira ukuran tinggi 160 cm. Berikutnya gambar tersebut dipotong-potong (lihat gambar)
- ❖ Pewarna (Tiga warna: MERAH, KUNING, HIJAU) cat air, pastel, atau spidol berwarna

Proses

Bagi kelompok sesuai dengan jumlah gambar (puzzle) yang tersedia sambil diajak nyanyi bersama, nyanyian yang bernada gembira, memberi semangat. Kemudian setiap peserta diminta berkumpul di masing-masing kelompok dimana puzzle tersebut diletakkan.

Mintalah kepada setiap kelompok untuk menyusun kepingan-kepingan puzzle menjadi bentuk utuh.

Setelah berhasil menyusun kepingan menjadi bentuk manusia, mintalah kelompok untuk mengidentifikasi setiap bagian tubuh; mana saja, memerlukan apa saja (perawatan, aksesoris). Misalnya: pada bagian tubuh; rambut memerlukan perawatan = keramas, *creambath*, sisir, minyak rambut dan butuh alat-alat: sisir, pengering rambut, dll

Setelah Seluruh proses diidentifikasi, langkah berikutnya adalah merekapitulasi dan memilih-milah kebutuhan perawatan dan aksesoris

Puzzle Tubuhku

Tujuan

Partisipan belajar untuk memahami pola hubungan konsumen, produsen dan negara (struktur sosial) yang menyebabkan ketidakadilan.

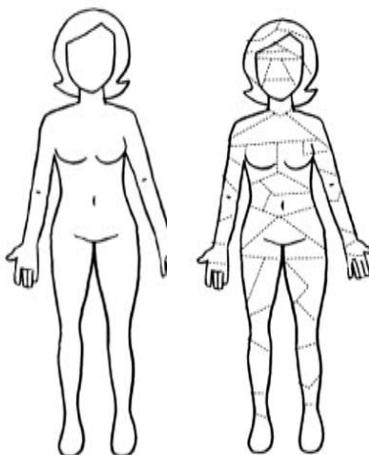
Pokok bahasan

- ☒ Gambaran struktur sosial
- ☒ Interaksi, kompetisi, dan pengorganisasian interaksi dalam kelompok (masyarakat)

Waktu

120 menit

Bahan



menurut besarnya biaya, masukkan ke tabel seperti yang tertera di bawah. Bagian tubuh yang memerlukan biaya perawatan diatas Rp 500.000,- diberi warna merah Bagian-bagian tubuh yang mencapai biaya berkisar dari Rp 100.000, sampai dengan Rp 500.000,- dikasih warna kuning, dan bagian tubuh yang memerlukan biaya Rp 100.000,- ke bawah, dikasih warna hijau.

Sesudah masing-masing peserta melakukan identifikasi dan menjumlah

besarnya biaya pada lembar tabel, setiap kelompok kemudian mempresentasikannya.

WARNA	Bagian tubuh dan berapa nilai yang dikeluarkan			
	BAGIAN TUBUH	MACAM PRODUK	NILAI	KETERANGAN
Merah				
Kuning				
Hijau				
JUMLAH				



Refleksi atas Permainan

Tanggapan atau refleksi spontan—kira-kira 45 menit, para peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan dan pandangannya mengenai permainan tersebut.

Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi dengan panduan sebagai berikut:

- Sifat-sifat dan sikap kelompok yang tampak dalam permainan tadi
- Kapan sifat-sifat atau sikap tersebut muncul?
- Nilai-nilai yang ada dalam permainan
- Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk menguraikan secara sistematis mengenai adanya kerangka berpikir untuk menganalisis masalah pada realitas sehari-hari.
- Fasilitator mengajak peserta untuk melihat dalam realitas bagaimana kaitan antara tubuh–negara–produsen
- Apakah ada tindakan-tindakan yang sesungguhnya tidak atas dasar kesadarannya? Misalnya, apakah mereka menyadari apa sesungguhnya akibat dari tindakan yang dipilihnya?
- Pengaruh apa yang paling kuat sehingga mereka memilih produk yang dia pakai?
- Dimanakah letak ketidakadilan dalam hubungan antara konsumen dengan produsen?
- Lalu bagaimana posisi dan peran konsumen negara?





Catatan

Hal yang penting dipelajari adalah fungsi media untuk melihat persoalan. Dengan media itu (misalnya “PUZZLE TUBUHKU”), dapat membantu mengidentifikasi hal-hal dan persoalan yang selama ini tidak pernah dilihat oleh peserta sebagai persoalan. Misalnya; ternyata ada kekuatan diluar dirinya yang menentukan, mengapa mereka memakai asesoris dalam tubuhnya, mengapa mereka menggunakan barang yang sesungguhnya tidak prioritas.

Struktur sosial menguntungkan sekelompok kecil anggota masyarakat dan sebaliknya, merugikan sebagian besar anggota masyarakat. Kelompok kecil anggota masyarakat yang diuntungkan oleh struktur sosial, cenderung mempertahankan struktur tersebut. Sebaliknya, sebagian besar anggota masyarakat yang dirugikan oleh struktur sosial harus menyadari bahwa struktur sosial yang ada merupakan penyebab ketidakadilan. Mentalitas konsumen yang terlihat dari umumnya masyarakat diciptakan oleh struktur sosial yang ada.

Di samping itu, lewat permainan ini peserta dibantu untuk mengerti apa arti struktur sosial. Banyak orang berbicara struktur sosial, tetapi sebenarnya belum mengerti kejelasan struktur sosial. Permainan ini dapat memperjelas apa itu struktur sosial, juga dapat ditunjukkan bahwa seluruh aturan permainan dengan segala nilai yang tersembunyi dibalik aturan permainan adalah struktur sosial. Aturan permainan dengan segala nilai yang ada dengan aturan interaksi, kompetisi antar para peserta permainan. Begitu pula struktur sosial adalah keseluruhan penataan atau pengorganisasian interaksi seluruh anggota masyarakat (termasuk konsumen, produsen dan negara).



Silabus



Memproses dan Menganalisis

Tujuan

- ☒ Peserta (partisipan) mampu mengenal dan menemukan pemahaman tentang cara penyajian metodologi belajar, atau lebih dikenal dengan pengalaman berstruktur.
- ☒ Partisipan mampu mengembangkan analisis dengan mengalami proses secara langsung, bagaimana bentuknya, sarana apa saja sebagai penunjang proses, tujuan apa yang hendak dicapai dan bagaimana peran fasilitator.

Pokok Bahasan

- ☒ Metodologi belajar berdasarkan pengalaman
- ☒ Analisis masalah dan penentuan tindakan

Waktu

120 menit

Bahan

- ☒ Potongan kertas (terdiri dari kartu A dan kartu B), ukuran sebesar kartu pos.
- ☒ Papan atau kertas untuk mencatat skor nilai

1. Jelaskan secara singkat tujuan dan pokok bahasan acara ini.
2. Minta peserta membagi diri ke dalam 4 kelompok sama besar. Minta tiap kelompok mengelilingi satu meja pada tempat yang saling terpisah (tidak saling menganggu satu sama lain).
3. Jelaskan kepada semua kelompok bahwa mereka akan saling bersaing satu sama lain dalam satu perjudian yang akan berlangsung selama beberapa putaran (ronde). Setiap kelompok harus berusaha, dengan segala cara apapun, untuk MENANG SEBANYAK MUNGKIN!
4. Jelaskan aturan main sebagai berikut:
 - Setiap kelompok akan diberi dua lembar kartu, Kartu-A dan Kartu-B (bagikan kartunya kepada setiap kelompok).
 - Tiap kelompok memutuskan secara rahasia akan memasang kartu yang mana pada setiap putaran. Anda (fasilitator) akan memberi aba-aba atau pengumuman kapan setiap putaran dimulai. Pada saat itulah setiap kelompok menyerahkan satu kartu (A atau B) ke meja anda secara tertutup.
 - Setelah semua kelompok menyerahkan kartunya, anda akan mengumumkan hasilnya: kelompok mana yang menang dan mana yang kalah. Ketentuannya dapat dilihat dalam bagan di bawah (tuliskan di papan tulis atau kertas plano besar dan tempelkan di depan kelas).
 - Berdasarkan ketentuan tersebut, hasil permainan setiap ronde akan dicatat pada papan penilaian (*scoring board*) seperti terlihat di bagan ketentuan di bawah (tuliskan di papan tulis atau kertas plano besar dan tempelkan di depan kelas).
 - Demikian seterusnya, sampai berlangsung sebanyak 10 putaran.
5. Setelah tiap kelompok menyatakan faham aturan mainnya, segera lakukan permainan putaran ke-1 sampai putaran ke-4 dan catat hasil setiap putaran pada papan penilaian (*scoring board*).
6. Sebelum putaran ke-5, tawarkan kepada semua kelompok apakah ada di antara mereka yang ingin berunding. Jika ada, beri kesempatan 5 menit untuk melakukan perundingan (hanya kelompok yang mau berunding saja). Amati perilaku mereka selama perundingan untuk

**KETENTUAN PERMAINAN
"MENANG SEBANYAK MUNGKIN"**

1	4 kelompok memasang kartu A	Semua kalah	Rp 1.000
2	3 kelompok memasang kartu A	Masing-masing menang	Rp 1.000
	1 kelompok memasang kartu B	Kalah	Rp 3000
3	2 kelompok memasang kartu A	Masing-masing menang	Rp 2.000
	2 kelompok memasang kartu B	Masing-masing kalah	Rp 2.000
4	1 kelompok memasang kartu A	Menang	Rp 3.000
	3 kelompok memasang kartu B	Masing-masing kalah	Rp 1.000
5	4 Kelompok memasang kartu B	Semua menang	Rp 1.000

☒ Spidol atau kapur tulis

Proses

**PAPAN PENILAIAN DAN HASIL PERMAINAN
"MENANG SEBANYAK MUNGKIN"**

Putaran	Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3		Kelompok 4	
	Kartu	Nilai	Kartu	Nilai	Kartu	Nilai	Kartu	Nilai
1	A	+ 1.000	A	+ 1.000	A	+ 1.000	B	- 1.000
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								

Salin lembaran ini di papan tulis/kertas plano dan tempelkan di depan kelas



Catatan untuk Fasilitator:

Yang dituliskan pada kolom “Nilai” adalah hasil perolehan masing-masing kelompok sesuai dengan komposisi kartu yang mereka serahkan. Misalnya, pada putaran-1 (lihat contoh di atas), Kelompok 1 (Kartu-A), Kelompok 2 (Kartu-A), Kelompok 3 (Kartu-B), Kelompok 4 (Kartu-A), maka komposisinya adalah 3 A dan 1 B. Sesuai ketentuan penilaian, maka Kelompok 2, dan 4 masing-masing menang Rp 1.000 (dituliskan + 1000 pada kolom nilai masing-masing); sementara Kelompok 3 kalah Rp 3000 (dituliskan-3000 pada kolom nilainya). Demikian seterusnya.

sosial dan sebagainya. Hal yang tak kalah penting, aturan permainan yang disodorkan oleh fasilitator harus dianalisis, dan apa peran fasilitator dalam permainan tersebut. Jangan-jangan, memang aturannya yang menciptakan yang kalah tetap kalah dan yang menang semakin menang! Bagaimana proses aturan tersebut dilahirkan? Siapa yang membuat aturan itu dan siapa yang semestinya berhak membuat aturan itu? Seandainya permainan ini dimainkan dengan aturan yang berbeda apakah akan melahirkan hasil yang berbeda? Yang terpenting lagi, adalah apa kaitan permainan tersebut bila dikontekskan dengan realitas yang ada?

12. Catat pokok-pokok jawaban peserta pada papan tulis atau kertas plano dan buat rangkuman umum bersama.
13. Bagi seluruh peserta kembali dalam kelompok kecil. Minta tiap kelompok menyimak kembali kasus nyata yang sudah mereka ungkapkan di sesi sebelum permainan ini berlangsung. Lalu, minta tiap kelompok merumuskan:
 - Dalam kasus tersebut, siapa saja mereka yang menjadi lawan atau musuh rakyat?
 - Apa kepentingan tiap pihak lawan atau musuh rakyat tersebut?
14. Minta salah satu kelompok membacakan hasil rumusan mereka,

- bahan analisis nanti.
7. Lanjutkan permainan sampai putaran ke-8, catat hasil tiap putaran.
 8. Tawarkan lagi kesempatan berunding antarkelompok sebelum putaran ke-9 dan beri waktu 5 menit untuk mereka berunding.
 9. Lanjutkan permainan sampai selesai (putaran ke-10).
 10. Minta seluruh kelompok bubar dan kembali dalam formasi kelas besar. Ajak mereka semua memperhatikan catatan dan hasil permainan pada papan penilaian. Ajukan pertanyaan:
 - Apa yang terjadi sepanjang permainan tadi?
 - Apa saja yang dilakukan tiap kelompok?
 - Bagaimana prilaku mereka, termasuk ketika melakukan perundingan antarkelompok?
 - Apa hasil akhir permainan? Siapa kalah, siapa menang?
 11. Catat jawaban seluruh peserta pada papan tulis atau kertas plano. Atas dasar jawaban ini, ajak peserta melakukan analisis:
 - Mengapa terjadi demikian? Mengapa ada yang kalah dan ada yang menang?
 - Siapa pemenang sesungguhnya?
 - Siapa lawan atau musuh sebenarnya? Mengapa?
 - Mengapa ada kelompok yang menang dan ada kelompok yang kalah? Coba tanyakan lebih dulu atau kasih kesempatan kepada kelompok yang kalah (terutama untuk kelompok yang paling jeblok nilainya). Bagaimana proses yang terjadi dalam kelompok sehingga akhirnya menimbulkan kekalahan atau kemenangan kelompoknya? Hubungan antarkelompok seperti apa yang terjadi, juga bagaimana manfaat dari perundingan antarkelompok?
 - Diskusikan dan lakukan analisis bersama atas jawaban-jawaban yang ada. Apa yang menimbulkan sebab akibat dari persaingan? Mengapa justru lahir persaingan? (Apakah yang menyebabkan terjadinya persaingan?). Lalu makna atau hakikat dari persaingan itu sendiri apakah ada kaitannya dengan cara pandang yang tengah mendominasi masyarakat?
 - Lalu kaitkan dengan persaingan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti apa dan bagaimana implikasinya? Misalnya, pertentangan kepentingan, kesetiakawanan dan pengkhianatan

langsung lukiskan secara simbolis di papan tulis atau kertas plano, satu per satu pihak-pihak ‘musuh atau lawan rakyat’ yang mereka identifikasi dan hubungan-hubungan kepentingan antar berbagai pihak tersebut.

15. Minta kelompok sisa lainnya menyajikan hasil rumusan mereka dengan membuat lukisan/gambar serupa.
16. Atas dasar semua gambaran atau lukisan tersebut, ajak peserta menyimpulkan bersama:
 - Apakah mereka semakin faham tentang mengapa rakyat perlu atau penting sekali untuk mengorganisir diri?
 - Apa saja kemungkinan-kemungkinan hambatannya, baik dari dalam lingkungan mereka sendiri maupun dari luar?
 - Bagaimana atau apa sebaiknya yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
17. Rangkum bersama seluruh jawaban atau rumusan peserta tersebut.





Pengalaman Memandu

Meskipun semua penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membentuk proses belajar, yaitu mengenalkan seseorang pada lingkungannya, namun tujuan pendidikan sering mendapat halangan dari proses penyelenggaranya. Kita masih ingat saat masih duduk di bangku sekolah, bahwa proses belajar adalah situasi yang menempatkan satu orang berdiri di depan, yang dijuluki guru, sementara yang lainnya duduk mendengarkan sebagai murid. Demikian juga yang terjadi dalam proses melatih, memandu, memfasilitasi, meski tidak seluruhnya. Pusat pengetahuan hanya diperankan oleh seseorang yang menjadi guru. Model seperti itu sangat formal, namun pada umumnya digunakan sebagai model belajar.

Sebenarnya belajar tidak harus menggunakan model formal seperti itu. Akan lebih baik jika proses belajar itu didorong dengan menggunakan metode pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diproses dari pengalaman. Pada kenyataannya metode seperti itu justru yang menimbulkan nuansa lain dalam belajar sekaligus merupakan tantangan bagi pelatih, pemandu atau fasilitator yang ingin mendorong semangat belajar partisipannya. Fasilitator harus mampu merancang model belajar yang sama sekali berbeda dengan kebiasaan yang selalu dianggap lazim, jika ingin berperan sebagai faktor pendorong terjadinya perubahan.

Sangat penting bagi kita untuk merefleksikan beberapa istilah dalam dunia

pendidikan, terutama jika kita akan menggunakan metode partisipatif atau pendidikan popular. Anda akan berperan sebagai fasilitator, sementara orang yang ikut dalam program pendidikan akan menjadi peserta yang selanjutnya, jika anda berhasil memfasilitasi, akan berubah menjadi partisipan. walaupun di tahap awal proses mungkin mereka masih berperan sebagai murid atau pendengar. Memang penggunaan istilah itu masih tidak memuaskan, namun prinsip utama metode pendidikan popular adalah menjadikan peserta sebagai partisipan. Intinya peserta harus berperan sebagai subjek yang kritis terhadap masalah mereka sendiri. Mereka adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Untuk mencapai puncak kesadarannya, partisipan harus merespon dan memproses pengalaman mereka sendiri—jika media dan metode pendidikan yang digunakan tepat, maka pada saat proses fasilitasi berakhir mereka akan mengambil pelajaran dari pengalaman mereka sendiri.

Belajar Kedewasaan

- Kedewasaan adalah pelajaran kehendak hati. Mereka melakukan yang terbaik ketika mereka telah memutuskan untuk menjadi partisipan sebagai alasan utama. Mereka tahu mengapa topik dalam proses pendidikan penting bagi mereka.
- Kedewasaan selalu ada dengan maksud untuk belajar. Jika motivasi ini tidak didukung, mereka akan segera menghentikan atau berhenti untuk datang dalam proses belajar yang tengah diselenggarakan.
- Kedewasaan mengandung pengalaman dan dapat membantu orang lain, lewat proses belajar dan membagi pengalaman sehingga proses belajar akan menjadi lebih efektif.
- Belajar dewasa berguna dalam lingkungan yang aktif terlibat dan saling berpartisipasi.
- Belajar dewasa berguna ketika masalah dan berbagai pengalaman masing-masing individu terbuka. Dengan demikian kedewasaan adalah bentuk terbaik dari pendekatan dunia nyata.



Menjadi Pelajar dari Pengalamannya Sendiri

Banyak pemandu dan fasilitator pendidikan yang terkadang kurang memberikan perhatian (apresiasi) pada kemampuan belajar peserta. Mengapa perlu perhatian yang cukup? Sebab satu peserta dan lainnya tidak sama latar belakang dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri secara sejajar. Oleh karena itu pemandu dan fasilitator pendidikan dianjurkan untuk mengetahui kemampuan belajar setiap peserta dan selalu membesarkan hati dan mendorongnya untuk terus belajar. David Kolb (1984) berpendapat ada 4 bentuk kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang peserta/partisipan jika ia ingin belajar secara efektif, yaitu mereka harus dapat:

- Terlibat penuh, terbuka dan tidak berprasangka dengan pengalaman barunya; Dia menyebut kebutuhan ini dengan istilah tahap **MELAKUKAN PENGALAMAN NYATA**.
- Merefleksikan dan menyimak pengalaman dengan menggunakan banyak perspektif: **MENCERMATI DAN MEREFLEKSIKANNYA**.
- Membentuk konsep yang menyatukan pencermatannya ke dalam teori yang logis: **KONSEPTUALISASI ABSTRAK**
- Menggunakan teori tersebut untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah: **BEREKSPERIMEN SECARA AKTIF**.

Sebagian besar orang, sengaja maupun tidak, hanya terfokus atau melakukan satu bentuk kegiatan saja namun lemah dalam melakukan tiga kegiatan lainnya. Misalnya ada seseorang yang lebih kuat dalam proses eksperimentasi, namun lemah dalam merefleksikan dan pencermatan. Sebaliknya para akademisi, ia kuat dalam hal observasi dan refleksi namun tidak kuat dalam hal keaktifan bereksperimen. Contoh lain, seorang pekerja pasti lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan kongkrit daripada mengkonseptualisasikan sesuatu. Perbedaan-perbedaan model belajar tersebut dalam suatu pendidikan dapat menimbulkan masalah bagi seorang fasilitator. Apalagi jika ia tidak menaruh perhatian

pendidikan yang baik mewajibkan peserta untuk secara aktif terus-menerus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sejak dini. Jika tidak maka kemampuan akan mudah hilang.

Kesulitan yang lain, banyak peserta atau partisipan tidak memahami diri mereka sendiri. Bahkan mereka sering tidak menyadari apakah kemauan belajar itu muncul dari mereka sendiri atau tidak. Akan banyak muncul pertentangan atau penolakan pada saat mereka dikenalkan dengan metode baru. Namun sebenarnya bagi seorang pelatih atau fasilitator, keadaan seperti itu justru menyenangkan, atau setidaknya membuka tantangan. Untuk lebih memudahkan proses pemahaman mengenai substansi pendidikan, maka sangat bermanfaat jika anda siapkan terlebih dahulu keadaan ruangan, dan mungkin gaya anda dalam mengekspresikan sesuatu kepada peserta yang ada saat itu. Sebagaimana prinsip-prinsip metode pendidikan partisipatif, maka peserta harus dinilai sebagai seorang dewasa yang tidak harus diajari sebagaimana murid yang selalu menunggu perintah dari guru. Oleh karenanya sangat penting bagi seorang fasilitator untuk menciptakan suasana kedewasaan pada diri partisipan dalam proses pendidikan, berbagai upaya yang bisa dilakukan misalnya:

- Partisipan meyakini bahwa mereka sesungguhnya memiliki peran penting, maka harus terlibat secara aktif. Diperlukan metode yang mampu mendorong agar partisipan tidak gamang untuk belajar mengambil peran dalam proses tersebut.
- Bicarakan hingga peserta memiliki satu pandangan tertentu berkaitan dengan arah program pendidikan tersebut . Hal ini akan membuat partisipan yakin bahwa pendidikan ini penting bagi mereka hingga materi keterampilan sekalipun akan bermanfaat buat kebutuhan mereka.
- Anda juga perlu menyediakan sesi tertentu untuk belajar soal keterampilan teknis agar mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkan, sehingga mereka merasa terlibat. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan bahwa proses pendidikan itu benar-benar milik mereka.

khusus pada perbedaan kemampuan belajar para partisipannya.

Sebenarnya, bagaimanapun model belajar yang diterapkan dalam pendidikan, akan selalu baik untuk digunakan selama ada keterlibatan aktif dari fasilitator maupun partisipannya untuk memproses perbedaan yang muncul dari diri masing-masing partisipan. Metode pendidikan orang dewasa mengenal satu model daur belajar yang menggunakan prinsip pendekatan partisipatif, yakni menggunakan pengalaman dan pengetahuan partisipan itu sendiri untuk diproses dalam mendorong transformasi pemahaman baru. Transformasi ini akan membawa hasil perubahan pengetahuan dan sikap dari partisipan.

Masalah lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah usia dari pesertanya. Peserta yang berusia dewasa memiliki masalah sendiri dalam belajar. Selayaknya orang tumbuh, semakin tua seseorang, akan semakin sedikit kapasitas memorinya. Orang akan menjadi mudah terganggu dan kurang efektif lagi daya ingat dan daya tangkapnya. Kita sering menemukan kesukaran untuk menangkap dan memahami apa yang kita lihat atau kita dengar karena keterbatasan memori. Beberapa metode menunjukkan bahwa jika terlalu banyak materi yang harus direkam dalam memori dengan kapasitas terbatas, biasanya gagal terekam.

Apa yang disampaikan penceramah ataupun pengkotbah akan berakhir sebagai keruwetan dalam pikiran pendengarnya, dan itu berarti peserta akan gagal memahaminya. Maka untuk mempelajarinya kembali, peserta harus melakukan pengendapan (menginternalisir) materi dan harus dengan caranya sendiri. Proses belajar baru akan terjadi jika pendengar, peserta, atau partisipan secara penuh dan aktif terlibat dalam proses belajar sepenuhnya, dan jika mereka bersedia untuk mengerjakan segala sesuatu dengan langkah-langkah mereka sendiri.

Semua itu membutuhkan kesinambungan dan praktik secara terus-menerus. *“Tanpa penguatan atau pengulangan, sebagian besar orang lupa tentang bagian terpenting dari apa yang mereka pelajari.”* Model

- Hormatilah tiap peserta secara individual dengan pertimbangan tingkat kemampuan dan cara belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- Jangan lupa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka kuasai untuk mengantarkan pada materi-materi baru yang akan disampaikan pada proses belajar berikutnya.

Kerugian dari Mendengarkan

- ↳ Pengetahuan yang disampaikan hanya didasarkan pada apa yang dimiliki oleh penceramahnya, komunikasi hanya berjalan satu arah tanpa peran partisipan, dan tidak ada umpan balik dari pendengarnya.
- ↳ Muncul anggapan bahwa ada kesenjangan pengetahuan antara penceramah dengan pendengarnya. Peserta dianggap sebagai orang yang tidak berpengetahuan sama sekali, oleh karenanya harus diisi.
- ↳ Peserta yang hanya menerima informasi secara pasif akan cepat bosan dan capek.
- ↳ Metode “kuliah” menekankan pada transfer informasi dan fakta, maka akan lebih banyak mengandalkan pesan-pesan dalam informasi itu daripada faktanya.
- ↳ Rentang waktu bagi peserta untuk berkonsentrasi penuh sangat terbatas, apalagi jika ceramah diberikan dengan suara yang monoton. Rata-rata orang akan melupakan 50% dari apa yang mereka dengar.
- ↳ Sering terjadi kalau model ceramah menjadi model yang kaku, bagian yang penting hanya disiapkan sedikit, disampaikan sekali, selebihnya adalah pengulangan.
- ↳ Penceramah juga tidak memiliki cara untuk memastikan seberapa jauh peserta menangkap dan memahami materi yang disampaikan penceramah, apabila tidak ada *review* atau pengulangan materi, baik selama maupun setelah acara.



- Partisipan salah paham tentang fasilitator atau organisasi penyelenggara.

Sebagaimana peserta, sebaiknya fasilitator juga perlu memperhatikan beberapa hal untuk memahami langkah-langkah yang harus dilakukan selama memfasilitasi proses belajar Langkah tersebut misalnya dengan menanyakan kepada diri anda terlebih dahulu, *“Mengapa partisipan menaruh perhatian pada program pendidikan anda? Apakah alasan pribadi mereka untuk datang?”* Biasanya peserta datang dengan dua kemungkinan, pertama, karena kemauan sendiri, dan kedua, karena ada orang lain misalnya ketua lembaga atau seniornya yang meminta mereka untuk datang. Jika kemungkinan kedua yang terjadi, maka kemungkinan besar peserta tidak mempunyai pilihan lain, dengan demikian tentu motivasi yang ia bawa saat proses belajar berlangsung berbeda dengan motivasi peserta lainnya. Mereka mungkin penasaran tentang program Anda karena mendengar pentingnya pendidikan itu dari seniornya. Mereka mungkin berharap dapat mempelajari kemampuan baru untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Mereka mungkin akan menampakkan ketidakpuasannya jika ditengah proses pendidikan menemukan proses yang dirasa tidak memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Jangan putus asa dengan kondisi itu, motivasi bisa berubah selama proses pendidikan. Anda mungkin memulai proses belajar bersama partisipan yang penuh curiga dan berakhir dengan kelompok yang penuh motivasi. Tapi sebaliknya, partisipan yang tekun dan kritis juga bisa menjadi partisipan yang malas atau turun motivasinya. Anda perlu melihat dengan jeli gejala-gejala seperti itu selama proses belajar berlangsung. Tanda-tanda umum dari turunnya motivasi dapat diamati misalnya, datang terlambat, kualitas kerja yang semakin buruk, berubahnya kekritisan dan keberanian menjadi kecurigaan yang berlebihan yang diaktualisaikan dengan selalu menantang dan cenderung menjajagi kemampuan fasilitator. Tapi anda tidak perlu canggung atau grogi menghadapi situasi belajar bersama partisipan

Motivasi Belajar

Seperti halnya proses belajar pada umumnya, jika seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, maka mustahil mereka akan mampu mempelajari sesuatu dengan baik. Tugas fasilitator adalah membangkitkan motivasi itu dengan menciptakan cara-cara yang kreatif untuk memotivasi partisipan, misalnya dengan meminta mereka menuliskan apa saja yang telah mereka lakukan dan apa keahlian masing-masing. Ini sangat berbeda jika Anda menanyakan atau meminta mereka menjawab apa yang akan atau ingin mereka lakukan.

Persoalan motivasi jugalah yang membedakan model belajar guru-murid dengan pendidikan partisipatif. Model pertama percaya bahwa materi yang disampaikan dengan cara yang tepat dan baik, serta dengan menggunakan pola rembesan dari guru ke murid, akan membawa hasil yang baik. Tetapi jika murid tidak memiliki motivasi belajar, justru murid akan gagal memahami apa yang disampaikan gurunya. Beberapa keadaan yang dapat membuat peserta kurang memiliki motivasi antara lain:

- Partisipan diminta untuk memperhatikan proses pendidikan, sementara materi belajar bertentangan dengan apa yang mereka harapkan.
- Partisipan tidak tahu apa pentingnya dan manfaat dari proses belajar tersebut
- Partisipan khawatir keterampilan yang dipelajari terlalu tinggi jika dibandingkan pekerjaan sehari-hari mereka, sehingga bisa jadi pikiran mereka tidak terkonsentrasi pada pelatihan tetapi justru melayang ke tempat lain.
- Partisipan teringat akan pekerjaan mereka yang menumpuk di tempat mereka bekerja, sehingga selama proses belajar pikirannya justru ke pekerjaan terus.
- Cara anda menyampaikan materi tidak cukup melibatkan pengetahuan, kemampuan dan wawasan mereka.
- Partisipan telah “belajar” segala sesuatu sebelum pelatihan, mereka merasa telah mengetahuinya.

yang sedang mengalami kelesuan.



Sejumlah Motivasi untuk Fasilitator

- Apakah Anda sudah memahami dengan jelas alasan yang disampaikan partisipan kepada Anda?
- Apakah peserta sudah diberi kesempatan oleh Anda untuk menyampaikan tujuan dan harapan mereka secara personal pada akhir proses belajar?
- Apakah Anda sudah mempunyai sistem umpan balik dan teknik untuk memulihkan penurunan motivasi selama proses belajar?
- Apakah ada media dan waktu khusus di akhir proses belajar untuk melakukan evaluasi atas pencapaian tujuan belajar peserta?
- Apakah Anda memiliki sistem dan teknik untuk memotivasi peserta yang memiliki tujuan dan harapan berbeda?
- Apakah Anda mempunyai teknik untuk memantau dan mengontrol peserta yang bersikap sering terlambat datang, malas mengerjakan tugas atau praktik kerja, dan lalai atau tidak mencermati proses belajar?

Bagaimana Menjadi Pemandu yang Baik?

Banyak problem yang muncul saat proses belajar berlangsung akhirnya dihubungkan dengan masalah personal dan kemampuan dari pelatih atau fasilitator. Memang dalam prinsip pendidikan partisipatif, menjadi fasilitator akan dituntut untuk memiliki jam terbang dan pengalaman yang cukup. Hal itu merupakan bentuk konkrit dari metode *learning by doing*. Mengutip pendapat dari Jenny Rogers, fasilitator akan dengan lincah, peka dan cermat memandu sebuah proses pendidikan jika ia memiliki watak atau karakter seperti:

- Kepribadian yang menyenangkan, dengan kemampuan untuk menunjukkan persetujuan dan pemahaman tentang kemampuan partisipan.
- Kemampuan sosial, dengan kecakapan untuk menciptakan dinamika kelompok secara bersama-sama dan mengontrolnya tanpa merugikan partisipan.
- Mampu merancang cara memfasilitasi yang dapat membangkitkan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan partisipan sendiri selama proses berlangsung.
- Mampu mengorganisir kegiatan mulai dari mencari sumber dana hingga persiapan logistik yang diperlukan.
- Cermat dalam melihat persoalan pribadi partisipan dan berusaha mencari jalan keluar.
- Memiliki ketertarikan yang besar terhadap subjek atau materi pendidikan dan meletakkan ketertarikan itu pada cara penyampaian yang tepat dan menyenangkan.
- Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar partisipan.
- Pemahaman yang cukup atas materi pokok pendidikan.

Beberapa karakteristik di atas dapat ditandai sebagai kepribadian personal. Namun ada juga yang dapat dipelajari atau diperbaiki melalui pengalaman dan praktik. Dapat juga dikembangkan dengan menggunakan contoh spesifik yang disusun untuk melengkapi desain kondisi yang kondusif untuk belajar

- *Melakukan review sedini mungkin saat terjadi kesalahan atau kesuksesan.* Ini dilakukan agar tidak menunggu sampai ada kesalahan dan menjadikan kesuksesan tadi sebagai contoh dari keberhasilan mereka sendiri.
- *Batasilah komentar partisipan untuk dua atau tiga aspek dari kebaikan atau keburukan pekerjaan.*
- *Anda jangan terburu-buru untuk perbaiki sendiri kesalahan yang muncul dari diri partisipan.* Godaan terbesar dari seorang fasilitator adalah terlalu bernafsu untuk segera ingin menjelaskan, membantu, dan ingin memperbaiki sesuatu yang benar menurut dia. Jangan lupa, bantuan justru hanya akan menimbulkan ketergantungan. Kesulitan yang paling besar bagi seorang fasilitator adalah tetap bersikap tenang dan membiarkan partisipan belajar sambil melakukan sesuatu sendiri. Cara seperti ini memang membutuhkan waktu panjang, tapi yakinlah bahwa hasilnya justru akan lebih bagus.
- *Jika anda akan memberi komentar negatif atau kritik, maka gunakan teknik memuji hal yang baik dari mereka terlebih dahulu.* Sejelek apapun hasil kerja dan sikap partisipan, pasti ada sesuatu yang layak Anda puji. Carilah dahulu yang baik itu. Jangan lupa Anda sedang akan melakukan perubahan pada diri partisipan.
- *Setiap kali akan melakukan evaluasi, kritiklah hasil kerja atau hasil belajar yang mereka tunjukkan, jangan mengkritik pribadinya.* Buatlah kritik Anda dengan kalimat yang bisa mendorong mereka berusaha lebih keras dan menghasilkan sesuatu yang jauh lebih baik lagi.
- *Gunakan media tulis jika anda merasa ada banyak kesalahan yang muncul dari partisipan selama proses.* Dalam keadaan capek, terlalu banyak kritik atau komentar negatif akan bisa memancing keputusasaan belajar atau ketersinggungan peserta. Minta mereka menuliskan apa saja yang telah mereka pelajari, apa saja yang belum dipahami, kenapa belum paham, dan minta pendapat mereka tentang cara agar materi dalam proses belajar itu bisa dipahami lagi dengan cara yang berbeda.

Kepentingan Umpan Balik (*Feed Back*)

Orang yang berlatih sering kali menemukan kesukaran untuk terbuka dari kritik tentang sikap mereka sendiri. Umpan balik yang membangun atau usaha untuk merefleksi diri akan meningkatkan kemampuan untuk mengkritik diri. Ada ungkapan yang menyangkut umpan balik sebagai berikut:

“Memfasilitasi dengan melihat partisipan sebagai orang dewasa agak sulit ketika partisipan tidak bisa menerima kritik secara egaliter. Tidak memberikan kebenaran kuantitas dan kualitas dari umpan balik merupakan satu dari alasan utama kegagalan belajar kedewasaanAda dua hal yang perlu diperhatikan, materi yang dipelajari kurang, atau sebaliknya, mungkin cara penyampaiannya yang kurang menarik dan tidak tepat...”

Jika anda tidak memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengetahui apakah yang mereka kerjakan sudah baik atau belum, maka mereka tidak akan pernah dapat meningkatkan hal-hal yang sudah baik pada diri mereka. Maka pada kesempatan tertentu perlu Anda tunjukkan hal-hal positif yang nampak dari partisipan. Tapi untuk hal-hal yang belum baik, jangan disampaikan dengan cara kritik yang destruktif. Sangat mudah mematahkan semangat belajar partisipan hanya dengan kritik destruktif dan tidak mengakui usaha mereka. Memang umumnya banyak orang dewasa yang tidak bisa menemukan kesalahan belajar mereka sendiri, lebih parah lagi sering orang tidak mau belajar dari kesalahannya. Gejala umum yang sering terjadi adalah mereka menyembunyikan kesalahan itu dengan alasan tertentu, menghindar untuk melihat kesalahan sendiri, dan akhirnya justru sikap seperti inilah yang akan menghambat proses belajarnya.

Sebagai fasilitator, perlu memandu partisipan seperti itu untuk melakukan *self-reflection* atau berkaca pada diri sendiri. Anda perlu dengan segera memandunya dan memberi umpan balik untuk memperbaiki hal itu. Misalnya dengan teknik seperti berikut:



Umpan Balik bagi Fasilitator

- Apakah anda sudah menggunakan beberapa cara untuk mengemukakan umpan balik atau refleksi diri bagi partisipan, misalnya dengan komentar secara tertulis, mendiskusikan proses belajar secara umum, melakukan kritik terhadap setiap pekerjaan dan sikap partisipan, dan merencanakan aksi untuk perbaikan?
- Apakah semua partisipan menerima umpan balik selama proses belajar berlangsung?
- Apakah anda telah dengan segera melakukan evaluasi saat proses belajar ?
- Apakah anda selalu memuji poin yang baik sebelum mengkritik yang jelek?
- Apakah anda mengkritik pekerjaan dan bukan personal?
- Apakah anda selalu memberi alasan untuk umpan balik atau evaluasi anda?
- Apakah anda selalu mengecek atau memastikan lagi bahwa peserta telah memahami maksud melakukan umpan balik atau evaluasi secara terbuka ?
- Apakah anda menaruh perhatian pada kritik atau komentar yang sesaat (insidentil) ?
- Apakah anda mampu menghasilkan suasana yang membuat peserta dapat memberi umpan balik yang membangun untuk yang lain ?

Proses Pendidikan Kritis

Suatu penyelenggaraan belajar–mengajar merupakan proses pendidikan kritis, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subjek) utama, bukan sasaran perlakuan (objek) dari proses tersebut.

Ciri-ciri Pokok

- Belajar dari realitas atau pengalaman.** Materi yang dipelajari bukan “ajaran” (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat, dsb) dari seseorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Sehingga tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktianya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau “kepintaran omong” nya.
- Tidak Menggurui.** Oleh karena itu, tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan.
- Dialogis.** Tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “mengajar–belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan

menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.

- » **Kaji-urai (Analisis);** yakni mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut, baik itu menyangkut tatanan, aturan-aturan, maupun sistem yang menjadi akar persoalan.
- » **Kesimpulan;** yakni merumuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh. Rumusan tersebut berupa prinsip-prinsip dan kesimpulan umum (*generalisasi*) dari hasil pengkajian atas pengalaman. Cara seperti ini akan membantu untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.
- » **Tindakan (penerapan);** tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut. Sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan. Proses pengalaman belumlah lengkap sebelum ajaran baru, pengalaman baru, atau penemuan baru dilaksanakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Tahap ini menjadi bagian yang bersifat “eksperimental”. Tentu saja proses penerapannya akan menjadi suatu pengalaman tersendiri, dan dengan pengalaman baru itulah daur proses ini akan dimulai dari awal lagi dan seterusnya.

Proses belajar (Daur Belajar) ini dapat digambarkan sebagai berikut :

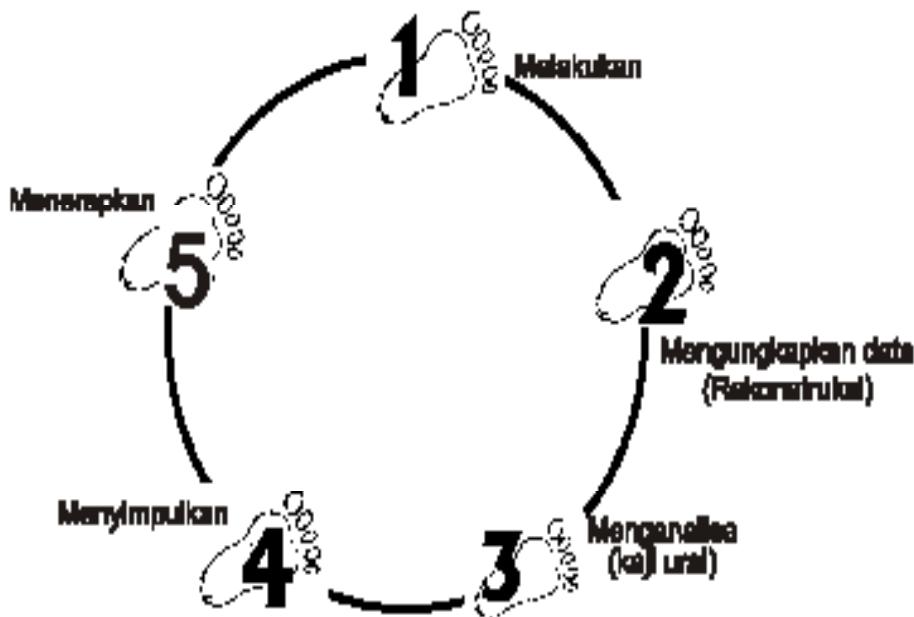
“Daur Belajar” di atas merupakan proses belajar alamiah yang sengaja dituangkan ke dalam setiap penyelenggaraan proses belajar. Untuk itu,

(diskusi kelompok, bermain peran, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual, dsb). Proses komunikasi ini lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.

Agar proses belajar tetap berpijak pada asas-asas pendidikan kritis sebagai landasan filosofinya, maka panduan proses belajar dan pelaksanaannya harus disusun dalam suatu proses yang dikenal sebagai “daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan” (*structural experiences learning cycle*). Proses belajar ini sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang memenuhi semua tuntutan atau prasyarat pendidikan kritis. Hal tersebut terjadi karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut. Pengalaman keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan.

- » ***Melakukan***; dimulai dengan pengalaman-pengalaman, peristiwa-peristiwa, yang dimunculkan lewat cerita, studi kasus, permainan, dan media lainnya sebagai cara untuk melihat data yang ada.
- » ***Mengungkap data (Rekonstruksi)***; yakni menguraikan kembali rincian (fakta, unsur-unsur, urutan kejadian, dll) dari realitas sebagai proses pengungkapan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya lewat tanggapan dan kesan atas pengalaman tersebut. Tahap ini juga bisa disebut proses ***mengalami***; karena proses ini selalu dimulai dengan penggalian pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini, partisipan terlibat dan bertindak atau berperilaku mengikuti suatu pola tertentu. Hal yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya

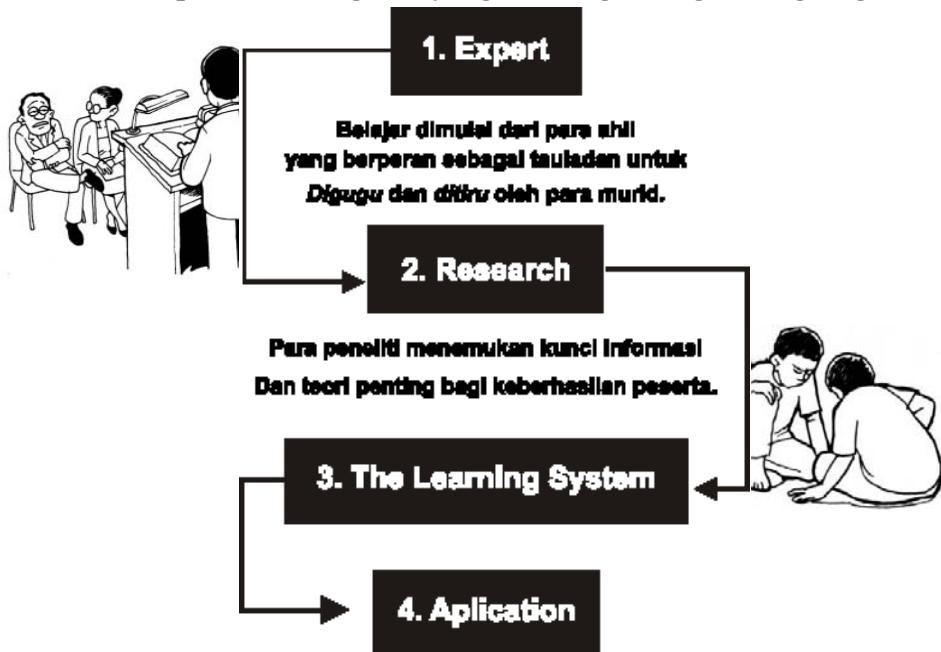
yang sedang dikerjakan.

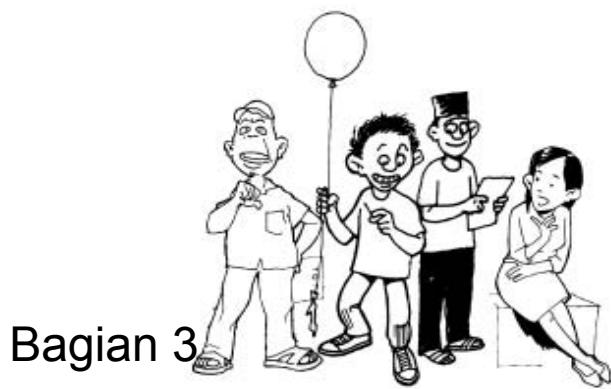


Kritik terhadap Metodologi Pendidikan Konsep Menabung

Metodologi konservatif adalah metode pendidikan yang ditujukan untuk “belajar pada guru”. Pendidikan model “*guru digugu dan ditiru*” ini membuat guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, dan merupakan jebakan dalam model pendidikan ini yang sering disebut sebagai model ahli. Siklus metodologi belajar mengajar ini memusatkan proses pada guru atau trainer. Banyak fasilitator, yang meskipun menggunakan istilah atau mengklaim sebagai fasilitator dengan metode yang partisipatif, tetapi ternyata praktiknya sama seperti guru dan murid (hanya tinggal istilah belaka). Siklus model ahli tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

penting bagi Anda sebagai fasilitator untuk mengingat-ingat kembali kegiatan yang pernah Anda lakukan sebelum ini. Anda mencoba mengingat kembali urutan kegiatan berdasarkan daur belajar itu. Atau, Anda memperhatikan kegiatan yang sekarang sedang berlangsung dan





Bagian 3

Bahasa Fasilitator



Mengolah Media Pendidikan

Media dalam kegiatan proses belajar memang berfungsi instrumental, dengan kata lain media berarti hanya sekadar ‘alat’ saja, bukan tujuan. Alat untuk membantu proses belajar, alat untuk mempermudah pemahaman masalah yang sedang dibahas, alat untuk mempermudah mengungkapkan hal-hal yang rumit. Jadi sebagai alat, media bisa digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi tidak untuk semua tujuan. Karena setiap media memiliki ciri (karakteristik), memiliki kekhasannya masing-masing, sehingga hanya tepat digunakan untuk tujuan-tujuan yang khas dan sesuai pula.

Dalam perspektif dan metodologi pendidikan kritis, media juga adalah “bahasa”nya para fasilitator. Media digunakan oleh para fasilitator bukan semata-mata karena efektif membantu proses pemahaman, tetapi karena penggunaan media itu sendiri merupakan suatu keharusan jika ingin taat-asas pada filosofi pendidikan kritis yang menekankan mutlaknya para partisipan belajar dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Partisipan seharusnya tidak mendapatkan pengetahuan dari hafalan teori, kaidah dan rumus-rumus orang lain dan, untuk itu seorang fasilitator tidak akan bisa melakukannya jika ia hanya bicara melulu, apalagi pidato, khotbah atau ceramah monolog

media tadi. Lalu, pada saat mereka mencapai suatu kesimpulan bersama, mereka telah melahirkan suatu pemahaman dan kesadaran baru, suatu pengetahuan yang melihat kejadian, gejala, atau permasalahan tadi secara kritis (dekodifikasi).

Jika mereka kemudian melangkah lebih maju dengan menyusun gagasan dan rencana, apalagi sampai benar-benar melakukan tindakan nyata untuk mengubah dan memperbaiki keadaan, gejala, atau permasalahan, maka mulailah terjadi suatu “perubahan ke arah perbaikan” (transformasi). Jika nanti setelah melakukan tindakan itu, mereka kembali lagi memikirkan dan mendiskusikannya, mulai lagi suatu proses kodifikasi baru, berlanjut terus ke tahap dekodifikasi dan kemudian transformasi berikutnya. Kalau suatu masyarakat menghayati dan mangamalkan daur proses ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, maka sesungguhnya suatu “masyarakat yang terus menerus memperbaiki dan memperbarui diri mereka sendiri secara kritis” (*transformative society*) telah berlangsung.



tanpa diskusi dengan para partisipan. Bahkan, diskusi mestinya terjadi antara para partisipan sendiri, sementara fasilitator hanya menyediakan sarana dan prosesnya saja. Sarana dan proses itulah media, bahasanya para fasilitator. Ini yang membedakan seorang fasilitator dengan seorang manajer atau guru atau dosen. Kalaupun manajer, guru, dan dosen tersebut menggunakan media yang sama, biasanya hanya sebagai peraga atau “penggambaran” (*illustration*), sebagai pemanis dan pemikat omongan atau ceramah dan kuliahnya agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Bagi seorang fasilitator, media bukan hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi sekaligus sebagai “sandi” (*code*) untuk mengajak partisipan berfikir tentang sesuatu, mendiskusikannya bersama, berdialog untuk menemukan suatu kesimpulan dan jawaban mereka sendiri. Dengan cara demikian, fasilitator menjadikan sandi tersebut sebagai suatu “gambaran yang hidup” (*animation*) tentang suatu kejadian, gejala, atau permasalahan nyata tertentu. Itu pula sebabnya mengapa fasilitator sering juga disebut sebagai “animator”. Pada saat partisipan mulai berfikir, berdiskusi dan berdialog itulah berlangsung pula suatu proses pemberian arti, pengertian, pemaknaan (*kodifikasi*) atas gambaran hidup keadaan, gejala, atau permasalahan yang ditampilkan melalui

Proses *Transformative Society*



Media berperan menggambarkan masalah (**ILUSTRASI**) →
membentuk sandi (**CODE**) → mampu menunjukkan gambaran hidup (**ANIMASI**) → memahami maknanya (**KODIFIKASI**) →
melahirkan kesadaran baru (**DEKODIFIKASI**) → dan terjadinya perubahan kearah perbaikan (**TRANSFORMASI**)

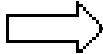
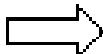
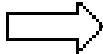
fasilitator pendidikan kritis, adalah pemicu awal dari keseluruhan proses perubahan sosial yang sesungguhnya.

Banyak orang, termasuk kalangan pemikir, para pakar teori, bahkan juga aktivis gerakan perubahan sosial selama ini sering melecehkan mereka dengan sebutan-sebutan sinis “tidak ilmiah”: main-main, seperti anak-anak, dan sebagainya. Hanya ada dua kemungkinan bagi para pengamat sinis tersebut:

- Pertama**, mereka memang tidak memiliki keterampilan teknis untuk merancang dan menggunakan media sehingga, sebagai kompensasi, hanyalah dengan cara melecehkannya.
- Kedua**, ini yang lebih parah, mereka memang sebenarnya tidak faham apa yang mereka gembar-gemborkan dengan berbagai “jargon ilmiah” atau “omongan besar” (*big words!*) teori-teori perubahan sosial kritis yang mereka pidatokan, ceramahkan, atau kuliahkan di mana-mana. Pemahaman mereka berhenti pada tingkat “serba kata” (*verbalism*) yang pada gilirannya justru akan bertentangan dengan kata-kata mereka sendiri: perubahan sosial terjadi dalam tindakan-tindakan praktis, bukan omongan-omongan besar! (ingat tesis ke-9 dari 11 tesis tentang Ludwig Feuerbach: *“Para pemikir hanya menafsirkan dunia dalam berbagai cara, tetapi yang terpenting adalah bertindak mengubahnya!”*). Dan, pertentangan antara kata-kata dengan tindakan nyata adalah ciri kepribadian para “tukang omong” alias “juru pidato”, para demagog!

Maka menjadi seorang fasilitator pendidikan kritis, selain harus menguasai landasan filosofis dan teoritisnya, juga harus memiliki keterampilan teknis merancang dan menggunakan media sebagai bahasa dan sandi mereka. Agar terampil, mereka jelas harus mengetahui dulu berbagai jenis media dan karakteristiknya masing-masing, sebagai berikut:

Walhasil, semakin jelas pula bahwa penggunaan media oleh seorang fasilitator dalam proses pendidikan kritis didasari pada suatu landasan filosofi dan teori perubahan sosial yang sangat mendasar. Jika, dalam kenyataan kesehariannya, mereka nampak sedemikian sederhana dan terkesan sangat praktis dengan berbagai media tersebut, tidak berarti mereka tidak bisa memiliki landasan filosofi dan teoritis yang kuat. Dengan kata lain, media sebagai bahasa dan sandi di tangan seorang

Simulasi		Permainan Bermain peran Forum teater
Audio		Rekaman suara/musik Siaran radio
Visual		Foto-foto Bahasa foto Foto tematis Cerita foto
Gambar grafis		Poster-poster Kartu-kartu bergambar Komik, kartun
Bahan cetakan		Cerita kasus Lembar fakta Guntingan berita Lembar kerja Bahan bacaan
Audio visual		Slide suara Video dokumenter Film cerita
Multimedia		Pertunjukan dan upacara Teknik-teknik riset partisipatoris Jaringan internet dan e-mail



Beberapa contoh permainan yang selama ini digunakan dalam proses belajar antara lain: “Menang Sebanyak Mungkin!” untuk menjelaskan konsep kerja sama dan persaingan dalam masyarakat dalam proses belajar metodologi pengorganisasian rakyat; “Bujur Sangkar Berantakan” untuk menjelaskan konsep kerja sama dalam satu kelompok dan proses-proses komunikasi organisasi dalam proses belajar pengorganisasian dan manajemen kelembagaan organisasi rakyat; “Bintang Kekuasaan” untuk menjelaskan konsep relasi-relasi sosial dalam masyarakat dalam proses belajar analisa sosial. Dan masih banyak lagi.

Ada juga jenis permainan dalam proses belajar yang memang digunakan semata-mata sebagai “permainan murni”, yakni apa yang disebut sebagai “pemecah kebekuan” (*ice breaker*) atau “pembangkit semangat” (*energizer*), bukan untuk membahas suatu topik tertentu, tetapi hanya untuk menghidupkan suasana, misalnya, ketika para partisipan mulai tampak lelah, mengantuk, atau bosan. Meskipun demikian, jenis permainan ini juga sebenarnya bisa digunakan sebagai media untuk membahas suatu topik sederhana, karena waktunya memang terbatas, biasanya hanya 5-10 menit saja.

Bermain Peran

Media bermain peran (*role playing*) pada dasarnya adalah salah satu bentuk permainan juga dan memang banyak miripnya. Hanya saja, dalam bentuk media ini ada satu alur cerita (skenario) khusus dengan

SIMULASI

Permainan

Permainan (*game*) biasanya digunakan untuk memperagakan atau menirukan suatu keadaan yang sebenarnya tidak dapat dihadirkan langsung di dalam ruang atau tempat latihan. Jenis media ini sangat efektif terutama untuk menjelaskan suatu pengertian niskala (*abstrak*) atau konsep yang sering sulit dijelaskan dengan kata-kata. Melalui permainan yang dirancang khusus, para partisipan pelatihan misalnya, dapat mengalami sendiri secara langsung suatu kejadian dan atas dasar tersebut mereka merumuskan pemahaman mereka tentang suatu konsep: kaidah-kaidah asas (prinsip)nya, unsur-unsur pokoknya, prosesnya, hasil dan dampaknya, dan seterusnya. Misalnya, untuk menjelaskan konsep “organisasi” atau “sistem manajemen” yang memang tidak ada wujud bendanya, tetapi ada serangkaian proses, struktur, hubungan, mekanisme serta sistematikanya yang dapat diuraikan secara rinci dan jelas melalui perilaku orang-orang yang terlibat didalamnya. Media ini menjadi lebih menarik jika ada unsur-unsur persaingan atau perlombaan di dalamnya, sekaligus sebagai unsur yang menghibur.

Maka jelas, merancang suatu permainan sebagai media pelatihan memerlukan keterampilan tersendiri sekaligus pemahaman yang baik tentang apa yang ingin dijelaskan. Ini memerlukan semacam “kajian” terlebih dahulu: membaca bahan-bahan teoritis yang ada, kasus-kasus nyata, mencari contoh-contoh yang penad (relawan), menyusun aturan permainan, dan seterusnya. Jelas juga ini memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga untuk mempersiapkannya. Jika dikatakan bahwa media ini memiliki kelemahan, maka inilah salah satu kelemahannya: menyita banyak waktu persiapan. Selain itu, media ini akan menjadi tidak efektif kalau kemampuan dan keterampilan teknis metodologis fasilitatornya juga tidak memadai. Salah satu cara mengatasi kelemahan ini adalah menggunakan rancangan permainan yang sudah pernah ada dan sudah terbukti efektif digunakan selama ini, tentu saja, dengan mengubah-sesuaikannya secara kreatif jika perlu.

Kelemahan media ini adalah jika tidak tersedia informasi yang cukup atau narasumber yang berpengalaman mengenai situasi atau keadaan dan karakter para pelaku atau pihak-pihak yang akan diperankan. Karena itu, fasilitator perlu menyiapkan terlebih dahulu, atau mungkin juga ada di antara para partisipan sendiri yang memiliki informasi atau pengalaman untuk dijadikan narasumber.

Forum Teater

Jenis media ini pun mirip dengan bermain peran. Perbedaannya adalah bahwa dalam bermain peran, proses kejadian harus diperankan dahulu dari awal sampai akhir, baru kemudian didiskusikan. Dalam forum teater, proses kejadian diidentifikasi dan diolah bersama menjadi kerangka cerita lalu dimainkan. Bedanya dengan teater panggung, dalam forum teater ini boleh dipenggal di tengah jalan, didiskusikan, diulang lagi atau dilanjutkan dengan adegan berikutnya. Demikian seterusnya sampai partisipan merasa cukup, tidak perlu sampai seluruh skenario selesai. Jadi, Anda bisa bayangkan mirip seperti latihan suatu kelompok teater yang sesungguhnya. Perbedaan lainnya adalah dalam forum teater dari identifikasi masalah dapat dituang-kan ceritanya dengan cara rekaan (imajiner), tentang suatu keadaan tertentu, sementara dalam bermain peran ceritanya adalah peniruan dari suatu keadaan nyata yang sesungguhnya.

Audio

Rekaman Suara/ Musik

Ini adalah salah satu media klasik yang, sayangnya, sudah mulai jarang digunakan. Biasanya berbentuk rekaman pernyataan seseorang (hasil wawancara,



para pemeran yang tertentu pula. Peran-peran itulah yang dimainkan oleh beberapa orang partisipan, sementara yang lainnya mengamati. Kekuatan media ini terutama sangat efektif untuk menjelaskan suatu proses kejadian tertentu atau menirukannya sepersis mungkin agar para partisipan nanti tidak canggung lagi melakukannya dalam keadaan yang sesungguhnya. Menurut pengalaman, media ini sangat bagus untuk melatih partisipan yang ingin melakukan suatu aksi tertentu, tetapi masih sedikit atau belum memiliki pengalaman sama sekali sebelumnya. Misalnya, memerankan diri mereka sendiri dan pihak-pihak lain yang berkaitan (pejabat pemerintah, anggota DPR, manajer perusahaan, polisi, dll) dalam rangka mempersiapkan diri melakukan perundingan tentang kasus perampasan atau sengketa tanah mereka.



potongan pidato, dsb) atau rekaman sandiwarra radio yang digunakan sebagai pengantar diskusi tentang suatu masalah atau isu tertentu. Mulai jarang digunakan, selain karena jenis media ini memang mulai tergusur oleh teknologi audio-visual dan multi media yang lebih canggih dan menarik, juga karena efektivitasnya memang terbatas. Hasil riset menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk menyimak dan memahami sesuatu melalui telinga adalah di bawah 15%, apalagi jika mereka tidak berhadapan langsung dengan sumber suara atau orangnya. Diperlukan kemampuan imajinasi yang cukup untuk membayangkan apa yang disampaikan melalui rekaman suara tanpa orangnya. Karena

protesnya Iwan Fals, Franky Sahilatua dan Leo Kristy, atau balada-baladanya Bob Dylan dan Joan Baez) dapat didengarkan sebagai hiburan segar dan kemudian dijadikan titik tolak untuk membahas tema atau isu lagu-lagu tersebut.

Siaran Radio

Sama seperti rekaman suara/musik, media ini juga semakin jarang digunakan, kecuali di daerah-daerah pedesaan terpencil yang belum terjangkau oleh media audio-visual dan multi media yang canggih. Jika digarap dengan baik, media ini sebenarnya cukup ampuh terutama untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat. Di Pakistan misalnya, siaran radio masih menduduki peringkat tertinggi jenis media yang paling banyak digunakan oleh rakyat miskin kelas bawah. Di Pegunungan Cordillera di Filipina Utara, siaran radio swasta milik ORNOP dan mahasiswa di sana, melalui acara-acara diskusi interaktif antar pendengarnya, memainkan peranan penting ketika masyarakat adat di dataran tinggi tersebut menentang dan akhirnya memenangkan tuntutan mereka kepada pemerintah dan Bank Dunia untuk menghentikan proyek raksasa Bendungan Chico pada tahun 1983-1985. Dan, kalau menguasai aspek teknis dan artistiknya, siaran radio masih cukup penting bagi kelas menengah perkotaan, terutama kaum mudanya. Radio Trijaya FM, Jakarta New FM di Jakarta misalnya, dengan acara-acara dialog interaktifnya sempat menjadi acara kesukaan para penggerak gerakan reformasi menumbangkan Orde Baru sepanjang tahun 1997-1998 yang lalu.

Visual

Foto-foto

Ini juga merupakan media klasik, tetapi bernasib lebih baik ketimbang media audio, karena ternyata masih banyak digunakan sampai sekarang. Mungkin karena media visual memang memiliki efektifitas lebih baik yang, menurut hasil riset, rata-rata diatas 30-40%. Gambar, terutama foto (apalagi jika berwarna dan artistik), memang mampu

itu, merancang dan memproduksi media ini memerlukan keterampilan teknis tersendiri, mulai dari menulis naskah (*audio script*-nya) sampai penanganan peralatan teknis dan perbanyakannya. Bentuk media ini yang lebih menarik adalah rekaman musik, misalnya lagu-lagu tematis ~~seperti lagu-lagu rakyat daerah tertentu atau lagu-lagu~~



menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, tempat, orang, dan suasana lebih hidup ketimbang kata-kata. Kata orang: "Satu gambar bicara lebih banyak daripada seribu kata."

Sebagai media, foto-foto bisa disajikan dalam bentuk foto-foto tematis, baik foto tunggal maupun berangkai (serial), tentang suatu tema, isu atau permasalahan tertentu. Setelah partisipan melihat dan menyimak foto-foto tersebut, fasilitator kemudian mengajak mereka mendiskusikannya. Dalam dunia pelatihan, bentuk ini dikenal sebagai **bahasa foto** (*photo language*). Cara menyajikannya adalah dengan mencetak foto-foto tersebut dalam ukuran sedang (4-6R) atau besar (10R), kemudian dipajang di dinding dengan pengaturan seartistik mungkin,

foto terdiri dari foto-foto tunggal atau berangkai untuk berbagai tema dan isu, cerita foto adalah serangkaian foto dengan alur cerita tertentu dan satu tema saja, disusun secara berurut membentuk suatu alur cerita. Jadi, mirip komik, tapi menggunakan foto dan teks seperlunya. Karena itu, dibutuhkan penanganan teknis yang khas pula, mulai dari menyusun alur gambar (*story board*), komposisi dan urutan foto, penempatan teks, dan seterusnya. Satu hal yang wajib diperhatikan pada penyusunan ceritanya adalah: akhir cerita harus mengajukan suatu “pertanyaan terbuka” (*open-ended question*) untuk didiskusikan oleh partisipan. Jadi, jangan membuat cerita foto yang memberi jawaban permasalahannya atau malah berisi anjuran-anjuran dan nasehat-nasehat, apalagi fatwa!

Kegunaan media ini justru adalah memperhadapkan masalah (*problem posing*) kepada partisipan, meskipun ceritanya bisa saja suatu kisah nyata (*real story*), tetapi juga bisa kasus rekaan (*imaginary case*) berdasarkan fakta nyata, misalnya, demi melindungi jatidiri para pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut, atau untuk membuat partisipan merasa bahwa kasus itu adalah juga kasus mereka. Sebaiknya, kalau dapat, foto-foto dan ceritanya memang foto dan cerita tentang kasus setempat. Hal teknis lainnya adalah jangan membuat teks terlalu banyak dan panjang sampai membuat foto-fotonya nyaris tak terlihat lagi, penuh dengan tulisan. Buat teks seperlunya saja, sehingga kaidah “gambar bicara sendiri” terpenuhi.

Seperti bahasa foto, media ini ternyata sangat bagus mengajak partisipan melakukan analisa sosial tehadap permasalahan nyata si masyarakat. Media ini pertama kali diciptakan dan digunakan oleh para organisasi rakyat di Amerika Latin dan, karena itu, nama aslinya (fotonovella) adalah bahasa Spanyol.

Gambar Grafis

lalu partisipan ramai-ramai berkeliling menontonnya, membuat catatan-catatan, dan akhirnya mendiskusikannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Ternyata, media ini efektif untuk mengajak partisipan mengidentifikasi sebab-sebab suatu permasalahan masyarakat dan melakukan analisa sosial terhadap permasalahan tersebut. Para fasilitator dan organiser rakyat di Filipina pada tahun 1980-an pernah sangat berhasil menggunakan jenis media ini untuk mengajak masyarakat miskin di daerah perkotaan dan pedesaan untuk memahami konteks sosial-politik dari kemiskinan mereka. Para fasilitator dan organiser itu menyajikan foto-foto hitam-putih artistik dengan tema-tema yang sangat bertentangan (*high contrast*), misalnya, foto bentang alam atau panorama metropolitan Manila dengan gedung-gedung pencakar langit raksasa dan mewah di latar belakang, lalu perkampungan kumuh dan miskin di latar depan. Semuanya tanpa tulisan (*caption*), mereka membiarkan “gambar bicara sendiri”. Beberapa organiser masyarakat adat di Maluku juga sering menggunakan foto-foto kontras: satu foto panorama hutan yang masih asri dan indah, satu foto tentang hutan gundul dengan traktor-traktor besar, kemudian dipajang berdampingan, lalu partisipan menonton dan mendiskusikannya. Penampilan gambar-gambar kontras semacam itu memang merupakan kekuatan utama media ini. Apalagi jika ketrampilan teknis fotografi dan kepekaan artistik dikuasai dengan baik, media ini menjadi semakin menarik. Kelemahannya mungkin adalah perlu dana dan peralatan yang memadai. Pusat Kateketik (PUSKAT) di Yogyakarta pernah memproduksi beberapa seri media bahasa foto yang cukup bagus dan menarik.

Media foto lainnya adalah **foto cerita** (*photonovella*), yang secara teknis artistik sama dengan media bahasa foto. Perbedaannya adalah: bahasa



poster tidak berlama-lama, cuma beberapa detik atau, paling banter, sampai 1-2 menit saja. Kalau ada poster yang sampai membuat pemirsanya berdiri berlama-lama, ada dua kemungkinan: poster itu memang sangat bagus dan menarik, atau sebaliknya terlalu banyak gambar dan teks yang membuat orang harus berdiri membaca dan melihatnya berlama-lama. Karena itu, perlu ketrampilan teknis artistik yang memadai untuk membuat poster yang bagus. Prinsipnya, poster harus “menarik” (*eye catching*), unik alias “berbeda” (*distinctive*), dan cukup terlihat atau terbaca jelas dari jarak tertentu (*eligible*).

Maka, permainan komposisi dan warna sangat menentukan, juga pilihan gambar dan jenis huruf (tifografi) dengan rumusan kata-kata yang jelas, singkat, “menggigit” atau menyentak, kalau perlu sedikit lucu, tapi cerdas! Jangan terjebak pada mitos bahwa poster harus indah, penuh warna dan tercetak di kertas mewah dan mahal. Sekali lagi kuncinya adalah pada rancangan artistiknya. Ada banyak contoh poster yang dibuat dengan gambar dan kata-kata sederhana, dicetak hitam putih (monochrome) saja, di atas kertas murah, namun artistik, menarik dan efektif menyampaikan pesannya. Bahkan, poster bisa dibuat seketika untuk keperluan sesaat saja dalam suatu acara pelatihan, hanya menggunakan spidol-spidol warna, potongan gambar, dan karton manila biasa atau kertas plano.

Cara menyajikannya adalah dengan menempelkannya di dinding, kemudian minta partisipan menontonnya, membuat catatan-catatan, kemudian mendiskusikannya berdasarkan panduan pertanyaan-pertanyaan dari fasilitator. Hampir sama dengan media gambar grafis lainnya, yakni **kartu-kartu bergambar** (*drawing cards*) yang, pada dasarnya, adalah poster-poster dalam ukuran kecil (sebesar kartu pos atau kartu remi). Perbedaannya, media ini berisi berbagai tema yang saling berkaitan dan digunakan dengan cara meminta partisipan menyusunnya menjadi satu tema cerita atau isu yang akan dibahas dan didiskusikan, mirip permainan monopoli dan akan lebih menarik jika ada unsur perlombaannya juga. Dan, juga berbeda dengan poster, media ini juga mulai jarang digunakan, mungkin karena secara teknis

Ini juga media klasik, bahkan mungkin yang paling tua usianya dalam dunia pelatihan, dan tetap masih merupakan media yang paling banyak digunakan sampai sekarang. Karena, selain efektivitasnya, juga karena secara teknis memang tidak terlalu sulit memproduksinya ketimbang foto yang memerlukan biaya dan peralatan lebih banyak. Bahkan media ini dapat diproduksi dengan bahan-bahan setempat yang ada saja.

Salah satu bentuk media ini yang paling populer adalah **poster**, satu “permainan” artistik grafis di atas bidang kertas berukuran sedang atau besar tentang satu tema tertentu. Gambarnya sendiri bisa saja foto atau manipulasi foto, lukisan atau coretan tangan. Bisa gambar tunggal, tapi juga tempelan berbagai gambar (mozaic) atau rangkaian gambar cerita (mural). Teks diletakkan sebagai pelengkap atau keterangan, seperlunya saja, singkat padat, kalau perlu bahkan tanpa teks sama sekali! Ingat, poster bukanlah koran atau selebaran! Orang pada umumnya melihat



penasaran membacanya sampai akhir dan itulah kekuatan komik!"

Bahan Cetakan

Bentuk media visual lainnya adalah bahan-bahan tercetak (*printed matters*). Gambar-gambar grafis juga bahan tercetak, tetapi yang kita maksud di sini adalah bahan-bahan cetakan yang umumnya terdiri dari tulisan, naskah, atau risalah. Tentu, suatu naskah atau risalah boleh-boleh saja dihiasi dengan gambar-gambar foto atau grafika tertentu, tetapi gambar-gambar itu hanya sebagai peraga pelengkap, isi utamanya adalah tulisan.

Salah satu bentuk media ini adalah cerita kasus. Sebenarnya sama dengan bermain peran, forum teater, cerita foto, dan komik, tetapi dalam bentuk tulisan naskah atau risalah. Menyajikan suatu kasus (kejadian, peristiwa, keadaan, atau cerita) dengan satu tema tertentu yang akan dibahas dan didiskusikan oleh partisipan. Umumnya dituliskan dalam bentuk uraian kisah (*story telling*) dengan gaya bertutur (*narrative*) yang menyebutkan dengan jelas apa kejadian atau keadaannya, kapan dan di mana terjadi, siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana proses dan urutan kejadiannya, apa hasil atau dampak yang diakibatkannya, dan seterusnya. Jadi, ibarat suatu novel dalam bentuk singkat atau cerita pendek. Cerita kasus yang baik adalah tidak terlalu panjang, paling banyak sekitar 5-7 halaman saja, sehingga partisipan punya waktu tidak terlalu lama, paling lama sekitar 10-15 menit saja untuk membaca dan menyimaknya. Gunakan bahasa sederhana dan jelas, jika perlu bahasa percakapan sehari-hari atau *slang* sekalipun, tidak perlu berbunga-bunga dan bertele-tele, tetapi tanpa menghilangkan



memang lebih rumit memproduksinya.

Bentuk media gambar grafis lainnya yang masih cukup populer adalah komik dan kartun. Jika poster bisa berupa gambar foto, maka komik dan kartun sepenuhnya adalah lukisan atau gambar tangan, seringkali dan memang lebih menarik jika ditampilkan secara karikatural. Jelas, melukis dan menggambar perlu ketrampilan teknis artistik khusus pula, tapi jangan berkecil hati kalau Anda tidak bisa menggambar, Anda tinggal merancang ide ceritanya saja lalu meminta seseorang yang pandai menggambar untuk membantu Anda membuatnya. Jika tidak ada orang seperti itu di tempat Anda, yah....gambarlah sendiri, karena gambar komik atau kartun sebenarnya tidak perlu bagus dan resik (*fine art*), bahkan sebagai gambar karikatural, biasanya justru sengaja memang di “rusak” bentuknya (*distorted*), misalnya gambar orang dengan kepala besar dan badan sangat kecil. Yang penting, orang faham itu gambar manusia, bukan gambar kucing! Gambar-gambar komik dan kartun biasanya malah hanya dibuat garis-luar (*outline*) nya saja yang menggambarkan sosok (*posture*) atau gerak (*gesture*) dan ungkapan perasaan (*mimics, expression*) dari satu objek.

Beberapa contoh komik yang bagus pernah dikumpulkan dalam satu buku oleh PUSKAT di Yogyakarta dan banyak dijadikan media dalam proses belajar oleh banyak fasilitator di Indonesia. Contoh komik yang juga bagus, sederhana tapi menarik dan cerdas, bahkan sangat lucu, adalah serial “Panji Koming” di harian Kompas. Di Malaysia, komik-komik Lat tentang kehidupan sehari-hari orang Melayu sangat terkenal dan bahkan menjadi salah satu cinderamata paling menarik dari negeri jiran itu. Juga serial buku komik “.....untuk pemula” (*for beginners*) sangat berkesan dan mampu menyederhanakan sedemikian rupa teori-teori ilmiah yang sangat rumit. Orang membacanya sambil bersantai dan senyum-senyum, sekaligus memperoleh pengetahuan baru. Frank Odoi, seorang komikus internasional terkemuka pernah menganjurkan: “Kalau Anda mau bikin dan pakai komik sebagai media, ingatlah bahwa Anda menyajikan cerita yang harus menarik perhatian orang, harus mengandung unsur dramatik sekaligus humor yang membuat orang

dilingkari dengan spidol merah, misalnya, atau diarsir dengan stabilo pen. Tidak perlu dijelaskan panjang lebar, langsung bagikan kepada para partisipan, minta mereka membacanya beberapa saat, kemudian ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk mereka diskusikan.

Bentuk lain adalah lembar-lembar kerja (*worksheets*) sebagai alat-bantu bagi para partisipan dalam melakukan suatu kegiatan, misalnya, lembar pengamatan yang harus mereka isi pada saat mengamati suatu proses permainan, bermain peran dan sebagainya. Lembar kerja juga bisa berupa lembar isian (*filling form*) sebagai bagian dari suatu acara permainan atau diskusi kelompok. Juga, angket (*questionnaire*) bukan untuk menguji mereka, tetapi sebagai alat untuk memulai membahas suatu topik atau tema tertentu.

Terakhir, adalah bahan bacaan (*reading materials, supplement, hand out*) untuk dibagikan kepada partisipan sebagai bahan bacaan di luar kelas atau acara. Media ini berguna untuk membantu partisipan mengingat pokok-pokok penting yang didiskusikan selama acara, atau untuk memperkaya informasi lebih rinci mengenai topik yang didiskusikan tersebut. Bahannya bisa saja difotocopy dari buku-buku, makalah, atau Anda membuat satu tulisan sendiri khusus untuk itu. Satu hal penting diperhatikan adalah: jangan membagikannya diawal atau pada saat acara berlangsung, karena akan mengganggu konsentrasi partisipan. Sebaiknya bagikan di akhir acara dengan penjelasan singkat bahwa bahan tersebut untuk mereka baca di kamar atau rumah masing-masing, sebagai tambahan informasi saja, atau untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang didiskusikan pada acara yang baru saja mereka ikuti. Namun, perhatikan, kalau partisipan pelatihan Anda adalah orang awam dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, sebaiknya Anda tidak membagikan bahan bacaan teoritis yang sangat akademis, tetapi Anda sadur terlebih dahulu dengan bahasa sederhana dan pokok-pokok isinya saja.



unsur dramatiknya (konflik antar pelaku, kejadian-kejadian yang saling bertengangan, hal-hal yang mengejutkan atau mengherankan, dan sebagainya). Seperti cerita foto dan komik, akhir ceritanya juga bersifat terbuka (*open-ended*) untuk ditafsirkan dengan pemahaman dan sudut pandang peserta sendiri.

Mirip dengan cerita kasus adalah lembar fakta (*fact sheet*). Tetapi, media ini disajikan bukan dalam bentuk bertutur atau memiliki alur cerita. Lembar fakta lebih menyajikan sejumlah data, biasanya kuantitatif, terhadap suatu permasalahan atau isu tertentu dengan uraian atau keterangan yang dingin saja, tanpa opini atau interpretasi terlalu dalam dan “*njlimet*”. Karena itu, lembar fakta biasanya dan memang sebaiknya dihiasi dengan grafis-grafis menarik, tabel-tabel, bahkan juga foto-foto kejadian, orang atau bentang alam daerah yang menjadi fokus masalah. Usahakan jangan terlalu panjang, sekitar 3-4 halaman saja. Beri penekanan (*highlight*) pada data yang penting, misalnya dengan memberinya bingkai (*box*) atau dicetak dengan tipografi yang berbeda, berukuran lebih besar atau diarsir. Ini akan memberi kesempatan kepada partisipan untuk memusatkan perhatiannya pada bagian tersebut. Sama halnya jika menggunakan bentuk lain dari media ini, yakni guntingan berita (*news clipping*) dari koran atau majalah, bagian yang penting

dan video-cards, lengkap dengan CD-ROM drives dan scanner) dengan kapasitas memori cukup besar dan kapasitas penyimpanan data juga cukup besar, serta fasilitas sambungan (*interface*) ke monitor televisi biasa berukuran besar (30 inchi atau lebih), maka Anda bisa memproduksi slide suara yang sangat bagus kualitas teknisnya dan tidak memerlukan proyektor serta *cassette-player* lagi, hanya komputer multimedia dan monitor televisi ukuran besar.

Film Dokumenter dan Film Cerita

Inilah dua bentuk media audio visual paling mutakhir dan paling canggih. Video dokumenter mampu menggambarkan suatu kejadian atau keadaan tertentu secara hidup (*vivid*) sebagaimana adanya. Media ini sangat bagus digunakan untuk menyajikan kepada partisipan gambaran lengkap suatu kejadian atau keadaan sedemikian rupa sampai mampu menimbulkan rasaan lengan mereka. A



teknik-teknik pengambilan gambar yang cukup baik. Tentu saja, dibutuhkan ketrampilan teknis artistik dan peralatan khusus untuk memproduksi suatu video dokumenter yang bagus. Sama seperti slide suara, video dokumenter yang bagus juga tidak boleh terlalu panjang, jadi harus disunting (edit) sedemikian rupa menjadi paling lama 15-20 menit (menurut riset, kemampuan bertahan seseorang menonton video dokumenter rata-rata 14-16 menit saja). Karena, video dokumenter memang bukan film cerita yang orang bisa betah menontonnya sampai

Audio–Visual

Slide Suara

Sebelum teknologi televisi dan video serta multi media komputer ada, media audio-visual inilah yang paling banyak digunakan. Seperti umumnya media sejenis, tingkat efektivitasnya pun cukup tinggi, menurut riset, rata-rata di atas 60% sampai 80%. Media slide suara (*sound slides*) ini adalah pengembangan lebih lanjut dari media visual biasa (slide tanpa suara) digabungkan dengan media audio biasa (rekaman suara/musik). Jadi, slide (foto-foto positif) diberi narasi suara atau musik, sehingga ketika disajikan, fasilitator tidak perlu bicara atau memberi komentar dan penjelasan apapun. Mirip film atau video, hanya saja gambar-gambarnya adalah gambar-gambar foto tidak bergerak (*still Photo*). Seperti juga film dan video, pembuatannya memerlukan ketrampilan teknis artistik khusus, mulai dari penyusunan tema dan alur cerita, pengambilan gambar, penyuntingannya sesuai dengan rancangan alur cerita, sampai pengisian suara dan musik. Dan, masih seperti film dan video dokumenter, slide suara yang bagus adalah tidak terlalu panjang, paling lama sekitar 15-20 menit saja, kira-kira sekitar 40-60 bingkai gambar (*frame*).

Dulu, slide suara disajikan dengan proyektor khusus slide yang disambungkan atau dijalankan dengan *cassette-player* yang memperdengarkan suara narasi atau musiknya. Jelas, ini membutuhkan perhitungan presisi cukup tinggi agar gambar yang tampil tepat bersamaan dengan narasi atau musik yang sesuai, terutama jika proyektor slide-nya tidak memiliki fasilitas “sinkronisasi” audio-visual. Sekarang, dengan teknologi multi media komputer, menjadi jauh lebih mudah. Tinggal masukkan semua gambar slide yang terpilih (bahkan juga cetakan dari foto negatif biasa yang di-*scan*) ke dalam komputer, lalu dengan program multimedia tertentu, misalnya, In-media Presentation Software, gambar dan suara atau musik bisa dipadukan secara sempurna dan tinggal tekan tombol saja untuk menjalankannya di layar monitor. Kalau komputer Anda adalah komputer multimedia (memiliki audio

masyarakat lapis-bawah di Vietnam, Kamboja, Malaysia, Filipina, juga di Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan Maluku, mampu memproduksi video-video dokumenter menarik dan bagus sekali sebagai media pelatihan. Peralatan yang mereka gunakan memang bukan kelas studio siaran (*broadcasting*) atau rumah produksi. Misalnya, mereka cukup menggunakan kamera jinjing (*handycam*) atau kamera sedang S-VHS, dengan peralatan penyuntingan (*recorder-player, mixing console, character generator, monitor, hi-fi set*) yang sangat *basic*, tapi menghasilkan produksi yang secara teknis memenuhi ukuran baku. Bahkan, mereka melatih penduduk setempat untuk menggunakan semua peralatan tersebut, sehingga penduduk sendiri yang memproduksi video dokumenter atau video cerita menurut sudut-pandang mereka sendiri. Satu kelompok nelayan kampung di Maluku Tenggara pernah mengambil gambar, menyuntingnya, mengisi suara dan musik dan menghasilkan beberapa video dokumenter dan etnografis yang menarik dan sangat efektif sebagai media pelatihan dan kampanye tentang isu pemboman dan pembiusan ikan serta perusakan terumbu karang oleh kapal-kapal pukat harimau di daerah mereka. Pengalaman menunjukkan, video-video tersebut sangat efektif mempengaruhi pendapat masyarakat nelayan tradisional di sana dan menjadi media pelatihan antar mereka di mana fasilitatornya adalah mereka sendiri. Tidak ada lagi pidato dan ceramah berpanjang-panjang, tetapi diskusi yang hangat sekaligus menghibur.

Demikian pula halnya dengan film cerita yang kini, berkat teknologi elektronik mutakhir, dapat dipindahkan ke dalam pita video atau VCD. Hanya saja, memang terlalu canggih dan mahal untuk memproduksi film cerita sendiri. Jadi, gunakan saja film cerita yang sudah ada tetapi penad dan sesuai dengan isu atau tema yang akan didiskusikan dengan partisipan latihan. Sebagai contoh, film *The Mission* (kisah perjuangan sekelompok misionaris Jesuit dan masyarakat Indian di Amazonia yang berjuang mempertahankan tanah ulayat mereka), *The Burning Season* (riwayat hidup dan perjuangan Chico Mendes dan Serikat Petani Karet di Brazil memperjuangkan hak-hak mereka), *Gandhi* (riwayat hidup dan perjuangan Mahatma Gandhi menuntut kemerdekaan India

2-3 jam. Soalnya, meskipun video dokumenter punya alur cerita, namun yang ditampilkannya adalah keadaan nyata, bukan cerita fiktif atau imajiner dengan unsur-unsur dramaturgi yang memikat. Isi video dokumenter mirip seperti sajian berita televisi: data, fakta, cuplikan wawancara atau pendapat orang dan sebagainya. Bedanya adalah bahwa dalam video dokumenter bisa dihiasi dengan gambar-gambar sisipan (insert), narasi atau musik dan lagu. Bahkan bisa ditambahkan gambar-gambar yang bersifat imajinatif juga menjadi satu rangkaian cerita yang kini dikenal sebagai video semi dokumenter. Temponya juga bisa dibuat lebih lamban dibanding berita televisi yang serba cepat (hanya dalam hitungan detik) perpindahan dari satu gambar ke gambar berikutnya. Tetapi, inti isi video dokumenter sebagai media pelatihan, sama seperti media-media lain yang diuraikan tadi, adalah penyajian “masalah” kepada para partisipan, bukan suatu “jawaban” atas masalah tersebut, apalagi suatu kesimpulan tertentu. Ingat, fungsinya adalah sebagai bahan atau kasus untuk mengajak partisipan berfikir dan berdiskusi tentang suatu tema atau isu tertentu. Karena itu, fasilitator harus menyiapkan sejumlah pertanyaan (apa yang mereka lihat dalam video tadi, apa masalah atau isunya, mengapa hal itu terjadi, siapa saja yang terlibat, apakah hal yang sama juga terjadi di tempat partisipan, bagaimana kalau hal itu memang terjadi atas diri mereka?....dan seterusnya) dan melemparkannya kepada partisipan setelah tayangan video selesai. Ini penting ditekankan karena, dalam kenyataannya, cukup banyak orang menggunakan video dalam suatu acara pelatihan tetapi berhenti hanya sebagai tontonan atau hiburan saja, tidak dilanjutkan dengan diskusi dan analisa.

Banyak yang sampai sekarang sungkan dengan media ini karena dihantui oleh fikiran bahwa memproduksi video dokumenter itu sulit, rumit, dan mahal! Kalau acuannya adalah video atau film produksi studio siaran televisi atau rumah produksi (*production house*) profesional dan komersial, pantaslah kalau mereka beranggapan demikian. Padahal, video dokumenter sebenarnya bisa diproduksi secara sederhana dan “nisbi” tidak mahal. Beberapa ORNOP yang bekerja langsung dengan

dalam artiannya yang konvensional. Memang ada kesamaan: harus ada alur cerita, unsur dramaturgi dan pemeran. Tetapi, teater sebagai media pelatihan tidak harus diatas panggung yang disiapkan khusus dan dirancang secara artistik. Para pelakonnya juga tidak harus aktor terlatih, cukup para partisipan sendiri yang juga menjadi penontonnya sekaligus. Mereka juga yang bisa mengarang ceritanya atau bahkan bertindak langsung sebagai sutradaranya, sekaligus sebagai kelompok pemusik menggunakan benda-benda apa saja yang ada dan bisa menimbulkan suara artistik (kaleng, piring, kursi, dan sebagainya). Pokoknya, teater “total football”lah! Bahkan, ketika lakon sedang berlangsung, boleh saja penonton memotong di tengah jalan, mengajak pelakon berdialog atau mengajukan keberatan. Kalau ini terjadi, pertunjukan boleh dihentikan dulu, lalu diskusi dimulai. Kalau diskusinya sudah masuk ke dalam inti persoalan yang disajikan dalam cerita, maka pertunjukannya itu sendiri tidak perlu dilanjutkan lagi.

Meskipun demikian, tidak berarti merancang dan menggunakan media ini dalam proses pelatihan tidak memerlukan keterampilan tertentu, paling tidak keterampilan dasar merangkai cerita, mengarang watak pelakon, mengatur tempo pertunjukan, dan beberapa keterampilan dasar lainnya. Yang jelas, keterampilan sebagai fasilitator untuk memancing diskusi di antara para partisipan. Sekali lagi, ini hanyalah media untuk memulai diskusi, jadi bukan pertunjukan murni. Sama halnya jika ingin menggunakan media upacara (ritual) setempat (misalnya untuk menganalisis sebab-sebab mengapa tradisi semacam itu sudah punah atau masih dilakukan, apa dampaknya bagi masyarakat?....dan seterusnya), maka diskusinya itulah yang terpenting, bukan upacaranya itu sendiri. Bahkan, upacaranya itu sendiri boleh saja dilakukan secara tidak persis sama dengan aslinya, dengan sedikit tambahan dan perbaikan.

Jenis media pertunjukan ini pernah menjadi media utama dan paling banyak digunakan oleh gerakan-gerakan pendidikan politik rakyat di Amerika Latin, Afrika, dan beberapa negara Asia (terutama Filipina), termasuk teater jalanan (*street theater*) nya kelompok PETA yang sempat

dari penjajahan Inggris), *The Lion of The Desert* (riwayat hidup dan perjuangan Sidi Mochtar menentang penjajahan Italia di Tunisia dan Libya), *Malcolm X* (riwayat hidup dan perjuangan tokoh gerakan hak-hak sipil kulit hitam Muslim di AS), *Dead Poet Society* (kisah seorang guru sekolah yang menghidupkan kembali tradisi budaya luhur bagi anak-anak muda), atau *Renungkanlah Si Mamad* (cerita seorang guru miskin yang terpaksa korupsi kecil-kecilan demi kelangsungan hidup keluarganya); adalah beberapa film cerita yang dapat ditayangkan sebagai tontonan hiburan, tetapi sekaligus sebagai media untuk mendiskusikan tema-tema atau isu-isu tertentu (perjuangan masyarakat adat, penegakan hak asasi manusia, perusakan lingkungan hidup, kemerosotan nilai dan korupsi, dan sebagainya). Bahkan, dari pengalaman menggunakan selama ini, dengan kekuatan gambar yang hidup, rakyat awam pedesaan sekalipun mampu memahami inti makna film-film tersebut, meskipun mereka tidak mengerti bahasanya dan seringkali tanpa teks terjemahan (*subtitle*), fasilitator hanya membantu menceritakan garis-besar kisahnya (*synopsis*) sebelum ditayangkan. Tentu saja, akan lebih baik kalau ada teks terjemahannya. Inilah kekuatan gambar dan suara! Hanya dibutuhkan dua (2) jam masa putar saja untuk menjelaskan satu rangkaian peristiwa dan masalah kompleks yang berlangsung bertahun-tahun dan, kalau dituturkan secara lisan atau diceramahkan, mungkin butuh waktu berhari-hari yang pasti tidak menarik dan membosankan!

Multimedia

Pertunjukan dan Upacara

Kita sebut jenis media ini sebagai multi media karena, dalam kenyataannya, memang menggabungkan berbagai jenis media yang diuraikan di atas tadi, mulai dari media simulasi (ada unsur “permainan”nya), audio dan visual. Pertunjukan (*performance*) biasanya mengambil bentuk teater (drama, sandiwara, atau lelakon tradisional seperti ketoprak, ludruk, wayang, lenong, dan sebagainya). Tetapi, pertunjukan teater sebagai media pelatihan bukanlah pertunjukan teater

melegenda. Di Indonesia, pernah dicoba secara serius oleh Kelompok Teater Rakyat Indonesia (KTRI) di pedalaman Jawa Tengah, Klaten, dan sekitarnya. Dengan memasukkan unsur-unsur seni rupa instalasi, jenis multi media ini juga pernah digunakan dengan baik sebagai media pendidikan rakyat oleh seorang perupa, Moelyono, di Tulungagung. Pada tingkat tertentu, juga digunakan oleh aktivis mahasiswa dalam aksi-aksi unjuk rasa mereka di Yogyakarta. Ternyata memang jenis multimedia ini sangat efektif untuk menjelaskan banyak permasalahan sosial yang kompleks, sekaligus bermanfaat untuk membangun kesetiakawanan, menghidupkan kembali kepercayaan diri dan jatidiri budaya rakyat setempat, dan juga ...hiburan murah meriah.

Teknik-teknik Riset Partisipatoris

Perkembangan paling mutakhir dari upaya penggabungan berbagai jenis media sekaligus adalah kegiatan riset sosial partisipatoris seperti *Participatory Action Research* (PAR) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Bahkan, kedua jenis multimedia ini sudah berkembang lebih maju menjadi suatu kerangka metodologi pendidikan dan riset tersendiri yang diakui secara akademis resmi. Metoda PRA, misalnya, menggunakan berbagai jenis media sekaligus. Melakukan teknik penelusuran (*transect*) desa atau pemetaan (*mapping*) kawasan, misalnya, menggunakan gabungan jenis media audio (rekaman suara



untuk wawancara) dan visual (terutama gambar grafis), selain audio-visual (ketika datanya diolah dengan komputer). Teknik penelusuran sejarah lokal dan diagram hubungan-hubungan sosial desa, sebenarnya juga bisa menggunakan media simulasi (terutama bermain peran), pertunjukan dan upacara (terutama teater tradisional setempat) serta audio-visual (terutama video dokumenter) sekaligus. Sayangnya memang, banyak organisasi pengguna PRA selama ini di Indonesia kurang kreatif dan miskin imajinasi dalam mengembangkan media mereka. Mereka juga terlalu kaku berpegang pada buku-buku teks PRA dan akhirnya, dalam banyak kasus, malah terjebak lagi ke media konvensional yang serba banyak omong. Lebih celaka lagi, banyak yang menganggapnya sebagai suatu teknik riset murni, tidak sebagai media yang juga efektif digunakan dalam proses pelatihan dan pendidikan rakyat.

Jaringan Internet dan E-mail

Akhirnya, jenis multi media dengan teknologi mutakhir: internet dan e-mail. Masih banyak juga yang menganggap ini hanyalah media telekomunikasi biasa untuk bersurat-suratan dan menyiarkan sesuatu informasi. Padahal, jika anda memang kreatif dan punya imajinasi, sebenarnya jenis multi media ini pun dapat digunakan sebagai media pelatihan dan pendidikan yang efektif. Kemampuannya untuk menggabungkan berbagai bahan audio-visual dan cetakan sungguh luar biasa, asal anda tahu saja menggunakannya secara optimal. Misalnya, menjadikan surat-surat elektronik anda tidak hanya berisi tulisan, tapi juga gambar-gambar, grafika, foto-foto, bahkan gambar hidup dan suara atau musik. Kemudian, sebarkan ke banyak orang (anggaplah sebagai partisipan pelatihan), lalu ajukan serangkaian pertanyaan untuk memulai diskusi. Jadi, ini semacam pelatihan jarak jauh (*distant training*). Anda bertindak selaku fasilitator. Ada banyak fasilitas program komputer sekarang yang menyediakan kemungkinan *conference* semacam itu.



Kolaborasi Antar Media

Dalam berbagai pengalaman memfasilitasi, seringkali di tengah-tengah proses pembahasan diperlukan media lain sebagai penguat, misalnya; antara video film dikolaborasikan dengan senirupa, diperkuat lagi dengan diskusi kelompok dan di dalam diskusi kelompok ada alat lagi untuk membantu mempertajam analisis, misalnya; yang bernama “Analisa stakeholders”. Media jelasnya harus membantu agar terjadi apa yang disebut “**Proses Transformative**”; media didayagunakan untuk mewujudkan terpetakannya masalah, bahkan harus dapat tergambaran (ilustrasi). Media juga membantu jalannya proses pemahaman melalui penggambaran hingga menemukan titik rahasianya, mampu melihat apa yang disebut lapisan-lapisan masalah, sehingga mampu memaknai masalah sesungguhnya yang telah dipahami sejak dari asal muasalnya itu, sampai mengerti kemana arah menemukan perbaikannya (proses *kodifikasi sampai dekodifikasi*). Ketika proses belajar mampu mencapai transformasi pemahaman baru, apa yang dilihat, apa yang dialami partisipan di dalam proses pelatihan bukan lagi merupakan “miniatur peristiwa”, bisa jadi merupakan “peristiwa luar biasa”, “peristiwa besar”—karena proses yang terjadi berubah menjadi peristiwa yang

mampu menunjukkan kesimpulan dan melahirkan kesadaran baru.

Tujuan

Maka dalam pembahasan di sini diharapkan partisipan paham akan kekuatan media dan mampu menggunakan media secara optimal.

Bahan (sebagai contoh):

- ☒ Video Film tentang cerita perusakan laut karena praktik pengeboman di Maluku*
- ☒ Kertas Flep/white board
- ☒ Spidol berwarna (katakan hitam, biru, merah, hijau)
- ☒ Apabila fasilitator tidak bisa menggambar dengan cepat, sebaiknya siapkan unsur gambar yang ada dalam film tersebut (gambar nelayan, gambar bom, gambar trol, pukat harimau, gambar Babinsa, simbol pemerintah, simbol pabrik, simbol masyarakat adat dsb) usahakan agar secara teknis mudah dan cepat dalam proses pemasangannya
- ☒ Bagan tentang analisa stakeholders.

Waktu

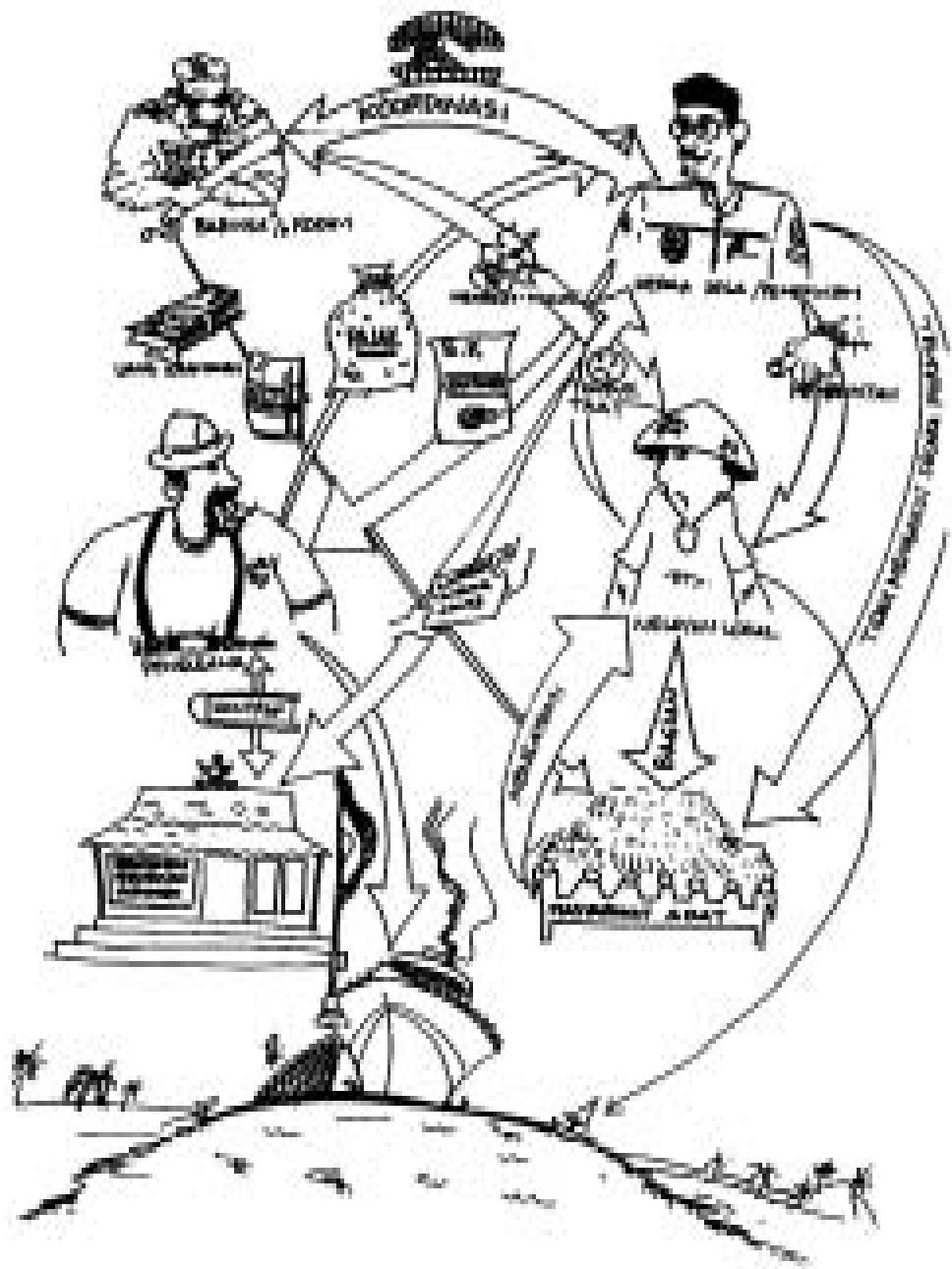
Untuk proses ini, kira-kira membutuhkan waktu kira-kira 120 menit

Proses

- ☒ Ajaklah partisipan untuk menyaksikan video film. Sebelum diputar, berilah catatan apa saja yang harus diperhatikan sebagai bahan diskusi. Kasihlah bantuan pertanyaan untuk bahan pengamatan partisipan: apa yang terjadi dalam film tersebut, siapa saja (aktor-aktor) yang terlibat dalam cerita tersebut, kapan, dimana, berapa banyak, dsb.
 - ☒ Setelah selesai menyaksikan film, fasilitator mencoba untuk menanyakan kesan-kesan, apa perasaan partisipan ketika menyaksikan film tersebut. Jawaban-jawaban yang bersifat reflektif sebaiknya tidak perlu diperdebatkan, fasilitator tugasnya merangkum saja ungkapan-ungkapan partisipan.
-

- ☒ Untuk pembahasan lebih mendalam dari hasil pengamatan partisipan sebaiknya didiskusikan dalam kelompok. Hasil dari diskusi tersebut, sebagai bahan presentasi masing-masing kelompok, diharapkan dalam bentuk gambar skema (yang penting tidak hanya laporan dengan penuh tulisan itu). Pajanglah seluruh hasil karya kelompok di depan.
- ☒ Bahas seluruh gambar-gambar hasil diskusi kelompok tersebut—dari situlah fasilitator merangkum dengan cara menggambar juga, atau kalau tidak bisa menggambar lakukanlah teknik memasang gambar-gambar atau simbol yang telah dipersiapkan.

Untuk memperkuat temuan dan kesimpulan, juga perspektif kritis dalam pembahasan kasus tersebut, dapat ditunjang dengan menggunakan media lain yakni analisa *stakeholders*. Pertama-tama, ajaklah partisipan untuk mengidentifikasi siapa-siapa yang berkepentingan dalam kasus tersebut (bisa perorangan, juga bisa institusi/lembaga). Setiap *stakeholders* bisa dituliskan di kolom *stakeholders* atau bisa juga dengan menggunakan simbol (sebagai contoh kalau militer bisa dengan simbol gambar topi baja atau gambar senapan) dsb. Lalu peserta sama-sama tentukan skor: bisa menggunakan satuan angka (umpamanya angka sepuluh adalah ranking yang paling rendah sampai dengan angka 100 untuk ranking tertinggi, kalau menggunakan biji-bijian atau benda sejenisnya, satuan angkanya jangan terlalu tinggi—misalnya; 1 sampai dengan 10). Berikutnya diskusikan berapa skor beserta dasar alasananya untuk masing-masing *stakeholders*, menyangkut; apa haknya, bagaimana tanggung jawabnya, berapa hasil yang diperoleh, seberapa luas relasinya dan seberapa besar resiko yang harus ditanggung dari kasus tersebut—nyatakan berapa besar skor masing-masing aspek tersebut. Setelah proses tersebut dilakukan, visualisasinya bisa dibaca, misalnya: “Ada pihak yang sesungguhnya tidak memiliki hak terhadap masalah tersebut, tanggung jawabnya kecil, hasilnya lumayan besar, relasinya luas, tetapi resikonya sangat kecil”, atau sebaliknya: “Ada pihak yang besar haknya terhadap masalah tersebut, tanggungjawabnya cukup berat, dia tidak menikmati hasil yang memadai, relasinya sempit,



namun harus menanggung resiko yang cukup tinggi”.

Analisa Stakeholders

Catatan

Tiada yang baku untuk menentukan media apa yang akan digunakan, media apa yang akan dikolaborasikan—sangat tergantung dari kebutuhan, tergantung dari momentum dan juga ketepatan memilih media sesuai dengan karakternya. Hal yang terpenting juga, sejauh mana suasana itu terbentuk. Pada dasarnya media harus berperan membantu memperlancar proses, bukan hanya sekadar dipakai upacara untuk hanya sekadar supaya kelihatan partisipatif. Jangan sampai kehadiran media justru menjadi pembunuh realitas, karena kehadiran media memang justru sebagai penghantar proses menghadirkan “miniatur peristiwa”(realitas) dalam ruangan kelas.





Bagian 4

Sekolah di Mana



Saja **Visualisasi Pendidikan**

Belajar dari sejarah manapun menyangkut terjadinya proses pendidikan, tidak bisa dipisahkan dari sistem pengorganisasian di dalam masyarakat itu sendiri. Banyak proses-proses pendidikan di masyarakat yang berhenti di tengah jalan, bahkan akhirnya tidak bisa berlanjut sama sekali, karena kuatnya peranan orang luar yang tidak disertai upaya membangun dukungan infrastruktur yang memadai. Bahkan celakanya, banyak orang di luar masyarakat melakukan proses-proses pendidikan melalui model-model pelatihan yang sesungguhnya hanya “pelatihan untuk pelatihan”. Kalau kita mau rendah hati belajar pada sejarah masa lalu, berdasarkan pengalaman selama ini, justru harus ada pembangunan sistem kerja yang akan menentukan kelangsungan sebuah proses pendidikan. Perlu ada sistem yang mengatur berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya dibutuhkan sebagai sistem pendukung proses pendidikan di masyarakat, secara garis-besar, paling tidak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Penyediaan berbagai bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, sosialisasi dan aksi-aksi langsung.
- Perlunya mengembangkan kemampuan organisasi rakyat itu sendiri untuk merancang dan menyelenggarakan proses-proses pendidikan warga atau anggota mereka.

Latihan Pemecahan Masalah Kelompok dengan menggunakan, umpamanya, media *role play*.

- Sarankan kepada tiap kelompok untuk memutuskan masalah, metode, dan para kader di komunitas yang akan mereka ajak untuk memulai. Pikirkan tentang urutan metode yang mungkin digunakan.
- Dorong kelompok untuk memulainya dengan aktivitas nyata yang membutuhkan masukan kelompok, yang telah diperlakukan sebelumnya dan hampir membawa hasil yang jelas. Latihan pemetaan merupakan awal yang baik. Hal ini biasanya dapat membuat orang-orang terlibat di dalamnya, mengubah pengawasan dari kelompok kepada perempuan dan pria yang membuat dan menjelaskan peta serta dapat menjadi hal yang menyenangkan.
- Mengorganisasikan sesi “kerjakanlah sendiri” untuk memulai kerja lapangan dengan melibatkan aktivitas partisipan setiap harinya. Hal ini dapat memecahkan ketegangan yang ada serta membangun peran baru dengan masyarakat lokal sebagai murid dan sekaligus sebagai guru yang profesional. Tugas yang ada mungkin meliputi membajak, persiapan makanan, mengambil air, menyiangi rumput, menyeleksi benih, dsb. Hal tersebut membutuhkan persiapan yang hati-hati dengan masyarakat lokal sebelumnya.
- Ajak kelompok untuk tetap relaks. Katakan bahwa kerja langsung merupakan cara terbaik untuk belajar dan bahwa mereka tidak harus mempelajari segalanya dalam menit-menit pertama.

Ketika kerja lapangan sudah dimulai, Anda mungkin menghadapi masalah dalam menjaga proses agar tetap berjalan. Antusiasme mungkin menurun, terutama jika kelompok menghadapi masalah yang tak terduga, seperti kendaraan yang tiba-tiba rusak, sakit, cuaca yang buruk, dsb. Anggota kelompok mungkin juga merasa lelah, telah cukup bekerja keras, dan mengumpulkan banyak informasi. Menggambarkan bagaimana seorang fasilitator mendorong kelompoknya untuk tetap

- Penelitian dan kajian, terutama dalam rangka penyediaan berbagai informasi sehingga semakin memperkaya isi (*content*) proses pendidikan yang diselenggarakan terus-menerus. Terutama juga menyangkut berbagai kebijakan dan perkembangan di tingkat nasional dan internasional, mengenai masalah atau isu utama yang diperjuangkan oleh rakyat setempat.
- Penyediaan prasarana dan sarana kerja organisasi.

Maka, seorang fasilitator memiliki peran yang penting pada saat berada di tengah masyarakat. Dengan proses dialog yang detail sampai saatnya ditemukan kesepakatan. Tugas fasilitator mengambil bagian saat masyarakat yang didampingi tidak mampu berpartisipasi dalam analisa ‘kompleks’. Fasilitator harus dibiasakan dengan metode yang baru—mendengarkan daripada mengatakan sesuatu kepada masyarakat yang didampinginya, menciptakan situasi belajar daripada mendiktakan istilah dan kondisi, memudahkan pengawasan riset dan/atau proses perkembangan. Apa yang telah menjadi sangat jelas dari proses pendidikan langsung di tengah masyarakat, merupakan kepentingan awal yang segera dimulai dengan orientasi terbangunnya sistem pendidikan yang kelak akan dilakukan sendiri oleh masyarakat setempat.

Mulai dengan Kerja Lapangan

Jika hal ini tidak dilakukan pada diskusi pertama dengan masyarakat setempat, maka pengalaman menunjukkan, akan bertambah sulit dalam mendorong partisipan meninggalkan pena dan kertasnya, serta untuk menghilangkan wawancara yang formal dan kaku. Jika kelompok melakukan visualisasi sejak awal, maka hal tersebut dapat memberikan antusiasme dan ketertarikan, serta membantu setiap orang untuk terus bereksperimen dan belajar.

Ada beberapa langkah yang dapat digunakan agar kerja lapangan dapat berjalan lancar:

- Diskusikan terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang menghambat dan menciptakan kekakuan, kebekuan. Gunakan

yang sistematis. Kesempatan yang diharapkan juga sangat sering bagi kelompok lokal tertentu (wanita/pria, tua/muda, kaya/miskin, dsb) datang bersama untuk melakukan analisa gabungan.

Sekolah Tanpa Dinding

Mengapa ‘sekolah tanpa dinding’ (*school without walls*)? Karena ruang kelas, perpustakaan, mata pelajarannya, adalah di mana masyarakat bekerja dan hidup di situ. Kalau masyarakat tersebut adalah petani, lahan garapannya adalah laboratorium sekaligus perpustakaannya.

Seperti yang dilakukan oleh petani selama ini, yakni dalam rangka meng-*counter* adanya banjir penyuluhan terhadap petani, maka lahir gagasan Sekolah Lapangan Petani. Petani berkumpul satu kali seminggu selama satu musim (12 minggu) untuk mengikuti dan menganalisa perkembangan tanaman mereka, fase demi fase. Sekaligus mereka mendalami berbagai prinsip yang terkait dengan perkembangan tanaman seperti dinamika populasi serangga, fisiologi dan kompensasi tanaman, pemeliharaan kesuburan tanah, pengaruh air dan cuaca, pemilihan varietas, dan lain-lain, melalui eksperimen-eksperimen yang mereka lakukan sendiri. Selain kegiatan pokok, serangkaian kegiatan (topik khusus) dilakukan sesuai dengan masalah-masalah khusus yang dihadapi di setiap tempat. Yang selalu nampak pada Sekolah Lapangan adalah peran aktif petani sebagai pelaku, peneliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli. Materi pengembangan manusia dan analisis sosial tidak kalah penting dengan ilmu pertanian dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, sebagaimana tercermin dalam kegiatan perencanaan, dinamika kelompok dan sebagainya.

Lahirnya “Sekolah Lapang Petani” didasari oleh tiga tantangan pokok yang saling terkait, yakni:

- Keanekaragaman ekologi dan hayati lokal.
- Peranan petani yang harus menjadi ahli di lahannya sendiri.
- Membangun kesadaran kritis terhadap sistem yang membelenggu dan menghancurkan petani.

berjalan dan penghargaan yang mereka terima sebagai hasilnya.

Bersama mereka lakukan visualisasi masalah dengan menggunakan diagram dalam rangka menghasilkan informasi yang bisa dipercaya. Masyarakat didorong untuk menganalisa kondisi mereka sendiri dan menunjukkannya agar semua orang tahu. Sebaiknya, lakukan pengecekan silang diantara mereka menyangkut informasi. Proses ini merangsang urutan penyesuaian dan peningkatan, baik oleh individu yang membangun maupun oleh yang melihat. Sebagai hasilnya, hasil akhir seringkali berbeda dengan percobaan pertama.

Menjaga agar Proses Tetap Berjalan

Diskusi memfokuskan pada masalah inti, para partisipan juga didorong untuk mempertimbangkan poin kunci belajar dari manfaat metode yang digunakan. Fasilitator harus selalu mengingatkan kepada partisipan dengan cara menanyakan kembali kepada kelompok—apakah lebih baik untuk kembali berdiskusi di tempat lain untuk menganalisa lebih lanjut atau tetap di lapangan selama beberapa jam. Mengikuti reaksi yang beragam, dengan beberapa partisipan yang tertarik untuk mengakhiri hari kerjanya, fasilitator mendorongnya untuk kembali ke lapangan, karena merupakan reaksi yang wajar untuk memilih pulang beristirahat daripada bekerja lagi. Merupakan waktu yang menyenangkan di lapangan, seperti para petani yang menghabiskan waktu saat pekerjaannya hampir usai. Hari berikutnya, mengikuti tinjauan tengah hari, kelompok kembali ke lapangan tanpa rasa ragu-ragu. *Pelajaran yang dapat diambil:* jika merasa ragu-ragu, pulanglah dulu.

Aspek visualisasi lain yang hendaknya ditegaskan adalah keuntungan untuk masyarakat di komunitas tersebut. Pertemuan antara kelompok fasilitator dengan kelompok masyarakat mungkin merupakan kesempatan yang jarang, ketika baik pria maupun wanita didorong untuk memikirkan mata pencaharian dan kondisi mereka sendiri dalam cara

Penerapan “Sekolah Lapang Petani” sebagai suatu langkah maju menuju pertanian yang adil dan berkelanjutan, dituntut untuk ‘meramu’ suatu pola pendekatan yang mampu menampung ketiga tantangan tersebut dalam suatu proses pendidikan yang terpadu, dan dapat diselenggarakan secara efektif di tingkat komunitas petani.

Sekolah di mana saja, tidak selalu di gedung, tidak harus di kampus—alam semesta itulah sekolahannya semestinya, sekolahannya yang sejati, sekolah yang paling hakiki.



Cerita tentang “Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (PHT)”

Bagaimana Melatih Petani dalam PHT? Masuk Sawah dan Belajar Bersama

Tuntutan Ekologis dalam Pengendalian Hama Terpadu

Dari satu sudut, lahirnya pendekatan ‘Sekolah Lapangan’ disebabkan oleh gagalnya pola-pola pelatihan PHT lain di berbagai negara di Asia. Dasar teknis/ilmiah PHT telah lama dikenal. Terutama untuk PHT padi. Di Indonesia sendiri, pakar-pakar nasional telah merintis penerapan pola PHT sejak tahun 1970-an. Namun demikian dampaknya pada praktik petani di pedesaan secara luas belum nampak. Berbagai pendekatan telah dicobakan di Indonesia maupun di negara-negara tetangga, misalnya *‘Penyuluhan melalui Kampanye Strategik’* di Malaysia, sistem ‘T + V’ (latihan dan kunjungan) di Filipina, serta sistem ‘**demplot**’ di Muangthai dan Bangladesh. Semuanya tidak menunjukkan hasil nyata, yang bertahan lama dan mampu melembaga ditingkat petani, atau kalau pun hasilnya ada berskala sangat kecil.

Ternyata PHT mempunyai beberapa ciri khas yang sulit dituangkan

serta resurjensi hama-hama. Dengan demikian, tantangan dalam penyuluhan PHT adalah bagaimana caranya untuk mengajarkan ‘*bahasa ekologi sawah*’ kepada ribuan petugas lapangan, dan ratusan ribu petani.

Petani sebagai Ahli PHT: Pengembangan Sumber Daya Manusia

Seperti halnya dengan pandangan ekologis, pada awalnya PHT menuntut suatu perubahan dasar dalam pola pikir kita terhadap petani. Terlalu sering kita cenderung untuk memakai kaca mata berwarna gelap atau berpraduga; dalam arti semuanya dipandang sebagai masalah, termasuk sosok petani. Betapa sering kami dengar bahwa alasan kegagalan suatu upaya pengembangan pertanian disebabkan oleh ‘hambatan’ di tingkat petani, yaitu petani digambarkan sebagai manusia yang keadannya serba ‘kurang’: pendidikan formalnya kurang, tingkat ekonomi kurang, tingkat keterbukaan kurang, kurang berpartisipasi, dan seterusnya.

Sebaliknya dalam pendekatan Sekolah Lapangan PHT, sejak awal petani dipandang sebagai kunci keberhasilan dan sumber daya manusia yang paling potensial. Dengan kata lain, untuk mencapai ‘pertanian tangguh’ mutlak diperlukan adanya ‘petani tangguh’. Dalam pandangan ini, petani tidak dilihat sebagai suatu variabel di dalam rantai produksi; melainkan sebagai ‘pelaku utama’ dan manajer di lahannya sendiri. Maka, salah satu prinsip dan tujuan dari Sekolah Lapangan PHT adalah “Petani sebagai Ahli PHT” yang mampu menganalisis dan memutuskan sendiri tingkah manajemen lahannya melalui suatu proses pengambilan keputusan yang mempunyai dasar ilmiah kuat.

PHT juga merupakan suatu tantangan konseptual bagi penyuluhan. Bagi orang awam, atau petani/petugas yang dibesarkan di jaman ‘revolusi hijau’ di mana selama 30 tahun penggunaan pestisida telah berakar dalam kalangan aparat pertanian dan masyarakat tani, pada awalnya konsep PHT dirasakan sebagai suatu ‘logika terbalik’. Konsep resurjensi hama seperti kasus wereng coklat misalnya, kalau kita tidak mengerti interaksi ekologis dan peranan musuh alami (*beneficial insects*) dan fungsi kompensasi tanaman, maka tidak akan masuk akal bila semakin

ke dalam sistem-sistem penyuluhan yang biasa. Antara lain, oleh karena keanekaragaman ekologi lapangan di daerah tropik, maka penerapan PHT mutlak bersifat sangat lokal. Dari sudut ekologis, setiap petak sawah mempunyai sejarah dan ciri-ciri khas tersendiri, maka tidak bisa diperlakukan secara merata. Sebagai contoh nyata: dua petak sawah, walaupun terletak di dalam satu hamparan, bisa memiliki intensitas populasi serangga yang berbeda sampai 1000 kali lipat. Di daerah Karawang pada musim lalu, terdapat petak dengan populasi BPH (wereng coklat) 900 ekor per rumpun; namun di petak sebelahnya densitasnya hanya mencapai 5 ekor per rumpun pada hari yang sama dengan varietas dan umur tanaman yang sama. Jika diamati lagi beberapa minggu kemudian, keadaan ini bisa berubah secara drastis tergantung aneka faktor seperti keadaan air, fase tanaman, perlakuan petani, varietas, dan cuaca. Keanekaragaman ‘eko-logi lokal’ yang *dinamis* ini merupakan suatu tantangan berat bagi penyuluhan PHT. Pola penyuluhan ‘*pukul/pikul rata*’ tidak pernah berhasil dalam PHT. Dari sudut lain, tidak mungkin menempatkan seorang Penyuluhan Pertanian terlatih untuk mengawasi secara ketat setiap petak sawah dari luas areal panen se-Indonesia yang mencapai 10.000.000 ha. Dengan kata lain, pelaksanaan PHT secara efektif menuntut “Petani yang Ahli”.

Berkaitan dengan ‘ekologi lokal’, adalah unsur kecanggihan. Dari sudut serangga saja, di daerah D.I. Yogyakarta telah ditemukan lebih dari 700 spesies serangga dalam areal 1 ha. Ternyata ekologi padi sawah tropik telah mengalami suatu proses ‘evolusi-bersama’ selama lebih dari 3.000 tahun, sampai tercipta suatu ekosistem yang paling canggih di muka bumi. Sengaja di sini istilah ‘canggih’ dipakai, bukan istilah ‘*rumit*’ ataupun ‘*kompleks*’. Padi sawah merupakan suatu ‘buku’ alamiah yang sangat menarik dibaca jika kita menguasai bahasanya supaya ‘kecanggihan’ ini terbuka lebar pada mata kita. Pada prinsipnya, PHT berusaha untuk bekerjasama dengan alam, bukan melawannya. Pola ‘bermusuhan’ dengan serangga melalui penggunaan pestisida yang diterapkan selama kurang lebih 40 tahun di seantero dunia, telah banyak mengalami kegagalan, serta meninggalkan ‘warisan’ dalam bentuk 500 spesies hama yang tahan terhadap pestisida, jutaan kasus keracunan setiap tahun,

adalah dengan meningkatkan kemampuan jutaan petani daripada menunggu ‘terobosan’ baru dari pusat penelitian yang belum kunjung datang (Pingali dan Rola, 1993). Pandangan ini juga tercermin dalam Undang-Undang Budidaya Tanaman yaitu kemampuan petani telah diakui, dan dicanangkan sebagai unsur penting dalam perkembangan pertanian selanjutnya (PJPT II).

Dengan perubahan ini, sistem penyuluhan pun dituntut untuk berubah. Bukan lagi sebagai ‘media penyampaian teknologi’ agar ‘diadopsi’ oleh petani, melainkan *tujuan utamanya adalah untuk memperkuat proses pengembangan dan penyebarluasan ilmu baru dan teknologi antara para petani*. Tetapi sekali lagi kita dihadapkan dengan tantangan: kebiasaan kita untuk memperlakukan petani hanya sebagai ‘sasaran’ untuk paket dan pesan yang telah dirancang, bukan sebagai ‘mitra’ yang tangguh dan berpengalaman. Bagaimana caranya agar kita dapat ‘melibatkan diri’ dalam upaya pengembangan pertanian yang sedang dipacu oleh petani-petani kita?

Pembaharuan Unsur Pendidikan dalam Penyuluhan

“Dulu kita merasa bodoh sewaktu kita hanya disuruh melaksanakan instruksi petugas. Sekarang di Sekolah Lapangan, ‘guru’ kami tidak mengajari kami. Kami mengajari diri sendiri. Maka kami paham.”

Sdr. Kusni, Petani PHT dari Magetan, Jawa Timur

Perlu ditekankan dari awal bahwa ‘Sekolah Lapangan’ bukan sekedar ‘metodologi baru’. Bukan pula berarti ‘petani kembali ke sekolah’, melainkan kembali ke sekolah yang sebenarnya sebagai suatu tempat bagi peserta secara aktif menguasai dan mempraktikkan proses penciptaan ilmu pengetahuan. Yang baru hanya penerapannya di dalam program lapangan pertanian berskala luas. Jika ditelusuri ke belakang, pola dasar yang diterapkan di dalam ‘Sekolah Lapangan’ mirip dengan ‘pendidikan

banyak menggunakan pestisida, akan semakin menambah hama wereng coklat.

Selama 30 tahun kita menganjurkan penggunaan pestisida pada padi sebagai suatu unsur produksi, sekarang tiba-tiba membalik. Pada saat yang sama perusahaan-perusahaan masih gencar mempromosikan produk demi ‘pencegahan dini’, suatu pola yang justru merusak keseimbangan dalam dan sekaligus mengancam kestabilan produksi. Jika penyuluhan PHT tidak mampu memperlihatkan secara jelas dan nyata soal sebab-akibat, wajarlah kalau petugas dan petani kita tidak menerima gagasan PHT. Seperti telah terbukti dengan kegagalan di berbagai negara, himbauan dan informasi tidak cukup untuk menembus ‘kecanduan’ ini, di mana PHT dianggap menentang kebiasaan yang sudah lama dianut. Pendekatan Sekolah Lapangan dirancang agar petani sendiri dapat menemukan dan membuktikan sendiri di lahannya sendiri tentang ampuhnya prinsip-prinsip PHT.

Untuk menuju ke pertanian berkelanjutan di masa yang akan datang, semakin lama semakin kita akan tergantung pada sumber daya masyarakat tani sendiri. Jika kita meninjau kembali pola pikir pakar pertanian 25 tahun yang lampau, ‘gap’ (jurang pemisah atau perbedaan) terbesar diperkirakan terletak antara para peneliti pertanian (yang menguasai teknologi) dan petani (yang belum menguasai ilmu pertanian). Pada waktu itu, hasil panen padi yang tertinggi diperoleh dari lahan percobaan lembaga riset seperti IRRI (*International Rice Research Institute*) di Filipina; dan hasilnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan petani biasa maupun petani yang dinilai ‘maju’. Keadaan ini telah berubah. Pada saat ini, hasil panen di kalangan petani ahli telah melampaui hasil panen di lahan-lahan penelitian yang digarap oleh pakar-pakar. Sekarang, ‘gap’ yang nampak terdapat di antara petani. Para petani telah membuktikan bahwa mereka bisa menyerap, malah memperbaiki, teknologi pertanian. Jadi untuk meningkatkan hasil panen nasional di masa yang akan datang, maka langkah terbaik

sekedar ‘*learning by doing*’ (belajar dari pengalaman), melainkan suatu proses sehingga peserta didik yang kesemuanya adalah orang dewasa, dapat menguasai suatu proses ‘*discovery learning*’ (penemuan ilmu) yang dinamis dan dapat ia terapkan dalam manajemen lahan pertaniannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, karena jaman ini sarat dengan unsur perubahan. Diharapkan agar proses Sekolah Lapangan dapat menyiapkan petani tangguh yang mampu menghadapi dinamika sekarang dan tantangan masa depan.

Ciri-ciri Nyata Sekolah Lapangan

Sebagai akibat dari filsafat dasar yang digariskan di atas, beberapa unsur pokok proses Sekolah Lapangan akan kelihatan (dirasakan) ‘lain’ jika dibandingkan dengan penyuluhan atau pendidikan pertanian yang lazim kita laksanakan.

- Sarana Belajar Ciptaan Sendiri (*Self-generated materials*): dalam penyeleng-garaan Sekolah Lapangan, sarana belajar TIDAK berbentuk ‘buku pintar’ yang penuh jawaban ataupun lembaran lepas/poster/pamflet yang berisi informasi baku yang tinggal disampaikan kepada peserta. ***Sarana belajar utama adalah sawah dan ekologi lahan pertanian setempat, yang hidup dan dinamis.*** Untungnya, sarana belajar ini tersedia hampir tanpa batas di seluruh tanah air. Lahan pertanian itulah yang dijadikan ‘buku pelajaran’. Sarana belajar pokok lain berbentuk bahan-bahan seperti krayon, kertas manila, plastik, pensil, buku catatan, tali, bambu dan bahan-bahan lain yang tersedia di tempat yang dipakai oleh peserta untuk menciptakan ‘buku pintarnya’ sendiri berdasarkan penemuan-penemuan mereka sendiri dengan gambar dan tulisan milik mereka sendiri. Peserta sendiri yang akan melakukan, menganalisis dan mengartikan sendiri berbagai eksperimen agar ‘buku ekologi lapangan’ terbuka lebar dan dapat dibaca secara terang dan jelas. Bahan tertulis, jika diperlukan, hanya berupa ‘Petunjuk Lapangan’, yaitu ***petunjuk langkah-langkah***

melalui dialog' yang dipelopori Sokrates 2.000 tahun yang lalu. Titik berat adalah pada proses, sehingga peserta didik *menemukan sendiri* ilmu melalui interaksi langsung dengan fakta dan kenyataan.

Proses belajar ini sangat erat kaitannya dengan pandangan kita terhadap sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup yang aktif dan kreatif, yang senantiasa 'haus' akan pengertian tentang arti dan maksud hidup. Kata filsafat Aristoteles: "Salah satu sifat dasar manusia adalah sifat 'ingin tahu', yaitu mereka ingin menemukan dan mengerti dinamika dan pola-pola dari kehidupan yang dialaminya". Di tingkat nasional, pola 'Pendidikan Kedesaan' yang diperjuangkan oleh pelopor pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara juga merupakan landasan Sekolah Lapangan. Di dalam 'Pendidikan Kedesaan', peranan 'penyuluhan' adalah bukan sebagai guru ataupun 'penyampai pesan', melainkan berfungsi untuk mengajarkan suatu 'proses penciptaan ilmu' agar peserta belajar dan 'penyuluhan' dapat *menemukan sendiri* prinsip-prinsip alam. Dengan demikian, para petani tidak diberikan 'bekal mati' berupa informasi, melainkan mereka diajak untuk melakukan penelusuran dan penggalian ilmu secara bersama-sama.

Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah *Education*. Akar kata bahasa Latin adalah *EDUCARE*, suatu istilah pertanian zaman dahulu yang berarti 'mengajak keluar'; dalam arti semula 'mengajak' keluar getah yang telah mengalir dalam batang pohon. Implikasi pada peranan kita di dalam menjalankan proses pendidikan Sekolah Lapangan menjadi jelas; seperti pernah diucapkan oleh ilmuwan terkenal Albert Einstein: "Saya tidak pernah mengajar murid saya. Saya hanyalah berupaya menciptakan kesempatan agar ia bisa belajar sendiri dan menemukan sendiri".

Dengan kata singkat, keseluruhan pola Sekolah Lapangan dirancang sedemikian rupa sehingga terbuka selebarnya kesempatan belajar agar para petani berinteraksi dengan realita mereka secara langsung, serta menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pola pendidikan Sekolah Lapangan bukan juga

ekstrim adalah kiat seorang Pemandu PHT yang sangat berhasil di daerahnya, “*tugas saya sebagai Pemandu di Sekolah Lapangan setelah Minggu ke 5 adalah untuk tidur*”. Artinya, sebenarnya proses belajar seharusnya terjadi dan terpusat pada peserta, bukan pada pemandu.

- **Analisa dan pengambilan keputusan:** keputusan yang paling nampak dan paling pokok pada setiap sesi Sekolah Lapangan PHT di manapun adalah kegiatan *analisis Agro-ekosistem*. Sampai saat ini, petani-petani Indonesia telah menghasilkan hampir 1.000.000 gambar hasil analisis, yang masing-masing digunakan mengelola lahan mereka sendiri berdasarkan keadaan ekologi lokal. Metode ini digunakan untuk menajamkan mata petani dan petugas terhadap dinamika ekologi lokal, memudahkan proses pengambilan keputusan pengelolaan lahan yang benar, serta untuk meningkatkan daya analisis petani. Metode ini adalah adaptasi dari metode analisa dinamika sosial ‘*Force Field Analysis*’ (Analisis Daya Lapangan) ciptaan sosio-psikolog terkenal Kurt Lewin, perintis/Bapak gerakan Riset-Aksi (*action research*) dan pendiri ‘Center For Group Dynamics’. Upaya penggalakan daya analisis peserta merupakan materi pokok dalam Sekolah Lapangan. Selain Analisis Agro-ekosistem, para peserta juga mempelajari berbagai teknik analisa sosial dalam rangka pengembangan kemampuan kelompok. Apakah anda pernah melihat ‘Analisis K3A/SWOT’ atau ‘Analisis Matriks/ZOPP Planning’ yang sering diajarkan di program MBA dalam rangka perencanaan strategis? Metode-metode ini juga diterapkan oleh petani sendiri di Sekolah Lapangan untuk meningkatkan kemampuan manajemen. Untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masa depan petani, kita akan memerlukan bekal-bekal ini. Walaupun petani peserta Sekolah Lapangan PHT rata-rata hanya pendidikan formal kelas empat SD, mereka terbukti mahir menerapkan pola-pola analisis yang ‘canggih’ tanpa masalah yang berarti. Bayangkan jika puluhan juta petani kita menjadi manajer yang terampil, maka ‘pertanian tangguh’ akan dengan mudah tercapai.

proses belajar. Dengan demikian, sarana belajar yang diperlukan untuk suatu proses ‘IPTEK’ yang sesungguhnya dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta di desa-desa tanpa ketergantungan pada unsur ataupun sumber dari luar. Proses belajar yang dipelajari merupakan suatu proses yang bisa diterapkan dan dikembangkan untuk berbagai hal dalam kehidupan secara terus menerus.

- **Peranan Pemandu:** perubahan paling dasar yang nampak pada Sekolah Lapangan adalah perubahan terhadap pola ‘guru murid’. Sekali lagi, tugas para Pemandu Lapangan bukan untuk ‘mengajar’ peserta, melainkan untuk mengajak peserta untuk melibatkan diri di dalam suatu proses pendidikan. Pada awal Sekolah Lapangan, yang ‘masuk lumpur’ terdahulu adalah pemandu agar ia dapat menyatu dan meratakan diri dengan para petani sebagai prasyarat untuk terjadinya suatu proses interaksi yang dialogis, seimbang, dan langsung di tengah-tengah ‘sarana belajar utama’. Minggu demi minggu, Sekolah Lapangan menjadi ‘sarat’ dengan pemandu: setiap peserta diberi kesempatan untuk memimpin kelompok, mempresentasikan hasil, memimpin diskusi, dan menyelenggarakan eksperimen. Pada pertengahan Sekolah Lapangan kita mulai susah membedakan antara peserta dan ‘pemandu’-nya. Pada akhir Sekolah Lapangan praktis kegiatannya berjalan secara mandiri dengan dukungan minimal dari pemandu. Proses ini disengaja menuju kepada kemandirian kelompok dan lahirnya ‘Petani Pemandu’ yang pada saat ini merupakan ujung tombak penyebarluasan program. Melalui Sekolah Lapangan, para peserta bukan hanya menguasai suatu ‘cara belajar’, tetapi dengan sendirinya mereka menjadi pemandu yang terampil dan mandiri. Salah satu azas Sekolah Lapangan menyebutkan, jika pemandu dari luar maupun petani pemandu, terlalu aktif mendominasi proses belajar, terlalu aktif omong dan memberikan keterangan, terlalu aktif menjawab segala pertanyaan; ia akan mencuri kesempatan belajar dari peserta, serta merugikan harkat peserta sebagai manusia yang senantiasa mampu belajar secara mandiri. Dalam penyelenggaraan Sekolah Lapangan, yang aktif adalah peserta, bukan pemandu. Contoh paling

alumni diberi kesempatan untuk menjadi pemandu SLPHT di kelompok lain, menyelenggarakan Hari Lapangan (*Field Day*) untuk kelompok/desa lainnya, menjadi perencana program, dan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ‘komunikasi horisontal’ seperti Teater PHT dan ‘seminar petani’ di mana petani sendiri menjadi penulis skenario, penata musik, sutradara, dan pemain sekaligus. Semua ‘aksi komunikatif’ diterapkan agar petani kita terlibat dalam suatu gerakan ‘pembangunan kreatif’. Dengan demikian kita tidak perlu heran jika sekarang banyak diantara alumni Sekolah Lapangan telah menjadi ‘konsultan’ dan pelatih untuk organisasi lain yang berkecimpung di pengembangan pertanian. Di beberapa daerah, alumni Sekolah Lapangan telah membentuk lembaga-lembaga swadaya sendiri. Salah satu faktor pokok penunjang pertanian berkelanjutan adalah kemampuan petani untuk mengorganisir dan mengelola kelompok-kelompok mereka. Melalui Sekolah Lapangan wahana petani mengalami ‘transformasi’, dan menjadi aktif, dinamik, dan mandiri.

- **Arti ‘Partisipasi’ dalam Sekolah Lapangan:** Dalam pola Sekolah Lapangan ‘partisipasi’ bukan berarti ‘masyarakat ikut mensukseskan program’. Partisipasi (peran serta semua pihak) diterapkan menuju tiga tujuan sehingga terdapat tiga jenjang partisipasi yang masing-masing terkait dengan salah satu tujuan pendidikan.

- a. Partisipasi untuk Menguasai Ilmu PHT:** proses belajar dalam Sekolah Lapangan menurut partisipasi aktif dalam pengumpulan data aktual lapangan, pengkajian data dan pengambilan keputusan manajemen lahan. Tanpa menerjunkan pengalaman dan keterampilan semua peserta, ekologi lahan setempat akan susah dibaca dengan cermat. Ilmu dan proses PHT sulit dipelajari sendiri karena tidak tercantum di dalam suatu ‘buku’ tertulis melainkan merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis. Proses pengkajian temuan-temuan lapangan secara dialogis merupakan cara belajar yang paling tepat untuk ‘materi’ seperti ini. Proses belajar dari pengalaman ini dilandasi

- **Latihan Semusim:** Sekolah Lapangan dirancang untuk mengikuti suatu siklus tanaman secara utuh, dari tanam sampai panen. Dengan demikian, minggu-demi minggu, para peserta bertambah yakin akan kemampuan mereka untuk menganlis keadaan dan mengambil keputusan manajemen lahan yang tepat guna. Maka Sekolah Lapangan selalu erat kaitannya dengan musim tanam. Tugas kita adalah untuk menyesuaikan pendidikan pertanian dengan usaha petani, bukan sebaliknya. Kegiatan-kegiatan belajar dalam Sekolah Lapangan di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan tanaman agar setiap prinsip PHT dapat diteliti secara langsung dan nyata. Para peserta tidak perlu ‘percaya’ kata-kata orang, melainkan mereka hanya perlu percaya pada ‘ungkapan alam’ yang mereka lihat dengan mata sendiri. Jika timbul suatu masalah di lahan Sekolah Lapangan, maka hal ini justru merupakan suatu kesempatan belajar yang baik, suatu tantangan untuk gerak otak dalam rangka pemecahan masalah. Satu lagi kiat Sekolah Lapangan adalah: *“Tidak ada masalah di lapangan, yang ada hanya tantangan yang dapat dipelajari dan dipecahkan bersama.”*
- **Dinamika Kelompok dan Pengembangan Wahana Petani:** dari semula, pola Sekolah Lapangan tidak menganut pola “sekali pukul”. Tujuan Sekolah Lapangan adalah untuk menciptakan suatu ‘organisasi belajar’ yang lestari. Tujuan jangka panjang Program Nasional PHT adalah untuk menunjang terjadinya “PHT OLEH PETANI” di mana petani mengambil inisiatif di dalam pengembangan, penyebarluasan dan pelembagaan PHT. Pemandu maupun petani peserta Sekolah Lapangan dibekali metode dan teknik untuk meningkatkan kekuatan organisasi petani. Para peserta dilatih hal-hal seperti kerjasama, komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan melalui pola pengalaman berstruktur (*structural experiences*), di mana hal-hal ini dapat dialami secara langsung dan nyata. Dalam pola Sekolah Lapangan semua peserta diberikan kesempatan seluasnya untuk memimpin diskusi. Di dalam kegiatan-kegiatan Tindak Lanjut Sekolah Lapangan, para

oleh temuan-temuan di bidang psikologi pendidikan yang telah membuktikan secara empirik bahwa unsur partisipasi dapat memajukan dan meningkatkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; yakni ketiga wilayah-wilayah belajar (*cognitive, affective, psychomotor*) yang perlu disentuh dalam suatu proses belajar yang efektif.

b. Partisipasi untuk Interaksi dan Pengembangan

Kelompok: dalam pelatihan PHT bagian ini sering disebut ‘dinamika kelompok’ yang ditujukan untuk meningkatkan daya-rekat (*cohesion*) kelompok; untuk mengembangkan kerjasama yang efektif; untuk membina keterampilan kepemimpinan, untuk menguasai cara-cara pengambilan keputusan yang baik; untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Dasar ilmiah kegiatan-kegiatan diperoleh dari psikologi sosial serta ‘aliran’ pendidikan seperti pendidikan laboratori (*laboratory education*) atau latihan interaksi manusia (*human relation training*). Proses partisipasi dibagian pelatihan ini ditujukan pada terciptanya kecakapan berorganisasi dan manajemen manusia agar Sekolah Lapangan hanya merupakan awalnya dari kegiatan-kegiatan kelompok selanjutnya. Dari segi lain, daya-rekat kelompok sangat dibutuhkan karena sampai sekarang ‘regime pestisida’ masih menguasai praktik pertanian pada umumnya. Suatu kelompok PHT yang kompak akan tahan terhadap segala godaan/cobaan sambil merupakan basis untuk perluasan praktik PHT di daerahnya. Maka dalam Sekolah Lapangan, keterampilan, pengendalian manusia, sama pentingnya dengan keterampilan ‘pengendalian hama’.

c. Partisipasi untuk Pembaharuan dan Kemandirian Sosial:

tujuan akhir Program Nasional PHT melalui pendekatan Sekolah Lapangan adalah **pelembagaan** di tingkat petani. Sekolah Lapangan adalah picu awal dari suatu proses pengembangan lembaga petani yang dijalankan oleh masyarakat petani itu sendiri. Hal ini merupakan prasyarat untuk segala upaya

pertanian masa depan seperti agro-bisnis, dan merupakan inti dari pertanian berkelanjutan. Dalam rangka pikiran ini, pembangunan pertanian bukan semata-mata sebagai upaya peningkatan produksi atau adopsi teknologi, melainkan proses pembaharuan di mana petani sendiri berperan aktif sebagai penciptanya, dan sebagai ‘penguasa’ terhadap kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan di dalam Sekolah Lapangan sendiri ditambah dengan serangkaian kegiatan tindak lanjut seperti SLPHT Swadaya, Penelitian Petani, Seminar Inovasi Petani, Teater Petani PHT, dan program Petani ke Petani lainnya, andil sepenuhnya dipegang oleh petani. Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk membangun jaringan horisontal antar petani, sambil membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan pengembangan organisasi yang tidak terbatas pada kelompok ataupun desa mereka sendiri. Di sini arti partisipasi ‘biasa’ diubah secara mendasar: kita (petugas, peneliti, ahli) yang ‘ikut mensukseskan’ gerakan petani, bukan sebaliknya. Hanya dengan pola pembangunan pertanian yang ‘kreatif’ ini akan mampu mewujudkan transformasi di kalangan petani maupun di aparat pertanian sendiri, yang mutlak diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Wujud ‘partisipasi’ yang terakhir ini merupakan arti luas sekaligus tujuan akhir pola pendekatan Sekolah Lapangan untuk menjawab tantangan-tantangan pengembangan sumber daya manusia menyongsong PJPT II. Perwujudan visi ini tidak terbatas pada keterampilan pengelolaan lahan semata, melainkan menyangkut pengembangan manusia seutuhnya serta bentuk pelembagaan yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi dan membangkitkan kekuatan dan daya cipta terpendam kaum petani. Seperti pernah ditulis oleh jurnalis dan aktivis lingkungan terkemuka, Mohtar Lubis, tentang gerakan Sekolah Lapangan PHT:

“Sungguh mengagumkan apa yang saya lihat di Sekolah Lapangan PHT. Para petani menunjukkan suatu kepercayaan diri yang baru setelah mereka mengalami proses pendidikan PHT di Sekolah Lapangan. Inilah

merupakan fajarnya demokrasi yang sebenarnya di desa-desa kita. Ini merupakan suatu ‘revolusi damai’ yang sepenuhnya mencintai masyarakat tani dan lingkungannya.”

Tantangan Masa Depan

Visi dan ucapan di atas sungguh manis, tetapi tidak ada perubahan yang gratis. Suatu pembaharuan yang penting akan selalu disertai keringat dan pengorbanan. Sebuah pribahasa pendidikan menyebutkan bahwa ‘pembaharuan’ akan menimbulkan *dua kesakitan*; ‘kesakitan’ pertama menyangkut pelepasan kebiasaan dan kepercayaan lama, dan ‘kesakitan’ kedua menyangkut penerimaan cara-cara dan pola pikir yang baru. Petani-petani dari Aceh sampai Nusa Tenggara Barat telah terbukti mampu melewati kedua ‘kesakitan’ ini dengan mulus. Berarti masyarakat tani kita tidak bisa disalahkan apabila visi Sekolah Lapangan dalam pembaharuan penyuluhan pertanian tidak terwujud.

Pertanyaan pokok adalah: apakah kita sebagai tenaga ahli, aparat Departemen Pertanian dan depatemen terkait, aparat PEMDA, ataupun petugas LSM yang berkecimpung di bidang pengembangan pertanian memiliki kemauan dan kebulatan tekad untuk mendukung perubahan ini? **(Russ Dilt)**

digunakan secara khusus untuk belajar” (*leisure devoted to learning*).²

Lama kelamaan, kebiasaan mengisi waktu luang mempelajari sesuatu itu akhirnya tidak lagi semata-mata jadi kebiasaan kaum lelaki dewasa atau sang ayah dalam susunan keluarga masyarakat Yunani Kuno. Kebiasaan itu juga kemudian diberlakukan bagi para putra-putri mereka, terutama anak laki-laki, yang diharapkan nantinya dapat menjadi pengganti sang ayah. Karena desakan perkembangan kehidupan yang kian beragam dan kian menyita waktu, sang ayah dan sang ibu merasa bahwa mereka pun tak lagi punya waktu untuk mengajarkan banyak hal kepada putra-putrinya. Karena itu, mereka kemudian mengisi waktu luang anak-anak mereka dengan cara menyerahkannya kepada seseorang yang dianggap tahu atau pandai di suatu tempat tertentu, biasanya adalah orang dan tempat di mana mereka juga dulunya pernah ber-*skhole*. Di tempat itulah anak-anak bisa bermain, berlatih melakukan sesuatu, belajar apa saja yang mereka anggap memang patut untuk dipelajari, sampai tiba saatnya kelak mereka harus pulang kembali ke rumah menjalankan kehidupan orang dewasa sebagaimana lazimnya.

Maka, sejak saat itulah telah beralih sebagian dari fungsi *scola matterna* (pengasuhan ibu sampai usia tertentu), yang merupakan proses dan

¹ Dicuplik dari Roem Toepatimasang, 1998(?), *Sekolah Itu Candu*,

Sekolah: Dari Athena ke Cuernavaca, Lalu ke Banjar¹

Mendengar kata “sekolah”, pada umumnya seseorang akan membayangkan suatu tempat di mana orang-orang melewatkannya sebagian dari masa hidupnya untuk belajar atau mengkaji sesuatu.

Kata itu umumnya memang diacukan pada suatu sistem, suatu lembaga, suatu organisasi besar, dengan segenap kelengkapan perangkatnya: sejumlah orang yang belajar dan mengajar, sekawan bangunan gedung, secakupan peralatan, serangkaian kegiatan terjadwal, selingkupan aturan, dan sebagainya, dan seterusnya.

Padahal, dalam bahasa aslinya, yakni kata *skhole*, *scola*, *scolae* atau *schola* (Latin), kata itu secara harafiah berarti “waktu luang” atau “waktu senggang”. Nah, apa dulunya tak terjadi kekeliruan pada Si Jan atau Si Jack, yang menyebut kata itu dalam bahasa ibu mereka dengan ejaan *school*, yakni asal mula kata *sekolah* dalam bahasa kita sekarang?

Sebenarnya, tak ada yang keliru. Pangkal perkaranya bisa dilacak kembali jauh ke belakang ke zaman Yunani Kuno, zaman dan tempat asal-muasal kata tersebut. Alkitab, orang Yunani tempo dulu biasanya mengisi waktu luang mereka dengan cara mengunjungi suatu tempat atau seseorang pandai tertentu untuk mempertanyakan dan mempelajari hal-ikhwat yang mereka rasakan memang perlu dan butuh untuk mereka ketahui. Mereka menyebut kegiatan itu dengan kata atau istilah *skhole*, *scola*, *scolae* atau *schola*. Keempatnya punya arti sama: “waktu luang yang

Sebegitu jauh, *skhole*-nya masyarakat Yunani Kuno pun menjadi suatu tradisi mendunia dengan berbagai keragaman bentuk pengembangan dan penyesuaianya di berbagai tempat. Memang, orang-orang Yunani Kuno bukanlah bangsa pertama dan satu-satunya yang memulai tradisi sekolah. Konon, bahkan sebelum Socrates dan muridnya, Plato, menyelenggarakan *academia* atau *lyceum* di Athena, bangsa Cina Purba kabarnya juga sudah memulainya pada 2000 tahun sebelum Jesus lahir. Dan, konon, itulah lembaga sekolah tertua di dunia yang pernah diketahui sampai saat ini. Juga, kaum Brahmin India sudah membangun Sekolah-sekolah Veda mereka setengah abad sesudahnya. Sejarah pun mencatat bahwa hampir semua bangsa di dunia ini sesungguhnya memiliki tradisi pola pengasuhan anak dan lembaga persekolahannya sendiri-sendiri, tentu saja dalam ragam bentuk, sifat dan sebutan yang berbeda-beda.

Juga, nenek moyang kita di Nusantara memiliki tradisi serupa yang diwarisi dari tradisi anak benua India dan kemudian juga dari tradisi jazirah Arab. Tetapi, untuk menjelaskan pengertian sekolah seperti yang kita kenal dan fahami dalam bentuknya yang umum saat ini, maka akar keberadaan dan alur kesejarahannya yang berpangkal pada zaman dan tradisi Yunani Kuno itulah yang mesti ditelusuri, yang kemudian kita warisi melalui tradisi sekolah-sekolah kolonial, berkat kebijaksanaan “politik balas-budi” (*etische politiek*) kaum sosialis-humanis, Belanda dan Inggris, kala itu.

Kalau begitu, mudah saja menerangkan bagaimana kiranya kata sekolah yang semula cuma berarti pengisian waktu luang, kini bermakna dan mewujudkan diri sebagai suatu sistem kelembagaan pendidikan yang,

³ Untuk pemahaman lebih lengkap tentang John Amos Comenius (nama asli: Jan Amos Komensky), antara lain, lihat: John E. Sadler, 1966,

lembaga sosialisasi tertua umat manusia, menjadi *scola in loco parentis* (lembaga pengasuhan anak pada waktu senggang di luar rumah, sebagai pengganti ayah dan ibu). Itulah pula sebab mengapa lembaga pengasuhan ini kemudian biasa juga disebut “ibu asuh” atau “ibu yang memberikan ilmu” (*almamater*) .

Waktu terus berlalu. Para orangtua makin terbiasa saja mempercayakan pengasuhan putra-putri mereka kepada orang-orang atau lembaga-lembaga pengasuh pengganti mereka di luar rumah tersebut, dalam jangka waktu yang semakin lama dan dengan pola yang semakin teratur pula. Karena makin banyak anak yang harus diasuh, maka mulai pula diperlukan lebih banyak pengasuh yang bersedia meluangkan waktunya secara khusus untuk mengasuh anak-anak di suatu tempat tertentu yang telah disediakan, dengan peraturan yang lebih tertib dan dengan imbalan jasa berupa upah dari para orang tua anak-anak itu.

Adalah seorang John Amos Comenius, melalui mahakaryanya yang kemudian dianggap sebagai *fons et origo*-nya ilmu pendidikan (tepatnya: teori pengajaran), yakni kitab *Didac-ica Magna*.³ Dia melontarkan gagasan pelembagaan pola dan proses pengasuhan anak-anak secara sistematis dan metodis, terutama karena kenyataan memang adanya keragaman latar belakang dan proses perkembangan anak-anak asuhan tersebut yang memerlukan penanganan khusus.

Melanjutkan tradisi Comenius, adalah seorang berkebangsaan Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi, pada abad-18, tampil dengan gagasan yang lebih terinci. Orang ini melangkah lebih jauh dengan mengatur pengelompokan anak-anak asuhannya secara berjenjang, termasuk perjenjangan urutan kegiatan (kemudian disebut “pelajaran”) yang harus mereka lalui secara bertahap. Juga pengaturan tentang cara-cara mereka harus melalui pelajaran tersebut pada setiap tahapan menurut batasan-batasan khas dan terbakukan. Upaya yang kemudian dikenal dengan nama “*Sistem Klasikal Pestalozzi*” ini, akhirnya menjadi cikal-bakal pola pengajaran sekolah-sekolah modern yang kita kenal sekarang dengan penjenjangan kelas dan tingkatannya.

antara manusia dengan Sang Maha Pencipta. Itulah sebabnya etika dasar konsep *babanjaran* dalam wilayah desa *pakraman* dinamakan *tri hita karana* (integrasi *atma/paramatma-prana-sarira*). Selain itu desa *pakraman* juga dibangun berdasarkan landasan *catur asrama* yaitu empat tahapan hidup manusia sejak usia belajar, berumah tangga, masa pensiun hingga akhirnya memasuki masa tua (*sepuh*). Berdasarkan pandangan hidup inilah dikenal dengan pengelompokan keanggotaan banjar yang terdiri dari: *krama daa truna* (*brahmacari*); *krama pangarep* (*grehasta*); *krama panyada* telah dibebaskan dari tugas sosial (*wanaprahasta*); dan *krama panglingsir*, yang telah bebas dari ikatan dunia. Yang bertugas sebagai *guru loka* adalah kaum *brahmana* (rohaniawan), berpusat di *geria-geria* atau *dukuh*. Maka muncul istilah *sisya guru*, siswa atau murid dengan guru. Masyarakat awam dan umum sebagai *sisya* dengan para rohaniawan sebagai *guru*.

Maka, desa basis banjar (*pekraman*) merupakan asrama besar kehidupan, tempat masyarakat Bali suntuk melakukan pembelajaran diri. Di sanalah manusia Bali mengabdi, bekerja, sekaligus memuja. Di ‘sekolah kehidupan’ itulah manusia Bali belajar, memahami dan melakonkan praktik hidup toleran, seja-sekata, dan sepenanggungan yang di Bali dinamakan *para sparo*, *saharepa-ananya*, *salunglung sabayantaka*. Disinilah ‘sekolah banjar’ yang sebenarnya hidup di Bali dengan melalui proses pembelajaran yang terjadi sehari-hari.

Hal yang paling mendasar dalam pembelajaran di Banjar adalah pengamalan dan penghayatan, bukan pengetahuan hafalan semata. Karena bagi manusia Bali, sumber pembelajaran maupun sumber pengetahuan tidak semata berasal dari buku, kitab ataupun bacaan, melainkan lebih dari itu. Ada empat tahap proses pembelajaran, yaitu:

kadang-kala dan celakanya sekaligus, diartikan sebagai wujud hakekat pendidikan itu sendiri. Kata itu mestinya memang dipahami dalam konteks kesejarahannya sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan peradaban umat manusia di mana lembaga itu mewujudkan diri. Kesadaran kesejarahan kontekstual inilah yang teramat penting untuk memahami hakekit dinamika semua lembaga kemasyarakatan kita, termasuk lembaga sekolah: bagaimana sebenarnya ia mewujud pada saat ini, sebagai hasil dari suatu perjalanan panjang di masa lalu, dan ke arah mana mestinya ia ditujukan untuk menghadapi masa depan yang sangat boleh jadi akan berbeda sama sekali.

Sekolah Banjar⁴

Banjar berasal dari Bahasa Jawa Kuna yang berarti ‘membentang’, ‘berbaris’. Kalau diamati secara cermat memang kesatuan hidup masyarakat di Bali sejak dari masa lampau, cenderung membentang atau berjajar, maka pengelompokan di komunitas yang bisa kita saksikan sampai sekarang disebut *babanjaran*. Sedangkan makna *desa*, sebelum abad ke-12 berdasarkan prasasti Bali Kuno berasal dari istilah *banwa*, *wanua*, atau *banua*. Baru sejak abad ke-11, pada masa pemerintahan Raja Udayana, dikenal istilah *banjar* atau *bebanjaran*. Kelompok-kelompok yang pada akhirnya bergabung dalam institusi tradisi *babanjaran* ini tujuan utamanya untuk membentuk sistem *tertib sosial (pasuka-dukan)*. Dari sini dapat dilihat bahwa secara fungsional banjar merupakan tempat warga berkumpul (*krama mabanjahan*) untuk membicarakan soal-soal yang menyangkut kepentingan bersama, terutama hal-hal yang menyangkut hajat orang banyak. Bahkan banjar merupakan forum untuk memutuskan kesepakatan-kesepakatan penting dalam kehidupan masyarakat (*sangkepan, paruman, pasamuhan*).

Banjar sebagai institusi yang dihormati, tidak sekadar berfungsi sebagai penjaga harmonis sosial. Istilah *pasuka-dukan* mengandung pengertian yang luas—tidak hanya menyangkut soal kewajiban dan tanggung jawab, namun lebih mendalam yakni soal keselarasan hubungan manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan, dan

pembelajaran dan penerusan “ilmu pengetahuan Bali”, sejak dari *natah* sebagai ruang keluarga lantas menuju ke bale banjar sebagai ruang warga (*krama*). Di tingkat keluarga, *natah* itulah menjadi ruang “sekolah” generasi terdahulu Bali. Para orang tua, orang dewasa, meneruskan ilmu pengetahuan Bali mulai dari *ngulat klangsah*, *ngulat ancak saji*, *membuat katik sate*, dan lain-lain. Di sana nilai, ilmu, teknologi dan aneka ragam keterampilan pedesaan dialihkan dari generasi ke generasi.

Di sinilah banjar perlu kembali melakukan pemberahan dan mentransformasikan kekuatan institusi adat sebagai pusat pembelajaran sekaligus pembudayaan sesuai dengan porsi dan proporsi hingga penelusuran minat dan bakat masing-masing individu, tanpa perlu menjadikan diri sebagai “pembinasaan” kemerdekaan individu. Pengembalian fungsi banjar sangat penting untuk menciptakan generasi-generasi penerus banjar, tentu dalam kondisi dan kebutuhan yang berbeda pula sesuai dengan keinginan dari para anggota banjar baik anak-anak, pemuda/pemudi maupun orang tua.

Jadi, arti sebenarnya dari sekolah sebagai *pengisi waktu luang* akan sangat berarti untuk mengisi kegiatan-kegiatan yang telah hilang saat ini. Fungsi banjar yang lebih banyak hanya untuk kepentingan ritual harus dikembalikan menjadi sistem yang mengacu pada proses-proses kesepakatan warga umum sehingga mampu membentuk resistensi dan perlindungan warga banjar. Mustahil terjadi proses regenerasi tanpa adanya pengisian kegiatan-kegiatan yang kontekstual selain hanya sekadar untuk kepentingan ritual maupun pesangkepan. Walaupun ada beberapa kegiatan yang sering dilakukan di banjar seperti untuk olahraga (pingpong, bulu tangkis, dsb), namun bagaimana keberlanjutan dan apa keterkaitannya kalau hanya sekadar bermain saja tanpa ada manfaatnya sebagai alat konsolidasi antar warga bahkan antar banjar—potensi media olah raga tersebut sebagai media konsolidasi, misalnya dengan adanya pertandingan antar banjar maupun antar desa bahkan bisa lebih luas lagi.

- Penimbaan ilmu atau pengetahuan melalui sang guru, *paguron-guron*, sehingga dinamakan “*guru tah*”. Bawa semua manusia diseluruh dunia dalam proses untuk menjadi tahu pasti memiliki guru langsung maupun tidak langsung.
- Belajar melalui sumber-sumber bacaan, teks—seperti buku, kitab suci, kepustakaan, yang dinamakan “*sastra tah*”.
- Belajar langsung melalui persoalan-persoalan (*dresta tah*) yang dihadapi; yakni sejak mengorganisir pikiran, memahami masalah sampai dengan membangun kesepakatan umum (*parok tah*).
- Puncak dari seluruh proses pembelajaran yakni puncak spiritual dengan cara membaca suara nurani yang terdalam (*swa tah*).

Puncak sistem pembelajaran tersebut merupakan proses menjawab cita-cita lahirnya pribadi-pribadi yang mandiri, merdeka (*mahardika*) dalam arti utuh-menyaluruh (*holistik*), baik pandangan, penyikapan, sampai ke penghayatan, permodalan. Dari sanalah tumbuh pribadi-pribadi yang kreatif dan inovatif, bukan semata-mata sebagai “pelestari” (*reproduksi*) yang kaku, beku dan mati, apalagi sekadar pribadi-pribadi “penghancur”.

Kini, Bali telah mengalami berbagai perubahan mendasar secara ragawi. Pengaruh pandangan yang sangat praktis ekonomis sesaat jauh lebih mengedepan daripada pertimbangan idealis jangka panjang. Setelah dasawarsa 1970-an, sekolah-sekolah seni formal beranak-pinak di Bali. Peran bale banjar sebagai media sekaligus pusat pembelajaran seni pun menyurut dan digantikan sekolah. Berbarengan dengan itu peran bale banjar sebagai media sekaligus ruang komunikasi, interaksi dan konsolidasi warga banjar menyurut. Kerenggangan itu bukan mustahil satu diantaranya bermula dari bergesernya fungsi dan peran bale banjar –bersamaan dengan arus kapitalisasi ekonomi yang sekaligus merenggangkan juga simpul-simpul integrasi tradisi Bali lainnya, seperti subak, permandian umum, ruang publik, dll, dari ruang pembelajaran untuk meneruskan nilai-nilai dan “ilmu-ilmu Bali” karena digerus oleh pertimbangan praktis ekonomis belaka. Desain dari para Tetua Bali pada masa silam secara cermat telah membentuk sistem jenjang

pembelajaran sekolah banjar, apakah sekolah ini akan bermanfaat bagi peserta didiknya sesuai dengan kebutuhannya atau malahan melenceng dari tujuan besar yang ingin dicapai. Komite akan terus memantau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah banjar bahkan berperan juga sebagai kontributor untuk pencapaian tujuan dari sekolah banjar ini.

Pengelola jaringan bertugas mengkoordinasikan kebutuhan-kebutuhan yang timbul di masing-masing banjar dan mengkoordinasikannya kepada Komite Sekolah, terutama yang berkaitan dengan:

- *Penyiapan bahan*, merupakan proses penyiapan kebutuhan masing-masing banjar yang telah tergali berdasarkan proses identifikasi dan kesepakatan sebelumnya di masing-masing desa, baik menyangkut materi, metode, pengadaan media belajar, bahan bacaan, dll.
- *Koordinasi nara sumber*, kebutuhan nara sumber di masing-masing banjar disediakan oleh pengelola baik itu berasal dari luar jaringan maupun nara sumber yang ada di tiap-tiap banjar. Fasilitator atau nara sumber yang ada di masing-masing banjar dapat mengisi materi di banjar yang lainnya sehingga peningkatan kapasitas fasilitator akan terbentuk dengan sendirinya.
- *Laporan kegiatan*, dengan cara merekam proses (notulensi) secara teratur pada setiap kegiatan di banjar maupun jaringan. Dalam kegiatan ini secara fleksibel dan kreatif dikembangkan model-model form yang tidak menyulitkan, yang terpenting seluruh aktivitas bisa direkam dengan baik oleh pengelola jaringan sebagai pegangan laporan kegiatan di masing-masing pengelola banjar. Sehingga kemajuan dan masalah yang muncul dalam setiap sekolah dapat dipantau melalui pelaporan-pelaporan tersebut.

⁵ Dirangkum dari pertemuan fasilitator dan pengelola sekolah banjar di

Proses Membangkitkan Kembali Sekolah Banjar⁵

Empat desa (Desa Pelaga-Banjar Adat Kiadan, Desa Tenganan Pegeringsingan, Desa Sibetan-Banjar Adat Dukuh dan Nusa Ceningan) dalam kurun waktu 4 tahun, memulai melakukan langkah-langkah mengembalikan fungsi banjar sebagai proses pembelajaran. Berangkat dari pemahaman bahwa proses pembelajaran melalui *guru tah, sastra tah, parok tah/desa tah* dan *swa tah* (tah berarti suara), sebagai sumber ilmu yang semestinya bisa digali secara terus-menerus. Dari sumber mata air pelajaran hidup itulah dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing komunitas. Ada dua tahapan yang harus dilalui untuk pengelolaan sekolah banjar, yaitu: Tahapan persiapan dan Tahapan pelaksanaan.

Tahapan Persiapan

Melakukan identifikasi untuk menetapkan penyusunan kebutuhan yang akan menunjang keberlangsungan sekolah banjar, seperti:

- Pembentukan pengurus/pengelola
- Penyiapan fasilitator
- Penyusunan kurikulum umum
- Penyusunan metode
- Penyiapan media
- Sistem rekrutmen peserta
- Cara rekrutment.

Dari kebutuhan-kebutuhan yang digali terbentuklah struktur kepengurusan dan tim fasilitator yang melakukan pendampingan dari desa ke desa. Begitu pula dengan tugas masing-masing pengurus dalam pengelolaan sekolah banjar, berikut susunan pengurus dan tugasnya masing-masing:

- Komite Sekolah
- Pengelola Jaringan
- Koordinator di masing-masing Desa

Tugas dari Komite Sekolah adalah menjaga visi dan mutu proses

informasi termasuk persoalan logistik (dana, informasi dan akses), dsb.

- *Dokumen kegiatan*, pengelola banjar membuat dokumen tertulis maupun visual kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan terkait dengan sekolah banjar.
- *Fasilitator* tugasnya memfasilitasi apa yang akan menjadi materi pembelajaran partisipan, sehingga proses pembelajarannya bukan seperti guru dan murid tapi lebih pada penggalian materi yang sama-sama akan saling mengisi. Termasuk mengembangkan kebutuhan media belajar yang sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi sehingga suatu materi tidak akan membosankan, menciptakan suasana belajar lebih cair.

Ada dua kategori materi yang akan proses dalam kegiatan belajar, yaitu:

- *Materi Dasar Umum*, yaitu materi yang merupakan kewajiban bagi peserta didik untuk memahaminya di tiap-tiap banjar.
- *Materi Keterampilan Khusus*, yaitu materi yang merupakan kebutuhan *skill* yang diinginkan peserta didik sesuai dengan keinginannya.

Materi Dasar Umum yang telah dirancang secara bersama-sama oleh masing-masing banjar dan telah disepakati antara lain:

- *Pengorganisasian*, pemahaman sekaligus kemampuan tentang pentingnya membentuk suatu wadah bersama karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Sehingga proses penularan informasi terhadap rekan yang lain akan terjadi secara tidak langsung.
- *Budaya*, penggalian budaya dirasakan sangat penting untuk menjaganya secara terus menerus baik dalam hal perlakuan maupun pemahaman tentang budaya itu sendiri yang masih banyak tidak diketahui oleh masyarakat Bali pada umumnya.
- *Banjar*, di sini pemahaman banjar akan digali berdasarkan fungsi dan ruangnya, karena selama ini masyarakat Bali sudah terbiasa untuk melakukan di masing-masing desanya, hanya tidak memahami fungsi banjar tersebut secara maksimal dan

- *Keuangan*, kebutuhan dana di masing-masing banjar akan disediakan pengelola jaringan dalam batasan yang telah ditentukan sesuai dengan bentuk kegiatannya termasuk dari mana sumber dana itu diperoleh.
- *Media*, pengelola juga bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai media belajar (permainan, audio, audio visual, foto, peta maupun presentasi) untuk memudahkan tim pengelola banjar dalam penyampaiannya terhadap peserta didik tidak membosankan

Di samping tugas pengelola jaringan seperti yang dijelaskan di atas, maka tugas pengelola banjar juga memegang peranan penting dalam proses memfasilitasi partisipan. Adapun tugas bagi pengelola banjar sesuai dengan yang telah disepakati adalah sbb:

- *Rekrutmen*, perekrutan calon partisipan di masing-masing banjar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu untuk membentuk regenerasi di masing-masing banjar dalam proses pengorganisasian. Rekrutmen juga merupakan mekanisme mandat terhadap calon partisipan maupun penyelenggaraan sekolah.
- *Tempat*, pemilihan tempat ditentukan oleh pengelola banjar sesuai dengan kebutuhan, namun tetap pada saat *launching* dilangsungkan di banjar masing-masing desa karena sesuai dengan tujuan yang diinginkan bersama yaitu mengembalikan fungsi banjar sebagai tempat pembelajaran masyarakat, apakah nantinya akan berpindah tempat sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya dan tidak akan menimbulkan persoalan.
- *Jadwal*, waktu belajar ditentukan oleh pengelola banjar berdasarkan kalender kegiatan banjar yang telah ada, sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang telah ada. Kegiatan sekolah banjar dapat dilakukan 3-4 hari dalam satu bulan dan dilanjutkan dalam bulan berikutnya sebagai materi tambahan atau pengulangan yang telah dipelajari.
- *Koordinasi dengan jaringan*, pengelola banjar melakukan koordinasi dengan pengelola jaringan mengenai kebutuhannya terhadap: nara sumber, fasilitator, media, bahan bacaan,

sudah mulai bergeser fungsinya.

- *Gender*, pemahaman peranan laki-laki dan perempuan perlu dikaji untuk menghindari kesenjangan tugas baik di dalam rumah tangga maupun dalam organisasi, sehingga tidak ada unsur keterpaksaan bagi laki-laki maupun perempuan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Begitu pula dengan adanya pemahaman ini tidak akan menambah beban baru bagi laki-laki ataupun perempuan dalam sekolah banjar.
- *Pemahaman wilayah*, hal ini menjadi penting bagi tiap-tiap peserta didik di masing-masing banjar karena mereka akan mengetahui potensi wilayahnya dan pemanfaatannya sehingga kemungkinan akan timbul *skill* yang dibutuhkan dalam mengelola sumber daya alamnya secara berkelanjutan.
- *Jaringan Ekowisata Desa (JED)*, pemahaman tentang apa itu JED sangat penting diketahui peserta didik karena jaringan inilah yang mengikat mereka dengan desa lainnya dalam bentuk wadah ekonomi bersama (Desa Pelaga, Desa Sibetan, Tenganan Pegeringsingan, Nusa Ceningan dan Yayasan Wisnu), disamping akan menjawab kebutuhan tenaga terlatih untuk kepentingan JED.

Proses rekrutmen partisipan menjadi berbeda-beda untuk masing-masing wilayah, seperti halnya dengan Banjar Adat Dukuh Sibetan yang akan merekrut partisipan justru dari masing-masing kelompok (sekitar 12 kelompok) yang telah ada di banjar tersebut. Masing-masing kelompok itu akan diambil 3 (tiga) orang yang berkompeten untuk mengikuti sekolah banjar yang nantinya diharapkan akan menularkan *skill* yang didapatkannya dalam sekolah banjar kepada anggota kelompoknya yang lain. Cara rekrutmen bisa melalui *sangkepan* (pertemuan) yang terjadi 3 (tiga) kali secara berkala yaitu: tiap hari Senin Wage, Selasa Kliwon dan Buda Manis. Kalau seninnya di Pura Dalem dengan sasarannya *pemaksan dalem* dan *sekehe angklung*, pada hari selasa sasarannya *pemaksan dalem* dan *batur* yang terdiri dari: banjar, pauman, kelompok tani, koperasi, hansip, penghijauan, dsb, dan untuk ibu-ibu sangkepanya tiap hari Sabtu.

Lain halnya dengan Nusa Ceningan yang anggota koperasinya terdiri dari beberapa banjar sehingga proses perekutannya akan dimulai dari kelompok-kelompok pemuda/pemudi di beberapa banjar. Awalnya akan dipilih satu banjar terlebih dahulu sebagai *pilot project* dan diharapkan akan berkembang ke banjar-banjar lainnya. Proses perekutannya di sini tidak lupa juga mengikutkan peran serta perempuan, karena sesuai dengan materi dasar umum yang ada, keterlibatan perempuan menjadi penting dalam sekolah banjar ini, namun dalam artian sekolah banjar ini tidak akan menambah beban bagi kaum perempuan yang sebenarnya telah sibuk dalam kesehariannya. Sehingga pemilihan waktu dan tempat akan menjadi sangat penting dalam sekolah banjar dan dibarengi dengan media yang sesuai untuk keberlangsungannya.

Materi Keterampilan Khusus, materi ini digali dari keinginan partisipan yang dibutuhkan, misalnya mereka menginginkan belajar perbengkelan, menjahit, menari, menabuh, teknologi pertanian, dsb. Sehingga apa yang menjadi kebutuhan partisipan akan terakomodir dengan baik dan diharapkan *skill* yang dikuasainya akan bermanfaat bagi dirinya, kelompoknya maupun banjarnya. Materi keterampilan khusus juga bisa sebagai media awal untuk cara masuk sebelum akhirnya diselipkan materi dasar umum di tengah-tengah kegiatan ini, sehingga akan memberikan nuansa yang berbeda dalam proses belajar dan mengajar. Keterbatasan dana juga menjadi penting untuk keberlanjutan sekolah ini sehingga akan muncul mana kebutuhan utama yang akan didahulukan.

Pengisian waktu kosong antara proses belajar yang satu dengan proses belajar berikutnya (bulan depannya) dapat diisi dengan membuat suatu tugas, sehingga pada pertemuan bulan berikutnya mereka akan terikat untuk saling bertemu dan terjadi proses keberlanjutan secara terus-menerus sampai bermanfaat bagi mereka sendiri dan dapat menghasilkan sesuatu bagi dirinya, keluarga atau banjar.

Tahapan Pelaksanaan, tahapan ini akan dilaksanakan dengan rentang waktu percobaan selama 1 (satu) tahun. Setelah satu tahun akan dilihat

secara bersama-sama apakah mencapai tujuan besar sekolah banjar ini yaitu mengembalikan fungsi banjar sebagai tempat pembelajaran masyarakat Bali. Sehingga akan dapat direncanakan untuk proses keberlanjutannya kemudian dan sasarannya juga akan menjadi berbeda pula



Catatan :

Sekolah Banjar di Bali, Sekolah Rakyat Madiwun di Maluku, Rekoleksi Petani di Flores, Sekolah Rakyat Kampung Buaya di Papua dan Komunitas Sungai di Kalimantan adalah upaya dari jaringan anggota INSIST untuk mengupayakan terbangunnya sistem pendidikan yang di dalamnya terkandung sistem belajar masyarakat. Sistem belajar ini dimulai dari sejak proses-proses mengorganisasikan pikiran (membangun pemahaman bersama terhadap masalah-masalah yang dihadapi secara kritis), lalu membangun kesepakatan aksi dalam rangka menanggapi pemahaman dari masalah/persoalan yang dihadapi—yang di dalamnya terbangun mekanisme agar kesepakatan-kesepakatan dapat dijalankan (yakni adanya pembagian kerja, tanggungjawab sekaligus mekanisme kontrol). Proses-proses aksi-refleksi itulah yang menjadi pilar pembangunan institusi rakyat setempat. Dimana letak pelatihan? Ia terletak dalam proses aksi-refleksi yang secara khusus diselenggarakan karena dibutuhkannya waktu dan perhatian yang khusus pula sesuai dengan kebutuhan dan konteks yang sedang terjadi. Posisi pelatihan adalah memperkuat proses aksi-refleksi, bukan sebaliknya latihan dulu baru bergerak.



dan mencatat, kegiatan dalam proses menganalisa seperangkat data sekaligus menemukan penguat-penguat temuan yang telah dianalisis. Metode harus ditemukan agar setiap kegiatan pengamatan dapat dipenuhi. Metode yang dapat digunakan untuk semua tugas (misalnya metode Pemetaan).

1. Peta Sketsa Persoalan

Penggunaan peta bisa merujuk pada sebuah daerah geografik sehingga bisa membantu dalam menentukan lokasi, indikator ekonomi dan sosial yang memiliki distribusi geografik. Peta merupakan representasi visual oleh anggota masyarakat bagaimana mereka melihat dan memvisualkan daerah secara fisik, tentu saja tidak akan seteliti peta-peta formal ataupun menurut pada skala (peta sketsa), apalagi foto udara. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan peta formal jika mereka berada pada skala yang dikehendaki dan dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat.

Unit yang dianalisa dan topik yang relevan

Misalnya properti/lahan pertanian: setiap ladang/lahan berproduksi, hama, problem terlokalisir, tempat dimana inovasi sedang dicobakan, lokasi dan tingkatan dari input kimiawi, kekuasaan berdasar pemisahan gender, pertanggung-jawaban dan input kerja di unit penggunaan tanah yang berbeda. Komunitas atau daerah: jumlah petani yang menerapkan

Belajar Memahami Persoalan Langsung di Lingkungannya

Bagian ini mendeskripsikan metode yang bisa digunakan dalam rangka memahami persoalan/permasalahan dengan cara melakukan pengamatan dan pemetaan. Metode semacam ini terus terang bukanlah barang baru, karena moyang kita sejak dahulu kala sesungguhnya juga telah melakukannya, maka lahir perhitungan musim (*pranata mangsa*), juga ada tradisi dan hitungan-hitungan di masyarakat nelayan, Sasi di masyarakat adat Maluku—untuk petani di Jawa dikenal dengan *Ilmu Titjen* (ilmu pengamatan), dan di komunitas manapun pasti ada hanya pasti berbeda istilahnya saja. Metode ini dimaksudkan sebagai media dalam rangka membantu memfokuskan pada strategi yang dapat diaplikasikan pada komunitas, disamping itu juga bisa dipakai secara perorangan. Metode yang dipilih di sini telah diadaptasi, semata-mata untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya dapat digunakan untuk pengamatan secara partisipatif.

Yang penting harus diperhatikan, bagaimana menggunakan dua istilah yang mirip: yakni '**data**' dan '**temuan**'. '**Data**' untuk merujuk pada opini, kuantitas dan lain-lain yang belum diproses, sementara '**temuan**' merujuk pada seperangkat data yang telah diinterpretasikan dan diberi bobot pengertian melalui analisis. Istilah '**event pengamatan**' merujuk pada tiap kali seperangkat data berikutnya telah dikumpulkan, dimana frekuensinya berganti-ganti tergantung pada indikator.

Bagaimana melakukan identifikasi, proses analisa oleh '*group interest*' menunjuk pada kelompok apapun di tingkat komunitas bertemu untuk tujuan khusus. Kegiatan proses pengamatan terdiri dari kegiatan pengumpulan data, merekam



membuat beberapa peta, satu peta untuk satu isu.

Peta itu selanjutnya dapat digunakan untuk mendokumentasi dan menganalisis perubahan yang sedang diamati dari satu peristiwa pengamatan ke peristiwa berikutnya, seperti jumlah petani yang mengadopsi kontrol teknologi, misalnya; penanaman kontur atau perubahan pada penggunaan produk monokultur. Masalah apapun yang ditemukan dari kegiatan yang ada, diidentifikasi dan didiskusikan—bagaimana solusi yang ditawarkan. Salinan peta harus ditempatkan pada tempat yang aman untuk digunakan dalam pertemuan.

Ada dua cara untuk mendokumentasikan perubahan dari satu kegiatan pengamatan ke pengamatan berikutnya. Sebuah ‘peta dasar’ bisa dibuat untuk menunjukkan prasarana dasar. Sebuah lembaran reproduksi persis dari peta dasar bisa digunakan tiap tahun (dan harus ada pemikiran untuk cara membuat reproduksi karena petanya kadang akan sangat besar). Perubahan apapun pada prasarana dasar akan ditandai dalam peta baru ditambah dengan data yang berhubung pada indikator yang sedang diamati. Membandingkan beberapa seri peta akan membuat analisa kemungkinan berubah. Pendekatan ini akan membantu menghindari tidak konsisten pada gaya dan format peta diantara kegiatan pengamatan yang mungkin justru mendatangkan kesulitan. Setelah pembentukan peta pertama, tidak dibutuhkan untuk membentuk peta baru tapi hanya untuk menambah perubahan yang signifikan seperti adanya bangunan baru atau jalanan atau penggunaan lahan (peruntukan maupun perubahan fungsi, misalnya). Dapat juga menggunakan peta yang sama dengan cara menggunakan indikator kode warna untuk tiap tahun baru atau setiap kegiatan pengamatan. Alasan lain akan mempermudah penggunaan pada proses berikutnya dengan adanya penuangan semua data dalam peta, namun juga bisa terjadi sebaliknya, berantakan jika terlalu banyak indikator dan tahun data yang ditaruh pada satu peta. Sebagaimana dengan semua metode, banyak waktu dibutuhkan untuk memfasilitasi analisa kolektif dari urutan waktu peta dan untuk mengerti kecenderungan secara keseluruhan.

inovasi teknologi, berapa tahun petani menggunakan teknologi baru dan tipe dari inovasi yang diadopsi; kualitas dan kuantitas dari sumber daya alam; sumber air dan tingkat air; tingkat migrasi; sumber pendapatan; tingkat pendidikan; tingkat difusi spontan akan inovasi. Jumlah komunitas dengan bank bibit; jumlah petani bereksperimen perkomunitas; jumlah komunitas di mana kelompok tani sedang secara aktif terlibat dalam inovasi agrikultur, atau adanya proses penggusuran. Akan lebih sempurna untuk merekam, menganalisa dan *feedback*. Jika beberapa peta dibentuk dengan kelompok berbeda atau untuk indikator yang berbeda dan agregasi dibutuhkan, data dari peta bisa dikumpulkan dalam satu peta atau juga dalam satu tabel. Medium visual, dengan tambahan komentar tertulis (pada diagram atau ditempel padanya) yang bisa termasuk kuantitas.

Langkah-langkah

Mintalah mereka (warga belajar) untuk menggambarkan unit-unit yang sedang dimonitor, bisa komunitas mereka atau bagian darinya, Kabupaten, daerah pertanian, dll. Mereka memutuskan bagaimana mereka akan mewakili hal tersebut, dalam kertas dengan tulisan atau menggunakan bahan lokal seperti potongan kayu, batu, biji, dll. Lebih efektif jika mereka yang akan bergabung dalam kegiatan pengamatan juga terlibat dalam pembuatan peta asli. Mereka yang mengikuti kegiatan mungkin ingin untuk membuat beberapa versi dari peta sampai mereka puas dengan hasil akhir. Tanpa dipandang dari bagaimana peta dibuat, sebuah cetakan peta kertas dibutuhkan untuk memonitor perubahan yang terjadi dengan waktu.

Apa yang dipasang di peta akan tergantung pada apa yang akan diamati. Jika ia merupakan proses pengamatan yang mendetail, maka peserta bisa memasukkan analisis mereka tentang sumber yang tersedia dan penggunaannya, bagian-bagian masalah kunci dan tentu inovasi yang diajukan. Isu-isu sosial, seperti kepemilikan atau pembagian secara gender akan penggunaan sumber daya alam bisa juga dimonitor dan dimasukkan. Semakin kompleks petanya akan semakin berguna untuk

hasil temuan. Metode didasarkan pada perjalanan untuk mengobservasi perubahan dengan diagram atau dokumen tertulis untuk merekam apa yang telah diamati dan yang telah diukur ketika jalan melintasi area yang telah ditentukan.

Langkah-langkah

Yang pertama-tama dilakukan yakni menentukan area yang akan diamati, peta dapat dipergunakan untuk memilih rute yang akan ditempuh. Rute yang sama sebaiknya dijalankan tiap kali untuk memberi dasar bagi pengamatan perubahan yang sama. Tetapkan sebelumnya indikator yang ingin diobservasi, diukur, direkam dan dianalisa pada perjalanan yang akan dan telah diidentifikasi untuk membentuk dasar dari pengamatan dan pengukuran sementara di dalam perjalanan. Sementara perjalanan berlangsung, partisipan bisa melihat kembali hal-hal yang terlewat, belum masuk dalam pengamatan (untuk melengkapi obsevasi yang tidak diperkirakan sebelumnya). Indikator tidak harus berbentuk visual tapi juga termasuk topik seperti kepemilikan tanah atau solusi yang telah dicoba di mana masalah telah muncul.

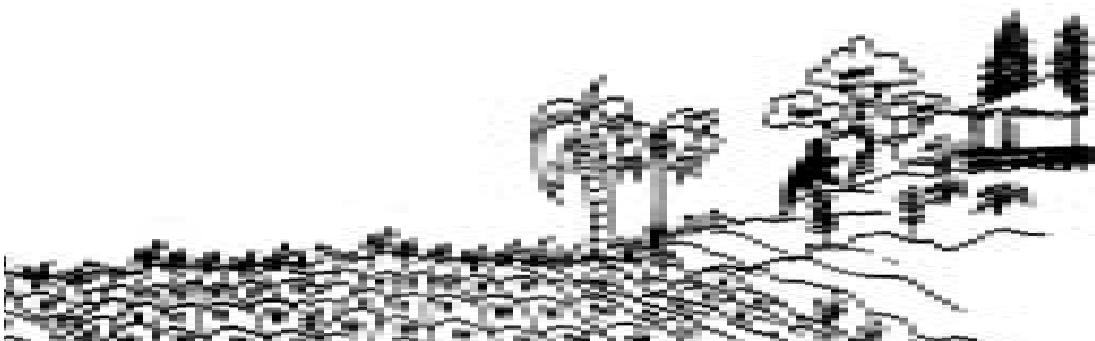
Berikutnya, peserta diminta untuk menggambar (visual) apa yang telah dilihat dan didiskusikan dalam diagram skematik dan gunakan hal tersebut sebagai dasar untuk pengamatan perjalanan transek berikutnya. Penggambaran biasanya dilakukan dengan memakai pandangan *cross-section* dari jalur yang telah dijalankan dengan penemuan di bawah dalam format tabel. Jika itu terlalu abstrak, akan lebih bermanfaat menggambar perjalanan dengan pandangan dari atas seperti peta, sebagai keterangan yang bersifat informatif dapat ditulis di samping perjalanan.



2. Transek

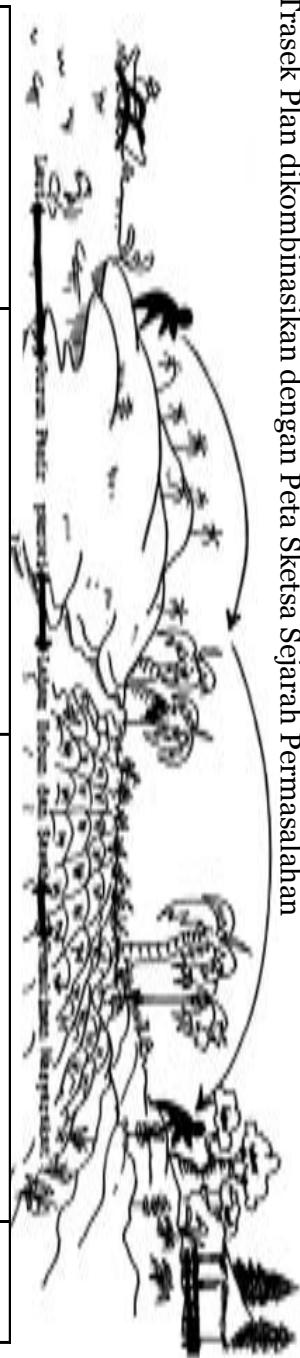
Seperti halnya pada kegiatan pemetaan, transek membantu pengamatan dalam rangka memperoleh informasi yang mempunyai distribusi geografik. Bedanya, transek tidak hanya dikerjakan di atas peta, proses kegiatannya dengan cara menelusuri tempat-tempat berdasarkan daerah yang sedang diamati untuk memperhatikan indikator yang telah dipilih. Ini bisa hanya pada beberapa area atau seluruh komunitas. Kegiatan transek merupakan dua unsur: perjalanan dan diagram dalam rangka merekam data. Diagram biasanya dilakukan dengan menggunakan pandangan menyeluruh (*cross-sectional*) dari rute yang ditempuh. Penelusuran area, misalnya ladang pertanian: apa saja yang diamati, produktifitas dari tanaman yang berbeda, kejadian hama, tanaman pengganggu, erosi tanah, dll; variasi dari penggunaan input kimiawi di zona-zona berbeda; kualitas dan kuantitas dari sumber daya alam; penggunaan inovasi di zona yang berbeda. Properti pertanian, sama seperti dalam pemetaan di atas, dalam transek ditambah pengamatannya pada daerah dengan degradasi tertinggi atau kunci permasalahan yang lain; kemungkinan dengan menggunakan wilayah baru; lokasi dari aktivitas regenerasi dan pengaruh/derajat dari implementasi. Komunitas, sama seperti diatas, ditambah dengan perubahan kepemilikan tanah; daerah dimana kerja kolektif dibutuhkan. Area yang diamati, sama seperti diatas, ditambah dengan perubahan pada zona ekosistem utama; difusi spontan dari inovasi

Akan lebih sempurna untuk mengobservasi data, sementara diagram bisa digunakan untuk merekam dan mengagregasi data dan pembagian



Contoh Praktek transek

(Trasek Plan dikombinasikan dengan Peta Sketsa Sejarah Permasalahan



Laut	Gurun pasir dan pantai	Lahan kebun dan sawah	Jaman
Nelayan mengambil hasil laut secukupnya untuk konsumsi sendiri dan ditukar dengan kebutuhan lain. Semua kebagian, tidak ada yang serakah menguras hasil. Laut dan habitatnya masih terpelihara.	Gurun pasir tidak bisa ditanami. Masyarakat mengelelahnya dan mengusahakan menjadi lahan yang berguna. Mengusahakan pengelolaan dengan gotong-royong. Yang ikut gotong-royong boleh memetik hasil dengan mengelola sebagian lahan.	Lahan kebun dan sawah dikelola untuk mencukupi kebutuhan masyarakat secara cukupnya. Benih peranakan beragam jenis dan diproduksi serta digunakan bersama. cara bertanam masih gotong-royong dan saling membantu. Jenis hama yang ada walang sangit, tikus, dan meritiuk.	Tradisional
Mulai bersaing dengan pemilik perahu besar dan alat penangkap modern. Banyak orang luar kampung berdatangan mengerek hasil laut.	Gurun pasir mulai bisa dimanfaatkan. Hasil kebunnya: Semangka, melon, danketela rambat. Untuk mengolah lahan petani harus dapat persetujuan pamong. Petani penggarap diminta ikut memberi pemasukan (semacam pajak) bagi desa.	Ada program BIMASINMAS. Banyak benih baru; IR, 64, IP, Pelita, dan harus beli di KUD. Lahir hama baru: Weling coklat, ulat penggerék batang. Mengenal pembasmi hama kimia: DDT, Furadan, Endrin. Mengolah lahan dengan pupuk andang dipadu pupuk Urea. Biaya produksi makin naik, harga gabah tidak naik.	Modern
Hasil laut dikuras oleh pengusaha yang punya modal, perahu besar, dan alat penangkap modern. Penghasilan nelayan kampung sedikit. Pencemaran dan kerusakan habitat laut meningkat	Lahan subur pekebunan digusur, untuk didirikan tambak udang. Mau minta rugi tanah sulit. Orang kampung sendiri malah jadi buruh tambak udang.	Benih tetap harus beli. Kondisi tanah mulai bantat dan perlahamati. Hama makin tambah; Kepinding tanah, selain yang lama masih ganas. Petani mulai rugi, dan mencoba cara tradisional lagi. mengunakan pupuk kimia seperti Urea. Memelihara dan melestarikan musuh alam hama.	Sekarang

Frekuensi dari perjalanan akan berubah secara tajam, tergantung dari indikator yang sedang diamati dan kecepatan akan perubahan yang terjadi. Jika mengamati hama, ini akan membutuhkan jalan-jalan tiap hari, sementara mengamati erosi tanah akan membutuhkan kira-kira 4-6 perjalanan per bulan, juga digunakan untuk melihat area penggusuran tanah (masih rencana, atau sudah terjadi): batas-batas, potensi sumber daya alam yang ada. Membandingkan dengan pengamatan yang berbeda untuk tiap zona akan menjadi basis untuk mendiskusikan mengapa perubahan terjadi. Anda bisa berjalan dengan catatan atau diagram apapun dari kegiatan pengamatan terdahulu untuk mengembalikan memori sebelumnya dalam rangka membuat perbandingan yang dimungkinkan dapat dilakukan secara langsung.

3. Pemetaan Sosial

Ada dua metode yang biasa digunakan untuk menentukan peringkat kesejahteraan, tapi hanya satu—pemetaan yang akan didiskusikan di sini, karena sifatnya lebih terbuka, memiliki proses yang berorientasi kepada kelompok sehingga lebih baik dalam mencetuskan diskusi-diskusi yang sangat penting untuk interpretasi data dalam proses partisipatif. Pemetaan sosial didasarkan pada peta dari daerah pendudukan manusia karena ia bertujuan untuk menelusuri informasi sosio-ekonomi yang berhubungan kepada rumah tangga atau masyarakat secara individual. Metode ini memungkinkan pengamatan khusus dari perubahan dalam hubungan dengan kesejahteraan dari kumpulan rumah tangga ataupun individual. Kriteria bisa disepakati baik yang spesifik maupun secara umum menyangkut tingkat kesejahteraan masyarakat.

Sangat penting untuk memahami bahwa metode ini dimaksudkan untuk pembuatan peringkat yang relatif dan bukan penetapan yang pasti dari kekayaan penduduk (jika menguntungkan semua pihak, maka peringkat relatif bisa dikuantifikasikan/dihitung tapi ini akan tergantung pada kegunaan dari informasi dan jika semua yang terlibat menyetujui untuk membeberkan kekayaan mereka pada pemeriksaan umum yang paling mungkin akan menjadi latihan yang sensitif secara sosial). Metode ini

juga berguna untuk memastikan indikator lokal dari kesejahteraan yang bisa diamati lebih khusus dari metode lainnya. Lebih lanjut, ia bisa digunakan untuk memastikan sampel keluarga atau petani individual yang akan diamati dengan menyeleksi jumlah terbatas disetiap grup/kelompok dalam tingkat kesejahteraan yang berbeda.

Langkah-langkah

Pertama sebuah diskusi dibutuhkan untuk memperjelas apa pengertian ‘rumah tangga’ secara lokal karena definisi dari istilah secara lokal seperti ‘rumah tangga’, ‘tempat tinggal’ (*compound*) atau ‘keluarga jauh’ (*extended family*) berbeda-beda. Lalu setelah membuat peta yang menunjukkan tiap rumah tangga (atau tempat tinggal atau keluarga) dari unit atau sampel yang sedang diamati, minta para partisipan untuk mengklasifikasi tiap rumah tangga menurut tingkatan kesejahteraan dalam perbandingan kepada yang lainnya. Ini biasanya membutuhkan diskusi awal tentang grup/kelompok besar (*broad group*) atau tingkatan kesejahteraan dalam masyarakat (biasanya sekitar 3-6 tingkat). Tiap tingkat dapat diberikan simbol tersendiri atau kode.

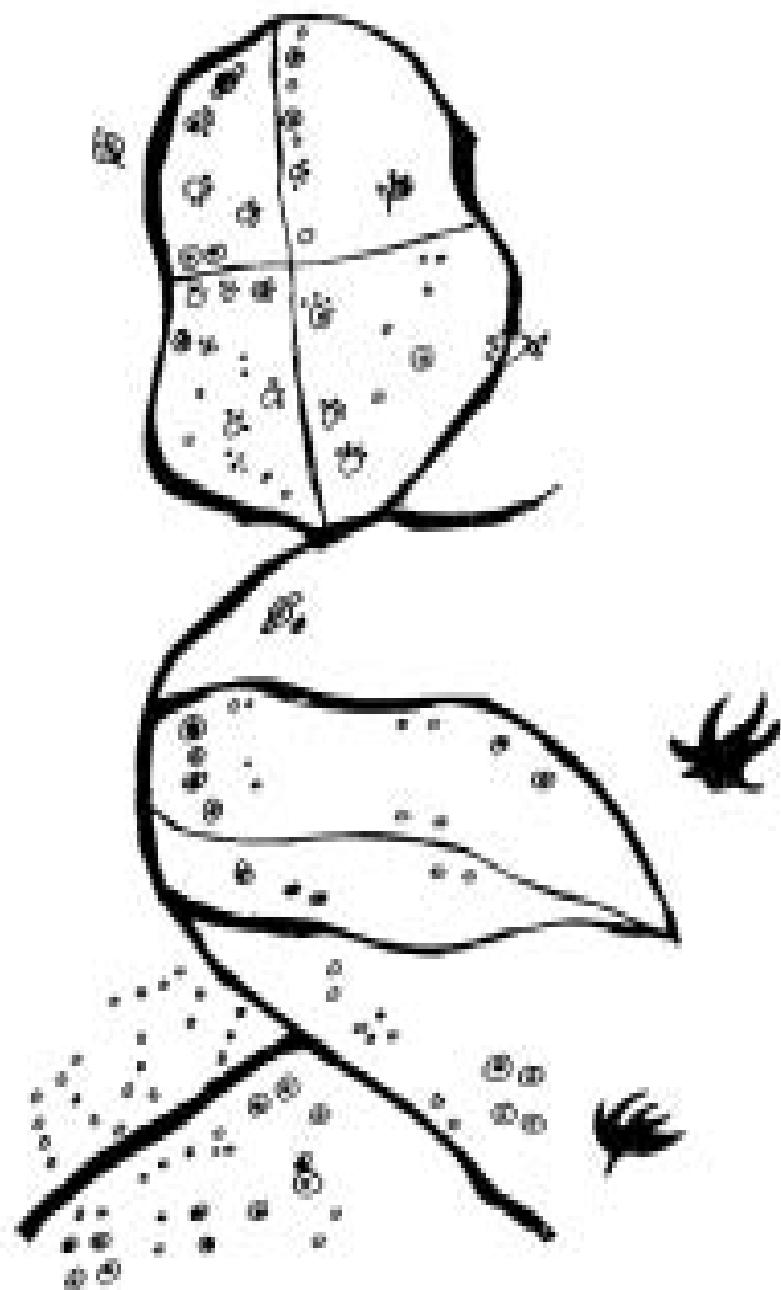
Peringkatan dimulai dengan dua rumah tangga manapun, yang dibandingkan dalam hubungan yang sederhana yaitu yang mana lebih baik/sejahtera dari yang lain. Jika mereka mempunyai perbedaan tingkat kesejahteraan, maka mereka mendapat kode atau simbol yang masing-masing berbeda satu sama lainnya. Rumah tangga yang lain dibandingkan dengan dua yang pertama. Ini bisa membawa pada identifikasi pada tingkat yang baru, apakah lebih sejahtera atau sebaliknya dari rumah tangga yang sudah diklasifikasikan. Mereka bisa diidentifikasi dalam satu tingkat kesejahteraan dari sebuah kelompok rumah tangga sehingga menerima kode yang sudah ada. Dengan cara ini setiap rumah tangga diperingkatkan dalam tingkat kesejahteraan dan menerima kode/simbol.

Menelusuri posisi tiap rumah tangga dari tahun ke tahun dan memastikan rumah tangga mana yang telah mengadopsi inovasi tertentu dapat membantu dalam pengertian apakah adopsi dari cara-cara agrikultur baru membawa perubahan dalam hal kesejahteraan dan jika kecepatan adopsi secara sama tersebar di antara kelompok sosial

yang berbeda. Dengan membahas apa arti dari kesejahteraan pada tiap peristiwa pengamatan bisa dimungkinkan untuk menelusuri perubahan dari pengertian kesejahteraan. Tapi ini semua akan tergantung pada indikator perubahan apa yang telah dipilih.

- Para petani menggambar peta dusun (Mangunsari) dengan menggunakan kapur merah. Petani membagi diri dalam tiga kelompok per dusun. Masing-masing kelompok menggambarkan dukuh masing-masing dalam satu rangkaian wilayah dusun.
- Menentukan letak rumah-rumah penduduk. Beberapa peserta di masing-masing kelompok mengumpulkan kerikil (sebagai simbol rumah) dan mengaturnya dalam peta yang sudah tergambar sesuai dengan letak rumah masing-masing keluarga.
- Menentukan mana yang memiliki tanah dan mana yang tidak. Kemudian ditandai mana yang tanahnya lebih dari 1 hektar. Petani mengambil daun-daunan dari sekeliling kebun dan meletakkan di bawah kerikil yang digambarkan sebagai keluarga dengan tanah hak milik. Kemudian petani menandai dengan sobekan daun pisang, keluarga-keluarga yang memiliki lahan lebih dari 1 ha.
- Menentukan keluarga mana yang mengikuti program PHT, petani menandai dengan biji kacang merah, keluarga-keluarga peserta sekolah lapang PHT. Apakah ada perbedaan antara petani yang ikut PHT dan tidak ikut? Apakah bisa dikatakan bahwa peserta PHT hidupnya menjadi lebih baik? Bawa peserta yang mengikuti PHT jelas memiliki penghasilan lebih banyak dalam hal olah tani, ini bisa dibuktikan dengan analisa usaha tani. Selain itu petani PHT lebih rajin ke sawah, lebih telaten, regenerasi petaninya jalan kerena yang muda-muda bersemangat ikut bertani, dan hubungan dengan pihak luar pun lebih luas karena itu informasi yang diterima petani PHT pun lebih banyak. Di sisi lain, petani yang tidak ikut PHT dapat dilihat bahwa perempuannya tidak banyak terlibat di pertanian, anak-anak mudanya juga banyak yang nakal dan menganggur. Dampak nyata yang bisa dilihat adalah, di dusun yang non PHT tidak pernah bisa dilakukan mina padi, dan banyak ikan-ikan

Contoh Peta Sosial



bergelimpangan mati di atas sawah. Petani dengan pupuk alami, pengendalian hama terpadu, dan bibit lokal akan memperoleh Rp 1.750.000 sedangkan petani non PHT hasilnya sekali panen Rp 900.000. Belum lagi bila ditinjau dari segi biaya, petani PHT jauh lebih irit dan lebih sehat.

- Menentukan keluarga mana yang memakai pestisida kimia. Petani menandainya dengan kapur kuning.
- Menentukan keluarga mana yang memakai kompos (tidak lagi menggunakan pupuk kimia). Keluarga-keluarga ini ditandai dengan biji kedelai hitam.
- Mengidentifikasi daerah mana yang dikuasai atau mendapat informasi dari PPL, dan ditandai dengan daun jarak berduri
- Mengidentifikasi keluarga atau dusun mana yang terkena dampak pemakaian pestisida kimia dan menentukan indikatornya (tanda-tandanya), ditandai dengan gambar ikan menggunakan kapur putih.
- Mengidentifikasi dusun mana yang selektif terhadap program-program pemerintah, ditandai dengan daun ketela pohon
- Mengidentifikasi keluarga atau bagian dusun mana yang telah berani menolak program-program pemerintah yang merugikan petani, ditandai dengan daun nangka.
- Menentukan mana keluarga yang dianggap sejahtera atau baik kehidupannya, tapi petani tidak bisa mengidentifikasi mana keluarga yang diidentifikasi sejahtera. Mereka kemudian mempertanyakan apa sebenarnya yang disebut sejahtera? Fasilitator mencoba melempar dengan pertanyaan: “Bagaimana petani tahu bahwa sebuah keluarga itu enak hidupnya”. Dalam pemahaman tradisional petani, keluarga yang enak dan bahagia hidupnya adalah yang *toto tentrem kerto raha rajo*, dengan tanda-tanda sbb: bisa menyekolahkan anak, makan teratur, sandang cukup, rumah kukuh (bisa *mbangun*), dan tidak punya hutang. Petani segan dan merasa kesulitan untuk mengatakan mana keluarga yang sejahtera dengan indikator diatas karena tidak tahu rahasia masing-masing keluarga mana yang punya dan tidak punya hutang.
- Apa perbedaan yang dirasakan setelah setahun lalu petani mengikuti program PHT (mulai tidak memakai pestisida)?; sekarang cacing

pertemuan tujuan (beberapa perubahan akan lebih lama untuk bisa diamati sementara yang lainnya mungkin terjadi lebih cepat). Sebuah pertanyaan sederhana lalu dibuat, seperti “Pada pertemuan kita terakhir, apa yang telah menjadi temuan dan bahasan terpenting yang berhubungan dengan proses eksperimentasi kita (atau apapun tujuan pembangunan yang dipilih)?” atau “Ketika bulan lalu, dalam opini kita, apa yang kita kira sebagai perubahan terpenting/paling signifikan yang terjadi kepada penduduk yang telah ikut ambil bagian?”

Diskusikan dalam kelompok, kebutuhan untuk mencapai mufakat dalam satu perubahan yang perlu dikaji ulang (*review*). Hal ini untuk memperkaya dan mendetailkan penggalian pengalaman anggota kelompok di waktu lalu. Bila perlu, perdebatkan tentang mengapa satu peristiwa atau perubahan lebih penting dari yang lain.

Dokumentasi jawaban dapat dibagi menjadi dua:

- Sebuah deskripsi dari apa yang terjadi secara detail dan mendalam, cukup agar orang lain bisa memverifikasinya jika dibutuhkan (apa yang terjadi, dengan siapa, dimana, siapa yang disana, kapan hal itu terjadi, siapa yang mendominasi, siapa yang dirugikan dll).
- Sebuah penjelasan tentang perubahan atau peristiwa yang telah dipilih diantara semua yang telah direkomendasikan.

Temuan berhubungan dengan perubahan atau peristiwa positif atau negatif yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas proyek pembangunan. Di mana perubahan negatif telah diidentifikasi, langkah bisa ditentukan



penyubur tanah mulai banyak lagi, juga kinjeng atau capung, laba-laba, katak. Kesehatan; mulai banyak yang tidak sesak nafas, tahun 1987 pernah ada orang yang meninggal karena tersemprot pestisida, di RT 10 ada petani yang pusing bila mencium bau pestisida, banyak anak muda yang sebelumnya merantau, beberapa yang kembali ke desa tertarik dengan Minapadi.

- Bagaimana hubungannya dengan PPL, padahal Anda tidak pakai pestisida dan pupuk kimia? PPL akhirnya menganjurkan pengurangan pestisida, tidak memaksakan lagi

Proses di atas dilakukan secara bergantian dan berurutan. Terjadi diskusi kecil di petani per dusun untuk menentukan indikator-indikator penentuan keluarga yang masuk dalam identifikasi di atas.

4. Analisa Peristiwa Secara Kritis (*Critical Event Analysis*)

Memonitor bisa dimulai tidak hanya berdasar pada indikator yang disusun untuk menemukan kecenderungan yang berhubungan dengan fenomena yang sama, tapi bisa memfokus pada proses identifikasi kasus ekstrim baik yang positif maupun yang negatif. Proses analisa peristiwa misalnya dilakukan melalui pertanyaan kepada partisipan yang terlibat untuk mengidentifikasi sebuah peristiwa yang berhubungan dengan tujuan umum pelaksanaan pembangunan. Jika peristiwa kritis menuju ke arah yang sama dengan tujuan pembangunan keseluruhan maka, dalam banyak kasus, adalah informasi yang cukup bagus untuk melihat bagaimana implikasi dari praktik-praktik penyelenggaraan proyek pembangunan terhadap masyarakat. Diskusi bisa menyangkut pertanyaan tentang bagaimana peristiwa saling berhubung, sehingga hubungan sebab-akibat bisa ditentukan.

Langkah-langkah

Langkah pertama yakni mengidentifikasi apa tujuan umum pembangunan atau *domains*, yang akan dimonitor. Frekuensi untuk diskusi juga perlu ditentukan dan akan tergantung pada kecepatan perubahan dalam

menangani perubahan dan mengapa perubahan terjadi dalam cara-cara yang spesifik dengan mengikuti sebuah urutan dari peristiwa pribadi dalam kurun waktu dan mencoba mengidentifikasi fenomena atau karakteristik yang menonjol. Metode ini bisa juga menyediakan latar belakang penting dan konteks manusia untuk data spesifik dan kuantitatif manapun yang dihasilkan dengan metode monitor yang lain.

Langkah-langkah

Dasar dari studi kasus adalah untuk mendokumentasikan cerita hidup dari atau urutan peristiwa yang berhubungan dengan seseorang, rumah tangga, komunitas atau organisasi. Hal ini agar mengerti detail dari perubahan, pengalaman positif mereka, mimpi mereka serta persoalannya. Dokumentasi bisa dilakukan oleh orang luar atau dengan kelompok. Dalam proses-proses yang lebih partisipatif akan dilaksanakan mereka sendiri atau masing-masing dan mungkin dengan kelompok kontrol sebagai pembanding (misalnya dengan cara melibatkan petani yang bukan anggota dari kelompok tersebut).

Mengulang diskusi tiap periode yang telah disepakati, perlunya untuk mendokumentasi momen-momen yang penting, strategi hidup (*survive*) yang berhasil atau tidak berhasil, masalah dan kesempatan baru. Ia menyediakan gambaran yang paling baru (*up-to-date*) dari kondisi perubahan.

Penting untuk memikirkan secara teliti keluarga, orang atau organisasi mana untuk dipilih sebagai bahan studi kasus agar mengurangi distorsi yang disebabkan oleh bias dalam sampel. Pemetaan sosial bisa membantu untuk menemukan pilihan yang pantas sebagai calon studi kasus. Secara umum dalam kasus monitoring partisipatif, mereka yang menjadi calon studi kasus yang potensial adalah mereka yang telah merancang sistem monitoring agar bias-bias manapun bisa didiskusikan secara terbuka sebelum sampai pada pilihan akhir yang bagus dari partisipan studi kasus.

untuk mencegah atau menyampaikan masalah. Jika perubahan positif dipilih, maka langkah bisa diambil untuk menguatkan atau menyebarkan luaskan pengertian tersebut. Pengalaman kualitatif ditekankan tapi data kuantitatif juga bisa dimasukkan.

Pilihan daerah (*domain*) adalah bagian sangat penting dari pendekatan yang membutuhkan pemufakatan dan kejelasan. Sangat bagus untuk melakukan test percobaan (*trial run*) pada daerah (*domain*) sebelum mengambil langkah-langkah penyelesaian.

Pengamatan secara kritis tentang peristiwa perubahan yang sedang dimonitor:

- perubahan dalam hidup masyarakat.
- perubahan dalam partisipasi masyarakat.
- perubahan dalam ketahanan (*sustainability*) dari institusi masyarakat dan aktivitas mereka. Lakukan eksperimentasi dengan metode *critical event* untuk daerah dalam pertanian berketahanan (*sustainable*).
- perubahan dalam metodologi komunikasi partisipatif dengan petani.
- perubahan yang menyumbang penciptaan model baru dan peran masyarakat untuk serikat pekerja rural.
- perubahan dalam mengembangkan kerjasama strategis dalam mendukung mata pencaharian rural yang berketahanan (*sustainable rural livelihood*).
- perubahan dalam sumbangannya terhadap perubahan kebijakan yang melindungi Hak-hak petani.

5. Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus membutuhkan proses diskusi yang terfokus dan mendalam dengan contoh kasus yang dipilih dari masyarakat tentang topik apapun yang dipilih untuk dimonitor. Studi kasus merupakan metode yang bisa menyediakan pandangan mendalam (*insight*) tentang bagaimana orang





Bagian 5

Menyelenggarakan Pelatihan



Latihan: Menyekolahkan Kembali Masyarakat

Anda melatih binatang; Anda mendidik manusia! Begitulah bunyinya sebuah pepatah lama. Namun demikian, binatang tidak bisa mengikuti seminar, lokakarya atau mengikuti penataran, sementara kita tenggelam di dalam proses yang pada umumnya digolongkan latihan. Bagi orang awam, arti kata latihan erat kaitannya dengan persiapan apabila seorang atlet akan menghadapi pertandingan, atau persiapan berolahraga atau kegiatan-kegiatan fisik/jasmaniah lainnya. Bagi kaum terdidik, terutama yang berkecimpung dalam kegiatan pengembangan masyarakat, kegiatan latihan merupakan inti proses pengembangan sumber daya manusia. Bagi kelompok lain, perbedaan antara latihan dan pendidikan dikaburkan, atau bahkan digabung jadi 'DIKLAT'. Pada umumnya latihan lebih menyangkut peranan penunjang berbagai fungsi dan peranan tertentu dalam masyarakat, seperti para perwira yang memperoleh latihan militer, atau para pegawai yang disuruh mengikuti latihan 'dalam tugas'.

Latihan: Di mana-mana Latihan

Setiap orang dalam hidupnya akan melatih dan dilatih. Bayi orang Barat dilatih 'ber-WC' (*toilet training*), biarawan melakukan latihan spiritual,

tahuan dan keterampilan agar mereka dapat mengisi peran tertentu dalam masyarakat yang biasanya merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Sampai sekarang banyak nama orang keturunan Inggris, masih mencerminkan warisan peranan/pekerjaan misalnya Taylor (penjahit), Smith (pandai besi), Cooper (pembuat drum), Weaver (penenun), Cook (tukang masak), Baker (tukang kue), dan sebagainya. Jika tak ada guncangan besar seperti perang atau bencana alam, proses penurunan peranan dari generasi ke generasi dapat berjalan terus pada jaman itu.

Tiba-tiba masa revolusi industri di mana petani, pengrajin dipaksa menghadapi perubahan pola hidup yang mendasar. Dahulu kala petani bekerja menurut musim dan tuntutan alam, sekarang ia harus diubah menjadi buruh industri dengan pola hidup yang sangat bertolak belakang dari perintah mandor dan tuntutan produksi untuk pasar bebas. Bukan merupakan kebetulan bahwa munculnya pendidikan massal dimulai berdekatan dengan lokasi pabrik-pabrik yang membutuhkan tenaga kerja yang dengan pasif dapat duduk selama sekian jam sehari untuk mendapatkan upah (nafkah).

Sistem lembaga pendidikan formal (sekolah) tidak berdaya untuk mengikuti irama arus gerak perubahan tersebut; dan pada gilirannya penyelenggaraan pendidikan massal yang lebih terspesialisasikan tumbuh menjamur yakni latihan atau kursus. Manfaat, keluasan serta kehadiran latihan sebagai sebuah mekanisme sosial menuntut sekurang-kurangnya upaya kita untuk menguji dalam rangka membuat semacam gambaran penyelenggaraan latihan pada saat ini.

Latihan Tidak Terlepas dari Proses Perubahan

Ketika masyarakat Indonesia tengah melakukan perubahan, penyesuaian, pembekalan dan ‘penyekolahan kembali’ secara besar-besaran dan menyeluruh, tidak mengherankan jika tidak sedikit ada kesan kesemrawutan. Konsep tentang pelatihan sendiri mengalami perubahan cukup pesat pada akhir-akhir ini, sejalan dengan oleh pengaruh evolusi ilmu-ilmu sosial, terutama dengan munculnya teori psikologi modern. Bahkan beberapa puluh tahun yang lalu metode

pejabat memberi dan menerima latihan kepemimpinan, petugas lapangan pemerintah menjalani latihan penyuluhan, dan seterusnya.

Latihan merupakan suatu upaya yang besar dan luas, karena itu perlu mendapat perhatian kita. Sementara di Indonesia dewasa ini terdapat lebih dari sejuta pelajar beramai-ramai untuk memperoleh berbagai macam pendidikan tinggi, lebih banyak lagi orang dewasa akan mengikuti berbagai jenis latihan. Di pabrik dan perusahaan, latihan “pratugas”, “manajemen”, “refresher”, dan “dalam tugas” berjalan terus. Di lembaga-lembaga pembangunan dan pemerintahan, komponen latihan masuk dalam setiap proyek yang diselenggarakan. Lembaga swasta menawarkan latihan khusus, sementara kantor dan birokrasi melakukan latihan *upgrading* dan media massa mengadakan latihan jarak jauh. Kita semua tersentuh oleh latihan: para *drop-out* SD memperoleh latihan keterampilan; para calon trasmigran mendapatkan latihan pertanian; para ibu rumah tangga memperoleh latihan jahit dan merawat anak; para tani terlantar memperoleh latihan peningkatan keterampilan; para pengrajin menerima latihan pemasaran; para pemuka masyarakat menerima latihan kepemimpinan; para bekas narapidana dilatih untuk kembali ke masyarakat; para kader desa diberikan latihan pengembangan masyarakat; akhirnya para pemandu/pelatih sekalipun masih memperoleh latihan “untuk pelatih”, demikian seterusnya.

Mengubah untuk Mengatasi Perubahan

Kita akan terus menghadapi perubahan. Lagi pula perubahan inilah yang akan menuntut perubahan pada diri kita. Sudah menjadi kenyataan bahwa perubahan di masa kini dan masa mendatang akan menjadikan kita peserta latihan seumur hidup. Kita harus mengubah untuk mengatasi perubahan. Maka dengan demikian perubahan (*change*) merupakan alasan sekaligus tujuan kegiatan latihan.

Jaman dahulu generasi muda dididik dan dilatih oleh orang tua mereka atau masyarakat tempat lain. Dengan cara ini mereka dibekali penge-

menggunakan sumber-sumber latihan dan mengemukakan bahwa itu diadaptasi dari sumber sana-sini. Akhirnya, pemandu menggunakan, dan memperkenalkannya sebagai miliknya.

Program-program latihan menjadi pembauran antara berbagai teknik, metode dan pendekatan filosofis di bawah satu “bendera” *participatory training*. Sementara training ini sering kali membengkak terlalu luas, pada gilirannya menjadi tidak jelas akar, asal-usul dan tujuan semula metode-metode training. Dan ketika sumber aslinya telah terkubur, refleksi atas praktik dan upaya peningkatannya menjadi semakin sulit.

Tujuan Latihan

Apa yang sering hilang atau terlupakan di dalam latihan adalah tujuan semula dari latihan itu sendiri. Ketika tujuan digambarkan dengan jelas, maka sumber yang pas dapat didefinisikan dan metode yang relevan dapat dikembangkan. Berikut ini akan dikemukakan satu kerangka (*frame work*) yang diambil dari *Critical Theory of Education*¹ karya Jurgen Habermas. Beberapa sumber teori yang relevan serta pengaruhnya yang akan dibicarakan, barangkali memiliki kaitan metodologis yang relevan. Sangat sering rumusan ‘tujuan’ latihan yang menyertai program latihan tertentu menjadi kacau karena bertentangan dengan metode-metode yang dipakai serta filosofi/teori/riset yang mendasari metode-metode tersebut. Keberhasilan penyelenggaraan latihan akan sangat ditentukan oleh konsistensi antara tujuan dan metode yang digunakan. Sayang, memang dalam tulisan ini sangat singkat sehingga penjelasan terasa superfisial; pada gilirannya menggoda terjerumus ke dalam *pragmatic trainer*. Tentunya perlu ada penjelasan lebih jauh bagi mereka yang tertarik bidang pelatihan secara lebih mendalam.

Tujuan Latihan: Pandangan Teori Kritis

Jurgen Habermas menggariskan apa yang disebutnya “tiga kepentingan kognitif dasar” (*the primary cognitive interests*): hal-hal praktis (*the practical*), dan yang menyangkut hal-hal pembebasan (*the Emancipatory*). Habermas meletakkan ketiga kepentingan itu di tiga

yang sesungguhnya merupakan teori belajar sangat terbatas jumlahnya dengan ditandai secara mengakar diantaranya oleh tradisi lisan Socrates. Andaikata seorang pendidik atau fasilitator di masa puluhan tahun yang lalu dapat menghadiri diskusi antar fasilitator masa kini, mereka pasti akan cukup bingung mendengar segala macam istilah.

Tidak bisa dikatakan bahwa seluruh perkembangan di bidang ini merupakan indikator lajunya pembangunan. Salah satu efek negatif yang telah terbukti dari revolusi informasi adalah polusi informasi dan bahasa. Kekacauan dan pencemaran intelektual terasa seperti menaruh anggur lama dalam botol yang baru; misalnya berdiskusi mengenai sejumlah gambar diistilahkan dengan *the Graphic-based Conscientizing Aperception-Interaction Method* (Metode Penyadaran Apersepsi-Interaksi berdasarkan Gambar). Mendengarkan seseorang dengan tenang diberi istilah *Radical Non-Intervention*, dan menemukan kesenangan dan ketidaksenangan disebut *Neuro-linguistic Programming*.

Akar-akar Kesemrawutan

Adaptasi dan transformasi merupakan dua proses penting di dalam pembangunan dan pembaruan. Fasilitator/Pemandu (*trainer*) secara alamiah adalah tukang-tukang pragmatis yang senantiasa berupaya agar sesuatu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Celakanya karena ada target yang mengarah pada hasil yang cepat menggiring kita ke arah kerancuan konseptual. Adaptasi berarti penerjemahan dan pembenahan secara cepat. Transformasi menjadi semacam pencurian. Ada sebuah ungkapan mengenai *trainer* (pemandu) sebagai berikut:

“Mula-mula seorang pemandu menggunakan latihan dengan mengutipkan sumber-sumbernya secara keseluruhan. Kemudian, ia

¹ Jurgen Habermas, 1971, *Knowledge and Human Interest*, Boston: Beacon Press, dan Jurgen Habermas, 1970, *Toward a Rational Society*, Boston:

bagi pencarian ilmu pengetahuan itu, kecuali lebih merupakan sistem untuk memperoleh ideologi teknologi. Pertanyaan-pertanyaan tentang nilai dan sejarah tak dihiraukan lagi sebagaimana halnya pada masa pencerahan di mana hantu-hantu dan roh halus lain diusir dari rumus-rumus ilmiah. Dengan aliran ilmu pengetahuan yang dominan yang pada saat ini ilmuwan sosial hanya merupakan insinyur sosial yang berfungsi untuk mensyahkan dan memperlicin jalannya kultura yang berkuasa. Di dalam rangka ini *latihan* merupakan sarana untuk mengatur kembali (menyekolahkan kembali) masyarakat sesuai kebutuhan daripada ideologi yang sedang berlaku.

Interaksi:

Ciri bidang “praktis” ini adalah aksi komunikatif. Aksi komunikatif: “dikendalikan oleh norma-norma kebersamaan yang mendefinisikan harapan yang harus dipahami dan dimengerti oleh sekurang-kurangnya dua subjek yang melakukan aksi....validitas norma sosial hanya diperoleh ketika antar subjek saling memahami maksud-maksud yang terkandung dan dilindungi oleh pengakuan akan kewajiban-kewajiban.”⁴

Aksi komunikatif melayani kepentingan-kepentingan praktis. Bidang ini lebih berurusan dengan pengertian dan makna: bukan urusan teknis. Lebih dari empirisme, Habermas menetapkan ilmu-ilmu “historical-hermeuneutic” sebagai model yang tepat untuk bidang ini. *Hermeneutic* membutuhkan proses interpretasi dan komunikasi. Ilmu diciptakan melalui proses interaksi dan bukan sekedar diwahyukan. Ilmu *Hermeneutic* lebih menyangkut pola-pola hubungan antar subjek serta pengertian/arti yang diciptakan melalui interaksi dan bukan

Beacon: Press.

² R. Dilt, 1983, “Critical Theori: A Theoretical Foundation for Action Research and Participatory Research”, Center for Internasional Education, Univ. of Mass.,(tidak dipublikasikan).

wilayah keberadaan manusia sebagai makluk sosial yang berbeda satu sama lain: wilayah karya (*work*), wilayah interaksi (*interaction*), dan wilayah kuasa (*power*). Teori sosial Habermas menjelaskan perbedaan pengetahuan yang disyaratkan oleh masing-masing kepentingan itu. Wilayah (*domain*) ini juga menentukan cara-cara di mana pengetahuan baru diciptakan dan dibenarkan/disyahkan. Perincian ini telah lama menjadi bahan diskusi para ilmuwan sosial dan pernah dikaitkan pula dengan gerakan “Riset Alternatif”.²

Sistem penggolongan ini juga mempunyai aplikasi langsung bagi kegiatan latihan dan pendidikan pada umumnya. Jack Mezirow dari *Columbia Teachers College* meneruskan perincian wilayah-wilayah kepentingan ini menjadi wilayah pendidikan (*domains of learning*)³ yang secara alamiah menuntut pendekatan dan metodologi yang berbeda bagi masing-masing wilayahnya.

Tiga Domain Belajar

Karya:

Domain ini menyangkut masalah kontrol terhadap lingkungan secara teknis, termasuk lingkungan sosial. Habermas menyebut aksi yang terkandung dalam domain ini sebagai *instrumental action* di mana tujuan merupakan sarana prediksi dan kontrol terhadap realita yang efektif. Realitas harus direduksi menjadi objek dan peristiwa, dan dari sini dijadikan variabel dependen dan independen. Keteraturan yang dapat diamati yang terjadi ketika interaksi antara variabel-variabel itu berlangsung diuji dan dikonfirmasikan untuk membentuk hipotesa dan teori akhir. Sejak masa pencerahan, ilmu pengetahuan analitis-empiris telah terbukti menjadi instrumen yang ampuh untuk menundukkan alam semesta, *nature*. Adalah tidak terlalu jauh jarak antara alam (*nature*) dan komunitas manusia sebagai “alam kedua” yang juga dapat ditaklukkan untuk kepentingan prediksi dan kontrol yang didasarkan pada hukum-hukum pasti serupa yang didapat melalui pengetapan ilmu pengetahuan. Di sinilah ilmu pengetahuan menjadi kurang bermakna

berasal dari Pavlov dan Lychenko dengan percobaan mereka dalam tahun 1930-an untuk menciptakan “manusia-manusia baru Soviet” yang kemudian diteruskan sampai sekarang oleh pengikutnya seperti Skinner, Bruner, dan Shocoky. Khususnya dalam hal training, merupakan kesepakatan bahwa hampir seluruh pemandu (*trainer*) menerima tugas mereka secara *apriori* dan penuh pengertian, (yakni bahwa tugas seorang pemandu adalah berusaha untuk membuat perubahan tingkah laku lewat training yang diberikan).

Titik tekan dan paradigma yang sedang berkembang dewasa ini adalah tipe training yang berorientasi pada perubahan tingkah laku. Dalam hal ini training didefinisikan sebagai sejumlah kesempatan belajar yang disusun secara rapih; belajar didefinisikan sebagai perubahan; dan perubahan diukur dari segi perubahan tingkah laku. Bahasa yang digunakan dalam training model ini mencakup istilah-istilah seperti: *performance analysis*, *competency analysis*, *behavioural objectives*, dan lain-lain. *Taxonomy Bloom*⁵ mengenai domain-domain belajar; domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang sering mengawali sebuah diskusi bertujuan meningkatkan kecakapan secara menyeluruh (mengubah tingkah laku).

Sebagian besar teori belajar yang dijadikan pegangan oleh para pemandu berasal dari teori-teori belajar yang diajarkan dalam psikologi, seperti: *Stimulus-Respons Theory* (S-R Theory), *Cognitive Theory* dan *Motivation and Personality Theory*. Berikut ini simpul-simpul teori belajar yang diberikan Ernest Hilgrad dan Gordon Bower dari Standford University:⁶

Dari Teori S – R:

- Murid harus aktif
 - Frekuensi latihan yang cukup tinggi sangat penting untuk memperoleh keterampilan dan retensi (penguatan daya ingatan)
-

realitas yang hanya menyangkut ilmu sebab-akibat. Bagi Habermas, psikoanalitis ala Freud merupakan sebuah sistem ilmu *Hermeneutic*. Adalah ironis, karena Freud menganggap dirinya telah berfikir dan bertindak “rasional dan ilmiah”, padahal bidang psikologi sendiri masih mengalami penderitaan karena keinginannya untuk diakui sebagai pengetahuan yang ilmiah secara imanen bukan “ilmiah semu”.

Kekuasan dan pembebasan:

Mengingat aksi komunikatif dan pengetahuan melibatkan norma-norma dan pola-pola, pengetahuan emansipatori merupakan pengetahuan akan tingkat kesadaran seseorang. Bidang ini mempunyai perhatian yang besar kepada persoalan bagaimana kekuatan-kekuatan internal dan lingkungan eksternal membatasi kontrol kita terhadap kehidupan kita sendiri dan membatasi pilihan-pilihan kita. Bidang pembebasan (*emancipatory*) memberi peluang bagi kita untuk membedakan antara faktor yang sebenarnya hanya menurut anggapan kita berada di luar kontrol kita. Bidang ini tidak menghadapi persoalan-persoalan *per se* (sebagaimana halnya pada domain “praktis”) tetapi juga landasan-landasan stuktural mengenai pokok persoalan ini. Berusaha mengerti landasan-landasan pokok ini akan melihat kembali peranan umat manusia dalam sejarah melalui proses mawas diri sampai kepada pengertian terhadap proses-proses dimana struktur sosial diciptakan kembali (*reiteration*) dengan dampak membatasi kemungkinan serta ruang gerak kita.

Latihan (Training) untuk Berkarya

Hampir 90% dari seluruh kegiatan training yang dilakukan termasuk dalam kategori ini (training untuk berkarya). Gambaran ini tidak menunjukkan rasio yang tepat, tetapi sekedar representasi realitas yang sedang berlangsung, dimana dalam model training “re-schooling society”, bahwa dengan kegiatan itu diharapkan akan dapat menfungsikan seseorang sesuai dengan bakat masing-masing.

Aliran behaviorisme mempunyai pengaruh terhadap domain ini. Tetapi bukan behaviorisme yang terbatas pada mazhab behaviorisme yang

- Memperhatikan kemampuan masing–masing murid sangat penting. Rata–rata cara dan waktu belajar masing–masing individu berbeda sehingga harus diakomodasikan dalam desain training.
- Perkembangan setelah bayi lahir, pengaruh keturunan, serta bakat dan kemampuan sama pementingnya untuk diperhatikan.
- Tingkat ketegangan (anxiety) mempengaruhi belajar manusia antara satu individu dan yang lainnya.
- Situasi yang sama mungkin saja menghasilkan motivasi yang berbeda–beda, tergantung apakah mereka diarahkan untuk afiliasi kebutuhan atau pencapaian tujuan.
- Organisasi motif dan nilai yang terkandung dalam individu sesuai dengan cara belajarnya. Orang cenderung belajar tentang apa–apa yang dipandang perlu bagi khusus dirinya

Itulah beberapa prinsip belajar yang berasal dari psikologi modern. Sebagian besar training mengambil sumbernya dari sini yang selanjutnya diikatnya menjadi ‘psikologi pendidikan’, yakni segala sesuatu yang diperoleh dari pengumpulan data yang kemudian dibawa ke dalam kelas. Meskipun penjelasan di atas terasa singkat, namun di dalamnya terkandung landasan–landasan bagi pendekatan masa kini yang sering digunakan dalam training yang digunakan dalam pengembangan kurikulum sampai dengan desain instruksionalnya. Atau elemen–elemen seperti *learning centeredness*, *participatory*, *cultural relevancy*, *goal setting*, *learner climate*, dan nilai–nilai yang termuat dalam konsep–konsep itu tampak dalam desain training bukan dikarenakan orientasi nilai itu, melainkan semata–mata karena unsur itu “bekerja”. Secara empiris unsur–unsur telah berhasil meningkatkan dan mempromosikan tingkah laku yang telah ditentukan.

Banyak para pemandu terlibat di bidang ini, mereka banyak memberikan

⁵ Bloom, Hastings, Thomas, and Madans, 1971, *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, New York : McGrawHill.

⁶ Ernest Hilgrad dan Gordon Bower, 1966, *Theories of learning 3rd Edition*, New Jersey: Practice Hall., 1982, *Training Of Trainer Manual*, Washington,

dilakukan belajar secara berulang–ulang.

- Sangat diperlukan *Re-enforcement*: murid yang dapat mengulang dengan baik dan menjawab dengan benar dapat diberi ganjaran.
- Generalisasi dan diskriminasi memberi kesan akan pentingnya praktik dalam konteks yang bervariasi, sehingga belajar adalah penting bagi jajaran stimuli yang lebih luas.
- Tingkah laku yang baru dicapai lewat peniruan model, pengenalan dan pembentukan tingkah laku.
- *Drive State* diperlukan juga, tetapi ini berbeda dari sikap, atau dalam *drive state* ini mereka tidak perlu menyesuaikan secara keseluruhan pada prinsip–prinsip *drive education* yang didasarkan pada eksperimen ‘penghilangan makanan’.

Dari Teori Kognitif:

- Organisasi pengetahuan yang akan disajikan tidak mengalami arbitrasi. Prosedur penyajian materi tidak sekedar berlangsung dari yang sederhana hingga yang kompleks, tetapi dari keseluruhan sampel sampai keseluruhan yang lebih kompleks.
- Secara kultural belajar relatif. Situasi belajar dipengaruhi oleh kebudayaan secara luas maupun oleh sub-kebudayaan di mana orang merasa memiliki.
- *Cognitif Feedback* semestinya mengkonfirmasikan pengetahuan yang benar dan membuat koreksi terhadap belajar yang salah. Murid mengusahakan sesuatu secara profesional dan kemudian menerima atau menolak apa–apa yang dikerjakan atas dasar konsekuensi–konsekuensi.
- Penentuan tujuan belajar oleh murid penting sebagai motivasi belajar, keberhasilan dan kegagalan dalam belajar itu sangat menentukan bagaimana ia menetapkan tujuan–tujuan di masa yang akan datang.
- Pemikiran yang berbeda–beda yang mengacu pada pemilihan alternatif perlu dikembangkan secara terpadu dan hanya mempunyai satu cara yang logis untuk satu jawaban yang benar.

Dari teori motivasi dan kepribadian:

Satu contoh dalam daur *training* adalah penggunaan *The Broke Squares*. Meskipun penggunaan model ini terdapat dalam program-program *training* partisipasi tingkat dasar, namun tidak ada satu pun yang tahu bahwa model ini berasal dari laboratorium Alex Beavel pada tahun 1950, mengenai pola-pola pemecah masalah (*problem solving*) yang terdiri dari 5 orang yang berhasil didokumentasikannya secara baik dan menyeluruh.

Tarining yang disebut Habermas *communicative action* sudah semakin menemukan bentuknya dalam program *training* yang semakin konvensional. Dari model kerjasama tingkat tinggi hingga lokal pedesaan, manfaat hubungan antar manusia (*human relation*) yang sering muncul dalam *training* hubungan antar manusia, banyak disadari oleh orang. Beberapa kerancuan kemudian muncul, karena *training* untuk interaksi ini yang sesungguhnya tidak selamanya dengan sendirinya dapat diterapkan dalam seting tujuan yang dapat diamati.

Akar model *training* ini pun secara kualitatif juga berbeda: sebagian besar berakar pada psikologi sosial. Psikologi sosial mengamati apa-apa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan lainnya. Dengan situasi atau peristiwa, demikian juga mengamati perubahan yang terjadi akibat interaksi itu. Suatu “peristiwa psikologi sosial” menurut Steiner⁷ mengandung 3 unsur pokok; siapa yang terlibat (kebiasaan, sikap, kognitif, orientasi), dalam situasi apa terlibat (bekerja, struktur yang normatif, kompetisi, pengaruh, dan sebagainya), proses kognitif (bagaimana peristiwa terpadu itu dibangun, diinterpretasikan, diinternalisasikan).

Kembali pada Habermas, bahwa domain ini lebih berkepentingan pada arti dan pemahaman, dan tidak bisa digambarkan menurut standar yang betul-betul objektif, mengingat variabel internal dan situasi tertentu memainkan peran utama dalam menentukan kenyataan bersama (*consensual reality*) pada saat-saat tertentu. Perintis di bidang ilmu ini seperti Kurt Lewin⁸ dengan Pusat Dinamika Kelompok atau yang

pelatihan bagi orang yang akan menduduki fungsi-fungsi dan posisi baru, atau melakukan *retraining* bagi mereka yang akan menduduki peran-peran baru yang lebih baik. Demikian pula literatur di bidang ini banyak tersedia dari yang terberat seperti hasil studi akademis di bidang psikologi sampai ke artikel-artikel populer di berbagai majalah psikologi dan keluarga. Dari buku teks teoritis hingga buku petunjuk teknis yang langsung bisa diterapkan.

Training untuk berinteraksi

Training jenis domain telah terpendam secara kuat setidaknya empat puluh tahun terakhir. Di samping terdapat beberapa kesamaan dengan paradigma yang paling dominan —seperti dalam hal sama-sama menekankan aspek partisipasi, ada perbedaan secara kualitas yang cukup berarti yaitu pada aspek tujuan dan akarnya. Yang jelas training interaksi berakar pada “aliran-aliran” psikologi sosial tertentu. Yang peling terkenal adalah aliran yang dipelopori oleh Kurt Lewin dipenghujung 1930-an yang kemudian diteruskan oleh aliran NTL (*The National Training Laboratory*) serta himpunan yang berafiliasi kepadanya. Sayang sekali banyak maksud domain dalam *training* ini kabur karena adanya kesamaan retorika dan pilihannya. Persoalan lain adalah meskipun dokumen dalam bidang ini tersimpan dengan baik dalam artikel-artikel penelitian, tapi karena tuduhan artikel ini ‘kurang ilmiah’ tidak banyak literatur yang mampu menjembatani kesenjangan antara artikel ilmiah dengan manual *training* yang bisa dipahami secara luas. Telah banyak teknik, metode, bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam domain ini di dalam program latihan dewasa ini tetapi sebagian besar pelaksananya kehilangan jejak dari mana semua ini berasal. Sebagaimana Harold Subleified pernah bicara masalah training laboratorium :

“Pengaruhnya pada pendidikan orang dewasa tidak kelihatan karena banyak pembaruan-pembaruan yang dibawanya di absorsi begitu saja tanpa dilacak darimana asalnya.”

Movement,¹¹ di mana dinamika sosial seperti The Cult Of Father Divine dianalisa di dalam konteks pengaruh kelompok, kekuasaan pemimpin dan penciptaan dari mikrokosmos sosial. Steiner mengemukakan situasi tersebut sebagai berikut:

*“Kembali pada 1940-an kebanyakan psikolog sosial masuk dalam kategori psikolog dan sosiolog dan tidak ditemui kasus yang betul-betul perpaduan secara penuh dari keduanya.”*¹²

Gelar “bapak dinamika kelompok” yang diberikan kepada Kurt Lewin tidaklah sepenuhnya tepat karena sesungguhnya ia tidak berbuat banyak di dalam mengkaji secara langsung masalah kelompok yang berinteraksi. Perhatiannya terfokus pada individu-individu yang terlibat di dalam kelompok, sebagaimana hal itu tampak dalam studi misalnya mengenai cara-cara mengubah kebiasaan makan seseorang melalui diskusi kelompok dan membantu fenomena sosial ke laboratorium untuk sebuah kajian di mana situasi-situasi, bukan proses kognitif, bisa dipermainkan sedemikian rupa.

Sedikit sekali paradigma-paradigma yang dihasilkan dari laboratorium dapat menemukan cara untuk kepentingan *training* di mana “struktur pengalaman” dibuat sedemikian rupa menjadi tes yang berpengaruh pada individu-individu. Banyak penggunaannya dalam *sensitivity training* dan “pendidikan laboratorium” berasal dari paradigma hubungan sikap-tingkah laku (attitude behavioral relationship)¹³, studi

⁷ I. Steiner, 1974, “What Ever Happened to the Group in Social Psychology?”, JESP, hal 92–108.

⁸ K. Lewin, 1943, “Force Behind Foods Habits and Method of Change”, *Bulletin of the National Research Council*, 108, hal 36–65 , K. Lewin, 1947, “Frontiers in Group Dynamic: Concept, Method, and Reality; Social Equilibria and Social Changes”, *Human Relation*, 1, hal 330-334, dan K. Lewin, 1958, “Group Decision and Social Change” dalam *New Combe and*

belakangan National Lerning Laboratory, mencakup *statement* yang mempunyai nilai mencolok dalam karakternya. Lewin punya dedikasi yang tinggi untuk mengkaji masalah penting yang merupakan masalah sebenarnya dan NTL menyatakan bahwa salah satu tujuan dari usahanya adalah memerangi kejahatan rasialisme, seksisme serta penindasan melalui program training.⁹

Barangkali profil terpenting dari psikologi sosial dalam upaya mencari model kajian *training* adalah kajiannya terhadap kelompok. Psikologi sosial senantiasa melakukan perkawinan yang menghebohkan antara psikologi ilmiah dan aliran reduksionisme di satu kubu. Seperti F.H Allport yang memandang kelompok (group) sebagai satu-satunya wadah bagi proses studi mengenai kemampuan kognitif seseorang yang menolak pandangan mengenai The Group Fallacy dengan ungkapan-ungkapan seperti “anda tidak akan dapat menyapu bersih suatu kelompok” dan “membiarkan keluar semua individu yang terlibat didalamnya sehingga yang tertinggal hanyalah nama kelompok itu”.¹⁰ Di spektrum lain terdapat para psikolog seperti Emil Durkheim yang mengemukakan bahwa “kapan saja sesuatu bisa dijelaskan dengan fenomena-fenomena psikologis, anda bisa saja mengatakan bahwa itu salah”. Kemudian di awal 1930-1940-an, muncul kajian mengenai sikap, motif, tempat-tempat perilaku, *dynamogenesis*, ciri-ciri khas (trait), pengaruh-pengaruh audiens dan proses-proses yang sangat internal dalam spektrum psikologis akhir. Sedangkan di spektrum psikologis terdapat kajian-kajian budaya, masyarakat, organisasi-organisasi besar dan lain-lain bahkan didalamnya masalah persepsi menjadi masalah umum. Sebagai contoh yang terakhir dapat disebutkan satu karya yang dikerjakan Cantril dan Sherif dalam *The Psichology of Social*

⁹ L. Bradford, 1953, *Human Relation Training, National Training Labs*, Washington D.C.

¹⁰ F.H Allport, 1942, *Social Psichology*, New York: Houghton Mifflin, hal 267.

¹¹ H. Cantril and M. Sherif, “The Kingdom of Father Divine”, di dalam H.

kelompok, pemecahan masalah oleh kelompok, dan gerakan-gerakan sealiran.¹⁶

Sebagian besar kajian pada kelompok ini dilakukan pada tahun 1950-an, yang kemudian mengarah pada program-program seperti *T-groups*, *human relations training*, *laboratory training* dan lain-lain. Kemudian ketika masuk tahun 1960-an, secara metodologis ia cenderung menjadi lebih kompleks. Dari sini seringkali temuan-temuan mereka kurang meyakinkan dan kurang bisa diaplikasikan sebagai suatu metode penelitian.

Pada dekade 1970-an, penelitian kelompok yang dilakukan hanya sekedar membuat pengulangan-pengulangan objek penelitian yang dilakukan sebelumnya, seperti mengenai kelompok berfikir, bagan-bagan masa perubahan sosial, diskusi kelompok dan pengaruhnya terhadap sikap, masalah motivasi kelompok dan pembentukan tugas, pengaruh kondisi yang kooperatif vs kompetitif terhadap kemampuan kelompok.¹⁷

Dalam tahun 1965, Hare pernah mendokumentasikan sekitar 1400 artikel penelitian mengenai kelompok-kelompok kecil yang melakukan interaksi di dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Small Groups Research*, tetapi ada persoalan untuk menggunakan sumber ini:

“Kemampuan saya menoleh menemukan kelompok-kelompok kecil. Di sebuah ruangan Rumah Sakit Jiwa, interaksi antara pasien satu dengan lainnya ternyata mempengaruhi cepat lambatnya kepulihan si pasien. Di sebuah ruangan kelas, situasi belajar, apakah teachers centered ataukah learner centered kelihatan mempengaruhi proses belajar. Di setiap perusahaan selalu ada sesi brain storm-

¹² I. Steiner, 1980, “Paradigm and Group”(makalah yang tidak dipublikasikan), Univ. Of Massachussets.

¹³ R. Golembiewski and A. Blumberg, 1977, *Sensitivity Training and*

kelompok, studi konformitas dan teori desonansi. Namun demikian, menjelang 1950-an beberapa kelompok dipelajari secara terpisah. Kelompok itu bukan mengkaji individu sebagai unit fungsional dari suatu kajian. Keinginan untuk mengkaji kelompok-kelompok semakin meledak setelah perang dunia II: ada *references groups*, *task groups*, *decision group*, dan lain-lain. Di luar laboratorium terjadi ledakan serupa yang masih ada kaitannya: *unions*, kelompok gerakan minoritas, dan kelompok-kelompok managemen yang mengandung banyak unit kerja yang dilakukan untuk kepentingan Departemen Pertahanan ketika pecah perang Korea.¹⁴ Studi itu dipelopori oleh Interactionist System Theorists dengan tujuan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada interaksi-interaksi yang berhasil diamati, menyangkut siapa, apa, kapan, kepada siapa, dan dengan apa yang mempengaruhi kelompok-kelompok secara keseluruhan.

R.F Balles memiliki kesempatan besar untuk berkembang di masa depan di bidang penelitian ini. Penelitiannya mengenai gerakan kelompok-kelompok serta pengaruhnya terhadap perilaku kerja dan emosi sosial, membiakkan banyak teknik *training* modern yang digunakan sebagai norma-norma kelompok, jaringan-jaringan komunikasi, beberapa fungsi yang berperan di dalam kelompok, perkembangan kelompok serta tipe-tipe kepemimpinan di dalam kelompok pencipta kerja.¹⁵ Penelitian ini mengacu kita pada pengkajian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi kohesi kelompok, cara membuat keputusan, ukuran

¹⁴ Williem E. Mayor, 1956, "Communist Management: Brainwashing of American Prisoners War", Teks Pidato yang disampaikan pada Eastman Kodak.

¹⁵ R.F Balles, 1953, "The Equilibrium in Small Groups", diambil dari: Parson, Balles and Shills, *Working Papers on The Theory of Action*, Glenco, Pree Press, hal 111-161, R.F Balles, "Task Roles and Social Roles in Problem Solving Group". Di dalam Marcoby, Newbold, and Hartley, 1958, *Reading and Social Psychology*, New York: Hold, hal 437-447. Dan R.F Balles dan F. Strodebeck, 1950, "Phases in Group Problem Solving", *Jurnal of Applied (OASP)*, hal 55-60.

¹⁶ J. Fink and Thomas, 1957, *Effect of Facilitative Roles on Group*

training sebagai aksi “berkarya”.

“Kesalahan fatal yang dilakukan pendidik orang dewasa adalah usaha dalam mendefinisikan fungsi dirinya sebagai pelaku tunggal bagi perubahan tingkah laku dan berbuat seolah-olah tugas prinsipnya adalah untuk meng-komunikasikan ide-ide, mendesain latihan (exercise) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap tertentu untuk menentukan perubahan tingkah laku dan melakukan survey-survey untuk mendeteksi kebutuhan-kebutuhan.”¹⁹

Seperti juga Paulo Freire, Mezirow memandang *training* dalam aksi pembebasan ini sebagai sebuah wawasan ke masa depan yang progresif, perspektif dan pada gilirannya merupakan aksi untuk melakukan transformasi yang hanya dimiliki oleh orang-orang dewasa. Perkembangan terakhir dari kemampuan kognitif orang dewasa dalam kesadaran kritis akan:

“Asumsi-asumsi kultural-psikologis yang telah mempengaruhi cara bagaimana kita selama ini memandang diri kita sendiri dan hubungan-hubungan kita dan cara bagaimana kita membentuk kehidupan kita.”²⁰

Menurut pandangan ini masyarakat tidak semata-mata dipintarkan (reschooled) hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tapi ada kemungkinan bahwa unsur-unsur tertentu di dalam masyarakat itu sendiri dapat diubah melalui anggota aksi untuk membenahi kebutuhan-kebutuhan unsur pokok. Bagi kalangan pendidik orang dewasa yang berkepentingan untuk melakukan aksi pembebasan, tidaklah cukup ia mendatangkan “lahan” atau “kebutuhan-kebutuhan yang terungkap”:

¹⁷ J. Paulus Setta and J. Schade, 1976, “Effect of Group Size and Proximity

ing dan group think yang diperkenankan sebagai teknik pemecahan masalah...tetapi dalam penelitian kelompok terlihat terdapat bermacam-macam arti untuk satu istilah yang sama, dan kadang terdapat banyak istilah yang secara substansial mempunyai kesamaan arti.”¹⁸

Domain interaksi telah menemukan kunci yang bermanfaat bagi kegiatan *training*. Ia telah berhasil menjabarkan dirinya dalam bentuk kurikulum *training* sekalipun seolah merupakan program tambahan untuk sesi yang berorientasi pada “kerja”. Bila tujuan *training* kita rumuskan dalam domain ini, merupakan keharusan bagi kita untuk merujuk dari manual latihan yang “popular” dan harus meneliti beberapa sumber sehingga praktik di lapangan bisa lebih terfokus pada kegiatan yang banyak memberi informasi dan efektif.

Training untuk Membebaskan

Domain ini merupakan domain yang paling sukar dan sulit dipahami. Di dalam program pendidikan orang dewasa seringkali kita dengar dan kita gunakan istilah-istilah seperti *awareness building* (pembentukan kesadaran), *self reliances* (kepercayaan diri), *emancipation* (pembebasan), dan lain-lain. Namun ketika dihadapkan pada praktik di lapangan, seringkali kita menemui kesulitan untuk menerjemahkan istilah-istilah itu ke dalam program yang konkret. Yang sering terjadi adalah kita terpaksa kembali pada apa yang pernah kita ketahui dan dapat kita lakukan: mengembangkan dan melaksanakan program instrumental dari domain kerja dan berharap bahwa domain emansipasi dengan sendirinya dapat terpelihara.

Sementara kita belum memiliki jawaban yang pas untuk menyelesaikan dilema ini, pada langkah awal ada baiknya kita mengenal perbedaan fundamental antara pengertian *training* sebagai aksi pembebasan dan

¹⁸ A. Hare, 1965, *A Hand Book of Small Group Research*, Glencoe:III, Free

ini hanya satu titik awal untuk mengetahui sebab-sebab utama akan kebutuhan dan persoalan itu. Persoalan kemanusiaan sedapat mungkin kita lihat dengan dimensi yang baru dan kemudian dikaitkan dengan persoalan umat yang lebih luas sebagai awal dari sebuah analisa yang lebih luas untuk sebuah aksi.

Ketika terlihat adanya perkembangan kesadaran kritis, orang dewasa itu akan ditempatkan pada perspektif makna yang baru, bergeser secara progresif ke arah wacana libel inklusif, diskriminatif, dan pengalaman yang integratif.²¹ Perspektif makna merupakan:

“Dimensi-dimensi pemikiran, perasaan, dan kemauan. Ini membuatkan untuk melihat dirinya sendiri, peran-peran dan hubungan seseorang secara konsisten dan dengan cara yang koheren, suatu cara yang akan memperlihatkan prioritas aksi...mereka menawarkan untuk menyelami kehidupan seseorang yang memerlukan keputusan untuk melakukan aksi.”²²

Behavioral Objectives (tujuan yang dapat diamati) dari program-program pendidikan orang dewasa yang telah lazim merupakan masalah sekunder dalam konseptualisasi ini. Transformasi perspektif merupakan satu prasyarat bagi perubahan tingkah laku yang mengandung makna, dan seringkali juga bagi sebab perubahan tingkah laku.

Formula perkembangan kesadaran yang progresif dan “perspektif-perspektif makna” sangat mirip dengan konsep-konsep pendidikan orang dewasa seperti relevansi kurikulum (curriculum relevance), kegiatan yang terpusat pada murid (learner centered) dan orientasi aksi. Ini berarti tidak mengesampingkan pemakaian pendekatan “instrumental” untuk pendidikan orang dewasa. Apa yang harus dilakukan adalah

¹⁹ Kezirow, 1978, hal 107.

mengemukakan bahwa metode-metode yang menekankan pada pengetahuan empiris serta penguasaan keterampilan-keterampilan tidak akan menggunakan tujuan pendidikan orang dewasa seperti pembentukan kesadaran dan kemauan belajar sendiri. Metode-metode instrumental tidak akan banyak membantu penyelesaian masalah yang banyak memerlukan aksi komunikatif, atau aksi pembebasan. Peralatan teknis tidak akan banyak membantu pelajar:

“Mengenali persoalan-persoalan riil termasuk hubungan kekuasaan yang diketahui yang berakar di dalam ideologi-ideologi yang melembaga di mana seseorang telah berakar di dalam sejarah psikologi sendiri.”²³

Berbicara mengenai masalah metode, maka domain-domain belajar yang telah dijelaskan Habermas di atas akan menolong kita dalam tujuan serta untuk mengembangkan metodologi yang tepat. *Training* yang menomorduakan aksi komunikatif, maka domain interaksi yang dilengkapi dengan berbagai model *training* “human relation” yang didalamnya akan kita pelajari bagaimana dan mengapa kita berbuat dengan cara kita; asumsi apa yang mempengaruhi situasi masyarakat; pola-pola apa yang dapat kita perankan; bagaimana kita mampu mempengaruhi orang lain dan bagaimana mempengaruhi kita.

Training untuk aksi pembebasan mencakup teknik-teknik refleksi fisik seperti itu, tetapi juga akan menghubungkan individu dengan kelompok-kelompok yang lebih besar dengan sejarah, nilai dan persoalan keseharian yang lebih jelas. *Training* yang dimaksudkan sebagai aksi pembebasan haruslah menggunakan teknik-teknik yang proyektif dan pengembangan kemampuan analitis yang akan membedakan antara inti masalah dengan sebab-sebab masalah yang berakar di dalam sejarah psikologi budaya kita. Tujuan-tujuan ini tidak akan menghiraukan

²¹ Ibid

Kesimpulan

Banyak dari kita yang ingin melatih orang lain, sebaliknya banyak pula yang ingin dilatih orang lain. *Training* akan terus kita jumpai dan berjalan terus dimana-mana. Dan masalah *training* akan semakin kompleks karena ia terus mengembangkan sejumlah bahasa yang berkaitan dengan masalah pendekatan, metode dan teknik. Sebagai pemandu, pengamat, maupun partisipan kita akan bekerja lebih baik untuk melihat lebih dekat pada tujuan-tujuan *training* yang inheren. Apakah kita sekarang sedang disekolahkan kembali atau dibekali kembali? Apakah kita sedang mencari perspektif makna tentang kelakuan kita serta kebiasaan masyarakat sehingga kita dapat membuat keputusan dan melakukan kendali secara aktif terhadap kehidupan kita sendiri?

Bila kita pemandu, hendaknya kita memulai dengan bertanya: apakah metode yang saya gunakan sejalan dengan tujuan, atau apakah kita hanya sekedar menambah kebingungan dengan memberikan latihan dengan bahasa muluk dan belum terpaket dalam program latihan yang inheren? Yang terakhir tadi sesuai dengan ungkapan, kakinya ke kanan kakinya ke kiri. *Training* merupakan pekerjaan serius, penting dan mempesona. Bukan hanya mereka yang ahli dan pintar ngomong yang punya hak paten dalam *training*. Bila kita sedikit bingung ada baiknya kita sedikit meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai dan tujuan kemanusiaan yang akan kita lakukan serta metode yang akan kita gunakan sehingga nantinya akan sama dan sebangun serta tepat. Tak ada istilah “kekurangan sumber” untuk memperkaya praktik-praktik profesi ini di masa depan. Kita menyumbangkan kebingungan atau sekaligus menolong mencari penyelesaian persoalan? **(Russ Dilt)**

masalah-masalah etika pendidikan orang dewasa, karena menurut Mezirow:

“Bawa membantu orang dewasa menyusun pengalaman dengan cara yang memungkinkan mereka dapat memahami sebab-sebab persoalan secara lebih gamblang dan mengetahui pilihan yang terbuka bagi mereka sehingga hal ini memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab karena membuat keputusan (decision making) merupakan esensi pendidikan.”²⁴

Beberapa pendekatan sudah dikembangkan dan digunakan dalam *training*. Tetapi paradigma *training* yang dominan cenderung untuk membebas-nilaikan pendekatan-pendekatan ini. “Bagaimana anda mengevaluasi hasil-hasilnya?”, “Dimana letak indikator tingkah lakunya?”, “Apa yang harus dilakukan jika terpaksa partisipan memilih untuk tidak melakukan sesuatu?” Akibatnya, model *training* ini jarang bisa dikatakan sebagai tujuan di dalam dan dari *training* itu tetapi terpaksa dilebur pada program yang lebih substansif.

Training untuk berinteraksi dan untuk aksi perubahan lebih sering berbaur menjadi satu tema *participatory training*. Di samping *training* ini mempunyai orientasi nilai dan politik yang jelas, dari uraian di atas dapat dilihat bahwa partisipasi mempunyai makna yang berlainan dari masing-masing domain itu. Bagi domain *training* untuk berkarya, partisipasi dibenarkan karena “utilitas fungsionalnya”. Di dalam *training* untuk interaksi partisipasi menjadi satu variabel yang mempengaruhi pembentukan sikap atau tingkah laku. Pada *training* model ketiga, partisipasi merupakan jalur bawah orang dewasa berpartisipasi untuk menanggung pendidikan dan kehidupan mereka sendiri.





mendorong munculnya perubahan sikap dan tingkah laku. Jadi jika Anda akan membuat tujuan spesifik, perhatikan benar bahwa hal itu mudah diukur dan tidak sulit mengevaluasinya. Pada penyelenggaraan pelatihan selalu ada dua macam tujuan umum:

Yang pertama bersifat umum, biasanya menggunakan kata kunci seperti : *memahami, menghargai, mengetahui, dan mengakui*. Tujuan yang sudah dirumuskan seperti itu seperti cita-cita yang sangat tinggi, dan orientasi pada proses belajarnya menjadi bagian paling penting yang harus diperhatikan. Jika tujuan pelatihan memang seperti itu, Anda harus mengidentifikasi hal-hal konkret yang bisa anda gunakan sebagai ukuran. Sebab sulit bagi fasilitator untuk memastikan apakah partisipan memahami, atau menghargai sesuatu. Maka tugas Anda adalah membuat ukuran yang konkret yang akan dicapai dalam tujuan tersebut.

Yang Kedua jenis tujuan yang lebih spesifik, tujuan ini sering dihubungkan dengan keterampilan nyata yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang partisipan. Tanyakan diri Anda sendiri, Anda berharap peserta mampu melakukan apa. Tujuan yang kedua ini biasanya menggunakan kata kunci seperti: *mampu membuat, menulis, merencanakan, menyusun, memproduksi, mengidentifikasi, memper-bandingkan, mengumpulkan, menggambar, mengukur, dan sebagainya*.

Proses perumusan tujuan berperan sangat penting, sebab dari tujuan itu kita dapat mengukur keberhasilan dari pelatihan yang kita

Menyiapkan Latihan

Seorang pemandu/fasilitator sebaiknya menyiapkan tentang peran, keterampilan, dan teknik yang harus dikuasai dan dipersiapkan sejak awal. Hal pertama yang harus dipersiapkan adalah diri kita sendiri. Menjadi seorang fasilitator memang pekerjaan yang gampang-gampang susah, susah-susah gampang dengan segala batas-batas dan tanggung jawab yang harus dipahami secara jelas sebelumnya. Ini tidak lain agar bisa mengantisipasi kemungkinan terjadinya interpretasi yang berlebihan atas peran fasilitator.

Rumuskan Tujuan Latihan

Sebelum mulai, pastikan terlebih dahulu apa tujuan dan siapa yang menjadi pesertanya, apa bentuk forumnya; diskusi, seminar, talkshow, workshop, atau pelatihan. Apa alasan Anda menyelenggarakan pelatihan? Siapa yang akan Anda latih? Apa substansi atau tema utama yang akan Anda komunikasikan dengan peserta dalam pelatihan?

Ada enam tema umum atau tujuan yang substantif yang akan dicapai dalam proses dialog dalam pelatihan. Dalam tempo yang berbeda anda mungkin akan menggunakan satu atau lebih dari beberapa tema atau tujuan pokok itu, yaitu :

- Dalam rangka mengubah sikap dan tingkah laku.
- Mempengaruhi dan meyakinkan sesuatu.
- Mensosialisasikan informasi tertentu.
- Merangsang atau mendorong pikiran-pikiran peserta.
- Hanya sekadar menghibur.
- Memberikan motivasi melakukan sesuatu.

Selain merumuskan tujuan umum pelatihan, Anda perlu memformat tujuan spesifik untuk pelatihan yang akan Anda selenggarakan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi subjek atau partisipannya. Untuk itu perlu menyeleksi materi dan menyingkirkan beberapa topik yang tidak berhubungan. Tujuan dari semua pelatihan biasanya berkaitan dengan soal pemahaman, kemampuan keterampilan partisipannya,

selenggarakan. Rumusan tujuan yang PENTING tapi TIDAK JELAS misalnya: Partisipan memahami prinsip-prinsip pendidikan dengan mengembangkan pendekatan metode partisipatif. Bandingkan jika rumusannya sebagai berikut: Pada akhir pelatihan partisipan diharapkan mampu membuat perencanaan pendidikan dengan menggunakan metode partisipatif di komunitasnya masing-masing. Rumusan terakhir akan lebih mudah diterima dan tidak sulit mengevaluasinya, apakah berhasil atau tidak dengan melihat mampu tidaknya partisipan membuat perencanaan tersebut.

Mengetahui Siapa Partisipan

Jangan pernah memulai memproses sebuah pelatihan tanpa Anda ketahui secara jelas terlebih dahulu siapa yang menjadi partisipan, bagaimana latar belakang, juga bagaimana ceritanya sampai mereka ikut atau dikirim dalam pelatihan ini. Coba perhatikan hal-hal yang menyangkut partisipan sebagai berikut :

- Berapa banyak peserta yang diundang, dan berapa yang hadir?
- Mengapa mereka mau datang; apakah kemauan mereka sendiri atau ada orang lain sebagai pimpinannya yang memerintahkan dia untuk datang?
- Apa harapan dan keinginan yang akan mereka peroleh?
- Apa kekhawatiran dan hal yang tidak dia inginkan terjadi selama pelatihan?
- Seberapa besar keterwakilan pengalaman, jenis kelamin, usia, dan status yang berbeda satu partisipan dan lainnya?
- Apakah mereka mempunyai prasangka tertentu atau tidak senang kepada Anda secara pribadi maupun kepada organisasi anda?
- Adakah peserta yang memiliki pengetahuan khusus maupun umum yang berkaitan dengan masalah utama yang akan didiskusikan selama pelatihan?

Pertanyaan tersebut akan membantu Anda menentukan program pendek yang harus Anda siapkan, materi latihan dan cara membantu proses belajar yang harus anda seleksi. Menjawab pertanyaan-pertanyaan itu



Tanggung Jawab Seorang Pemandu/ Fasilitator

Hal mendasar yang harus dilakukan seorang fasilitator adalah proses menghancurkan paham lama bahwa perannya sebagai fasilitator sarat dengan kekuasaan sehingga peserta dianggap tidak memiliki tanggung jawab sama sekali terhadap jalannya proses belajar. Selalu harus ditegaskan bahwa terciptanya suasana hingga tujuan belajar sangat bergantung pada semua pihak baik fasilitator maupun partisipan.

- Jangan berharap akan Anda temui semua harapan Anda tentang proses belajar selama berperan sebagai fasilitator. Jangan tergoda untuk menggunakan kekuasaan yang dilimpahkan kepada Anda oleh partisipan untuk memuaskan emosi anda sendiri, seperti minta diperhatikan, ingin dianggap sebagai sahabat, apalagi menuntut dihormati.
- Menjadi fasilitator tidak sama seperti ahli terapi jiwa atau psikoterapi, baik pada tingkat individu seorang peserta atau bahkan kelompok. Yang harus dilakukan justru sebaliknya, berilah perhatian yang besar jika partisipan mulai menunjukkan tanda-tanda bersahabat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perasaan mereka.
- Sangat penting untuk membuat partisipan paham apa yang anda lakukan nantinya dengan mereka; apa saja tujuan anda, seberapa besar anda berharap bisa mempertemukan harapan anda dengan kebutuhan mereka, apa yang anda dapat dan tidak dapat berikan kepada mereka, dan bagaimana anda akan melakukannya. Dan terakhir, adalah Hak partisipan untuk memastikan bahwa anda memiliki akuntabilitas untuk melakukan sesuatu bagi mereka.

suasana tampat pendidikan berlangsung. Jika Anda akan memastikan lagi maka tanyakan pada tim kerja Anda. Apa kira-kira partisipan merasa nyaman hingga partisipan bisa cenderung mengantuk dalam pertengahan presentasi? Apakah ruangan yang digunakan dikenal partisipan dengan baik dan jika ya, apakah mereka bisa duduk dengan santai seperti ditempatnya sendiri?

Banyak orang duduk dalam deret, karena mereka tahu mereka bakal dapat kesempatan mimpi siang atau tertidur jika duduk di bagian belakang. Jika anda mempunyai waktu, anda dapat mengawali latihan dengan memeriksa keuntungan dan kerugian dari tiap-tiap model tempat duduk bersama-sama dengan mereka.

Yang paling penting adalah jangan terlalu kaku dengan menerapkan satu model tata ruangan, Anda boleh mengganti bentuk duduk beberapa kali sesuai kebutuhan. Misalnya saja kita menggunakan banyak variasi menyesuaikan sesi. Untuk satu sesi pertama, Anda bisa mulai dengan partisipan yang duduk dalam tiga deret meja untuk diskusi atau kerja kelompok, kemudian setelah selesai dengan sesi diskusi kelompok, Anda minta partisipan untuk menyatukan meja untuk sesi pembuatan peta secara partisipatif dengan menggunakan kertas atau papan misalnya. Kemudian pada sesi *ice breaker* atau *games*, semua meja bisa dipindah menempel tembok sisakan ruang yang luas untuk membentuk lingkaran atau acara lain. Selanjutnya, bisa saja pada hari atau jam terakhir ruangan akan bebas dari kursi sama sekali karena acara tinggal diisi dengan presentasi partisipan baik dengan media *roleplay*, *games*, atau lainnya yang tidak membutuhkan kursi-meja karena semua partisipan dan fasilitator terlibat di dalam media itu.

Waktu Pelatihan

Penjadwalan, lamanya proses pendidikan akan mempunyai efek penting pada konsentrasi dari partisipan. Orang tidak dapat konsentrasi dengan baik untuk waktu yang lama apalagi jika tidak ada variasi dalam teknik proses fasilitasi yang Anda perankam. Proses belajar akan semakin sulit jika tidak ada partisipan yang aktif, Anda akan gagal dalam memfasilitasi

sudah membantu Anda dalam satu sesi tersendiri yang menghubungkan Anda dengan kebutuhan-kebutuhan belajar partisipan. Dalam proses pelatihan dengan metode partisipatif, mengenal dan menilai kebutuhan belajar partisipan menjadi salah satu prinsip yang harus dilakukan.

Selama proses mengenal dan menilai kebutuhan peserta (kontrak belajar) jangan lupa perhatikan benar kebutuhan-kebutuhan religius atau budaya yang dimiliki masing-masing peserta. Hal ini akan mempengaruhi penjadwalan Anda selama pelatihan termasuk menetapkan jam atau hari tertentu yang memang sebaiknya tidak kita pakai sebagai jam belajar karena merupakan waktu ibadah bagi seorang pemeluk agama atau keyakinan tertentu.

Persiapan Ruangan

Persiapan ruangan mempunyai pengaruh besar pada proses pendidikan. Meskipun ada banyak model mengatur ruangan, tapi paling tidak ada 6 tipe utama:

- Tiga meja untuk masing–masing kelompok,
- Bentuk huruf U (tapal kuda),
- Perjamuan atau model tulang ikan,
- Model konferensi,
- Model melingkar atau setengah lingkaran,
- Model berderet dari meja dan kursi.

Setiap aturan akan membawa konsekuensi sendiri-sendiri, memiliki keuntungan dan kerugian. Tetapi pada umumnya jika Anda bekerja dengan kelompok yang partisipannya makin besar, akan lebih baik menggunakan tipe perjamuan atau tulang ikan. Hal ini tidak memerlukan perpindahan kursi atau meja yang membuat gaduh saat Anda akan melakukan perubahan presentasi menjadi workshop kelompok misalnya. Mengatur ruangan sebenarnya sangat mempengaruhi kondusif tidaknya

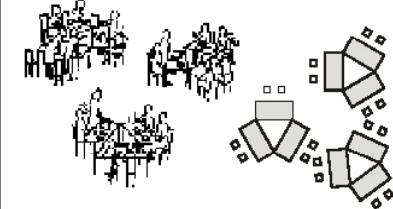


Table Trios

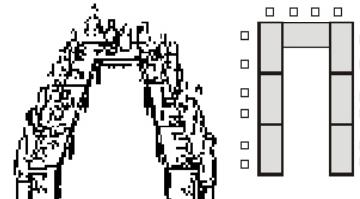
Tiga meja

Keuntungan

- Seperti perjamuan sederhana.
- Dengan meja diarahkan di depan, tiga meja semua tertutup bersama-sama, maka lebih baik daripada perjamuan untuk kerja kelompok.

Kerugian

- Memerlukan banyak meja, lebih baik daripada ukuran perjamuan, jika jumlah kelompok lebih besar.
- Meja memerlukan banyak ruang.



Hollow U

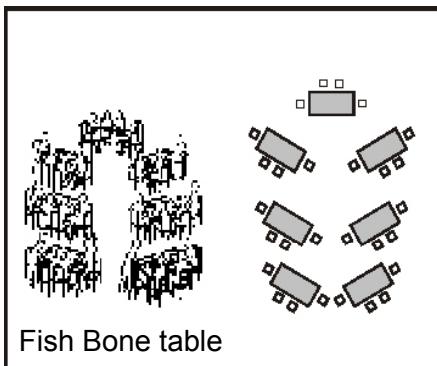
Bentuk huruf U (tapal kuda)

Keuntungan

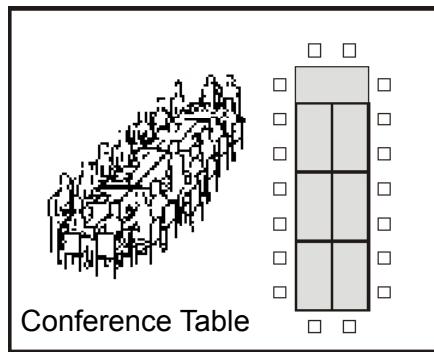
- Fasilitator dapat berjalan di antara partisipan.
- Fasilitator dapat melihat secara lang-sung semua partisipan.

Kerugian

- Partisipan berjalan sepanjang huruf U tidak dapat melihat secara lang-sung peserta yang lain.
- Sedikit orang dapat dengan mudah memasuki ruangan.
- Tidak mungkin untuk memisahkan kelompok yang kritis tanpa mengubah letak kursi dan meja.



Fish Bone table



Conference Table

Perjamuan atau pesta kecil

Keuntungan

- Partisipan diatur dalam kelompok.
- Peraturan yang mudah untuk di-gunakan dengan mencampur ke-lompok yang kritis dengan kelompok pekerja pada waktu latihan.
- Fasilitator dapat berjalan lebih mudah di antara kelompok.

Kerugian

- Sedikit orang dapat memasuki ru-angan.
- Partisipan tidak dapat melihat secara langsung kepada semua orang yang mengikuti latihan.
- Jika meja terlalu panjang dan tipis, partisipan pada akhir latihan lebih suka keluar dari pembicaraan.

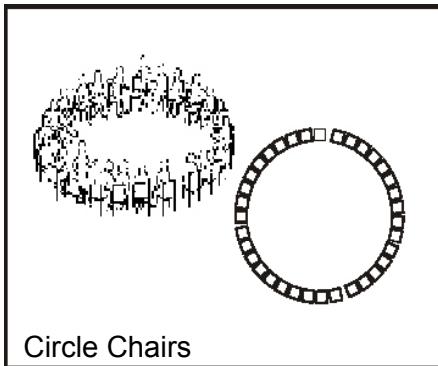
Meja pertemuan

Keuntungan

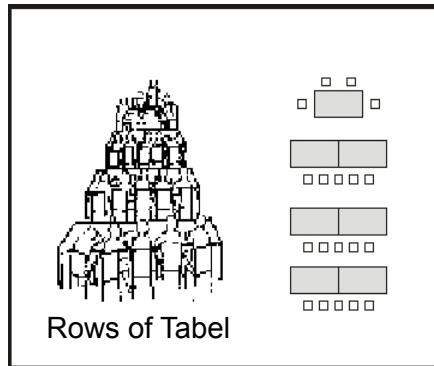
- Tempat yang besar dari partisipan untuk melihat secara langsung pe-serta yang lain.
- Meja yang besar berguna untuk dis-kusi kelompok secara penuh.

Kerugian

- Tidak dapat memisahkan dalam kelompok kecil dengan mudah.
- Partisipan tidak dapat dengan mu-dah mengelilingi meja.
- Selama diskusi umum, be-bberapa sub diskusi mungkin membentuk dan memisahkan diri dari proses.



Circle Chairs



Rows of Table

Melingkar/setengah melingkar

Keuntungan

- Orang dapat rileks dan menerima pelatihan dengan baik.
- Partisipan dapat bersikap secara terbuka.
- Tidak ada posisi utama bagi pelatih, maka sangat egalitarian (kedudukan yang sama, memperoleh hak sama).
- Mudah memindah dalam contoh variasi dan game.
- Orang berhenti melekatkan sesuatu pada meja tulis atau kursi.

Kerugian

- Tidak ada kesungguhan pada awal bekerja.
- Tidak ada meja untuk tempat buku atau materi.
- Tidak ada rintangan phisik, maka keterbukaan yang diperlukan.
- Intimidasi peserta yang takut.
- Dalam kelompok besar, partisipan duduk jauh dari mereka.

Deret dari meja dan atau kursi

Keuntungan

- Dapat lebih mempermudah orang masuk ruangan.
- Setiap orang melihat ke depan.

Kerugian

- Partisipan tidak dapat melihat secara langsung dengan tiap-tiap peserta yang lain.
- Kesulitan bagi fasilitator untuk melihat secara langsung partisipan bagian belakang.
- Fasilitator tidak dapat berjalan lebih mudah di antara partisipan.
- Tidak mungkin untuk memisahkan kelompok tanpa mengubah letak kursi dan meja.
- Orang yang cenderung duduk pada bagian belakang, terdapat jarak dari pelatih.

proses pendidikan dan cenderung akan berubah menjadi pendidikan dengan model guru–murid, yang memerlukan persiapan mengajar hanya gurunya saja. Cara seperti itu bisa diduga setelah dua puluh menit, Anda mungkin akan kehilangan perhatian dari partisipan, atau bahkan partisipan tidak mau lagi mengikuti proses.

Dengan mengatur variasi acara dengan menggunakan media bantu seperti visual, contoh cerita, senda gurau, atau istirahat sebentar. Anda dapat berencana menggunakan bantuan visual, dengan syarat waktu yang cukup. Jika anda sedang memfasilitasi dengan teknik berceramah, jangan coba-coba menggunakan waktu yang sudah dijanjikan untuk istirahat. Jika anda melanggar jam itu maka pikiran peserta akan melayang ke secangkir teh atau sepiring makanan yang telah menunggu pada jam *break*, atau mencari alasan ke kamar mandi, hanya sekadar mengingatkan bahwa anda dan partisipan telah mengatur jam belajar sebelumnya. Mereka pasti tidak akan lebih lama mendengarkan anda. Kecuali jika pada saat sesi tertentu partisipan aktif atau suatu diskusi sedang hidup, mungkin justru partisipan yang mengambil inisiatif sendiri untuk memperpanjang jam belajar dari yang telah disepakati.

Penggunaan waktu juga berpengaruh pada bagaimana orang secara seksama memberi respon terhadap jenis metode dan pendekatan belajar. Di pagi hari orang pada umumnya lebih berkonsentrasi. Setelah makan siang ketika sudah kenyang, fasilitator dan pembicara harus menghindari model ceramah. Karena saat itu persis jam ngantuk, partisipan gampang lelah, lambat memberi respon, dan memerlukan teknik belajar yang lebih hidup, partisipasi yang lebih aktif dan lebih baik. Pada saat itulah waktu yang baik untuk menggunakan media belajar lain yang lebih membutuhkan tenaga partisipan untuk berkeliling dan diskusi atau mempraktikkan kemampuan di antara mereka sendiri.

Tahap dan Isi Latihan

Membentuk suasana pelatihan yang membebaskan

gerakan-gerakan tubuh (*action songs*), sampai permainan-permainan berkelompok yang cukup menguras tenaga atau bahkan pikiran. Namun, apapun bentuknya, suatu “pemecah kebekuan” yang baik adalah yang:

- Sedapat mungkin melibatkan semua peserta tanpa kecuali. Jangan sampai ada yang hanya menjadi penonton saja, lebih baik lagi kalau gagasannya justru berasal dari peserta sendiri.
- Sedapat mungkin melibatkan semua panca indera setiap orang. Oleh karena itu yang mengandung unsur adanya gerakan-gerakan tubuh dan suara lebih disarankan.
- Sedapat mungkin menciptakan keharusan berinteraksi antar semua orang. Oleh karena itu lebih disarankan bentuk-bentuk permainan yang mengandung unsur-unsur perlombaan atau persaingan.
- Sedapat mungkin mengandung unsur-unsur kejutan (*surprise*), misalnya sesuatu yang baru dikenal atau tidak disangka-sangka sebelumnya. Hindari unsur yang sudah terlalu umum dan biasa atau sudah dikenal baik selama ini, tetapi jangan yang terlalu banyak mengandung idiom-idiom asing sehingga malah tidak dipahami oleh sebagian besar peserta.
- Sedapat mungkin mengandung unsur-unsur kegembiraan (*enjoyable*) atau kelucuan yang menghilangkan rasa tegang atau bosan.
- Sedapat mungkin ringkas dan padat. Menurut pengalaman, yang baik adalah sekitar 5-10 menit saja atau paling lama sampai 15 menit—dan tidak berbelit-berbelit cara melakukannya. Kalau waktu yang tersedia cukup lama, maka harus dilakukan dengan tempo tinggi (cepat) dan dengan bentuk kegiatan beragam (tidak hanya satu jenis saja sampai membosankan).
- Sedapat mungkin memang ada kaitannya dengan pokok bahasan atau materi/topik yang sedang dibicarakan/ dibahas pada waktu itu. Misalnya saja jika materi sesi itu adalah membahas masalah kepemimpinan yang demokratis, maka pemecah kebekuan (*ice breaker*) yang perlu dikembangkan adalah yang membahas masalah kepemimpinan juga. Oleh karena itu, setiap pemecah

Satu hal penting —tetapi justru sering dilupakan, terlalu sering disepelekan, dianggap bukan materi pokok pelatihan— adalah persiapan awal sebelum pelatihan dilaksanakan. Padahal sebenarnya, bagian ini merupakan bagian yang sangat menentukan (*crucial*) kelancaran suatu proses pelatihan yang dirancang berdasarkan asas-asas pendidikan kritis yang memungkinkan terjadinya interaksi terbuka, spontan dan jujur antara peserta dengan fasilitator. Juga akan sangat menentukan apakah dari rumusan kontrak belajar itu memungkinkan mengarah pada proses pembongkaran kesadaran, pembongkaran pengalaman yang terkait dengan paradigma yang dianut namun tak disadarinya (*menjamin terjadinya proses dekonstruksi*). Maka, kalau panitia tidak menghitung teknis penyelenggaraan pelatihan terkait dengan interaksi semacam itu, sulit mengharapkan terjadinya komunikasi dialogis dan kritis yang justru menjadi asas pelatihan ini.

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian (*personalities*)-lah yang merupakan hambatan terbesar bagi penciptaan suasana yang hangat, spontan, terbuka, dan jujur. Kecenderungan kuat untuk menonjolkan diri atau selalu merujuk kepada diri sendiri (*self-centered, selfish*) adalah bentuk sikap dan perilaku yang paling jelas-jelas merupakan faktor penghambat yang serius. Tetapi sebaliknya, kecenderungan yang terlalu menutup diri, malu, sungkan, dan kebiasaan sejenisnya merupakan penghambat yang tak kalah seriusnya juga. Dua bentuk sikap atau perilaku yang bertentangan itu sebenarnya sama-sama tidak mendukung penciptaan suasana yang diinginkan. Tidak ada jalan lain kecuali harus mencairkan kecenderungan yang mengarah kepada kebekuan suasana itu, yakni dengan cara yang dikenal dalam pelatihan sebagai “pemecahan kebekuan” (*ice breaker*).

Ada seribu atau bahkan sejuta cara “pemecah kebekuan” yang pernah dikenal selama ini—bahkan sudah pernah ada yang menghimpunnya dalam beberapa jilid buku tebal seperti ***The Encyclopedia of Ice Breakers***, NTC, 1976. Ternyata, bentuknya bisa sangat beragam, mulai dari sekedar teka-teki, cerita-cerita lucu atau humor ringan yang memancing senyum, atau dengan lagu-lagu, nyanyian yang disertai

marital, dll). Mengapa tidak memperkenalkan pandangan-pandangan pribadi tentang suatu hal yang berkaitan dengan tema pelatihan ini (PENDIDIKAN PEMBERDAYAAN), misalnya; pandangan tentang status perempuan, atau terhadap rasialisme, atau militerisme, dsb?. Hanya saja, usahakan setiap orang tidak mengutarakan pandangannya dalam retorika berkepanjangan, dan sebaiknya batasi waktu atau hanya dalam satu kalimat singkat atau kata kunci saja, misalnya; “Saya tidak suka pembedaan warna kulit karena itu bertentangan dengan keyakinan agama saya”, atau “Saya rasa status perempuan sekarang masih lemah, terbukti dari diskriminasi upah”. Atau, memperkenalkan harapan-harapan peserta terhadap pelatihan ini sesuai dengan latar belakang pekerjaan atau organisasi masing-masing, misalnya “Saya ini aktivis buruh, jadi saya harap latihan ini membahas juga pelanggaran hak-hak buruh”, atau “Saya tetua masyarakat adat, jadi saya harap latihan ini membahas tentang hak-hak komunal”, dsb.

Agar tidak terlalu berkepanjangan dan semakin membuat bingung saja, sebaiknya kita berikan satu contoh cara perkenalan sekaligus sebagai suatu bentuk “pemecah kebekuan” untuk membentuk suasana awal pelatihan yang nisbi lebih terbuka dan spontan. Lalu, buatlah acara identifikasi dan penyesuaian kebutuhan dan penawaran peserta terhadap materi latihan (lihat contoh *enegizer* “Adu Panjang, Besar, dan Tinggi” dan *game* “Kompak” di bagian bawah). Tetapi, sekali lagi, kedua contoh itu benar-benar hanyalah contoh dan mungkin bukan yang terbaik. Anda dapat merancang yang jauh lebih baik dan, lebih menarik.

Materi apa saja yang akan dibicarakan, bagaimana tahapannya, membutuhkan waktu berapa, dan kira-kira memerlukan narasumber atau tidak, merupakan hal penting yang harus dibicarakan di awal pendidikan. Tahap ini disebut dengan KONTRAK BELAJAR. Coba mulailah dengan pertanyaan yang harus dijawab peserta baik dengan tertulis atau lisan tentang:

- Apa saja yang telah dipelajari partisipan menyangkut topik pendidikan Anda?

kebekuan juga harus diproses dalam daur belajar sehingga dapat diambil pelajaran bersama, tidak hanya sekedar main-main belaka.

Acara perkenalan di awal pelatihan adalah momentum terbaik. Merupakan saat yang paling tepat untuk melakukan “pemecah kebekuan” dalam rangka menciptakan suasana pelatihan yang terbuka, hangat, spontan dan jujur, tetapi serius tetapi santai. Acara ini penting, karena suasana yang diciptakannya akan banyak mempengaruhi suasana pada kegiatan dan hari-hari berikutnya. Karena itu, usahakan acara perkenalan dilakukan dalam bentuk kegiatan “pemecah kebekuan” yang kreatif dengan memperhatikan kaidah-kaidah asas di atas tadi. Hindari acara-acara berkenalan yang sudah sangat lazim selama ini (misalnya, tiap orang berdiri dan memperkenalkan dirinya masing-masing). Juga, lebih baik hindari hanya memperkenalkan hal-hal yang sudah biasa dan tidak terlalu menarik lagi (misalnya: nama, asal daerah, hobi, status



hidup bersama, tapi ternyata satu sama lain tidak pernah tahu, dan belum kenal pikiran-pikirannya.”

- Lalu katakan bagaimana cara berkenalan yang akan dilakukan, misalnya; “Oke teman-teman, seperti layaknya orang yang berkenalan saya ingin tahu nama atau panggilan akrab teman-teman. Kemudian apa sih yang sebenarnya diharapkan dari pelatihan ini? Sebaliknya, apa yang menurut teman-teman jangan sampai ditemui/terjadi dalam pelatihan ini? Terakhir, pengalaman pelatihan atau pendidikan apa yang pernah dialami? Nah, supaya suasananya ramai dan menyenangkan, tolong masing-masing dari kita nanti meletakan alas kaki (sandal atau sepatu), lalu setiap orang ambil sepatu/alas kaki yang bukan punya dirinya, lalu carilah siapa yang punya dan ajak ngobrol. Temannya itulah yang memperkenalkan tuan pemilik alas kaki itu. OK....Apakah aturannya bisa dipahami? Atau ada yang masih kurang jelas? Kalau sudah beres, semuanya siap...ya, segera mulai saja!”
- Anda sebagai fasilitator wajib ikut dalam game ini, termasuk panitia penyelenggara lainnya. Kalau sudah saling bertemu antara pemilik alas kaki, beri mereka waktu untuk ngobrol. Jika dirasa sudah cukup, alihkan perhatian partisipan ke papan atau tempat nulis-nulis di depan. Seperti perintahnya tadi, minta para pemegang sandal/sepatu masing-masing memperkenalkan siapa pemiliknya dan apa hasil “ngobrolnya”. Sementara itu, anda catat semua hasil kenalan antara mereka, dan buatlah catatan yang sederhana dan gampang dipahami maksudnya, misalnya dengan kotak;
- Jika semua partisipan sudah tercantum namanya, keinginan dan pengalamannya, sampaikan bahwa yang kita harapkan adalah kita semua tidak sekedar kenal nama. Sehingga apa yang akan kita pelajari dalam program latihan ini pun akan kita susun materinya, bagaimana model belajarnya, dan pembagian tugas seperti apa yang bisa dibuat antara kita berdasarkan kebutuhan kelompok ini yang sudah kita KENALI satu dan lainnya.

- Apa lagi yang mereka masih butuhkan untuk dipelajari lebih banyak?
- Berapa waktu yang diperlukan untuk membicarakan materi itu?

Selanjutnya untuk membantu dalam seleksi materi, coba minta partisipan untuk menuliskan tentang:

- Apa yang **HARUS** diketahui atau dipahami?
- Apa yang **SEBAIKNYA** diketahui atau dipahami?
- Dan apa yang **BOLEH ATAU DAPAT** dipahami

Selanjutnya setelah menemukan materi apa saja yang dibutuhkan, maka sebaiknya menyusun kesepakatan itu dalam lembar kotak yang akan terus-menerus ditempel di dinding hingga pendidikan selesai. Hal ini agar memudahkan partisipan untuk mengingat materi apa saja yang belum dan yang sudah. Anda bisa membuat kotak itu menurut kebutuhan. Tetapi sebagai contoh, bisa Anda lihat bagian berikut:

- Hal pokok yang jadi tujuan dari acara ini: diharapkan partisipan saling “KENAL” selama pelatihan. Masing-masing tahu apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka bisa tawarkan jika ada partisipan lain yang membutuhkan bantuan. Satu sama lain akhirnya saling memahami apa yang menjadi tujuan dan yang tidak mereka inginkan selama dan di akhir pelatihan itu.
- Alat penunjang yang dibutuhkan: apa saja yang ada disekitar anda, yang dimiliki oleh peserta maupun Anda sebagai fasilitator, misalnya: pulpen, sepatu, dan barang lain yang tidak gampang rusak!
- Berikutnya, **MAINKAN!!** Pertama, jelaskan bahwa kita perlu berkenalan karena belum saling kenal, jika ada yang merasa: “kita sudah saling kenal koq!”, jangan anda bantah bahwa cara anda berkenalan lebih bagus atau lebih hebat, cukup bilang saja: “Kalau begitu saya yang ingin KENAL teman-teman, boleh kan?” Atau ungkapkan bahwa apakah pengertian kenal hanya sebatas nama, ada pepatah “suami istri sudah puluhan tahun

- Lalu akhiri acara perkenalan ini dengan menggarisbawahi, atau kalau perlu menulis ulang secara lebih jelas dan terperinci; apa saja yang diharapkan untuk dipelajari oleh partisipan (ambilah dari KOTAK HARAPAN PESERTA diatas), NAH...berarti kita masuk tahap KONTRAK BELAJAR, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui! Seleksi dan berilah penekanan pada materi-materi tertentu yang menurut fasilitator dan peserta penting dengan menggunakan pertanyaan; "Apa yang harus, penting dan wajib diketahui/dipahami seperti diatas? Itulah yang wajib –maka kalau ada kebutuhan yang lain sebut saja bonus (kalau ada kesempatan dibahas, kalau tidak ya, tidak apa-apa). Maka perlu diatur waktunya bersama-sama dan apakah perlu nara sumber dari luar. Kalau ternyata materi tertentu ada peserta yang sudah paham dan dia bersedia menjadi nara sumber bagi

Nama	Harapan	Yang jangan sampai terjadi	Pengalaman
Doyok	Belajar teknik pemetaan masalah dan cara 'ADVOKASI'	Banyak waktu yang terbuang, jam karet	Pernah ikut pelatihan analisis sosial
Zacky	Mamahami analisis gender dan metode pendidikan untuk komunitas santri perempuan	Terlalu banyak materi filsafat yang ruwet	Jadi ketua organisasi di kampusnya
Siapa lagi	Mengetahui teknik pengorganisasian dan penelitian	Suasana yang membosankan	Pernah belajar PRA

teman-temannya itu lebih baik.

- Supaya kesepakatan rencana belajar itu mudah dilihat dan diingat partisipan, sebaiknya anda buat kolom-kolomnya dan salin dalam satu lembar tersendiri. Dengan cara seperti ini sesungguhnya fasilitator diam-diam memproses lahirnya kurikulum yang dibuat bersama-sama partisipan, misalnya;

Contoh Rancangan Bersama Pelaksanaan Latihan

Hari	Pokok Bahasan	Tujuan	Metode/Media	Waktu	Alat Bantu
1	Apa itu advokasi	Peserta paham apa itu advokasi	Sumbang saran Studi Kasus	30 menit	Kertas metaplan
2	Strategi & Teknik Advokasi	Peserta paham dan terampil melakukan advokasi	Lihat Video Chiko Mendes Diskusi Kelompok Sumbang Saran	180 menit	Video/VCD player, televisi
3	Apa itu investigasi dan bagaimana melakukannya	Peserta paham dan terampil melakukan investigasi	Studi kasus Main Peran Sumbang Saran	120 menit	Lembar Studi Kasus
4	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.	Dst.

ADU PANJANG, BESAR DAN TINGGI

Tujuan : Membuat suasana segar dan menumbuhkan suasana baru.

Alat : Seadanya saja.

Waktu : 10-15 menit

Langkah :

- Ajaklah semua partisipan berdiri dan minta mereka membagi diri menjadi 2-3 kelompok.
- Kalau sudah terbentuk, susunlah 3 kelompok itu secara berjajar. Lalu jelaskan bahwa 3 kelompok itu akan berlomba satu sama lainnya untuk masing-masing perintah dari wasitnya (fasilitator atau salah satu peserta).
- Setelah semua menyiapkan kelompoknya masing-masing, segera mulai permainan!! Misalnya;
 - ◆ Berlombalah untuk membuat barisan terpanjang tanpa terputus !!
 - ◆ Atau buatlah group anda menjadi yang paling tinggi !!
 - ◆ Buatlah lingkaran kelompok terbesar !!

Catatan:

Jangan memberi komentar bahwa mereka berhak menggunakan apa saja untuk menang dan menjadi group yang tertinggi, terlebar dan terpanjang. Misalnya jika saat lomba terpanjang ada peserta laki-laki yang sampai melepas kaos untuk digunakan sebagai penyambung tangan supaya barisannya paling panjang, BIARKAN SAJA !! Itu hak dia untuk secara kreatif memenangkan lomba, kan?

Jika selesai permainan, anda bisa menanyakan, misalnya; "Kenapa kelompok A bisa mencapai panjang hingga ke luar ruangan padahal anggotanya sama-sama 5 orang?" Itu untuk membuat partisipan merasa menikmati permainan dan melihat sesuatu yang tidak sekedar permainan.

KOMPAK

- Tujuan** : - Menyemarakkan suasana.
- Membentuk suasana kerja dalam tim.
- Alat** : Tidak perlu, cukup peran serta partisipan.
- Waktu** : Anda bisa atur sesuai kebutuhan, jika menye-nangkan dan perlu dilanjutkan, tambah waktunya hingga tujuan di atas terpenuhi.
- Langkah** :
- Jelaskan aturannya, bagi peserta menjadi 5-6 kelompok, yang terpenting satu kelompok terdiri minimal 6 orang.
 - Perintahkan masing-masing kelompok untuk membuat lingkaran dan minta satu orang dari masing-masing kelompok itu untuk berdiri ditengah-tengah kelompoknya.
 - Lalu katakan bahwa permainan ini untuk menguji kita, apakah di antara teman-teman dalam kelompok itu saling percaya kepada TIM KERJA KITA. Yang berdiri di tengah harus menutup matanya, atau ditutup dengan kain, kemudian menjatuhkan diri secara bebas ke arah manapun, NGGA USAH MIKIR NANTI JATUH ATAU TIDAK!
 - Sementara teman-teman yang lain dalam kelompok itu melingkar dan harus bertanggung jawab atas keselamatan teman di tengah tadi, karena permainan ini bisa-bisa akan memakan korban, maka jika yang ditengah akan menjatuhkan diri kepadanya dia harus siap dan bertanggungjawab untuk menahan dan melemparkannya ke teman yang lain.
 - Begitu seterusnya, dan minta siapa yang ditengah bisa dengan cara bergiliran, bergantian.

teror. Maka jangan dipelihara lama-lama sikap dan perasan seperti itu. Pikirkan, bahwa satu ketakutan akan hilang dengan Anda menggunakan percakapan. Maka, gunakan keberanian mengajak partisipan dengan semangat bersahabat, jangan dipahami sebagai pihak musuh yang akan merintangi pekerjaan anda, maka:

- Persiapkan segala sesuatunya untuk membangun kepercayaan diri dengan melakukan persiapan yang baik.
- Anda jangan berpretensi bahwa ada pihak yang akan menghambat, menentang presentasi anda. Janganlah melakukan audiensi dengan memasang sikap bermusuhan.
- Janganlah memulai dengan mengacaukan diri sendiri. Ilustrasikan proses yang akan dikerjakan secara ideal, dan bayangkan hal-hal yang menyenangkan.
- Menemukan tempat di mana anda dapat sendirian selama 10 menit sebelumnya acara dimulai. Tempat yang baik untuk menenangkan diri adalah toilet.
- Anda bisa melakukan gerak badan sejenak untuk melemaskan urat saraf anda yang tegang untuk mencapai situasi tubuh yang rileks.
- Satu dari jalan terbaik untuk ketenangan diri Anda sendiri dan ketenangan perasaan Anda yaitu dengan cara menarik napas panjang melalui hidung dan mengeluarkan napas pelan-pelan melalui mulut, lakukan beberapa kali.
- Mulai pembicaraan dengan partisipan ketika mereka datang. Tersenyum dan rileks. Untuk mengetahui nama dan wajah. Hal ini akan mengurangi perasan mengintimidasi.
- Ciptakan suasana santai dan tidak formal.
- Ambilah posisi Anda berbaur diantara tempat duduk partisipan.
- Berbicara pada partisipan dengan menggunakan “kita”, “kami” daripada menggunakan kata “anda” atau “kamu”—misalnya “Tugas kita dalam pelatihan...”, daripada “tugas anda”
- Kesalahan adalah bagian yang berharga dari proses belajar. Meletakkan fasilitator sejajar dengan partisipan adalah hal yang positif, karena pada dasarnya mereka juga sama-sama membantu menunjukkan pengalaman Anda.
- Menunjukkan dorongan dan menghargai kemampuan partisipan

Artikulasi dan Ekspresi

Lebih dari 50% berita disampaikan dengan bagaimana anda menggunakan kata-kata. Pemberitahuan seperti “Saya akan menyarankan acara kali ini untuk mencoba *role play* pada *interview semi-struktur*.” Pertanyaan tersebut akan membawa banyak perbedaan berarti kalau dibawakan sesuai dengan penempatan tekanan suara. Tuntunan yang membantu anda mengartikualsi pikiran anda melalui:

- Tidak perlu ragu-ragu. Hal ini merupakan waktu untuk menunjukkan kehati-hatian pada peserta. Bagaimana mengatakan benar atau tidak dengan menangkap mereka apakah telah mengerti anda dari ekspresi muka dan sikap mereka.
- Menggunakan suara vokal yang panjang dan tinggi, suara yang kuat untuk mengekspresikan dan tekanan kalimat anda. Mempraktikkan dengan diri anda sendiri. Mendengar suara anda pada *tape recorder* jika memungkinkan.
- Tindakan yang sedikit tidak mudah untuk melebih-lebihkan seperti yang mungkin anda pikirkan. Dalam kelompok yang banyak, anda harus menjauhi sebelum anda terlibat masalah dengan pimpinan kelompok.
- Berbicara secara terbuka. Praktis membuat suara anda bergema. Suara bergema membawa kemajuan dan kebaikan suara. Hal ini juga tidak dapat menjadi tekanan yang mudah. Artikulasi kata dengan mudah. Tidak membiarkan mereka lupa.
- Berbicara secara terbuka dengan ritme agak cepat tapi tidak berteriak. Baik berbicara keras dan pelan dapat menambah tekanan dramatik.

Hal tersebut di atas membantu untuk menimbulkan dukungan suasana belajar.

Mengerjakan dengan Semangat

Ketika pertama kali Anda berdiri sebagai fasilitator, Anda merasa cemas, ini merupakan pekerjaan yang menakutkan. Hal tersebut merupakan awal latihan untuk menjadi fasilitator, umumnya tidak dimengerti hal yang membuat “cemas” dan “takut” itu. Banyak orang memiliki perasaan seperti itu selalu dilihat sebagai rintangan. Reaksi umum yang ditanyakan untuk membicarakan pada suatu hal, rasanya seperti

gagal total (tidak dinamis sama sekali), peserta pasif dan merasa tidak berkepentingan. Presentasi yang penuh pertanyaan-pertanyaan pada waktu latihan cukup penting. Pertanyaan membantu mengklarifikasikan topik dan poin untuk partisipan lain. Janganlah membiarkan partisipan berada pada situasi dan kebijaksanaan mereka sendiri.

Jika anda mempunyai waktu, kemudian menangkap sikap kritis dalam kelompok kecil sebelum waktu tanya jawab dalam pleno yang lebih besar, maka sebaiknya doronglah setiap peserta yang aktif untuk mengkontribusikan hal-hal yang ditemukan dalam kelompok kecil itu untuk disampaikan dalam diskusi pleno. Setiap sub kelompok dapat memilih pertanyaan terbaik untuk disampaikan dalam pleno. Cara seperti itu juga membantu fasilitator untuk menciptakan suasana yang hidup dalam diskusi yang lebih besar (pleno). Tidak selalu mudah untuk memfasilitasi waktu latihan dalam tanya jawab atau sumbang saran. Hal yang perlu dilakukan untuk memungkinkan membantu mereka lebih tenang:

- Jangan mengharapkan pertanyaan dari peserta dengan tergesa-gesa, terlalu agresif, semacam mengejar-ngejar peserta untuk segera bertanya.
- Janganlah mendiskusikan satu kasus saja, karena peserta yang diluar kasus tersebut lama-lama akan bosan mendengarkan, karena psikologi bahwa yang paling penting adalah masalahnya pada setiap pesera itu selalu ada.
- Memilih pertanyaan untuk partisipan seperti “memperkirakan...” atau “dalam pengalaman anda” Untuk mengusahakan pertanyaan selanjutnya dari mereka.
- Jika ukuran ruangan sangat luas dan ada partisipan yang bicara dengan volume yang terlalu kecil, sebaiknya fasilitator mengulangi pertanyaan agar semua partisipan mendengar, sebelum fasilitator menjawabnya.
- Menulis kembali (dalam buku catatan anda) poin-poin pertanyaan partisipan dan rencana komentar anda atau menjawab dengan satu atau dua kata pokok.

merupakan usaha untuk membuka niat belajar.

- Perencanaan yang sederhana dengan contoh-contoh konkret merupakan awal suatu proses agar partisipan dapat berpengalaman dengan hasil yang baik.
- Bekerja dengan Tanya Jawab
- Seperti yang telah dideskripsikan sejak awal, tipe terbaik dari latihan yakni bagaimana menjamin agar setiap orang dapat belajar bersama-sama yang didasarkan pada “mengerjakan” daripada “mendengarkan”. Untuk menghindari dominasi dalam proses, gunakanlah diskusi-diskusi dalam kelompok yang lebih kecil jumlah orangnya. Contoh ringkas berguna untuk bertanya pada partisipan bahwa partisipan menerima mereka dan menulis pikiran mereka. Contoh:
 - Apa problem yang telah Anda kemukakan dalam menggunakan tiap-tiap metode?
 - Bagaimana kemungkinan Anda menggunakan pendekatan ini dalam pekerjaan anda?
 - Dengan membiarkan kita menyangka dan bertanya-tanya bahwa anda telah melakukan..... Bagaimana tindakan anda?

Apabila fasilitator belum mampu mengumpulkan jawaban dan mendiskusikan bersama partisipan, lebih baik usahakan peserta untuk berpartisipasi secara aktif dengan merefleksikan pada apa yang telah dipresentasikan. Dengan membagi peserta dalam sub kelompok untuk waktu latihan kelompok kritis dengan cepat pada subjek sebelum diskusi. Contoh, Anda membicarakan tentang bentrokan negara yang tidak diantisipasi dari kepastian politik pada situasi negara yang panas, kemudian Anda mungkin menanyakan partisipan untuk menghentikan dan refleksi pada pengalaman mereka sendiri. Pertanyaan “apa contoh yang anda ketahui dimana politik mempunyai konsekuensi negatif untuk manajemen?” Partisipan akan lebih terlibat daripada jika Anda memberi contoh diri sendiri. Juga tidak harus semua pertanyaan partisipan dijawab oleh fasilitator, menjawab pertanyaan juga bisa dilakukan dengan cara melempar ke partisipan selama presentasi. Waktu tanya jawab dalam latihan dapat produktif dan sebaliknya bisa

- sebaiknya anda lempar pertanyaan kembali yaitu “Apakah saya mengerti pertanyaan anda ...?”
- Tugas yang paling berat adalah meringkas apa yang telah dikatakan suatu kelompok dalam perputaran waktu tanya jawab dengan tidak menghilangkan substansinya.

Teknik Bertanya

Sepintas nampaknya tidak penting, “yang namanya orang ngobrol saling tanya jawab kan sesuatu hal yang lumrah dialami setiap hari—apa sih yang disulitkan?” Padahal, justru “bertanya” itulah satu-satunya keterampilan pokok dan mutlak yang harus dikuasai oleh fasilitator sebelum mempelajari yang lain. Sangat gamblang dan jelas nalarnya, karena hakikat dari pendidikan partisipatif seorang “fasilitator” yakni pelayan dan pelancar aktivitas belajar partisipan atas dasar pengalaman peserta sendiri. Tidak sedikit kita temukan, hal tersebut merupakan kelemahan umumnya dalam penyelenggaraan latihan—proses belajar mandeg atau bahkan “salah arah” gara-gara fasilitator melemparkan pertanyaan yang tidak tepat. Di kalangan para fasilitator pemula, bahkan sangat sering ditemukan mereka bingung dan “grogi” di depan kelas karena “kehabisan perbendaharaan kata-kata untuk bertanya”. Nah dalam keadaan yang panik dan penuh kebingungan seperti itu, biasanya dengan mudahnya penyakit untuk menjelaskan bahkan menyimpulkan secara gampangan dilakukan dengan mengatasnamakan pengalaman belajar para peserta, padahal menurut persepsinya sendiri. Jadi, walhasil, prinsip dasar pendidikan pun akhirnya dilanggar.

Teknik bertanya dalam proses fasilitasi, sebenarnya sederhana saja. Yang paling penting adalah kesadaran untuk tetap taat akan azas pada prinsip-prinsip latihan partisipatif (ingat “daur belajar”). Bahkan tidak ada salahnya, tidak berdosa, dan tidak bergengsi bagi seorang fasilitator untuk mengakui saja tidak tahu (atau bahkan pura-pura tidak tahu) tentang sesuatu hal yang dipertanyakan oleh peserta dan melemparkan pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh peserta lainnya, demi memberi kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya. Ini justru yang prinsip.

- Menjawab dengan ringkas. Jika anda tidak dapat menjawab, katakan bahwa anda tidak bisa menjawab, lemparkan apakah ada saran dari partisipan.
- Ketika waktu hampir selesai, segera mengatakan pada kelompok umpamanya dengan mengatakan; “Hanya tinggal dua orang untuk mengambil kesempatan bertanya.”
- Jika anda menyadari ada permusuhan, coba untuk tetap tenang dan menjaga suasana dengan melemparkan humor. Memberi pertanyaan pada partisipan lain dengan menanyakan pada mereka tentang kritik pada *statement* atau pertanyaan yang berbeda. Kalau memang harus merespon pada *statement* yang bernada permusuhan, sebaiknya gunakan “kerangka persetujuan” untuk mengurangi ketegangan dan mengakui nilai apa dari menentang pendapat seperti itu.
- Jika ada peserta yang lebih suka melempar *statement* daripada memberi pertanyaan, kemudian mempertimbangkan, dan membenarkan pendapat mereka dengan mengatakan “terima kasih”. Hal ini menimbulkan minat berpikir. Pertanyaan selanjutnya diberikan waktu.
- Jika Anda merasa ragu-ragu dan belum mengerti betul apa yang dimaksud dalam pertanyaan yang dilemparkan peserta,



“Apakah Anda melihatnya?”

Pertanyaan Analitik (Urai Sebab-Akibat)

“Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?”

“Bagaimana akibat kegiatan ini terhadap perilaku kelompok?”

Pertanyaan Hipotetik (memancing praduga)

“Apa yang akan terjadi jika?”

“Kemungkinan apa akibatnya seandainya?”

Pertanyaan Pembanding

“Siapakah dalam hal ini yang benar?”

“Mana yang anda anggap paling tepat antara Dan?”

Pertanyaan Proyektif (Mengungkap ke Depan)

“Coba bayangkan seandainya anda menghadapi setuasi seperti itu, apa yang akan anda lakukan?”

Pertanyaan Tertutup (menjurus ke suatu jawaban tertentu)

“Kita sebagai fasilitator seyogyanya tidak melemparkan pertanyaan yang menjurus, “IYA KAN?”

“Dengan demikian maka”

Contoh-contoh pertanyaan di atas, apapun bentuk dan jenis pertanyaannya, semuanya tetap bertumpu kepada “kata-kata kunci” atau pertanyaan pokok: “APAKA”, “SIAPA”, “DIMANA” dan “KAPAN”, adalah kata tanya dalam rangka mengungkap *fakta*. Sementara kata kunci “BAGAIMANA” adalah kata tanya untuk mengungkap *fakta* maupun pendapat (opini), dan kata kunci “MENGAPA” adalah kata tanya untuk mengungkapkan *pendapat*. Kata-kata kunci seperti “APAKA”, “SIAPA”, “DIMANA” dan “KAPAN” lebih dipergunakan dalam fase *mengungkap* apa yang “nyata-nyata terjadi atau dilakukan oleh peserta”, selain itu jenis “pertanyaan ingatan” dan “pengamatan” lebih banyak digunakan dalam tahap ini. Kata kunci “BAGAIMANA” dan “MENGAPA” digunakan pada tahap *menganalisa*, juga pada tahap *kesimpulan*, karena pada tahap ini memang dimaksudkan untuk lebih terfokus pada *pendapat*

Hal-hal yang bersifat lebih teknis, antara lain:

- Sebaiknya usahakan agar setiap pertanyaan yang diajukan tidak panjang lebar—singkat dan jelas. Jika perlu ulangi sampai peserta merasa jelas, terutama jika pertanyaan tersebut hanya ditujukan pada peserta tertentu.
- Usahakan justru jangan sampai peserta “gelagapan” atau malah gugup menjawabnya, maka hindari pertanyaan yang bersifat tendensius apalagi dengan gaya bertanya yang menghakimi—*“Emangnya fasilitator itu Jaksa?”* karena fasilitator itu memang bukan Jaksa dan bukan pula interogator.
- Dalam meneruskan sebuah pertanyaan dari peserta ke partisipan lainnya, hindari jangan sampai justru peserta yang bersangkutan terjadi “perang tanding” (berdebat diluar kendali fasilitator). Jika perlu pertanyaan tersebut bisa dikembalikan kepadanya lagi dengan pertanyaan balik, umpamanya: “Menurut anda sendiri bagaimana?” Hal seperti itu mendorong agar ia sendiri berfikir dan tidak menganggap bahwa fasilitator adalah orang yang tahu segala-galanya.
- Banyak hal yang ternyata bisa dipahami justru setelah mengalami sendiri bagaimana memfasilitasi, memandu proses latihan, dengan kondisi yang ada.

Sebagai pedoman teknis, jenis-jenis pertanyaan dasar yang paling sering digunakan dalam kegiatan latihan selama ini, antara lain sebagai berikut:

Pertanyaan Ingatan

“Di mana anda mengalami?”

“Kapan hal itu terjadi?”

“Apakah kejadian seperti itu pernah terjadi pada diri anda?”

“Dengan pengalaman ini, apakah bisa dikaitkan dengan pengalaman anda sebelumnya?”

Pertanyaan Pengamatan

“Apa yang sedang terjadi?”

Buatlah garis tentang sesuatu yang Anda ketahui, tetapi Anda tidak dapat mengerjakan dengan baik. Hal ini tidak mudah. Untuk banyak orang, lebih mudah untuk dibujuk dengan memfokuskan hanya pada yang ditinggalkan. Seperti Anda, contoh :

- Meyakinkan bahwa Anda tidak marah pada diri sendiri?
- Berbicara terlalu banyak?
- Memberikan cukup waktu untuk pertanyaan?
- Menunjukkan lebih banyak materi pada transparansi *overhead*?
- Mengandung banyak *game*/contoh/waktu latihan yang praktis pada refleksi biaya dan diskusi?
- Kehilangan ketenangan karena sedikit salah paham dengan orang yang mengorganisir sebelum waktu latihan dimulai karena ruangan jelek, kekurangan kapur tulis, *slide* proyektor konslet dll?
- Menunjukkan banyak *slide*?
- Berbicara terlalu lama, dan terlalu cepat?
- Waktu istirahat yang pendek?

Jalan yang terbaik untuk belajar dari peserta, Andalah yang bertanya pada partisipan untuk mengevaluasi. Hal ini dapat dikerjakan secara formal dengan evaluasi tulisan dari pengalaman latihan mereka. Tidak menanyakan lebih dari satu atau dua halaman dari pertanyaan. Anda dapat menanyakan pertanyaan spesifik tentang substansi dan penyelenggaraan pelatihan. Coba lakukan dengan pendekatan yang berbeda: “Apakah Anda menemukan sesuatu yang paling berguna dalam latihan ini?”, “Apakah ada hal yang tidak disukai?” “Jika Anda mengorganisir suatu latihan yang jenisnya sama seperti ini, kemudian apakah Anda akan mengerjakan dengan cara yang berbeda?” ataukah “Anda akan mengerjakan dengan jalan dan model yang sama ?”

Usahakan cukup waktu untuk melakukan evaluasi, agar partisipan dapat mempertimbangkan dan merespon pertanyaan. Hal ini umum untuk mendistribusikan bentuk selama satu atau dua hari sebelum latihan berakhir. Jika Anda menunggu latihan berakhir, respon yang berupa

peserta. Jenis pertanyaan “analitik”, “hipotetik”, dan “pembanding” juga lebih banyak digunakan pada tahap *menganalisa (urai sebab akibat)*, sementara untuk jenis pertanyaan “proyektif” lebih tepat digunakan pada tahap *kesimpulan*. Adapun pertanyaan “tertutup”, biasanya digunakan fasilitator ketika ingin menegaskan kembali kesimpulan peserta di akhir kegiatan.

Begitulah, ini hanya sekadar beberapa saran praktis tentang bagaimana bertanya, selebihnya dicoba dan Anda akan menemukan sendiri.

Tahap-tahap Akhir

Segera lakukan evaluasi dan refleksi sebagai kritik, karena proses ini juga merupakan bagian belajar dari pengalaman. Jika Anda menunda, Anda akan melupakan dan banyak menghilangkan manfaat yang sebenarnya bisa dipetik. Anda dapat belajar melalui refleksi diri sendiri atau bertanya kepada partisipan dengan kritik.

Adat kebiasaan yang utama untuk membuat *notes* pada pekerjaan Anda serta kemungkinan dapat belajar dari diri sendiri dan melakukan perbaikan di waktu yang akan datang. Menganalisa suatu hal dan poin yang dianggap masih kurang atau lemah dengan memeriksa pada tiap-tiap tahap latihan, agar ada perbaikan di waktu yang akan datang. Bagaimana keakuratan waktu belajar dapat dijaga? Apakah Anda dapat mengakomodir kepentingan peserta?

Fokus utama kelemahan pilihan Anda dari pekerjaan Anda. Hal ini merupakan kesalahan yang paling banyak kita pelajari. Mengapa beberapa bagian tidak dapat bekerja dengan baik? Akankah pilihan ukuran atau substansi telah dibantu? Apakah Anda merespon keperluan partisipan? Apakah ada kondisi yang ganjil atau faktor lain yang dilibatkan? Berpikir dengan hati-hati secara detail, Anda mendengar dari Anda dan mendengarkan berbagai *feed back*. Sekarang Anda dapat belajar dari mereka bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan dengan lebih baik di waktu yang akan datang?

karena akan menghasilkan *support*. Dengan tidak sendirian dalam memfasilitasi bisa dengan cara saling mengisi, saling lempar bola agar interaksi semakin dinamis diantara partisipan dan fasilitator. Agar lebih efektif dalam proses fasilitasi, Anda akan memerlukan untuk mempersiapkan dengan baik kolaborasi dengan fasilitator yang lain. Memfasilitasi dengan Tim mempunyai beberapa keuntungan:

- Dalam waktu yang bersamaan anda bisa melakukan banyak hal; menghasilkan teori, mengetahui keadaan kelompok, mempersiapkan audio-visual, menghasilkan pedoman untuk kelompok kerja dan lain-lain. Berperan pada waktu latihan yang memberi Anda kesempatan untuk mencapai tujuan Anda dan lebih efektif dalam waktu latihan Anda selanjutnya.
- Anda mempunyai dua kali kesempatan untuk lebih banyak berkreatif dan pengalaman mengerjakan sedikit problem.
- Dengan lebih dari satu fasilitator baik laki-laki maupun perempuan dapat membagi peran, kalau yang satu lebih berperan membangkitkan semangat, yang lain berfungsi sebagai penenang. Pilihan dalam ukuran dan keadaan diantara pelatih akan membuat kelompok lebih konsentrasi.
- Mempunyai satu fasilitator yang paling sedikit dari wilayah yang sama dan kelompok etnik seperti partisipan dapat membantu mereka dalam pengalaman belajar yang lebih teratur.

Meskipun bekerja dengan fasilitator lain memiliki manfaat lebih, namun ketenangan tim kerja tidak akan terjadi secara otomatis. Hal ini penting, karena justru lebih rumit apabila seorang fasilitator bekerja dalam tim yang sedang mengalami konflik. Maka ada baiknya sebelum proses fasilitasi dimulai perlu ada titik temu, persetujuan di antara para fasilitator dalam tim tersebut. Harus jelas pembagian tugasnya, metode yang akan dipakai —terutama menyangkut pada prinsip-prinsip pendidikannya, tentu agak runyam apabila bekerja sama dengan tim yang masing-masing menganut paradigma berbeda. Akibat yang paling fatal justru akan menciptakan kebingungan bagi partisipan. Tidak bisa dibayangkan seandainya dalam satu tim tersebut; umpamanya fasilitator yang satu sangat otoriter dan yang lain sangat fleksibel. Dalam rangka

tulisan akan terburu-buru dan kurang sempurna dibandingkan jika dikerjakan satu atau dua hari untuk merefleksikannya. Menanyakan pada peserta untuk menyempurnakan sebelum mereka meninggalkan latihan. Mengingat hanya anda dan kelompok yang terpilih dari peserta yang lain (tipe orang yang mengorganisir) akan mempunyai kesempatan untuk membaca evaluasi tulisan satu kali setelah mereka melengkapi. Karena itu, dalam tambahan pertanyaan peserta untuk melengkapi evaluasi formal, Anda mungkin menginginkan untuk menyampingkan waktu agar suatu diskusi lengkap yang tidak formal dapat menerima kritik tentang sedikit aspek dari latihan. Hal ini memberi kesempatan tiap personel untuk mengekspresikan pandangannya, apakah positif atau negatif, maka partisipan lain dapat mendengar mereka.

Jalan lain untuk membuat publikasi, yang sesungguhnya di dalamnya mengandung unsur evaluasi, dengan kata lain semacam evaluasi yang disamarkan melalui presentasi. Anda dapat mempersiapkan pertanyaan, bentuk penulisan atau tabel yang diletakkan pada dinding. Tiap-tiap partisipan kemudian memberinya kritik disamping memberi pertanyaan. Pertanyaan yang berguna untuk umpan balik secara cepat:

- Apakah Anda berharap atau sebaliknya merasa takut setelah pertemuan?
- Apakah Anda menemukan sesuatu yang paling berguna?
- Apakah Anda menemukan sesuatu yang sesungguhnya tidak terlalu berguna?
- Bagaimana agar dapat mengerjakan yang lebih baik di lain waktu ?
- Bagaimana Anda menggunakan metode partisipatif dalam pekerjaan Anda?

Bekerja dalam Tim

Latihan interaktif yang menuntut konsentrasi yang baik, perencanaan yang fleksibel dan improvisasi, kreativitas dalam memfasilitasi, seluruhnya menuntut kesabaran dan kegembiraan. Latihan Anda dapat dibuat lebih efektif dengan bekerja sama dengan fasilitator lain,

menurut :

- Bagaimana mengelola waktu dari tiap latihan agar fleksibel
- Bagaimana menulis secara singkat dan presentasi terbuka selama diskusi
- Bagaimana tentang suara, kecepatan, keberanian, bahasa tubuh
- Bagaimana melatih hubungan antara contoh dan diskusi untuk menambah poin belajar
- Bagaimana mengerjakan program yang fleksibel.

Evaluasi harian adalah penting. Diskusi pada tiap-tiap waktu latihan; apakah dapat berjalan dengan baik dan apakah dapat tercapai lebih baik; waktu; bahasa tubuh; kelompok dinamis dan lain-lain. Agar pada waktu diskusi, membuat *notes* selama waktu latihan yang dipimpin fasilitator lain untuk memperingatkan Anda selama pemeriksaan pada sore hari. Lebih disukai bila Anda juga akan menjadi pengontrol utama, seperti yang lain akan dinilai dari waktu latihan mereka.

Beberapa Pertimbangan untuk Penyelenggaraan Latihan

Metode partisipatif merupakan komponen penting dari latihan, terutama yang terkait untuk penguatan masyarakat. Sebaiknya mempunyai beberapa komponen pertimbangan:

- Latihan sebaiknya mengambil tempat dalam komunitas masyarakat dan sebaiknya didasarkan pada problem lokal yang



SEBIKOM@TELKOM.NET

mengenal satu sama lain, perlu ada proses diskusi panjang terutama yang menyangkut prinsip pokok, bagaimana proses dan metode yang digunakan, dan hal itu semua diharapkan akan diberitahukan pada peserta. Anda juga akan mempunyai persetujuan pada keseluruhan program, waktu latihan dan pertanggungjawaban divisi. Satu jalan untuk menjamin kolaborasi yang baik adalah membuat perjanjian tim pelatih, memang hal tim kerja yang paling aman adalah kalau diantara fasilitator sudah saling mengenal dengan baik.

Hal yang paling penting untuk diklarifikasi sebelum latihan dimulai adalah :

- Apa jenis pedoman yang harus disepakati sama-sama
- Jenis pertanggungjawaban seperti apa yang harus dimiliki
- Apa yang diharapkan dari masing-masing fasilitator

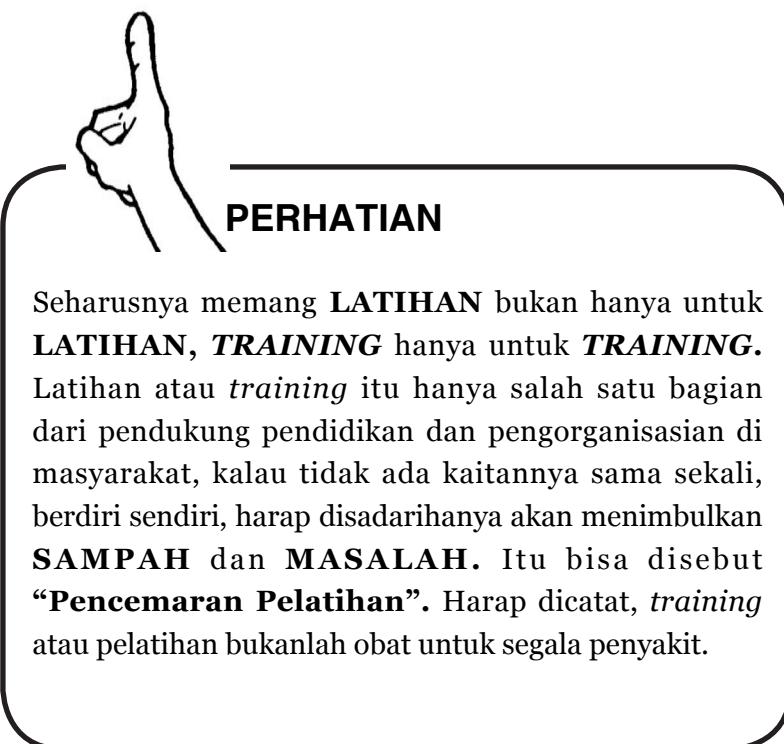
Pembagian peran khusus yang merupakan persetujuan tentang tahap di mana mereka akan memegang proses waktu latihan atau berperan secara sederhana seperti fasilitator untuk bagian kelompok kerja. Agak sulit untuk menciptakan suasana yang dinamis apabila dalam tim tersebut ada kesan dalam proses latihan tersebut ada fasilitator utama dan yang lain adalah pembantunya, maka sebaiknya dihindari kondisi seperti itu.

Anda akan memerlukan penentuan program latihan bersama-sama, alokasi tugas untuk tiap-tiap personel, mengambil pertimbangan pada apa yang telah anda setujui di awal latihan. Diskusi pertama tentang keseluruhan program dan kebijakan selama proses latihan. Kemudian berhenti pada tiap-tiap akhir latihan pada waktu latihan yang berbeda. Mendiskusikan keseluruhan tiap-tiap ide personel tentang tiap-tiap waktu latihan.

Ketika menentukan program untuk tiap-tiap latihan, Anda akan perlu untuk mendeskripsikan tiap-tiap contoh secara detail, menerangkan apa tujuan belajar dari tiap-tiap contoh, waktu latihan, *game* atau *brainstorming*. Aspek lain dalam latihan mungkin perlu diklarifikasi

praktis. Institusi lokal dapat diusahakan untuk menggunakan program latihan seperti kesempatan untuk pengembangan program mereka sendiri.

- Latihan sebaiknya menitikberatkan pada penyelesaian masalah dan diharapkan dapat melahirkan keputusan. Problem didiskusikan dan alternatif solusi yang diperkirakan.
- Latihan sebaiknya interaktif, agar partisipan dapat menganalisa hal secara detail dan melaporkan hasilnya kembali pada waktu yang lain.
- Waktu yang signifikan sebaiknya memberikan pengalaman di antara kelompok. Hal ini membantu anggota masyarakat untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam melakukan analisis dan menemukan solusi untuk problem di komunitasnya dengan memberi dasar yang luas untuk kecakapan dan tumbuhnya kesadaran kritis mereka.
- Menganalisa kemampuan, perencanaan dan taksiran sebaiknya dikonsolidasi lebih luas melalui contoh dalam masyarakat yang diberi fasilitas oleh partisipan. Mereka sebaiknya berusaha membuat presentasi untuk persoalan lokal seperti yang lain. Meyakinkan konsultasi yang luas dan mengembangkan kemampuan untuk pengembangan program yang diambil.



Seharusnya memang **LATIHAN** bukan hanya untuk **LATIHAN**, **TRAINING** hanya untuk **TRAINING**. Latihan atau *training* itu hanya salah satu bagian dari pendukung pendidikan dan pengorganisasian di masyarakat, kalau tidak ada kaitannya sama sekali, berdiri sendiri, harap disadarihanya akan menimbulkan **SAMPAH** dan **MASALAH**. Itu bisa disebut **“Pencemaran Pelatihan”**. Harap dicatat, *training* atau pelatihan bukanlah obat untuk segala penyakit.

Catatan Fasilitator sebelum Pelatihan diselenggarakan (Persiapan)



- Apakah Anda telah merumuskan tujuan latihan?
- Apa tujuan spesifik latihan Anda?
- Sudahkah Anda mencapai persetujuan dengan fasilitator yang lain, menyangkut; pembagian peran, tujuan latihan program dan indikator latihan yang ingin dicapai?
- Seperti apa karakter utama dari partisipan?
- Sudahkah *schedule* Anda disesuaikan dengan waktu pelatihan?
- Sudahkah waktu latihan yang direncanakan dalam pertimbangan, ketika mereka memutuskan tempat latihan?
- Sudahkah waktu latihan yang dipersiapkan meliputi permulaan latihan, sesi utama, dan ikhtisar latihan?
- Sudahkah waktu latihan yang dipersiapkan meliputi variasi metode belajar ?
- Apakah Anda terbuka tentang tujuan utama yang telah Anda rumuskan, dan ada kemungkinan berubah ketika dikonsultasikan dengan seluruh partisipan?
- Apakah Anda menyadari tentang ukuran intonasi, artikulasi dan ekspresi?
- Apakah Anda merencanakan untuk menggunakan beberapa teknik untuk ketenangan diri Anda sebelum waktu latihan dimulai?
- Apakah ruangan dan persiapan penyediaan tempat duduk sesuai dalam waktu latihan anda?
- Sudahkah diperiksa semua peralatan elektronik yang akan Anda pergunakan?
- Sudahkah semua media audio-visual yang Anda hendaki dipersiapkan?
- Sudahkah evaluasi untuk waktu latihan atau lokakarya Anda rencanakan?



- , O. & Rahman, M.A., 1991, *Action and Knowledge*, New York: The Apex Press.
- Fay, B., 1975, *Social Theory and Political Practice*, London: George Allen and Unwin.
- Femia, J., "Hegemony and Consciousness in the Thoughts of Antonio Gramsci", *Political Studies*, Vol. 23, No., March 1975.
- Forbess-Greene, S., 1983, *The Encyclopedia of Icebreakers: Structured Activities that Warm-up, Motivate, Challenge, Acquaint & Energize*, San Diego: Applied Skill Press.
- Foucault, M., 1980, *The Archeology of Knowledge and the Discourse of Language*, New York: Pantheon.
- , 1980, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writing*, New York: Pantheon.
- Freire, P., 1986, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Praeger.
- , 1981, *Education for Critical Consciousness*, New York: Continuum.
- , & Shor, I., 1986, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*, South Hadley, MA: Bergin and Garvey.
- Gendzier, I., 1985, *Managing Political Change: Social Scientists and the Third World*, Boulder, CO: Westview Press.
- Giroux, H.A., 1981, *Ideology, Culture and the Process of Schooling*, Philadelphia: Temple University and Falmer Press.
- Golembiewski, R. & Blumberg, A., 1977, *Sensitivity Training and the Laboratory Approach*, Illinois: Peacock.

Daftar Pustaka

- Alhadar, I.,ed., 1989, *Menerobos Budaya Bisu: Panduan Media Komunikasi Rakyat*, Jakarta: P3M.
- Althusser, L. "Ideology and Ideological State Apparatus". In Althusser, 1984, *Essay on Ideology*. London: Verso.
- , 1979, *Ideology and Curriculum*, Boston: Routledge & Keagan Paul.
- Apple, M.W., 1982, *Education and Power*, Boston: Routledge & Keagan Paul.
- Arnold, R., et al., 1991, *Educating for a Change*, Toronto: Between the Lines and Doris Marshall Institute for Education and Action.
- Aronowitz, S. & Giroux, H.A., 1985, *Education Under Siege*, Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, Inc.
- Bell Brenda (Eds.),1990, *We make the Road by Walking: Conversations on Education and Social Change*, Philedaphia: Temple University Press.
- Coombs, P.H., 1985, *The World Crisis in Education*, Oxford: Oxford Universiry Press.
- Escobar, A., "Discourse and Power in Development: Michael Foucault and the Relevance in his Work to the Third World", *Alternatives*, No. X, 1985.
- Eisner, W., 1985, *Graphic Storytelling*, Tamarac, Florida: Poorhouse Press.
- Fagerlind, Ingemar and Lawrence J. Saha, 1983, *Education and National Development*, Oxford: Pergamon Press.
- Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1996, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*, Yogyakata: Pustaka Pelajar.
- Fals Borda, O., 1988, *Knowledge and People's Power: Lessons with Peasants in Nicaragua, Mexico and Columbia*, New Delhi: Indian Social Institute.

- Goodyear Publishing Company, Inc.
- Olivera, M., 1983, "Group Media", *Communication Socialist Yearbook 1981-82*, Lahore: Sat Prachat Press.
- Packalen, L. & Odoi, F., 1999, *Comics with Attitude; A Guide to the Use of Comics in Development Information*, Helsinki: Ministry for Foreign Affairs of Finland.
- Park, P., 1982, *From Universalism to Indigenization: Toward an Emancipatory Sociology*, Paper presented at the 10th World Congress of Sociology, Mexico City.
- Postman, N. and Weingatner, C., 1969, *Teaching as a Subversive Activity*, New York: Dell Publishing Co.
- Rostow, W.W., 1960, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, New York: Cambridge University Press.
- Sachs, W. (Ed.), 1992, *The Development Dictionary, A Guide to Knowledge as Power*, London: Zed Books.
- Smith, W.A., 1981, *The Meaning of Conscientizacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*, Amherst: Center for International Education.
- Schroyer, T., 1973, *The Critique of Domination: The Origins and Development of Critical Theory*, Boston: Beacon Press.
- Srinivasan, L., 1977, *Perspective on Nonformal Adult Learning*, New York: World Education.
- Tan, Jo Hann & Millado, C., 1997, *POP!:A Training Manual for Community-Organizer Facilitators*, Kuala Lumpur: SEA-PCP.
- Tandon, R. & Fernandez, W., 1982, *Participatory Research and Evaluation: Experiments in Research as a Process of Liberation*, New Delhi: Indian Social Institute.
- Topatimasang, R. & Fakih, M., 1987, *Biarkan Kami Bicara: Panduan Pelatihan Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M
- , 1998, *Sekolah itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Erven, E., 1992, *The Playful Revolution: Theater & Liberation in Asia*, Bloomington: Indiana University Press.
- Weber, M., 1958, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Translated by T. Parson) New York: The Free Press.

- Gramsci, A., 1971, *Prison Notebooks*, New York: International Publisher.
- Habermas, J., 1972, *Knowledge and Human interest*, (Translated by J. Shapiro) Boston: Beacon Press.
- , 1973, *Theory and Practice*, Boston: Beacon Press.
- Hall, B., 1984, *Participatory Research: Popular Knowledge and Power*, Toronto: Participatory Research Group.
- Hare, A., 1965, *A Handbook of Small Group Research*, Glencoe: Free Press.
- Harre, R., "The Positivism-Empiricist Approach and its Alternative", in Reason and Rowan, (Eds.), 1981, *Human Inquiry: A Sourcebook of New Paradigm Research*, New York: Wiley and Sons.
- Hope, A. & Timmel, S., 1984, *Training for Transformation: Handbook for Community Workers*, Gweru, Zimbabwe: Mambo Press.
- , 1988, *Training for Transformation*, Vols.1-3. Gweru, Tanzania: Mambo Press.
- Kassam, Y. & Kemal, M. (Eds.), 1982, *Participatory Research: An Emerging Alternative Methodology in Social Science Research*, New Delhi: Society for Participatory Research in Asia.
- Khun, T., 1970, *The Structures of Scientific Revolutions*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Macdonell, D., 1986, *Theories of Discourse*, New York: Basil Blackwell.
- Laclau, E. & Mouffe, C., 1985, *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*, London: Verso Editions.
- Marcuse, H., 1964, *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon Press.
- McClelland D.C. & Winter, D.G., 1969, *Motivating Economic Achievement*, New York: The Free Press.
- Mikkelsen, B., 1995, *Methods for Development Work & Research: A Guide for Practitioners*, Beverly Hills: Sage.
- Mueller, A., *Peasants and Professionals: The Production of Knowledge in the Third World*, A paper presented to the Meeting of the Association for Women in Development, Washington D.C. April, 1987.
- O'Gorman, F., 1982, "Conscientization through Photomontage", *Adult Education & Development*, 216.
- O'Neal. William., 1981, *Eduactional Ideologies*, Santa Monica, California:

PARA PENYUNTING



MANSOUR FAKIH (alm)

Lulusan Fakultas Filsafat dan Teologi, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hampir selama 20 tahun menekuni perannya sebagai fasilitator program pendidikan kerakyatan di berbagai ORNOP di Indonesia, kecuali masa jeda 4 tahun (1988-1992) untuk menyelesaikan program Master dan Doktornya di Universitas Massachussetts, AS, dalam bidang pendidikan dan perubahan sosial, serta 4 tahun berikutnya (1992-1996), sebagai Country Representative OXFAM-GB di Indonesia. Almarhum merupakan pendiri dan pernah menjabat sebagai Direktur INSIST, dan tetap aktif sebagai fasilitator pelatihan, pengarah penelitian di REaD, redaktur Jurnal Wacana, menyunting dan menulis beberapa buku terbitan Insist Press dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, serta konsultan senior di Remdec, Jakarta. Jabatan terakhir almarhum adalah anggota KOMNAS HAM.

ROEM TOPATIMASANG

Drop-out IKIP Bandung dan selebihnya autodidak. Selama 20



tahun menekuni perannya sebagai fasilitator program pendidikan kerakyatan (Popular Education) di berbagai ORNOP di Indonesia (LSP, P3M, SKEPHI, INFIGHT), dan pengorganisasian rakyat di Jawa, Maluku, dan Sarawak (Malaysia). Selain masih tetap aktif pada Jaringan Program Komunikasi Kerakyatan Asia Tenggara (SEA-PCP) di Kuala Lumpur, dan sebagai Konsultan Senior di REMDEC Jakarta. Sampai sekarang aktif sebagai fasilitator pada program-program pelatihan, redaktur Jurnal Wacana, serta menyunting dan menulis beberapa buku terbitan Insist Press dan Pustaka Pelajar Yogyakarta. Pada masa transisi INSIST menjadi Society, beliau diangkat oleh Dewan Wali Amanah menjadi Ketua Umum INSIST (*Indonesian Society for Social Transformation*)

TOTO RAHARDJO



Seorang autodidak, mantan pengarah dan eks. pengelola Kelompok Kesenian Progresif “KOMUNITAS PAK KANJENG” ini, juga menghabiskan masa mudanya selama 20 tahun aktif sebagai fasilitator pendidikan kerakyatan (Popular Education) dan pengorganisasian rakyat terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, NTT, Papua, antara lain bersama Romo Mangunwijaya di Kali Code dan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (DED), Yogyakarta, pendiri SALAM (Sanggar Anak Alam) di daerah pegunungan Banjarnegara, Jawa Tengah. Penyunting buku-buku; Emha Ainun Nadjib, YB. Mangunwijaya, Mansour Fakih, Roem Topatimasang, AS. Laksana. Pernah menjadi Direktur REaD (Research, Education and Dialogue), YPRI (Yayasan Pendidikan Rakyat Indonesia) dan pengarah program INVOLVEMENT (Indonesian Volunteers for Social Movement), pendiri AKY (Akademi Kebudayaan Yogyakarta), juga sebagai salah seorang penggerak utama advokasi Hak-hak Petani.